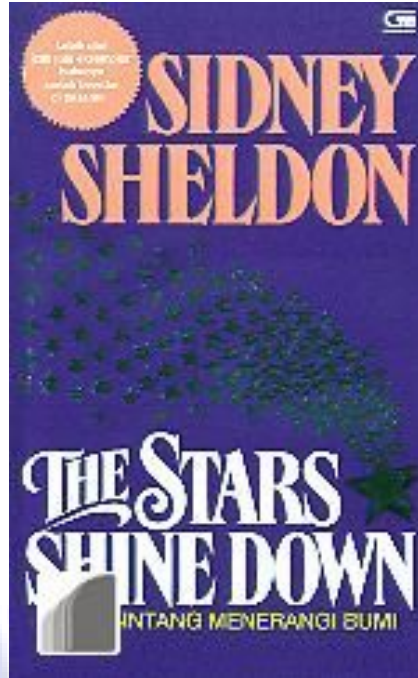


Kilau Bintang Menerangi Bumi

Karya : Shidney Sheldon

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



Lara Cameron, seorang taipan muda yang sangat cantik telah bekerja mati-matian untuk mencapai sukses kekuasaan, dan keamanan hidup serta kehidupan pribadinya. Tapi seorang kekasih yang dicampakkan menyimpan dendam di hatinya dan melancarkan aksi pembalasan yang dapat menghancurkan seluruh kerajaan bisnis Lara yang telah dibangunnya sepanjang hidupnya.

Kilau Bintang Menerangi Bumi adalah sebuah novel khas Sidney Sheldon yang mengetengahkan tokoh ulama wanitanya yang paling mengesankan dan mendemonstrasikan kemampuan penulisnya menciptakan guncangan-guncangan yang mencekam serta titik-titik balik yang lak diduga-duga, yang menjadi dambaan jutaan penggemarnya. Dengan setting Skotlandia dan Nova Scotia, Chicago New York, London, Roma, dan Reno, Kilau Bintang Menerangi Bumi menelusuri kebangkitan Lara dari suatu masa lalu yang ingin disembunyikannya menuju ke puncak kemasyhuran dan kejayaan internasional, menyoroti tokoh-tokoh unik yang dikisahkan dalam trick-trick khas Sheldon yang penuh kejutan. Dimulai dengan masa kanak-kanaknya yang sangat miskin, Lara dengan cepat belajar memanfaatkan siapa saja yang bisa banyak membantunya sampai ?saat ini telah mencapai semua ambisinya yang luar biasa itu— semuanya tiba-tiba terancam punah. Sekali

lagi para pembaca disuguhi dengan keterampilan menulis yang sangat andal, karena Sidney Sheldon, seperti biasa, tidak pernah membiarkan semuanya terjadi sesuai dengan tebakan pembaca.

Sidney Sheldon

KILAU BINTANG MENERANGI BUMI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2003

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berutang budi kepada tokoh-tokoh di bawah ini yang rela meluangkan waktu mereka yang sangat berharga serta menyumbangkan pengetahuan mereka di bidang masing-masing.

Larry Russo, yang mengantarkan saya ke dunia yang pelik dan misterius para penjudi akbar—para developer real estate.

Para maestro musik klasik yang mempersilakan saya memasuki dunia mereka yang sangat tertutup —Mona Gollabeck, John Lili, Zubin Mehta, Dudley Moore, Andre Previn, dan Para Anggota Dewan Perwalian Harta Peninggalan Leonard Bernstein.

Saya juga ingin menyatakan penghargaan saya kepada warga kota Glace Bay untuk keramah-tamahan mereka. Mudah-mudahan mereka berkenan memaafkan saya untuk pengungkapan-pengungkapan dramatis yang perlu saya buat dalam menulis cerita ini.

Data-data teknis yang diungkapkan di dalam buku ini bersumber dari penjelasan tokoh-tokoh tersebut di atas. Apabila terdapat kekeliruan-kekeliruan, saya mohon dimaafkan.

Bintang berkilau menerangi bumi Dan menyaksikan kita Menjalani hidup kita yang remeh Dan menangis buat kita

—MONEFT NODLEHS

BAGIAN PERTAMA

Kamis, 10 September 1992 Jam 20.00

Pesawat 727 itu lenyap ditelan lautan awan bergumpal-gumpal yang melempar-lempar pesawat itu bagaikan bulu perak raksasa. Suara genuh kecemasan sang pilot menggema lewat pengeras suara. "Sabuk pengaman Anda sudah dipasang, Miss Cameron?"

Tidak ada reaksi.

"Miss Cameron... Miss Cameron..."

Dia tergagap, sadar dari lamunan yang menghanyutkan. "Ya." Dari angannya yang mengembara ke masa-masa bahagia, tempat-tempat yang menyenangkan.

"Anda tidak apa-apa? Kita akan segera bebas dari badai ini."

"Aku tidak apa-apa, Roger"

Barangkali kita akan beruntung dan jatuh, demikian pikir Lara Cameron. Itu akan jadi penutup cerita yang sesuai. Entah bagaimana, entah dimana letaknya, semuanya kacau. Ini yang disebut takdir, pikir Lara. Kita tak mungkin menentang takdir. Di tahun yang baru lalu ini hidupnya porak-poranda. Ia terancam kehilangan segalanya. Paling tidak tak ada yang bisa lebih kacau lagi, pikirnya dengan murung. Tak ada lagi yang tersisa.

Pintu kokpit terbuka dan sang pilot masuk ke kabin. Ia berhenti sejenak untuk memandang penumpang itu dengan kagum. Perempuan itu cantik, dengan rambut hitam mengilat yang diikat ke atas bagaikan mahkota, kulit yang halus mulus, mata yang cerdas berwarna hijau-kelabu bagai mata kucing. Ia telah menukar pakaiannya sejak pesawat itu bertolak dari Reno, dan kini ia mengenakan gaun malam putih rancangan Scaasi yang memperlihatkan bahunya yang indah dan menonjolkan bentuk tubuhnya yang langsing dan mengundang minat. Di lehernya yang jenjang tergantung sebuah kalung berlian bertatahkan mirah. Bagaimana ia bisa nampak begitu tenang padahal seluruh dunianya sedang runtuh? Pilot itu heran. Media massa telah mendiskreditkan dirinya dengan tak kenal ampun selama sebulan terakhir ini. "Telepon sudah bisa dipakai, Roger?"

"Nampaknya belum bisa, Miss Cameron. Ada banyak gangguan karena badai ini. Kita akan terlambat sekitar satu jam ke La Guardia nanti. Maafkan saya."

Aku akan terlambat hadir di pesta ulang tahunku, pikir Lara. Padahal semua orang akan datang.

Dua ratus tamu, termasuk Wakil Presiden Amerika Serikat, Gubernur New York, Wali Kota, tokoh tokoh Hollywood, olahragawan terkenal, dan raja-raja uang dari setengah lusin negara. Ia sendirilah yang mengecek daftar tamunya.

Ia bisa membayangkan Grand Ballroom Cameron Plaza, tempat pesta itu diselenggarakan. Tempat-tempat lilin kristal bacarrat bergantung dari langit-langit, cahaya terang benderang bersilangan membentuk prisma-prisma bagaikan pancaran sinar berlian. Dua puluh meja ditata apik untuk menampung dua ratus tamu. Peralatan makan setiap tamu dihias dengan taplak dari bahan linen yang paling halus, keramik, perak, dan gelas-gelas bertangkai, dan di tengah setiap meja ditaruh rangkaian bunga anggrek putih yang dipadu dengan bunga freesia putih.

Pelayanan bar ditempatkan di kedua ujung aula resepsi itu di bagian luarnya. Di tengah aula itu terbujur meja buffet panjang berhiaskan angsa putih yang dibentuk dari es, dan di sekitarnya terserak dengan rapi caviar Beluga, gravlax, udang, lobster, dan kepiting. Sementara champagne ditaruh dalam ember-ember yang penuh dengan es. Sebuah cake ulang tahun bertingkat sepuluh ditempatkan di dapur, menunggu. Pada saat itu, para pelayan, para kepala pelayan, dan satpam sudah siap di tempat.

Di ballroom itu sebuah orkestra sudah siap di panggung musik, siap menggoda para tamu untuk berdansa semalaman merayakan ulang tahunnya yang keempat puluh. Semuanya sudah rapi dan beres.

Makan malamnya pasti akan sangat memuaskan ia telah memilih menunya sendiri. Diawali dengan fore grass, diikuti oleh krim sup jamur dengan roti kering halus, fillet hasil olahan John Dory, dan menu utamanya: daging domba muda dengan rose-mary dan pomme soufflé dengan buncis Prancis serta salad meselun yang dilumuri minyak kenari. Keju dan anggur merupakan hidangan berikutnya, dilanjutkan dengan cake ulang tahun dan kopi.

Pestanya akan sangat spektakuler. Ia akan mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan menghadapi tamu-tamunya seakan tak ada yang tidak beres. Ia adalah Lara Cameron.

Ketika jet pribadi itu akhirnya mendarat di La Guardia, ia sudah terlambat satu setengah jam.

Lara menoleh kepada sang pilot. "Kita akan terbang balik ke Reno malam ini nanti, Roger."

"Saya akan siap di sini, Miss Cameron."

Limousine dan pengemudinya sudah menunggu di jalur landai di ujung tangga pesawat.

"Saya sudah mulai kuatir akan Anda, Miss Cameron."

"Cuaca buruk, Max. Ayo kita menuju ke Plaza secepat mungkin."

"Baik, ma'am."

Lara meraih telepon mobil dan memutar nomor Jerry Townsend. Dialah yang mengatur semuanya untuk pesta itu. Lara ingin memastikan bahwa semua tamunya dilayani dengan baik. Tidak ada jawaban. Barangkali dia ada di ruang dansa, pikir Lara.

"Cepat, Max."

"Baik, Miss Cameron."

Plaza yang mulai nampak dari kejauhan itu selalu membuat Lara merasa puas akan apa yang telah diciptakannya, tapi malam ini ia sedang bergegas dan tak sempat memikirkan itu. Semua orang pasti sedang menunggu di Grand Ball-room.

Ia mendorong pintu putar dan bergegas melintasi lobby yang sangat mewah. Carlos, sang asisten manajer, melihatnya dan berlari-lari ke sisinya.

"Miss Cameron..."

"Nanti saja," kata Lara. Ia terus saja melangkah. Ia tiba di pintu tertutup dari Grand Ballroom itu dan berhenti sebentar untuk mengatur napasnya. Aku sudah siap menghadapi mereka, demikian pikir Lara. Ia mendorong pintu itu terbuka, senyum di wajahnya, dan terhenti dengan sangat terkejut. Ruang itu gelap gulita. Apakah mereka sedang merencanakan sebuah kejutan? Ia meraih tombol lampu di belakang pintu itu dan memutarnya. Ruang yang teramat besar itu menjadi terang benderang. Tidak ada siapa-siapa di situ. Tak seorang pun. Lara berdiri di situ, tertegun.

Apa gerangan yang terjadi pada dua ratus tamu itu? Pada undangannya tertulis jam delapan. Sekarang sudah hampir jam sepuluh. Bagaimana mungkin orang sebanyak itu lenyap begitu saja? Ini aneh. Ia melihat ke sekeliling ballroom yang kosong itu dan bergidik. Tahun yang lalu, pula hari ulang tahunnya, ruang yang sama ini penuh dengan teman-temannya, ramai oleh musik dan tawa. Ia masih ingat hari itu dengan sangat jelas....

Bab Dua

Setahun sebelumnya jadwal appointment Lara Cameron sehari-hari merupakan rutin seperti ini:

10 September, 1991

05.00 Senam dengan pelatih

07.00 Tampil di acara Good Morning America

07.45 Pertemuan dengan bankir-bankir Jepang
09.30 Jerry Townsend
10.30 Komite Perencana Eksekutif
11.00 Fax, telepon luar negeri, surat-surat
11.30 Rapat tentang konstruksi
12.30 Rapat S & L
13.00 Lunch—Wawancara majalah Fortune - Hugh Thompson
14.30 Bankir Metropolitan Union
16.00 Komite Perencanaan Kota
17.00 Pertemuan dengan Wali Kota Gracie Mansion
18.15 Pertemuan dengan para arsitek
19.10 Departemen Perumahan
19.30 Cocktail dengan kelompok investoi Dallas
20.00 Pesta ulang tahun di Grand Ballroom Cameron Plaza

Ia sudah mengenakan pakaian senamnya dan sedang menanti dengan tak sabar saat Ken, pelatihnya, tiba.

"Kau terlambat."

"Maaf, Miss Cameron. Weker saya tidak berbunyi dan..."

"Aku sibuk sekali hari ini. Mari kita mulai."

"Baik."

Mereka melakukan pemanasan selama setengah jam dan kemudian beralih ke aerobik yang lebih dinamis.

Ia memiliki tubuh perawan berusia dua puluh satu tahun, demikian pikir Ken. Pasti menyenangkan di tempat tidur.

Ia senang sekali datang ke situ setiap pagi hanya untuk melihat Lara, untuk berada dekat dengannya. Orang terus bertanya kepadanya seperti apa Lara Cameron itu. Jawabannya adalah, "Nilainya sepuluh."

Lara melakukan latihan yang berat itu dengan gampang, tapi pikirannya tidak di sana pagi ini.

Ketika latihan itu akhirnya selesai, Ken berkata, "Saya akan menonton Anda di Good Morning America."

"Apa?" Hampir saja Lara lupa itu. Benaknya dipenuhi dengan acara pertemuan dengan para bankir Jepang.

"Sampai besok, Miss Cameron "

"Jangan terlambat lagi, Ken."

Lara mandi dan sarapan pagi seorang diri di serambi penthouse-nya, sarapan yang terdiri atas buah anggur, cereal, dan teh hijau. Selesai sarapan, ia menuju ke ruang baca.

Lara menghubungi sekretarisnya lewat interkom. "Telepon luar negeri akan kulakukan di kantor saja," kata Lara. "Aku harus berada di ABC jam tujuh. Minta Max bawa mobilnya ke sini."

Acara Good Morning America itu berjalan dengan baik. Joan Lunden yang membawakan wawancaranya, dan seperti biasa, ia sangat luwes.

"Kali terakhir Anda di program ini," kata Joan Lunden, "Anda baru saja meletakkan batu pertama pembangunan gedung pencakar langit tertinggi di dunia. Itu kira-kira kurang dari empat tahun yang lalu."

Lara mengangguk. "Benar. Cameron Towers akan selesai tahun depan."

"Bagaimana rasanya berada di posisi Anda— yang berhasil mencapai semua sukses luar biasa itu dan tetap begitu muda dan cantik? Anda sudah menjadi idola bagi begitu banyak wanita."

"Anda bisa saja," Lara tertawa. "Saya tidak punya waktu untuk menyadari diri saya sebagai idola. Saya terlalu sibuk."

"Anda adalah salah satu developer paling sukses di bidang real estate, suatu bidang yang dianggap sebagai monopoli kaum pria. Bagaimana Anda mengoperasikannya? Bagaimana Anda memutuskan —misalnya— di mana mendirikan gedung?"

"Saya tidak memilih lokasinya," kata Lara. "Lokasi yang memilih saya. Saya naik mobil dan melewati lahan kosong—tapi bukan itu yang saya lihat. Yang saya lihat adalah sebuah bangunan perkantoran yang bagus atau kompleks apartemen yang megah yang penuh dengan penghuni yang tinggal dengan nyaman dalam suasana menyenangkan. Saya bermimpi."

"Dan Anda membuat mimpi-mimpi Anda menjadi nyata. Kita akan kembali setelah pesan-pesan ini."

Bankir-bankir Jepang itu diharapkan tiba jam tujuh empat puluh lima. Mereka tiba dari Tokyo malam sebelumnya, dan Lara sengaja mengatur pertemuan sepagi itu supaya mereka masih belum pulih dari jet-lag setelah terbang selama dua belas jam sepuluh menit. Ketika mereka memprotes, saat itu Lara berkata, "Maafkan saya, Tuan-tuan, tapi nampaknya itulah satu-satunya waktu yang saya punyai. Saya akan langsung berangkat ke Amerika Selatan segera setelah pertemuan selesai."

Dan mereka menyetujuinya dengan berat hati. Mereka datang berempat, berperawakan kecil dan sangat sopan, tapi dengan otak tajam seperti pedang samurai. Di abad sebelumnya, masyarakat keuangan dunia terlalu menganggap enteng orang-orang Jepang ini. Kesalahan itu kini sudah disadari.

Pertemuan itu berlangsung di Cameron Center di Avenue of the Americas. Bankir-bankir itu datang untuk melakukan investasi seratus juta dolar untuk sebuah kompleks perhotelan yang akan dibangun Lara. Mereka diantarkan ke sebuah ruang konferensi besar. Masing-masing membawa hadiah. Lara mengucapkan terima kasih dan balas memberikan hadiah untuk masing-masing dari mereka. Ia telah menginstruksikan kepada sekretarisnya untuk membungkus hadiah itu dengan kertas coklat atau abu-abu biasa. Putih, bagi orang Jepang, berarti kematian, dan kertas berwarna mencolok kurang dapat diterima.

Asisten Lara. Tricia, menghidangkan teh untuk tamu-tamu Jepang itu dan kopi untuk Lara. Sebenarnya orang-orang Jepang itu lebih suka kopi, tapi mereka terlalu sopan untuk mengutarakannya. Ketika mereka selesai minum teh, Lara cepat-cepat menyuruh isi kembali cangkir mereka.

Howard Keller, mitra dagang Lara, memasuki ruangan. Ia berumur sekitar lima puluhan, pucat dan kurus, dengan rambut berwarna kuning pasir, mengenakan jas kusut dan nampak seakan baru saja bangun tidur. Lara memperkenalkan mereka. Keller membagikan proposal investasi itu.

"Seperti yang Anda lihat, Tuan-tuan," kata Lara, "kami sudah memperoleh komitmen hipotek pertama. Kompleks ini akan memiliki tujuh ratus dua puluh unit kamar, sekitar tiga puluh ribu meter persegi ruang pertemuan, dan tempat parkir untuk seribu mobil...."

Suara Lara terdengar penuh energi. Bankir-bankir Jepang itu mengkaji proposal investasi sambil berupaya keras untuk menahan kantuk mereka.

Pertemuan itu selesai dalam waktu kurang dari dua jam, dan sangat sukses. Sudah lama Lara tahu bahwa lebih mudah membuat transaksi seratus juta dolar daripada mengupayakan kredit lima puluh ribu dolar.

Segera setelah delegasi Jepang itu pergi, Lara berapat dengan Jerry Townsend. Pria jangkung, eks agen publisitas Hollywood itu menjabat kepala PR dari Cameron Enterprises.

"Wawancaramu di Good Morning America bagus sekali. Banyak telepon masuk setelah itu."

"Bagaimana dengan Forbes"

"Semua beres. People akan memuatmu untuk sampulnya minggu depan. Kau sudah lihat artikel di New Yorker tentang dirimu? Bagus, kan?"

Lara berjalan menuju meja tulisnya. "Lumayan."

"Wawancara Fortune dijadwalkan sore ini."

"Aku mengubahnya."

Jerry nampak heran. "Mengapa?"

"Aku akan menjumpai reporternya untuk lunch nanti."

"Melunakkan dia sedikit?"

Lara menekan tombol interkomnya. "Kathy, kau di situ?"

Terdengar suara tanpa ragu, "Ya, Miss Cameron."

Lara Cameron mengangkat wajahnya. "Cuma itu, Jerry. Aku mau kau dan stafmu berkonsentrasi ke Cameron Towers."

"Kami sudah melakukan..."

"Tingkatkan upaya kita. Aku mau gedung itu ditulis di semua koran dan majalah yang ada. Demi Tuhan, ia akan jadi gedung yang tertinggi di dunia. Di dunia! Aku mau semua orang membicarakannya. Pada saat pembukaannya nanti, aku mau orang memohon-mohon untuk boleh tinggal di apartemen kita dan berdagang di toko kita."

Jerry Townsend bangkit berdiri. "Baik."

Kathy, asisten eksekutif Lara, memasuki kantor itu. Ia seorang wanita berkulit hitam yang menarik dan berpakaian rapi, berumur sekitar tiga puluh tahun.

"Kau sudah tahu apa makanan kesukaannya?"

"Orang ini sangat doyan makan, ia penggemar masakan Prancis. Saya sudah menelepon Le Cir-que dan minta Sirio mengirimkan lunch untuk dua orang ke sini."

"Bagus. Kami akan makan di ruang makan pribadiku."

"Anda tahu berapa lama kira-kira wawancara itu? Jam dua tiga puluh ada acara dengan bankir-bankir Metropolitan di kota."

"Undurkan ke jam tiga dan upayakan mereka yang datang ke sini."

Kathy membuat catatan. "Anda mau saya bacakan telepon yang masuk?"

"Bacalah."

"The Children Foundation menginginkan Anda untuk jadi tamu kehormatan tanggal dua puluh delapan nanti."

"Tidak bisa. Bilang pada mereka aku sangat senang. Kirimkan cek bual mereka."

"Pertemuan Anda sudah diatur di Tulsa hari Selasa di..."

"Batalkan saja itu."

"Anda diundang makan siang Jumat depan oleh Manhattan Women's Group."

"Tidak. Kalau mereka minta uang, kirimkan cek."

"The Coalition for Literacy ingin Anda memberikan sambutan dalam acara makan siang tanggal empat nanti."

"Coba lihat nanti, apa bisa diatur."

"Ada undangan sebagai tamu kehormatan pada acara pengumpulan dana untuk penanggulangan dystrophy otot, tapi tanggalnya bentrok. Anda harus berada di San Fransisco."

"Kirimkan cek."

"Suami-istri Srb mengadakan pesta makan malam Sabtu depan."

"Aku akan coba datang," kata Lara.

Kristian dan Deborah Srb adalah orang-orang yang menyenangkan, dan teman baiknya, dan ia senang berada bersama mereka.

"Kathy, kaulihat aku ini berapa?"

"Apa?"

"Lihat baik-baik."

Kathy menatap dia. "Hanya satu, Miss Cameron."

"Benar. Aku hanya ada satu. Jadi bagaimana kau bisa mengharapkan aku bertemu dengan bankir-bankir Metropolitan jam dua tiga puluh hari ini, Komite Perencanaan Kota jam empat, lalu bertemu dengan Bapak Wali Kota jam lima, para arsitek jam enam lima belas, Departemen Perumahan jam enam tiga puluh, pesta cocktail jam tujuh tiga puluh, dan pesta ulang tahunku jam delapan? Lain kali kalau membuat jadwal, pakailah otak sedikit."

"Maafkan saya. Anda ingin saya..."

"Aku ingin kau berpikir. Aku tidak memerlukan orang-orang bodoh di sekitarku. Jadwal ulang janji temu dengan para arsitek dan dengan Departemen Perumahan itu."

"Baik," kata Kathy dengan kaku.

"Bagaimana kabarnya anakmu?"

Pertanyaan itu membuat sang sekretaris terheran-heran. "David? Ia... ia sehat."

"Ia pasti sudah mulai besar sekarang."

"Hampir dua tahun."

"Sudahkah kaupikirkan sekolahnya nanti?"

"Belum. Masih terlalu dini untuk..."

"Kau keliru. Kalau kau mau dia belajar di sekolah yang baik di New York, kau harus mulai mempersiapkannya sebelum dia lahir."

Lara membuat catatan di buku memonya. "Aku kenal kepala sekolah di Dalton. Akan kuatur supaya David bisa didaftar di sana."

"Saya... terima kasih."

Lara bahkan tidak berupaya untuk mengangkat wajahnya. "Cuma itu."

"Ya, ma'am." Kathy keluar dari kantor itu, tak tahu lagi apakah ia harus mencintai bosnya atau membencinya. Ketika Kathy untuk pertama kalinya masuk bekerja di Cameron Enterprises, ia sudah diperingatkan mengenai Lara Cameron. "Si Kupu-Kupu Besi itu maniak kerja," begitu didengarnya "Sekretaris-sekretarisnya tidak bekerja berdasarkan kalender, tapi stopwatch. Kau akan dimakannya hidup-hidup."

Kathy masih ingat wawancaranya yang pertama dengan Lara. Ia telah melihat gambar Lara Cameron di setengah lusin majalah, tapi tak satu pun yang mirip dengan dia. Ternyata orangnya jauh lebih cantik, luar biasa cantik.

Lara Cameron sudah membaca salinan riwayat hidup Kathy. Ia mengangkat wajahnya dan berkata, "Duduklah, Kathy." Suaranya agak parau dan bergetar. Terasa ada semacam daya dalam diri wanita ini yang sangat dominan. "Resume ini sangat mengesankan."

"Terima kasih."

"Seberapa banyak yang benar?"

"Maaf?"

"Kebanyakan resume yang masuk ke mejaku adalah fiktif. Apakah kau memang mampu bekerja dengan baik?"

"Saya sangat mampu dalam pekerjaan saya, Miss Cameron."

"Dua sekretarisku baru saja berhenti. Pekerjaan numpuk sekarang. Kau sanggup menangani tekanan pekerjaan?"

"Saya kira saya bisa."

"Ini bukan permainan tebak-tebakan. Kau bisa atau tidak bisa mengatasi tekanan pekerjaan?"

Pada saat itu Kathy mulai tidak yakin apakah ia benar-benar menginginkan pekerjaan itu. "Ya, saya bisa."

"Bagus. Kau akan dicoba seminggu. Kau harus menandatangani formulir yang menyatakan kau tidak akan pernah membicarakan aku atau pekerjaanmu di Cameron Enterprises. Itu artinya, tidak boleh ada wawancara, buku, semua tidak boleh. Semua yang terjadi di sini sifatnya konfidensial."

"Saya mengerti."

"Bagus."

Begitulah mulanya lima tahun yang lalu. Selama masa itu Kathy telah belajar mencintai, membenci, mengagumi, dan mengutuki bosnya itu. Dulu ketika baru mulai, suaminya pernah bertanya, "Kayak apa sih sebenarnya tokoh legenda itu?"

Itu pertanyaan yang sulit. "Dia bukan orang biasa," kata Kathy. "ia cantik luar biasa. Ia bekerja lebih keras dari siapa pun yang pernah kukenal. Cuma Tuhan yang tahu kapan ia tidur. Ia perfeksionis, jadi ia membuat semua orang di sekitarnya sengsara. Dengan caranya sendiri ia adalah seorang jenius. Ia bisa nyinyir dan mendendam dan sangat pemurah."

Suaminya tersenyum. "Dengan kata lain, ia adalah seorang wanita."

Kathy memandang dia dan berkata, tanpa senyum, "Aku tidak tahu dia itu siapa. Terkadang ia membuatku takut."

"Ayolah, Sayang, kau melebih-lebihkan."

"Tidak. Aku benar-benar percaya bahwa kalau ada orang yang berani menghalangi Lara Cameron... ia akan membunuhnya."

Setelah Lara selesai menangani fax-fax dan telepon luar negeri, ia memanggil lewat interkomi Charlie Hunter, seorang anak muda ambisius mengepalai bagian keuangan. "Masuk, Charlie"

"Ya, Miss Cameron."

Sesaat kemudian ia memasuki kantor Lara. "Ya, Miss Cameron?"

"Aku membaca wawancara yang kauberikan di The New York Times pagi ini," kata Lara.

Wajah Charlie berbinar. "Saya malahan belum melihat. Bagaimana itu?"

"Kau bicara tentang Cameron Enterprises dan tentang beberapa masalah yang sedang kita hadapi."

Ia menyeringai. "Begini, reporternya barangkali salah mengutip beberapa dari per..."

"Kau dipecat."

"Apa? Mengapa? Saya..."

"Waktu kau masuk dulu, kau menandatangani perjanjian yang menyatakan setuju untuk tidak memberikan wawancara. Kuharap kau sudah keluar dari sini pagi ini."

"Saya... Anda tidak bisa begitu. Siapa yang akan menggantikan saya?"

"Aku sudah mengaturnya," kata Lara.

Acara lunch sudah hampir selesai. Reporter majalah Fortune itu, Hugh Thompson, adalah seorang pria cerdas yang nampak sangat tegas dan serius dengan mata coklat yang menatap tajam di balik kacamata berpinggir tanduk hitam.

"Makanannya sangat lezat," katanya. "Semuanya favorit saya. Terima kasih."

"Saya senang Anda menyukainya."

"Sebenarnya Anda tidak perlu repot-repot begini."

"Sama sekali tidak repot." Lara tersenyum. "Ayah saya selalu mengatakan bahwa jalan menuju hati seorang pria adalah melalui perutnya."

"Dan Anda ingin sampai ke hati saya sebelum kita mulai wawancaranya?"

Lara tersenyum. "Tepat sekali."

"Sebenarnya seberapa jauh kesulitan yang menimpa perusahaan Anda?"

Senyum di wajah Lara meredup. "Maaf?"

"Ayolah. Anda tidak mungkin menutup-nutupinya lagi. Berita yang beredar di luaran adalah bahwa sebagian properti Anda sedang terancam bangkrut karena angsuran induk yang harus Anda bayar akibat saham-saham Anda yang jatuh harganya. Selama ini Anda sangat berani berspekulasi, dan dengan lesunya pasar sekarang, Cameron Enterprises pastilah mengalami masa-masa sulit karena ekspansi yang terlalu cepat."

Lara tertawa. "Jadi begitu berita di luaran? Percayalah saya, Mr. Thompson, sebaiknya Anda jangan mendengarkan desas-desus konyol. Begini saja. Akan saya kirimkan kepada Anda satu copy laporan keuangan perusahaan saya untuk meluruskan masalahnya. Cukup fair, bukan?"

"Cukup fair. Ngomong-ngomong, saya tidak melihat suami Anda waktu acara pembukaan hotel Anda yang baru itu."

Lara menarik napas panjang. "Philip santai ingin hadir, tapi sayang sekali ia harus bepergian mengadakan konser keliling."

"Saya pernah sekali menonton pertunjukan musiknya sekitar tiga tahun lalu. Ia seorang pemusik hebat. Anda sudah setahun menikah, bukan?"

"Tahun yang paling berbahagia dalam hidup saya. Saya wanita yang sangat beruntung. Saya banyak bepergian, begitu pula Philip, Tapi kalau saya sedang tidak bersamanya saya dapat mendengarkan rekamannya di mana pun saya berada."

Thompson tersenyum. "Dan ia dapat melihat gedung-gedung Anda di mana pun ia berada."

Lara tertawa. "Anda terlalu memuji."

"Itu benar, bukan? Anda telah mendirikan gedung-gedung di seluruh pelosok negeri kita yang indah ini. Anda memiliki gedung apartemen, perkantoran, rangkaian hotel... Bagaimana Anda melakukan semua itu?"

Lara tersenyum. "Dengan cermin ajaib."

"Anda penuh dengan teka-teki."

"Masa? Mengapa?"

"Saat ini Anda tak pelak lagi adalah developer yang paling sukses di New York. Nama Anda terpampang pada separuh real estate di kota ini. Anda sedang membangun gedung pencakar langit yang tertinggi di dunia. Pesaing-pesaing Anda menamai Anda si Kupu-Kupu Besi. Anda telah meraih sukses besar dalam bisnis yang biasanya didominasi oleh pria."

"Apakah itu meresahkan Anda, Mr. Thompson?"

"Tidak. Yang meresahkan saya, Miss Cameron, saya tidak bisa menebak Anda ini siapa. Kalau saya tanya dua orang tentang Anda, saya memperoleh tiga jawaban yang berbeda. Semua orang berpendapat bahwa Anda seorang businesswoman yang cemerlang. Maksud saya... Anda tidak begitu saja jatuh dari truk penuh jerami lantas sukses besar. Saya tahu banyak tentang pekerja bangunan— mereka itu kasar dan keras. Bagaimana wanita seperti Anda bisa mengendalikan mereka?"

Ia tersenyum. "Saya bukan mitos. Sungguh, yang saya lakukan cuma mempekerjakan orang-orang yang terbaik di bidangnya, dan saya berani membayar mereka mahal."

Terlalu gampang, pikir Thompson. Sangat terlalu gampang, Ia pasti tidak mau mengungkapkan yang sebenarnya. Ia memutuskan untuk mengubah arah pembicaraan.

"Semua majalah menulis tentang betapa suksesnya Anda. Saya ingin menulis artikel yang sedikit lebih pribadi silatnya. Hanya sedikit yang pernah ditulis tentang latar belakang Anda."

"Saya sangat bangga akan latar belakang saya."

"Bagus. Mari kita bicara mengenai itu. Bagaimana Anda memulai bisnis di bidang real estate ini?"

Lara tersenyum, dan Thompson dapat melihat bahwa senyumnya tidak dibuat-buat. Tiba-tiba ia nampak seperti seorang anak kecil.

"Bibit."

"Bibit Anda?"

"Ayah saya." Ia menunjuk ke sebuah potret di dinding di belakangnya. Potret seorang pria tampan dengan bentuk kepala seperti singa dengan, rambut putih keperakan. "Itu ayah saya— James Hugh Cameron." Suaranya terdengar lembut. "Dialah yang membuat saya sukses. Saya anak tunggal. Ibu saya meninggal ketika saya masih sangat kecil, dan ayah yang membesarkan saya. Keluarga saya meninggalkan Skotlandia sudah lama sekali, Mr. Thompson, dan bermigrasi ke Nova Scotia New Scotland, Glace Bay."

"Glace Bay?"

"Sebuah desa nelayan di sebelah timur laut Cape Breton, di pantai Samudera Atlantik. Tempat itu dinamai oleh para penjelajah Prancis kuno. Artinya 'ice bay'—teluk es. Kopi lagi?"

"Tidak, terima kasih."

"Kakek saya memiliki tanah yang luas di Skotlandia, dan ayah saya semakin memperluasnya. Ia sangat kaya. Sampai sekarang kami masih punya bangunan istana kuno di sana dekat Loch Morlich. Waktu saya berumur delapan tahun, saya sudah punya kuda sendiri, pakaian-pakaian saya dibeli di London, kami hidup di rumah yang sangat besar dengan banyak pelayan. Bagaikan anak kecil yang hidup di negeri dongeng."

Suara Lara seakan hidup oleh gema-gema kenangan masa lalu.

"Kami pergi main ice skating di musim dingin, dan menyaksikan pertandingan hockey, dan pergi berenang di Big Glace Bay Lake di musim panas. Dan acara-acara dansa di Forum dan di Venetian Gardens."

Reporter itu sibuk membuat catatan.

"Ayah saya membangun gedung-gedung di Ed-monton, dan Calgary, dan Ontario. Real estate bagaikan suatu permainan baginya, dan ia menyukainya. Waktu saya masih sangat muda, ia mengajarkan permainan itu kepada saya, dan saya belajar untuk menyukainya juga."

Suara Lara terdengar penuh semangat. "Anda harus paham satu hal, Mr. Thompson. Yang saya lakukan ini tak ada hubungannya dengan uang atau batu bata dan baja yang membentuk sebuah gedung. Yang menjadi intinya adalah orangnya. Saya bisa menciptakan tempat yang nyaman bagi mereka untuk bekerja atau tinggal, tempat mereka membina keluarga dan menjalani kehidupan yang pantas. Itulah yang terpenting bagi ayah saya, dan menjadi penting bagi saya juga."

Hugh Thompson mengangkat wajahnya. "Anda masih ingat transaksi real estate Anda yang pertama?"

Lara mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tentu saja. Pada hari ulang tahun saya yang kedelapan belas, ayah saya bertanya, saya mau hadiah apa. Banyak pendatang baru memasuki Glace Bay, dan kota itu terasa semakin sesak. Saya merasa kota itu membutuhkan lebih banyak tempat untuk hidup. Saya bilang kepada ayah saya, saya ingin membangun sebuah gedung apartemen kecil. Ia memberi saya hadiah uang tapi dua tahun kemudian saya bisa mengembalikan uang itu. Lalu meminjam uang dari bank untuk membangun gedung kedua. Ketika saya berumur dua puluh satu saya memiliki tiga gedung yang semuanya sukses "

"Ayah Anda pastilah sangat bangga akan Anda." Senyum ceria itu merekah lagi.

"Memang. Ia menamai saya Lara. Itu nama Skots kuno yang berasal dari bahasa Latin. Artinya 'terkenal' atau 'masyhur'. Sejak saya masih kecil ayah saya selalu mengatakan bahwa saya akan terkenal kelak." Senyumnya meredup. "Ia meninggal karena serangan jantung, dalam usia sangat muda." Bicaranya terhenti. "Saya berkunjung ke Skotlandia setiap tahun menengok makamnya. Saya... saya tidak kerasan lagi tinggal di rumah tanpa dia. Saya memutuskan untuk pindah ke Chicago. Saya punya gagasan membangun hotel-hotel boutique kecil, dan saya bujuk seorang bankir di sana untuk mendukung dananya. Hotel-hotel itu ternyata sukses." Ia mengangkat bahu. "Dan seterusnya, seperti klise —adalah sejarah. Saya rasa psikiater akan mengatakan bahwa saya tidak membangun kerajaan bisnis ini hanya untuk diri saya sendiri. Dalam satu segi, ini merupakan semacam persembahan buat ayah saya. James Cameron adalah orang paling mengagumkan yang pernah saya kenal."

"Anda pasti sangat mencintainya."

"Benar. Dan ayah juga sangat mencintai saya. Secercah senyum menghiasi bibirnya. "Saya dengar waktu saya lahir ayah saya mentraktir minum semua pria di Glace Bay."

"Jadi, begitu," kata Thompson, "semuanya bermula di Glace Bay."

"Benar," kata Lara perlahan, "semuanya bermula di Glace Bay. Di sanalah semuanya ini diawali, hampir empat puluh tahun yang lalu...."

Bab Tiga

Glace Bay, Nova Scotia 10 September 1952

James Cameron sedang berada di rumah bordil dalam keadaan mabuk, di malam kelahiran putri dan putranya. Ia berada di ranjang, diapit oleh dua perempuan kembar berasal dari Skandinavia, saat Kirstie, "mami" rumah pelacuran itu, mengetuk pintu kamarnya.

"James!" ia berseru. Ia mendorong pintu itu terbuka dan berjalan masuk.

"Oh, kamu si tua brengsek!" James berseru dengan kesal. "Apa aku tidak bisa mendapat sedikit ketenteraman di sini?" lanjutnya dalam logat Skots yang kental.

"Maaf mengganggu kesenanganmu, James. Ini mengenai istrimu."

"Fuck istriku," Cameron memaki.

"Itu sudah kaulakukan memang," Kirstie menukas, "dan karena itu ia sekarang akan melahirkan."

"Jadi? Biar saja ia melahirkan. Kan memang itu tugas kalian wanita?"

"Dokter baru saja menelepon. Ia mencarimu ke mana-mana. Keadaan istrimu gawat. Sebaiknya kau cepat-cepat ke sana."

James Cameron menegakkan badannya dan turun dari tempat tidur, mata kabur, mencoba untuk menyegarkan benaknya. "Perempuan sialan. Ia tidak pernah bisa lihat aku senang sedikit." Ia menengadah memandang sang "mami".

"Baik, aku pergi." Dilirikinya kedua gadis telanjang di ranjang. "Tapi dua ini aku tidak mau bayar."

"Tak jadi masalah. Sebaiknya kau segera pergi ke tempat kosmu."

"Mami" menoleh kepada kedua gadis itu. "Kamu berdua ikut saya."

James Cameron tadinya seorang pria yang tampan, dengan wajah yang dengan sangat tepat mewakili pengertian "dosa". Orang akan menduga ia berumur lima puluhan. Nyatanya ia baru berumur tiga puluh dan bekerja sebagai pengurus rumah-rumah kos milik Sean MacAllister, bankir kota itu.

Selama lima tahun terakhir ini James Cameron dan istrinya, Peggy, membagi tugas kerja mereka berdua: Peggy mengurus kebersihan dan konsumsi dari dua lusin penyewa rumah, dan James minum sampai mabuk. Setiap Jumat ia bertugas menarik sewa dari empat rumah kos lainnya di

Glace Bay yang dimiliki MacAllister. Dan ini menjadi alasan tambahan baginya untuk keluar dan minum sampai mabuk.

James Cameron adalah orang yang menyesali nasib, yang berfoya-foya dalam penyesalannya itu. Ia seorang yang gagal, dan merasa yakin bahwa kecacatannya ini disebabkan kesalahan orang lain. Semakin lama ia semakin menikmati kegagalannya ini. Itu membuatnya merasa seperti martir. Waktu James berumur setahun, keluarganya bermigrasi ke Glace Bay dari Skotlandia dengan hampir tidak membawa apa-apa. dan mereka berjuang untuk bisa bertahan hidup. Ayahnya mengupayakan James bekerja di tambang batu bara saat anak itu berumur empat belas tahun. James kemudian mengalami sedikit cedera punggung karena kecelakaan di tambang waktu ia berumur enam belas, dan itu membuatnya berhenti dari kerja itu. Setahun kemudian orangtuanya tewas karena musibah kereta api. Beginilah maka James Cameron meyakinkan dirinya bahwa bukan ia yang bersedih atas nasib buruknya—takdirilah yang tidak menuntun jalan hidupnya. Tapi ia mempunyai dua kelebihan: Ia sangat tampan, dan kapan saja ia mau ia bisa membuat orang terkesan. Pada suatu akhir pekan di Sydney, sebuah kota kecil dekat Glace Bay, ia berjumpa dengan seorang gadis Amerika bernama Peggy Maxwell, yang sedang berlibur bersama keluarganya di sana. Ia tidak terlalu cantik, tapi keluarga Maxwell sangat kaya, dan James Cameron sangat miskin. Ia berhasil meluluhkan hati Peggy Maxwell. dan mereka kemudian menikah walaupun ayah Peggy tidak setuju

"Aku akan memberi Peggy maskawin sebesar lima ribu dollar," kata ayah Peggy kepada James. "Uang itu akan memberimu peluang berusaha. Kau bisa menanam modal di real estate, dan dalam lima tahun nilainya akan menjadi dua kali lipat. Aku akan membantumu."

Tapi James tidak mau menunggu lima tahun. Tanpa minta persetujuan siapa pun ia menanamkan uangnya dalam usaha perminyakan berisiko besar dengan seorang teman, dan enam puluh hari kemudian ia bangkrut. Ayah mertuanya yang sangat marah menolak membantunya lagi. "Kau bodoh, James, dan aku tidak mau membuang uang lagi untuk mengganti itu."

Perkawinan yang dimaksudkan untuk menyelamatkan James Cameron ternyata malahan jadi musibah, sebab kini ia harus menghidupi istrinya juga, padahal pekerjaan tidak ada.

Sean MacAllister-lah yang telah menyelamatkan dia. Bankir kota itu berumur sekitar lima puluh lima, berperawakan sangat gemuk dan bersikap angkuh, serta gemar mengenakan rompi yang dihias jam emas berantai. Ia datang ke Glace Bay dua puluh tahun sebelumnya dan dengan cepat melihat peluang yang ada. Para penambang dan pengusaha kayu berdatangan ke kota itu dan tidak bisa memperoleh cukup akomodasi. MacAllister sebenarnya bisa saja memberi mereka kredit untuk membangun rumah, tapi ia

mempunyai gagasan yang lebih bagus, ia beranggapan, lebih murah menggiring orang-orang itu untuk tinggal di rumah rumah kos. Dalam waktu dua tahun ia berhasil membangun sebuah hotel dan lima rumah kos dan semua itu laku keras.

Mencari pengurus merupakan hal yang sulit sebab pekerjaannya sangat melelahkan. Tugas pengurus adalah mengupayakan semua kamar dihuni, mengawasi dapur, menangani konsumsi, dan menjaga rumah-rumah itu tetap bersih. Sepanjang menyangkut masalah gaji, Sean MacAllister bukan orang yang suka memboroskan uang.

Pengurus rumah-rumah kosnya baru saja berhenti, dan MacAllister beranggapan bahwa James Cameron merupakan calon yang pantas. Cameron dari waktu ke waktu meminjam uang dari banknya, dan waktunya sudah sampai untuk membayar pinjamannya. MacAllister memanggil anak muda itu.

"Aku punya pekerjaan untuk kau," kata MacAllister.

"Ada?"

"Kau beruntung. Ada satu jabatan yang baru saja lowong."

"Kerja di bank, kan?" tanya James Cameron. Ia tertarik untuk bekerja di bank. Kalau uang berlimpah seperti itu, pastilah ada sebagian yang bisa menempel di jarinya.

"Bukan di bank," kata MacAllister. "Kau orang yang luwes, James, dan kurasa kau cocok bekerja di bidang yang banyak menangani orang. Aku ingin kau mengurus rumah-rumah kosku yang di Cablehead Avenue."

"Rumah kos, kata Anda?" Ada nada melecehkan dalam suara pemuda itu.

"Bukankah kau perlu tempat bernaung," kata MacAllister. "Kau dan istrimu akan mendapat kamar gratis dan gaji kecil."

"Seberapa kecil?"

"Aku akan bermurah hati kepadamu, James. Dua puluh lima dolar seminggu."

"Dua pu...?"

"Tinggal mau atau tidak. Banyak orang lain yang mau."

Pada akhirnya James tak punya pilihan. "Saya mau."

"Bagus. O ya, setiap hari Jumat aku minta kau menarik sewa dari rumah-rumah kosku yang lain dan mengirimkan uangnya kepadaku hari Sabtu."

Waktu James Cameron menceritakan hal itu kepada Peggy, ia nampak kecewa. "Kita tak tahu apa-apa tentang mengurus rumah kos, James."

"Kita akan belajar. Kita bagi tugas."

Dan Peggy percaya kepadanya. "Baiklah. Pasti bisa kita atasi," katanya.

Dan memang mereka bisa mengatasinya dengan cara mereka yang khas itu.

Tahun-tahun berjalan, dan selama itu banyak peluang bagi James Cameron untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, pekerjaan yang bisa memberinya kedudukan yang lebih terhormat dan gaji yang lebih besar, tapi ia terlalu menikmati kegagalan hidupnya dan enggan beranjak dari itu.

"Mengapa harus repot-repot?" begitu ia biasa mengomel. "Kalau takdir tidak menghendaki, keberuntungan tidak akan terjadi."

Dan sekarang, di malam bulan September ini ia berpikir, Aku bahkan tak boleh menikmati perempuan-perempuanku dengan tenang. Sialan istriku

Ketika ia melangkah keluar dari tempat Madam Kirstie itu, angin dingin September bertiup keras

Sebaiknya aku berjaga-jaga kalau-kalau ada masalah nanti, James Cameron memutuskan. Ia berhenti di Ancient Mariner.

Sejam kemudian ia melangkah menuju ke rumah kos di New Aberdeen, kawasan termiskin di Glace Bay.

Ketika akhirnya ia sampai, setengah lusin penghuni kos sedang menunggunya dengan cemas.

"Dokter ada di dalam bersama Peggy," kata salah seorang. "Cepat-cepat, Bung."

James terhuyung-huyung memasuki kamar tidur kecil suram yang ditinggalinya bersama istrinya. Dari kamar lain ia bisa mendengar regekan bayi yang baru saja lahir. Peggy terbaring di situ dengan tak bergerak. Dr. Patrick Duncan sedang mengamatinya dari dekat. Ia menoleh begitu James masuk.

"Ada apa di sini?" tanya James. Dokter itu menegakkan badan dan memandang James dengan kurang senang. "Seharusnya sebelum ini kaubawa istrimu ke tempatku," katanya.

"Dan memboroskan uangku? Ia hanya akan melahirkan. Kenapa mesti...?"

"Peggy meninggal. Sudah kucoba segalanya. Bayinya kembar. Yang laki-laki tak berhasil diselamatkan."

"Oh, Yesus," James Cameron mengomel. "Takdir lagi."

"Apa?"

"Takdir. Takdirku selalu tidak baik. Sekarang ini lagi yang terjadi atas diriku. Aku tidak..."

Seorang juru rawat masuk, menggendong bayi kecil yang terbungkus selimut. "Ia anak perempuan Anda, Mr. Cameron."

"Anak perempuan? Buat apa anak perempuan?" Bicaranya semakin terseret dan tidak jelas.

"Kau sungguh menjengkelkan, Bung," kata Dr. Duncan.

Juru rawat itu memandang James. "Saya akan tinggal sampai besok dan menunjukkan kepada Anda bagaimana merawatnya."

James Cameron melihat sosok kecil keriput yang ada di dalam selimut itu dan berharap dalam hati, Barangkali ia akan mati juga.

Selama tiga minggu pertama tak ada yang tahu apakah bayi itu akan hidup atau tidak. Seorang ibu susu datang dengan teratur untuk merawatnya. Dan akhirnya, sampai harinya dokter sudah bisa memastikan, "Putrimu akan hidup."

Dan" ia memandang James Cameron serta bergumam, "Semoga Tuhan melindungi anak malang ini."

Ibu susu itu berkata, "Mr. Cameron, Anda harus memberinya nama."

"Aku tidak peduli ia dinamai apa. Kau saja yang memberinya nama."

'Bagaimana kalau Lara. Itu nama yang sungguh...."

"Terserah kau saja."

Demikianlah ia dibaptis dengan nama Lara.

Tak ada orang dalam kehidupan Lara yang memperhatikannya atau membesarkannya. Rumah kos itu penuh dengan para pria yang begitu sibuk mengurus hidupnya sendiri sehingga tak sempat lagi memperhatikan bayi itu. Satu-satunya wanita di sekitar tempat itu hanyalah Bertha, wanita Swedia berperawakan besar yang dipekerjakan untuk memasak dan disuruh-suruh.

James Cameron menetapkan niatnya untuk tidak mau tahu tentang putrinya ini. Takdir buruk telah sekali.lagi mengutuknya dengan membiarkan putrinya tetap hidup. Di malam hari ia duduk di ruang keluarga dengan sebotol whiskey sambil mengomel. "Takdir telah membunuh istri dan putraku."

"Kau tidak boleh berkata begitu, James."

"Well, memang begitu. Kalau tidak putraku sekarang sudah jadi orang. Ia akan jadi orang pintar dan kaya dan bisa merawat ayahnya di hari tua."

Dan para penghuni itu membiarkannya mengoceh terus.

James Cameron berulang kali mencoba menghubungi Maxwell, ayah mertuanya, berharap ia akan mau mengambil alih anak itu, tapi orang tua itu tidak bisa ditemukan. Takdirku lagi bahwa orang tua itu sudah mati, pikirnya

Glace Bay merupakan permukiman bagi orang-orang yang datang-pergi yang tinggal di rumah-rumah kos. Mereka datang dari Prancis, Cina dan Ukraina. Ada orang Italia dan Irlandia dan Yunani, petani dan penjahit dan tukang leding dan tukang sepatu. Mereka berjubel di Main Street bagian hilir. Bell Street, North Street, dan Water Street, dekat kawasan pantai. Mereka datang untuk bekerja di pertambangan dan untuk memotong kayu dan memancing ikan di laut. Glace Bay merupakan kota perbatasan, primitif dan keras. Cuacanya keras. Musim dingin sangat beku dengan salju tebal yang terus turun sampai bulan April, dan karena es yang membeku di pelabuhan, bahkan April dan Mei pun masih dingin dan berangin, dan hujan terus turun mulai Juli sampai Oktober.

Ada delapan belas rumah kos di kota, beberapa di antaranya memuat sampai tujuh puluh dua penghuni. Di rumah kos yang diurus James Cameron terdapat dua puluh empat penghuni yang kebanyakan orang Skots.

Lara haus akan perhatian, tanpa menyadari apa arti "haus" itu. Ia tidak mempunyai mainan atau boneka untuk disayang. Begitu pula teman bermain, ia tidak mempunyai siapa-siapa kecuali ayahnya. Ia membuat hadiah-hadiah lucu untuk ayahnya itu karena sangat ingin menyenangkan dia, tapi James mengabaikannya atau melecehkannya.

Ketika Lara berumur lima tahun, ia tidak sengaja mendengar ayahnya berkata kepada salah seorang penghuni, "Anak yang baik itu malahan mati. Seharusnya putrakulah yang hidup."

Malam itu Lara menangis sampai ketiduran. Ia begitu mencintai ayahnya. Dan sekaligus begitu membencinya.

Ketika Lara berumur enam tahun, ia mirip dengan tokoh lukisan Keane—mata yang sangat besar dan wajah yang ceking dan pucat. Tahun itu masuk seorang penghuni baru. Namanya Mungo McSween, dan ia adalah pria yang berperawakan sangat besar bagaikan beruang. Ia langsung merasa iba melihat gadis kecil itu.

"Siapa namamu, Nak?"

"Lara."

"Ah. Nama bagus untuk anak pintar. Sudah sekolah?"

"Sekolah? Belum."

"Mengapa belum?"

"Saya tidak tahu."

"Well, akan kita cari tahu."

Dan ia menjumpai James Cameron. "Saya dengar anak Anda belum bersekolah."

"Apa perlunya itu? Ia cuma perempuan ia tidak perlu sekolah."

"Anda keliru, Bung. Ia harus mendapat pendidikan. Ia harus diberi kesempatan dalam hidup-nya."

"Ah, sudahlah," kata, James. "Itu akan buang uang saja."

Tapi McSween bersikeras, dan akhirnya, supaya ia tidak ribut terus, James Cameron setuju. Itu akan membuatnya tidak melihat anak sial itu paling tidak beberapa jam sehari.

Lara sangat takut ke sekolah. Sepanjang hidupnya yang pendek itu ia hanya tinggal dengan orang dewasa, dan hampir-hampir tidak pernah bergaul dengan anak lain.

Hari Senin berikutnya Bertha mengantarkannya ke St. Anne's Grammar School, dan Lara dibawa ke kantor kepala sekolah.

"Ini Lara Cameron."

Kepala sekolah itu, Mrs. Cummings, adalah seorang janda setengah baya dengan rambut beruban yang mempunyai tiga orang anak. Ia mengamati gadis kecil berpakaian kumal yang berdiri di hadapannya. "Lara. Bagus sekali namamu," katanya tersenyum. "Berapa umurmu, Sayang?"

"Enam." Lara menahan tangisnya.

Anak ini ketakutan, pikir Mrs. Cummings. "Well, kami gembira kau ada di sini, Lara. Kau akan senang di sini, dan kau akan belajar banyak."

"Saya tidak mau tinggal," kata Lara.

"Oh, mengapa tidak?"

"Kasihlah ayah saya." Dengan mengeraskan hati ia berusaha untuk menahan tangisnya.

"Well, kami hanya akan minta kau ada di sini beberapa jam seharinya."

Lara membiarkan dirinya dibawa masuk ke sebuah kelas yang penuh dengan anak-anak, dan ia diantar duduk di bagian belakang kelas itu.

Miss Terkel, gurunya, sedang sibuk menuliskan huruf-huruf di papan tulis.

"A untuk 'apple'" katanya. "B untuk 'boy' Ada yang tahu C untuk apa?"

Sebuah tangan kecil diacungkan. "Candy"

"Bagus sekali! Dan D'?"

"Dog"

"Dan E?"

"Eat"

"Bagus. Ada yang tahu satu kata yang dimulai dengan huruf F?"

Lara berseru, "Fuck"

Lara yang termuda di kelas itu, tapi ia nampak seperti yang paling tua. Dari dirinya terpancar semacam kedewasaan yang tak terbendung.

"Ia seorang dewasa kecil yang tubuhnya sedang tumbuh," kata gurunya kepada Mrs. Cummings.

Saat makan siang di hari pertama itu, anak-anak yang lain mengeluarkan kotak-kotak makan kecil berwarna-warni dan mengambil apel dan kue-kue dan sandwich yang dibungkus kertas lilin.

Tak seorang pun ingat untuk membungkuskan makan siang bagi Lara.

"Mana makan siangmu, Lara?" tanya Miss Terkel.

"Saya tidak lapar," kata Lara mengeraskan hatinya. "Tadi saya sarapan banyak sekali."

Kebanyakan anak perempuan di sekolah itu berpakaian rapi—rok dan blus bersih. Sedangkan Lara cuma punya rok kotak-kotak dan blus yang sudah amat usang dan kekecilan. Ia menghadap ayahnya. "Saya perlu pakaian untuk ke sekolah," kata Lara.

"Begitu? Well, aku bukan bank. Pergi ke Gereja Bala Keselamatan sana minta pakaian gratis."

"Itu kan berarti minta derma, Papa."

Dan ayahnya langsung menamparnya keras-keras.

Anak-anak di sekolah mengenal banyak permainan yang belum pernah didengar Lara. Mereka bermain dengan boneka dan mainan lain, dan ada yang mau bermain dengan Lara, tapi dengan hati sakit Lara menyadari bahwa ia tidak mempunyai apa-apa. Dan masih ada yang lebih dari itu. Beberapa tahun kemudian Lara mulai mengenal suatu dunia baru, suatu dunia di mana anak mempunyai ibu dan ayah yang memberinya hadiah dan mengadakan pesta ulang tahun untuknya dan mencintainya dan memeluk serta menciumnya. Dan untuk pertama kalinya Lara mulai sadar ia begitu banyak kehilangan dalam hidupnya. Dan itu membuatnya merasa sangat kesepian.

Rumah kos itu adalah sekolah juga, yang berbeda sifatnya. Semacam mikrokosmos mini tempat berbaur berbagai bangsa. Lara belajar membedakan kebangsaan mereka dari nama-nama mereka.

Mac dari Skotlandia... Hodder dan Pyke dari New-foundland... Chiasson dan Aucoin dari Prancis... Dudash dan Kosick dari Polandia. Para penghuni itu terdiri atas penebang pohon, nelayan, penambang, dan pedagang. Di pagi hari mereka semua berkumpul di ruang makan besar untuk sarapan pagi,

dan di malam hari untuk makan malam, dan percakapan mereka sangat memikat perhatian Lara. Setiap kelompok seakan mempunyai bahasa misterius masing-masing.

Beribu-ribu penebang kayu bermukim di Nova Scotia, tersebar di seluruh pelosok semenanjung itu. Para penebang kayu di rumah kos itu menebarkan bau debu gergajian dan kulit kayu, dan mereka berbincang tentang hal-hal aneh seperti penyerut dan pemulas dan penghalus.

"Tahun ini sudah sekitar dua ratus juta kaki persegi yang kita kerjakan," salah seorang menyatakan saat makan malam.

"Bagaimana kaki bisa berbentuk persegi?" tanya Lara.

Semuanya tertawa tergelak-gelak. "Nak, kaki persegi artinya sepotong kayu berukuran satu kaki keliling dengan tebal satu inci. Nanti kalau kau besar dan menikah, kalau kau ingin membuat rumah berkamar lima terbuat dari kayu seluruhnya, kau akan perlu dua belas ribu kaki persegi kayu."

"Aku tidak akan pernah menikah," Lara bersumpah.

Para nelayan lain lagi ceritanya. Mereka balik ke rumah kos itu dengan tubuh berbau udara laut, dan mereka berbincang tentang eksperimen baru ternak kerang di Bras d'Or Lake dan saling membual tentang keberhasilan mereka menangkap ikan cod dan ikan herring dan mackerel dan haddock.

Tapi penghuni yang paling menarik minat Lara adalah para penambang. Ada tiga ribu lima ratus penambang di Cape Breton, melayani kapal-kapal batu bara di Lingan dan Prince dan Phalen. Lara menyukai nama-nama tambang itu. Ada yang namanya Jubilee dan Last Chance dan Black Diamond dan Lucky Lady.

Ia juga sangat senang mendengar perbincangan mereka tentang pekerjaan hari itu.

"Apa itu yang dibilang tentang Mike?"

"Itu benar. Anak malang itu sedang berangkat gelidik di atas dokar, dan sebuah box lari dari relnya dan menimpa kakinya sampai hancur. Mandor sialan itu bilang bahwa itu salah Mike sendiri yang kurang cepat menghindar, dan lampunya ditahan."

Lara bingung. "Apa sih artinya itu?"

Salah seorang penambang menjelaskan, "Artinya, Mike sedang akan berangkat kerja—berangkat gelidik di atas dokar—itu adalah lori yang mengangkut pekerja ke bagian masing-masing. Sebuah box—artinya lori batu bara—terlepas dan membenturnya."

"Dan lampunya ditahan?" tanya Lara.

Penambang itu tertawa. "Kalau seorang penambang lampunya ditahan, itu artinya ia diskors."

Ketika Lara berumur lima belas tahun, ia mendaftar di St. Michaels High School. Ia nampak kelaki-lakian dan kurang luwes, dengan tungkai-tungkai panjang dan mata kelabu yang masih saja nampak terlalu besar di wajahnya yang kurus pucat. Tak ada yang tahu bagaimana jadinya ia nanti kalau semakin dewasa. Ia berada di ambang kedewasaan, dan fisiknya sedang mengalami metamorfosis. Ia bisa jadi buruk atau cantik.

Bagi James Cameron, putrinya itu buruk. "Kau sebaiknya kawin dengan pria pertama yang cukup bodoh untuk meminangmu," katanya kepada Lara. "Kau tidak cukup punya modal untuk menawar." Lara berdiri di situ tanpa mengucapkan apa-apa. "Dan bilang pada pria goblok itu jangan mengharapkan mas kawin dariku."

Mungo McSween kebetulan masuk ke ruang itu. Ia berdiri di sana menyimak dan sangat marah.

"Sudah, sudah," kata James Cameron "Kembali ke dapur sana."

Lara cepat pergi.

"Mengapa kau begitu terhadap anak perempuanmu?" tanya McSween menuntut.

James Cameron mengangkat wajahnya dengan pandangan kabur "Bukan urusanmu."

"Kau mabuk."

"Memang Tak ada yang lain, kan'. Kalau bukan perempuan ya whiskey"

McSween menuju ke dapur, di mana Lara sedang mencuci piring di bak cuci. Matanya terasa panas karena air mata yang menggenang. McSween merangkulnya. "Tidak apa-apa, Nak," katanya. "Ia tidak bermaksud begitu."

"Ia membenciku."

"Tidak, ia tidak membencimu."

"Belum pernah ia bicara dengan baik kepadaku. Sekali pun belum!"

Tak ada yang bisa dikatakan McSween lagi.

Di musim panas banyak turis berkunjung ke Glace Bay. Mereka datang naik mobil-mobil mewah, mengenakan pakaian bagus, berbelanja di sepanjang Castle Street, bersantap di Cedar House dan di Jasper's, dan mengunjungi Ingonish Beach dan Cape Smoky dan Bird Islands. Mereka adalah makhluk-makhluk superior dari dunia lain, dan Lara merasa iri pada mereka dan ingin sekali lari bersama mereka saat mereka meninggalkan tempat itu di akhir liburan musim panas. Tapi bagaimana?

Lara mendengar cerita-cerita tentang kakeknya Maxwell. "Si brengsek tua itu tidak setuju aku mengawini putri yang disayanginya," demikian James Cameron mengomel kepada penghuni mana saja yang mau mendengarnya. "Ia kaya sekali, tapi kaupikir ia mempedulikan aku? Tidak. Padahal Peggy kuperlakukan dengan baik...."

Dan Lara berkhayal bahwa satu saat kelak kakeknya akan datang untuk mengambilnya dan membawanya ke kota-kota gemerlap yang sering dibacanya: London dan Roma dan Paris. Dan aku akan mengenakan pakaian-pakaian bagus Ratusan gaun dan sepatu baru.

Tapi dengan berlalunya bulan-bulan dan tahun-tahun, dan tidak ada kabar apa-apa dari kakeknya akhirnya Lara sadar bahwa ia tidak akan pernah melihat kakeknya itu. Ia ditakdirkan untuk menghabiskan sisa hidupnya di Glace Bay.

Bab Empat

Ada beberapa kegiatan untuk seorang remaja yang sedang tumbuh di Glace Bay. Ada sepakbola dan hockey, skating dan bowling, dan di musim panas, berenang dan memancing. Carl's Drug Store merupakan tempat ngetem para remaja setelah jam sekolah. Ada dua bioskop, dan untuk dansa, Venetian Gardens.

Lara tak pernah berpeluang untuk menikmati semua itu. Ia bangun setiap pagi jam lima untuk membantu Bertha menyiapkan sarapan bagi para penghuni kos dan merapikan tempat-tempat tidur sebelum berangkat ke sekolah. Sore harinya ia bergegas pulang untuk mulai menyiapkan makan malam. Ia membantu Bertha menghidangkan makanan, dan setelah makan malam selesai, Lara membersihkan meja dan mencuci serta mengeringkan piring-piring.

Rumah kos itu menghidangkan berbagai masakan Skots favorit: howtowdie dan hairst bree, cabbie claw dan skirlie. Black bun ragu yang dibungkus dengan pasta terbuat dari setengah pon tepung terigu—juga disukai.

Perbincangan orang-orang Skots itu membuat Lara mengenal kawasan Dataran Tinggi Skotlandia. Leluhurnya berasal dari dataran tinggi itu, dan kisah-kisah tentang kawasan itu memberinya satu-satunya sense of belonging yang dimilikinya. Penghuni-penghuni itu berbincang tentang Great Glen yang menjadi tempat kedudukan Loch Ness, Lochy, dan Linnhe, dan tentang pulau-pulau perawan tak jauh dari pantai.

Di ruang duduk ada sebuah piano tua, dan terkadang di malam hari, setelah makan malam, setengah lusin penghuni kos berkumpul dan bersama-sama menyanyikan lagu-lagu kampung halaman seperti Annie Laurie, Comin' Through the Rye, The Hills of Home, dan The Bonnie Banks O'Loch Lomond.

Setahun sekali ada pawai di kota, dan semua orang Skots di Glace Bay dengan bangga mengenakan rok pendek tartan mereka dan berpawai di sepanjang jalan diiringi tiupan bagpipe yang riuh rendah.

"Mengapa pria mengenakan rok?" Lara bertanya kepada Mungo McSween.

Ia menyeringai. "Itu bukan rok, Nak. Itu namanya kilt Leluhur kita yang menemukan itu dulu sekali. Di Dataran Tinggi, kilt melindungi tubuh pria dari udara dingin yang menggigit, tapi membiarkan kaki-kakinya bebas untuk dapat lari dengan cepat melintasi rumput liar dan lumut dan menyelamatkan diri dari kejaran musuh. Dan di malam hari, kalau ia berada di udara terbuka, kain yang lebar itu bisa berfungsi sebagai alas dan selimut baginya."

Nama-nama tempat di Skotlandia terdengar bagai puisi di telinga Lara. Ada Breadalbane, Glen-finnan, dan Kilbride, Kilninver, dan Kilmichael. Lara diberitahu bahwa istilah "kil" mengacu kepada ruang yang dipakai para rahib di abad pertengahan. Kalau ada nama desa yang diawali dengan "inver" atau "aber", itu artinya desa itu berada di mulut sungai. Kalau mulai dengan "strath", desa itu terletak di sebuah lembah. "Bad" artinya desa itu berada di daerah belukar.

Setiap malam selalu terjadi perdebatan sengit di meja makan. Orang Skots suka berdebat tentang apa saja. Leluhur mereka dulu merupakan ras yang sangat terpendang dan mereka masih sangat bangga akan sejarah mereka.

"Kelompok Bruce hanya terdiri atas pengecut-pengecut. Mereka merendahkan terhadap orang Inggris seperti anjing penjilat."

"Oh, kau bodoh, dan kelompokmu berasal dari daftar panjang orang-orang bodoh."

Perdebatan itu menjadi semakin sengit.

"Kau tahu apa yang dibutuhkan Skotlandia? Lebih banyak orang seperti Robert the Second. Nah, dia itu sungguh seorang besar. Dan ia mempunyai dua puluh satu anak."

"Ya, dan setengah dari mereka adalah bajingan!"

Dan itu berlanjut ke perdebatan lain lagi.

Lara sungguh heran bagaimana mereka bisa berdebat tentang sesuatu yang terjadi enam ratus tahun yang lalu.

Mungo McSween berkata kepada Lara, "Jangan pikirkan itu, Nak. Seorang Skots bisa saja berkelahi di sebuah rumah kosong."

Adalah sebuah syair gubahan Sir Walter Scott yang benar-benar membuat angan Lara bergelora.

Oh, Lochinvar muda datang dari belahan barat: Melewati Perbatasan yang mahalua itu kudanya adalah yang terbaik;

Dan tak ada senjata lain yang disandangnya kecuali pedangnya yang sakti: Ia mengendarai kudanya tanpa senjata dan seorang diri.

Begitu tulus dalam bercinta, dan begitu berani dalam berperang.

Tak ada pendekar seperti pendekar muda Lochinvar.

Dan syair yang indah itu berlanjut dengan mengisahkan bagaimana Lochinvar mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan kekasihnya, yang dipaksa menikah dengan pria lain.

Begitu berani dalam bercinta, begitu gagah dalam berperang,

Pernahkah kau mendengar tentang pendekar seperti pendekar muda Lochinvar?

Pada suatu hari, pikir Lara, seorang Lochinvar tampan akan datang menyelamatkan aku.

Pada suatu hari Lara sedang bekerja di dapur ketika ia melihat sebuah iklan di surat kabar, dan napasnya serasa berhenti. Di situ nampak seorang pria tampan dan jangkung, berambut pirang serta mengenakan jas tesmi dan dasi putih. Matanya biru dan senyumnya ramah, dan ia sungguh nampak bagai seorang pangeran. Seperti itulah Lochinvar-ku nanti, pikir Lara. Ia ada di luar sana sedang mencariku. Ia akan datang untuk menyelamatkanku dari sini. Aku sedang berada di bak cuci mencuci piring, dan ia akan muncul di belakangku, merangkai diriku, dan berbisik, "Boleh kubantu?" Dan aku akan menoleh dan menatap langsung ke matanya. Dan aku akan berkata, "Kau bisa mengeringkan piring?"

Terdengar suara Bertha, "Bisa apa?"

Lara dengan cepat menoleh ke belakang. Bertha sedang berdiri di belakangnya. Lara tidak sadar bahwa ia tadi berbicara keras.

"Tidak apa-apa, kok." Lara kemalu-maluan.

Bagi Lara, percakapan di meja makan yang paling memikat adalah segala sesuatu mengenai pembersihan di Dataran Tinggi yang senantiasa dikenang orang itu. Ia telah berulang kali mendengar kisahnya, tapi tetap saja itu sangat menarik baginya.

"Ceritakan lagi," begitu selalu dimintanya. Dan Mungo McSween dengan segala senang hati memenuhinya....

"Well, itu dimulai pada tahun 1792, dan berlanjut terus sampai lebih dari enam puluh tahun. Pada mulanya mereka menyebutnya Bliadhna nan Co-arach—Tahun Biri-biri. Para pemilik tanah beranggapan bahwa lebih menguntungkan kalau tanah mereka dipakai untuk beternak biri-biri daripada disewakan kepada para petani, jadi mereka membawa biri-biri dalam jumlah besar ke Dataran Tinggi dan mendapati bahwa biri-biri itu ternyata sanggup bertahan hidup selama musim dingin. Itulah saat dimulainya pembersihan.

"Mottonya berubah menjadi Mo thruaighe ort a thir, tha'n caoraich mhor a' teachd! 'Wahai, tanah tumpah darahku, biri-biri pujaan telah datang.' Pada mulanya hanya ada seratus biri-biri, lalu seribu, dan kemudian sepuluh ribu. Terjadi invasi berdarah.

"Para tuan tanah itu melihat peluang menjadi kaya raya, tapi pertamanya mereka harus menyingkirkan para petani penyewa, yang bekerja di petak-petak tanah mereka. Dan Tuhan tahu mereka itu sangat miskin. Mereka tinggal di rumah-rumah batu sempit tanpa cerobong asap dan tanpa jendela. Tapi tuan-tuan tanah itu memaksa mereka keluar."

Gadis muda itu terbelalak. "Bagaimana caranya?"

"Pasukan-pasukan pemerintah diperintahkan untuk menyerang desa-desa dan mengusir para penyewa. Serdadu-serdadu itu datang ke sebuah desa kecil dan memberikan waktu enam jam kepada para penyewa untuk menggiring ternaknya dan mengangkut perabotannya serta meninggalkan tempat itu. Orang-orang itu terpaksa meninggalkan hasil panennya. Lalu serdadu-serdadu itu membakar gubuk-gubuk mereka sampai rata dengan tanah. Lebih dari seperempat juta pria, wanita, dan anak-anak dipaksa untuk meninggalkan harta miliknya dan digiring ke arah pantai laut."

"Tapi bagaimana mereka bisa menggiring para petani itu dari tanahnya sendiri?"

"Ah, mereka itu tidak pernah memiliki tanah sebenarnya. Mereka mengerjakan satu atau dua ekar untuk tuan tanahnya, tapi itu tak pernah menjadi milik mereka. Mereka membayar dengan uang atau tenaga untuk dapat mengerjakan tanah itu dan menanam gandum serta memelihara sedikit ternak."

"Apa yang terjadi kalau orang-orang itu tidak mau pindah?" tanya Lara sambil menahan napasnya.

"Orang-orang tua yang kurang cepat larinya ikut terbakar bersama gubuk mereka. Pemerintah sangat kejam saat itu. Oh, itu zaman yang sangat menakutkan. Orang-orang itu tidak punya apa-apa untuk dimakan. Kolera mewabah, dan penyakit menyebar bagaikan api ganas."

"Memedihkan sekali." kala lara. "Benar. Nak. Orang-orang kita waktu itu hidup dari gandum, roti. dan bubur —itu pun kalau ada. Tapi ada satu hal yang tak bisa diambil pemerintah dari penduduk dataran tinggi itu— kehormatan mereka. Mereka lalu membalas sekuat kemampuannya. Selama sehari-hari setelah pembumihangusan itu berakhir, orang-orang yang kehilangan tempat tinggal itu tetap tinggal di lembah, mencoba untuk menyelamatkan apa yang masih tersisa di antara puing-puing. Mereka mendirikan tenda-tenda kanvas untuk melindungi diri dan hujan di malam hari. Kakek buyutku dan nenek buyutku ada di sana dan ikut mengalami semua penderitaan itu. Itu adalah bagian dari sejarah kita. dan tetap membekas dalam jiwa kita."

Lara dapat membayangkan ribuan orang yang terantar dan putus asa itu, yang direnggutkan dari semua yang mereka miliki —dan ia sangat terguncang memikirkan apa yang telah terjadi itu. Ia seakan dapat mendengar ratapan mereka yang berkabung dan jeritan anak-anak yang ketakutan.

"Bagaimana akhirnya nasib orang-orang itu?" tanya Lara.

"Mereka lari menuju negeri lain naik kapal yang sering menjadi jebakan maut bagi mereka Penumpang-penumpang yang berdesakan itu mati karena demam atau karena disentri. Terkadang kapal dihantam badai sehingga berminggu-minggu mereka terombang-ambing, sehingga makanan habis. Hanya yang kuat yang bisa bertahan hidup saat kapal itu mendarat di Kanada. Dan begitu mereka mendarat mereka bisa memperoleh sesuatu yang tidak pernah diperolehnya sebelumnya."

"Tanah milik sendiri," kata Lara.

"Benar, Nak."

Suatu hari kelak, pikir Lara dengan semangat menggelora, aku akan memiliki tanah sendiri, dan tak seorang pun tak seorang pun akan bisa merenggutkannya dariku.

Pada suatu petang di bulan Juli, James Cameron berada di tempat tidur bersama salah seorang pelacur di rumah bordil milik Kirstie ketika ia mengalami serangan jantung. Ia dalam keadaan mabuk, dan ketika tiba-tiba terkulai, teman mainnya mengira bahwa ia cuma tertidur saja.

"Oh, tidak, jangan begitu! Ada tamu lain yang menungguku. Bangun, James! Bangun!"

James terengah-engah mencoba bernapas dan menekan dadanya kuat-kuat.

"Demi Tuhan," ia mengerang, "panggil dokter."

Sebuah ambulans membawa dia ke rumah sakit kecil di Quarry Street. Dr. Duncan memanggil Lara. Ia berjalan memasuki rumah sakit itu dengan hati berdebar-debar. Duncan sedang menunggunya.

"Apa yang terjadi?" tanya Lara dengan cemas. "Apakah ayah saya meninggal?"

"Tidak, Lara, tapi nampaknya ia mendapat serangan jantung."

Lara berdiri di situ, tercekam. "Apakah ia... akan sembuh?"

"Aku tidak tahu. Kami berusaha sekuat untuk dia."

"Boleh saya menengoknya?"

"Lebih baik kalau kau kembali besok pagi-pagi saja. Nak."

Ia pulang ke rumah, kelu karena takut. Jangan biarkan dia mati. Tuhan. Cuma dia yang Saya miliki.

Ketika Lara tiba di rumah kos itu, Bertha sedang menunggunya. "Bagaimana?"

Lara menceritakan situasinya.

"Oh, Tuhan!" kata Bertha. "Dan hari ini hari Jumat."

"Apa?"

"Jumat. Hari pengumpulan sewa kos. Karena aku tahu bagaimana Sean MacAllister itu, aku yakin ini akan jadi alasan baginya untuk mengusir kita semua dari sini."

Sebelum itu, sedikitnya selusin kali pada saat James Cameron terlalu mabuk untuk bisa menangani sendiri, ia menugaskan Lara berkeliling menagih uang sewa dari rumah-rumah kos lain yang dimiliki Sean MacAllister. Lara memberikan uang hasil tagihan itu kepada ayahnya, dan keesokan harinya ayahnya mengantarkannya ke bankir itu.

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" Bertha kebingungan.

Dan tiba-tiba Lara tahu apa yang harus dilakukan. "Jangan kuatir," katanya. "Aku akan membereskan itu."

Saat makan malam petang itu, Lara berkata, "Tuan-tuan, mohon dengarkan saya."

Percakapan terhenti. Semuanya memperhatikan dia. "Ayah saya... agak sakit. Ia di rumah sakit sekarang. Ia harus diobservasi beberapa hari di sana. Jadi, sebelum ia kembali, sayalah yang akan mengumpulkan uang sewanya. Setelah makan malam ini saya akan menunggu Anda di ruang duduk."

"Apakah ia akan sembuh kembali?" salah seorang penyewa bertanya.

"Oh, ya," kata Lara, mencoba tersenyum. "Tidak terlalu gawat."

Setelah makan malam orang-orang itu menuju ke ruang duduk dan menyerahkan uang sewa mingguan mereka kepada Lara.

"Kuharap ayahmu lekas sembuh, Nak...."

"Kau anak baik mau melakukan ini untuk ayah-mu...."

"Bagaimana dengan rumah-rumah kos lainnya?" tanya Bertha. "Ia biasanya menagih empat rumah lagi."

"Aku tahu," kata Lara. "Kalau kau mau mengurus piring-piring itu, aku akan pergi menagih uang sewa."

Bertha memandangnya dengan tidak menyangka. "Kuharap kau berhasil."

Ternyata semuanya berjalan lebih mudah daripada perkiraan Lara. Kebanyakan penyewa itu merasa bersimpati dan senang membantu gadis kecil itu.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali, Lara membawa amplop-amplop uang sewa ke tempat Sean MacAllister. Bankir itu sedang duduk di kantornya ketika Lara masuk.

"Sekretarisku bilang kau mau bertemu denganku."

"Ya, sir."

MacAllister mengamati gadis kerempeng dan lusuh yang berdiri di hadapannya. "Kau anak James Cameron. kan?"

"Ya, sir."

"Sarah."

"Lara."

"Aku ikut prihatin mendengar tentang ayahmu," kata MacAllister. Tapi tidak ada simpati dalam suaranya. "Aku harus melakukan perubahan, tentunya, setelah ayahmu sekarang tak bisa menjalankan tugasnya lagi. Aku..."

"Oh, jangan, sir!" kata Lara dengan cepat. "Ia meminta saya menggantikan dia."

"Kamu?"

"Ya, sir."

"Kurasa itu tidak..."

Lara meletakkan amplop-amplop itu di atas meja. "Ini tagihan sewa minggu ini."

MacAllister memandangnya dengan keheranan. "Semuanya?"

Lara mengangguk.

"Dan kau yang menagihnya?"

"Ya, sir. Dan saya bisa melakukannya setiap minggu sampai Papa sehat kembali."

"Begitu." Ia membuka amplop-amplop itu dan dengan hati-hati menghitung uangnya. Lara menyaksikan dia mencatat jumlah itu dalam sebuah buku besar berwarna hijau.

Memang sudah lama MacAllister bermaksud mengganti James Cameron karena seringnya ia mabuk dan buruknya kerjanya, dan kini ia melihat kesempatan untuk menyingkirkan keluarga ini.

Ia merasa yakin gadis kecil di depannya itu tidak akan mampu menjalankan tugas ayahnya, tapi di pihak lain ia menyadari reaksi orang di kota kalau ia mengusir James Cameron dan putrinya dari rumah kos. Ia mengambil keputusan.

"Aku akan mencobamu selama sebulan," katanya. "Di akhir bulan akan kita lihat nanti bagaimana."

"Terima kasih, Mr. MacAllister. Terima kasih banyak."

"Tunggu." Ia memberikan dua puluh lima dolar kepada Lara. "Ini buat kamu."

Lara menggenggam uang itu dalam tangannya, dan ia bagaikan mengecap kebebasan. Itu adalah pertama kalinya ia dibayar untuk apa yang telah dikerjakannya.

Dari bank itu, Lara pergi ke rumah sakit. Dr. Duncan baru saja keluar dari kamar ayahnya. Lara sekonyong-konyong dilanda panik yang mencekam. "Dia tidak...?"

"Tidak... tidak... dia akan sembuh. Lara." Ia ragu sejenak. "Kalau kubilang 'sembuh', itu artinya ia tidak akan meninggal... belum, sedikitnya... tapi ia harus tinggal di tempat tidur untuk beberapa minggu. Ia membutuhkan seseorang yang bisa merawatnya."

"Saya akan merawatnya," kata Lara. Dokter itu memandang Lara dan berkata perlahan. "Ayahmu sangat beruntung, Nak, tapi ia tidak menyadarinya."

"Bolehkah saya masuk menengok dia?"

"Ya."

Lara memasuki kamar ayahnya dan berdiri di sana memandangi dia. James Cameron terbaring di ranjang, nampak pucat dan tak berdaya, dan tiba-tiba dia nampak sangat tua. Lara tiba-tiba dikuasai oleh perasaan iba dan kasih sayang. Ia akhirnya dapat melakukan sesuatu untuk ayahnya, sesuatu yang dapat membuat ayahnya menghargainya serta mencintainya. Ia mendekati tempat tidur itu. "Papa..."

James mengangkat wajahnya dan bergumam, "Apa-apaan kau ini. Mengapa ada di sini? Seharusnya kau bekerja di rumah kos."

Lara terperangah. "Saya... saya tahu, Papa. Saya hanya ingin mengatakan bahwa tadi saya sudah menjumpai Mr. MacAllister. Saya katakan kepadanya saya akan menagih uang sewa sampai Papa sembuh dan..."

"Kau menagih uang sewa? Jangan bikin aku tertawa." Ia tercekam karena kejang otot yang tiba-tiba. Ketika berbicara lagi, suaranya terdengar lemah. "Ini takdir," ia mengeluh. "Aku akan diusir dan dilemparkan ke jalan."

Ia bahkan tidak memikirkan apa yang akan terjadi atas diri Lara. Lara berdiri di sana dan memandangnya lama sekali. Lalu ia berbalik dan melangkah keluar.

James Cameron dibawa pulang tiga hari kemudian, dan dibaringkan di tempat tidur.

"Kau tidak boleh turun dari ranjang selama dua minggu," kata Dr. Duncan kepadanya. "Aku akan kembali dan melihat kondisimu sehari atau dua hari lagi."

"Aku tidak bisa tinggal di tempat tidur," James Cameron memprotes. "Aku orang sibuk. Banyak yang harus kulakukan."

Dokter itu memandangnya dan berkata perlahan, "Kau harus memilih. Tinggal di ranjang dan hidup, atau bangun dari sini dan mati."

Para penyewa rumah kos MacAllister pada mulanya senang melihat gadis kecil yang lugu itu datang menagih uang sewa mereka. Tapi ketika semua ini menjadi biasa kembali, mereka menghindar dengan berbagai alasan:

"Minggu ini aku sakit, dan harus membayar biaya pengobatan..."

"Putraku mengirimkan uang padaku setiap minggu, topi kirimannya rupanya terhambat..."

"Aku harus membeli peralatan..."

"Aku akan menyediakan uangnya minggu depan, pasti..."

Tapi gadis remaja ini sedang berjuang untuk hidupnya. Ia menyimak dengan sopan dan berkata "Maafkan saya, tapi Mr. MacAllister mengatakan bahwa uang sewa itu sudah jatuh tempo hari ini, dan kalau Anda tidak bisa membayarnya, Anda harus segera mengosongkan kamar Anda."

Dan dengan segala cara mereka dapat juga mengupayakan uang sewa itu.

Lara tidak mau memberi keringanan. "Lebih mudah berurusan dengan ayahmu," salah seorang penyewa mengomel. "Ia selalu mau menunggu beberapa hari."

Tapi pada akhirnya mereka semua mengagumi semangat gadis remaja itu.

Kalau Lara mengira bahwa sakitnya ayahnya itu akan membawa dia lebih dekat kepadanya, sayang sekali ia keliru. Lara berusaha untuk memenuhi semua keperluan ayahnya, tapi semakin baik ia melayani ayahnya, semakin buruk sikap ayahnya.

Ia membawakan ayahnya bunga-bunga segar setiap hari, dan makanan kecil.

"Demi Tuhan!" seru ayahnya. 'Jangan terus keluyuran begitu. Kau tidak bekerja?"

"Saya pikir tadi Papa mau..."

"Oot" James memalingkan wajahnya ke dinding.

Aku benci dia, pikir Lara. Aku benci dia.

Pada akhir bulan percobaan, ketika Lara memasuki kantor Sean MacAllister dengan membawa amplop-amplop berisi uang sewa, dan bankir itu sudah selesai menghitungnya, ia berkata, "Aku tidak keberatan untuk mengakui, nona kecil, bahwa aku sungguh tidak menyangka. Kerjamu lebih baik daripada ayahmu."

Ucapan itu sungguh menyenangkan. "Terima kasih."

"Terus terang saja, baru kali ini semua penyewa membayar penuh pada waktunya."

"Kalau begitu Papa dan saya boleh tetap tinggal di rumah kos?" tanya Lara dengan penuh harap.

MacAllister mengamati dia sejenak. "Kurasa begitu. Kau pasti sangat mencintai ayahmu, ya?"

"Sampai jumpa Sabtu depan, Mr. MacAllister."

Bab Lima

Di umur tujuh belas, gadis remaja yang kerempeng dan bertungkai panjang itu telah tumbuh menjadi seorang wanita. Wajahnya menunjukkan semua ciri orang Skots leluhurnya: kulit bagai pualam, alis lengkung yang halus, mata kelabu yang menyerupai awan petir, rambut hitam yang bergelombang. Selain semuanya itu, ada semacam nuansa melankolik yang senantiasa menyertai perilakunya, seakan mencerminkan sejarah berdarah rasnya di abad silam. Rasanya sulit mengalihkan pandang dari wajah Lara Cameron.

Kebanyakan penyewa rumah itu hidup tanpa wanita, kecuali wanita penghibur yang mereka bayar di bordil Madam Kirstie dan di rumah-rumah

bordil lainnya, dan gadis remaja yang cantik ini jelas menjadi pusat perhatian mereka. Ada saja pria yang menyudutkannya di dapur atau di kamar tidur ketika Lara sedang membersihkannya dan berkata, "Kenapa kau tak mau dengan aku, Lara? Aku bisa berbuat banyak buat kamu."

Atau, "Kau belum punya pacar, kan? Mari kuperlihatkan bagaimana laki-laki itu."

Atau, "Bagaimana kalau kau ikut ke Kansas City? Aku berangkat minggu depan, dan aku senang sekali kalau kau mau ikut."

Setelah salah satu atau lebih dari satu penyewa itu membujuk Lara untuk mau tidur dengan dia, Lara biasanya lalu masuk ke kamar kecil tempat ayahnya terbaring tak berdaya, dan berkata, "Kau dulu keliru, Papa. Ternyata semua pria menginginkan aku." Lalu ia keluar dari kamar itu, dan ayahnya menatapnya tanpa mengucapkan apa-apa.

James Cameron meninggal di pagi hari musim semi, dan Lara memakamkan dia di Greenwood Cemetery di kawasan Passionsdale. Satu-satunya orang lain yang menghadiri pemakaman adalah Bertha. Tidak ada air mata.

Seorang penyewa baru masuk, seorang Amerika bernama Bill Rogers. Ia berumur sekitar tujuh puluhan, botak dan gemuk, seorang yang ramah dan suka ngomong. Setelah makan malam ia sering duduk dan mengobrol dengan Lara. "Kau terlalu cantik untuk terus menyekap diri di kota udik seperti ini," begitu nasihatnya kepada Lara. "Kau harus pergi ke Chicago atau New York. Mencari peluang besar."

"Kelak pasti," kata Lara.

"Seluruh masa depan terbentang di hadapanmu. Kau tahu apa yang akan kaulakukan nanti?"

"Saya ingin memiliki banyak hal."

"Ah pakaian bagus dan..."

"Bukan. Tanah. Saya ingin memiliki tanah. Ayah saya tidak pernah memiliki apa-apa. Ia harus hidup dengan mengandalkan belas kasihan orang lain seumur hidupnya."

Wajah Bill Rogers berbinar. "Dulu bisnisku real estate."

"Masa?"

"Aku punya gedung-gedung di seluruh kawasan Midwest. Aku bahkan pernah punya serangkaian hotel." Ada kepahitan dalam nada suaranya. "Lalu apa yang terjadi?"

Bill mengangkat bahunya. "Aku jadi serakah. Semuanya ludes. Tapi sungguh aku menikmatinya waktu semuanya sedang lancar."

Setelah itu, mereka terus berbicara tentang real estate hampir setiap malam.

"Aturan pertama dalam bisnis real estate" kata Roger, "adalah OPM. Jangan pernah lupa itu."

"OPM itu apa?"

"Other people's money. Yang membuat real estate bisa jadi bisnis raksasa adalah sikap pemerintah yang membolehkan kita melakukan deduksi atas bunga dan depresiasi sementara aset kita terus bertumbuh. Tiga hal paling penting dalam bisnis real estate adalah lokasi, lokasi, dan lokasi. Sebuah gedung bagus di atas bukit adalah kartu mati. Sebuah gedung jelek di pusat kota akan membuatmu kaya."

Rogers mengajari Lara tentang mortgage (hipotik hak milik) dan refinancing (pendanaan ulang) dan pemanfaatan pinjaman bank. Lara menyimak dan belajar dan mencamkan semuanya itu. Ia seperti karet busa, menyerap semua informasi dengan cepat dan lahap.

Yang paling berarti dari semua ucapan Rogers adalah, "Tahu kau, Glace Bay sangat kekurangan akomodasi. Ini merupakan peluang hebat untuk siapa saja. Kalau saja aku lebih muda dua puluh tahun..."

Mulai saat itu Lara memandang Glace Bay dengan kaca mata yang lain, membayangkan gedung-gedung perkantoran dan perumahan di atas tanah-tanah yang masih kosong. Sangat mengasyikkan, sangat mengecewakan. Impiannya sudah terbentuk, tapi ia tidak punya dana untuk mewujudkannya.

Saat Bill Rogers meninggalkan kota itu, ia berkata, "Ingat, other people's money. Semoga sukses, Nak."

Seminggu kemudian, Charles Cohn masuk ke rumah kos itu. Ia seorang pria berperawakan kecil berumur sekitar enam puluhan, rapi dan ramping, dan berpakaian bagus. Ia duduk bersama-sama para penyewa lain di meja saat makan malam, tapi sedikit sekali berbicara. Ia nampaknya mengisolasi diri dalam dunianya sendiri yang sangat pribadi.

Ia mengamati Lara saat Lara mengerjakan berbagai hal di rumah kos itu, selalu tersenyum, tak pernah mengeluh.

"Berapa lama Anda merencanakan untuk tinggal di sini?" tanya Lara kepada Cohn.

"Saya belum pasti. Bisa seminggu atau sebulan atau dua..."

Charles Cohn ini membuat Lara bingung. Ia sama sekali lain dari para penyewa lainnya. Lara mencoba mengira-ngira apa profesinya. Ia jelas bukan penambang atau nelayan, dan ia juga tidak nampak seperti pedagang. Ia nampaknya berstatus lebih tinggi daripada penyewa lain, lebih berpendidikan

pula. Ia mengatakan kepada Lara bahwa ia telah mencoba booking ke satu-satunya hotel di kota itu. tapi penuh. Lara memperhatikan bahwa ketika saat makan tiba, ia hampir tidak makan apa-apa.

"Kalau kau punya sedikit buah," katanya dengan rasa sungkan, "atau sedikit sayur..."

"Apakah Anda sedang menjalani semacam diet?" tanya Lara.

"Kira-kira begitu. Saya hanya makan makanan halal, dan nampaknya itu tidak ada di Glace Bay sini."

Petang berikutnya, ketika Charles Cohn duduk untuk makan malam, sepiring masakan daging domba telah terhidang di hadapannya Ia memandang Lara dengan keheranan. "Maafkan saya. Saya tidak bisa makan ini," katanya. "Kalau tak salah saya sudah jelaskan..."

Lara tersenyum. "Benar. Ini halal"

"Apa?"

"Saya menemukan penjual daging halal di Sydney. Penjualnya memberi saya ini. Nikmatilah. Sewa Anda sudah termasuk dua kali makan sehari. Besok Anda akan mendapat steak."

Mulai saat itu, setiap kali Lara bebas, Cohn mencoba untuk mengajaknya berbicara. Ia terkesan dengan kecerdasan Lara dan perilakunya yang mandiri.

Pada suatu hari Cohn menyatakan secara diam-diam tentang apa yang sedang dilakukannya di Glace Bay. "Saya seorang eksekutif dari Continental Supplies." Itu adalah sebuah perusahaan nasional yang sangat terkenal. "Saya berada di sini untuk mencari lokasi bagi toko kami yang baru."

"Mengasyikkan sekali," kata Lara. Aku sudah tahu ia berada di Glace Bay untuk suatu urusan penting. "Anda bermaksud membangun gedung?"

"Tidak. Kami akan mencari orang yang mau melakukan itu. Kami hanya menyewa gedung-gedung kami."

Pada jam tiga dini hari, Lara terbangun dari tidurnya yang lelap dan menegakkan badannya di ranjang, jantungnya berdebar keras. Apakah itu mimpi? Bukan. Benaknya serasa sedang berpacu. Ia terlalu tegang untuk dapat kembali tidur.

Ketika Charles Cohn keluar dari kamarnya untuk sarapan pagi, Lara sudah menunggunya.

"Mr. Cohn... saya tahu ada lokasi bagus," katanya bersemangat.

Cohn menatapnya dengan bingung. "Apa?"

"Untuk proyek yang Anda maksud."

"Oh? Di mana?"

Lara menghindari pertanyaan itu. "Izinkan saya menanyakan sesuatu. Seandainya saya punya lokasi yang Anda suka, dan seandainya saya membangun gedung di situ. Anda mau menyewanya dari saya untuk jangka waktu lima tahun?"

Ia menggelengkan kepala. "Itu pertanyaan dengan terlalu banyak pengandaian, ya?"

"Tapi Anda mau?" Lara mendesak.

"Lara, kau tahu apa tentang membangun gedung?"

"Bukan saya yang akan membangunnya," kata Lara. "Saya akan menyewa arsitek dan perusahaan konstruksi yang baik untuk melakukan itu."

Charles Cohn mengamatinya dengan cermat. "Begitu. Dan di mana tanah yang kaubilang sangat bagus itu?"

"Akan saya tunjukkan pada Anda," kata Lara. "Percayalah. Anda akan menyukainya. Sangat cocok."

Setelah sarapan pagi Lara membawa Charles Cohn ke pusat kota. Di sudut Main Street dan Commercial Street di pusat Glace Bay terdapat sebidang tanah persegi yang masih kosong. Itu adalah lokasi yang sudah ditaksir Cohn dua hari sebelumnya.

"Ini lokasi yang saya maksud," kata Lara. Cohn berdiri di situ, berpura-pura mengamatinya. "Kau memang punya ah— mata yang jeli. Ini lokasi sangat bagus."

Sebenarnya Cohn sudah melakukan penyelidikan dan mendapati bahwa tanah itu milik seorang bankir bernama Sean MacAllister. Tugas Cohn adalah mencari lokasi, mengatur orang yang bisa membangun gedung itu, lalu menyewanya dari dia. Tidak jadi masalah perusahaan mana yang membangunnya sepanjang spesifikasinya dapat dipenuhi.

Cohn sedang mengamati Lara. Ia masih terlalu muda, pikirnya. Ini gagasan konyol. Tapi... "Saya menemukan penjual daging halal di Sydney.... Besok Anda akan mendapat steak" Ia sungguh memiliki rachmones—kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Lara sedang berbicara dengan penuh semangat, "Kalau saya bisa memperoleh tanah ini dan membangun gedung yang memenuhi spesifikasi Anda, maukah Anda memberikan kontrak sewa lima tahun kepada saya?"

Charles terdiam sebentar, lalu berkata perlahan, "Tidak, Lara. Kontrak sewanya ditentukan sepuluh tahun."

Sore itu Lara pergi menjumpai Sean MacAllister. Ia mengangkat wajahnya dan heran melihat Lara memasuki kantornya.

"Kau terlalu cepat beberapa hari, Lara. Sekarang baru hari Rabu."

"Saya tahu. Saya ingin minta bantuan, Mr. MacAllister."

Sean MacAllister duduk di situ, menatapnya. Ia benar-benar sudah jadi seorang gadis yang cantik. Bukan gadis lagi—wanita. Ia bisa melihat tonjolan payudaranya yang membayang di blus katun yang dikenakannya.

"Duduklah, my dear. Apa yang bisa kubantu?"

Lara terlalu tegang untuk duduk. "Saya ingin mengambil kredit."

MacAllister terperanjat. "Apa?"

"Saya ingin meminjam uang."

MacAllister tersenyum maklum. "Boleh saja. Kalau kau membutuhkan gaun baru atau sesuatu, aku bersedia meminjamkan..."

"Saya ingin meminjam dua ratus ribu dolar."

Senyum MacAllister langsung lenyap. "Apa ini semacam lelucon?"

"Bukan, sir." Lara memajukan badannya dan berkata dengan serius, "Ada sebidang tanah yang ingin saya beli untuk membangun gedung. Ada orang penting di rumah kos saya yang bersedia memberikan kontrak sewa sepuluh tahun. Itu akan merupakan jaminan cukup bagi pembiayaan tanah dan bangunan itu."

MacAllister sedang mengamati dia, wajahnya cemberut. "Sudahkah kaubicarakan ini dengan pemilik tanahnya?"

"Saya sedang membicarakannya sekarang," kata Lara.

Perlu sedikit waktu untuk mencernakan ini. "Tunggu dulu. Maksudmu, yang kaubicarakan itu tanah milikku?"

"Ya. Kavling yang berada di sudut Main Street dan Commercial Street."

"Kau datang kemari meminjam uang dari aku untuk membeli tanah?"

"Tanah itu nilainya tidak lebih dari dua puluh ribu dolar. Sudah saya cek. Saya tawarkan tiga puluh ribu kepada Anda. Anda akan mendapat laba sepuluh ribu dari tanah itu ditambah bunga atas dua ratus ribu dolar yang Anda pinjamkan kepada saya untuk membangun gedung."

MacAllister menggelengkan kepala. "Kau minta aku meminjamkan dua ratus ribu dolar tanpa agunan. Itu jelas tidak mungkin."

Lara memajukan badannya. "Ada agunan. Anda akan memegang surat hipotek gedung dan tanah itu. Anda tidak mungkin rugi."

MacAllister duduk di situ mengamati Lara, menimbang-nimbang usulan yang baru diajukan itu. Ia tersenyum. "Tahukah kau," katanya, "kau sungguh

sangat berani. Tapi aku tidak bisa menjelaskan pinjaman macam itu kepada dewan direksiku."

"Anda tidak punya dewan direksi," tukas Lara.

Senyum MacAllister berubah menjadi seringai. "Benar."

Lara memajukan badannya, dan MacAllister bisa melihat belahan payudaranya menyentuh pinggiran meja tulisnya.

"Kalau Anda bersedia menyetujuinya, Mr. MacAllister, Anda tidak akan menyesal. Saya yakin itu."

MacAllister tak sanggup mengalihkan pandangannya dari payudara Lara. "Kau sama sekali tidak mirip ayahmu, ya?"

"Tidak, sir." Sama sekali tidak, pikir Lara berapi-api.

"Seandainya dalam hal ini," kata MacAllister hati-hati, "aku berminat, siapa penyewa gedung yang kausebutkan tadi?"

"Namanya Charles Cohn. Ia adalah eksekutif dari Continental Supplies."

"Toko serba ada nasional itu?"

"Ya."

MacAllister dengan serta-merta tertarik minatnya.

Lara melanjutkan lagi, "Mereka bermaksud mengoperasikan toko besar di sini untuk memenuhi kebutuhan peralatan para penambang dan pengusaha kayu."

Bagi MacAllister ini proyek yang sudah pasti akan langsung sukses.

"Di mana kau berjumpa dengan orang ini?" tanyanya seakan biasa saja.

"Ia tinggal di rumah kos."

"Begitu. Coba kupikirkan dulu, Lara. Kita akan membicarakannya lagi besok."

Lara hampir-hampir gemetar karena sangat senang dan tegang. "Terima kasih, Mr. MacAllister. Anda tidak akan menyesal."

Ia tersenyum. "Tidak, kukira aku tak akan menyesal."

Sore itu, Sean MacAllister mengunjungi rumah kos untuk menjumpai Charles Cohn.

"Saya mampir ke sini untuk mengucapkan selamat datang di Glace Bay," kata MacAllister. "Saya Sean MacAllister. Saya pemilik bank di kota ini. Saya mendengar Anda berada di kota ini. Tap» seharusnya Anda jangan tinggal di rumah kos saya ini. Anda seharusnya tinggal di hotel saya saja. Jauh lebih nyaman."

"Hotel itu penuh," Mr. Cohn menjelaskan.

"Itu karena kami tidak tahu Anda siapa."

Mr. Cohn berkata dengan ramah, "Siapa saya?"

Sean MacAllister tersenyum. "Kita tak perlu saling berpura-pura, Mr. Cohn. Berita menyebar cepat. Saya tahu bahwa Anda berminat untuk mengontrak sebuah gedung yang akan dibangun di atas tanah milik saya."

"Tanah milik yang mana itu, ya?"

"Kavling yang di Main Street dan Commercial Street itu. Lokasinya sangat bagus, kan? Saya kira tidak akan ada masalah bagi kita untuk bertransaksi."

"Saya sudah membuat transaksi dengan orang lain."

Sean MacAllister tertawa. "Lara? Ia seorang gadis yang manis, ya? Bagaimana kalau Anda ikut ke bank bersama saya dan kita membuat kontraknya?"

"Saya kira Anda tidak paham, Mr. MacAllister. Saya bilang tadi bahwa saya sudah melakukan transaksi."

"Saya kira Andalah yang tidak paham, Mr. Cohn. Lara bukan pemilik tanah itu. Saya pemiliknya."

"Ia sedang berusaha membelinya dari Anda, kan?"

"Ya. Tapi saya tidak harus menjualnya kepadanya."

"Dan saya juga tidak harus menggunakan tanah itu. Saya sudah mensurvei tiga kavling lain yang sama bagusnya. Terima kasih Anda mau mampir."

Sean MacAllister menatapnya lama sekali. "Maksud Anda... Anda serius?"

"Sangat serius. Saya tidak pernah melakukan transaksi yang tidak halal, dan saya tidak pernah melanggar janji saya."

"Tapi Lara tidak tahu apa-apa tentang bangunan. Ia..."

"Ia bermaksud untuk mencari pihak-pihak yang tahu. Tentu saja kami masih harus membuat final approval-nya."

Bankir itu tepekur. "Apakah yang saya dengar benar, bahwa Continental Supplies bersedia menandatangani kontrak sepuluh tahun?"

"Itu benar."

"Begitu. Well, kalau begitu situasinya, saya... biarlah saya memikirkannya dulu."

Ketika Lara tiba di rumah kos, Charles Cohn menceritakan kepadanya tentang percakapannya dengan bankir itu.

Lara sangat gelisah. "Maksud Anda, Mr. MacAllister melakukan transaksi sendiri tanpa sepengetahuan saya dan...?"

"Jangan khawatir," Cohn meyakinkan dia, "ia akan tetap bertransaksi denganmu."

"Sungguh Anda beranggapan begitu?"

"Ia seorang bankir. Dia pasti mau karena bisnis ini akan menghasilkan laba."

"Bagaimana dengan Anda? Mengapa Anda lakukan ini buat saya?" tanya Lara.

Ia juga telah mengajukan pertanyaan yang sama kepada dirinya sendiri. Karena kau masih begitu muda, pikirnya. Karena kau tidak pantas terus tinggal di kota ini. Karena aku ingin sekali punya anak perempuan seperti kau.

Tapi itu semua tidak diucapkannya.

"Buat aku tidak ada ruginya, Lara. Aku menemukan lokasi-lokasi lain yang juga bisa diterima. Kalau kau berhasil memperoleh tanah itu, aku ingin memberikan ini kepadamu. Buat perusahaanku tak jadi masalah siapa yang kutunjuk. Kalau kau bisa memperoleh pinjaman itu, dan aku menyetujui perusahaan konstruksi yang kautunjuk, akan kita laksanakan."

Hati Lara dipenuhi gelora sukacita. "Saya... saya tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepada Anda. Saya akan pergi menjumpai Mr. MacAllister dan..."

"Kalau aku jadi kau tidak akan kutemui dia," Cohn menasihatinya "Biar dia yang datang kepadamu."

Lara nampak cemas. "Tapi kalau dia tidak...?"

Cohn tersenyum. "Dia pasti datang."

Ia memberikan kepada Lara sebuah kontrak sewa yang tercetak rapi. "Ini kontrak sewa sepuluh tahun yang kita bicarakan itu. Tapi kau mengerti bahwa itu baru bisa diberikan kalau semua persyaratan mengenai gedung itu sudah dapat dipenuhi." Ia lalu memberikan seberkas gambar konstruksi kepada Lara. "Ini spesifikasi gedung kami."

Lara melewati malam itu mempelajari gambar-gambar dan keterangan-keterangannya.

Keesokan paginya MacAllister menelepon Lara. "Bisakah kau datang ke sini, Lara?"

Jantungnya berdebar keras. "Saya akan berada di sana lima belas menit lagi."

MacAllister sudah menunggu dia.

"Aku berpikir tentang percakapan kita kemarin," kata MacAllister. "Aku perlu perjanjian tertulis untuk kontrak sewa sepuluh tahun dari Mr. Cohn."

"Sudah ada pada saya," kata Lara. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan kontrak itu.

Sean MacAllister memeriksanya dengan teliti: "Nampaknya semuanya sudah benar."

"Kalau begitu transaksi disetujui?" tanya Lara. Ia menahan napasnya.

MacAllister menggelengkan kepala. "Belum."

"Tapi saya pikir..."

Jari-jari MacAllister dengan nervous mengetuk-ngetuk meja tulisnya. "Terus terang saja, aku sebenarnya tidak ingin buru-buru menjual tanah itu, Lara. Semakin lama aku menahannya, semakin tinggi nilainya."

Lara menatapnya dengan pandangan kosong. "Tapi Anda..."

"Permohonanmu ini sangat tidak umum. Kau sama sekali tidak punya pengalaman. Aku memerlukan alasan yang sangat khusus untuk bisa memberikan kredit ini kepadamu."

"Saya tidak menger... alasan yang bagaimana?"

"Katakan saja... sedikit bonus. Katakan padaku, Lara, kau pernah punya pacar?"

Pertanyaan itu benar-benar membuat Lara terperangah. .

"Saya... tidak." Lara bisa merasakan transaksi itu bakal lepas dari tangannya. "Apa hubungannya itu dengan...?"

MacAllister memajukan badannya ke depan. "Aku ingin berterus terang, Lara. Aku menganggapmu sangat menarik. Aku ingin kau tidur denganku. Quid pro quo. Itu artinya..."

"Saya tahu apa artinya itu." Wajah Lara langsung pucat.

"Coba pikirkan ini Ini adalah peluangmu untuk mengubah jalan hidupmu, bukan? Untuk memiliki sesuatu, untuk menjadi orang. Untuk membuktikan bahwa kau tidak seperti ayahmu."

Benak Lara berputar dengan keras. "Kau barangkali tidak akan pernah mendapat kesempatan seperti ini lagi, Lara. Barangkali kau perlu sedikit waktu untuk mempertimbangkannya, dan..."

"Tidak." Suaranya terdengar mengambang di telinganya sendiri. "Saya bisa menjawabnya sekarang juga." Lara menekankan kedua lengannya keras-keras ke tubuhnya untuk menghentikan getaran di tubuhnya. Seluruh masa

depannya, seluruh kehidupannya, tergantung pada kata-kata yang akan diucapkannya ini.

"Saya akan tidur dengan Anda."

Sambil menyeringai, MacAllister bangkit dan berjalan menghampirinya, lengan-lengannya yang gemuk itu terentang lebar-lebar.

"Bukan sekarang," kata Lara. "Setelah saya melihat kontraknya nanti."

Hari berikutnya Sean MacAllister memberikan kontrak untuk kredit bank itu kepada Lara. "Ini kontrak yang sederhana, my dear. Pinjaman dua ratus ribu dolar selama sepuluh tahun dengan bunga delapan persen." Ia memberi Lara sebuah pena. "Kau bisa menandatangani di sini di halaman terakhir."

"Kalau Anda tidak keberatan, saya ingin membacanya dulu," kata Lara. Ia melihat ke arlojinya.. "Tapi sekarang saya tidak punya waktu. Bolehkah saya bawa pulang dulu? Akan saya kembalikan besok pagi."

Sean MacAllister mengangkat pundak. "Baik." Ia berbicara lebih pelan, "Tentang kencan kita. Sabtu depan ini aku harus pergi ke Halifax. Kupikir kita bisa pergi ke sana bersama."

Lara melihat ia tersenyum sambil melirik, dan merasa perutnya mual karena jijik. "Baik," ia berbisik.

"Bagus. Kautandatangani kontrak itu dan bawa kembali ke sini dan transaksi kita beres." Lalu ia tepekur sesaat. "Kau perlu perusahaan konstruksi yang baik. Apa kau mengenal Nova Scotia Construction Company?"

Wajah Lara berbinar. "Ya. Saya kenal dengan supervisornya, Buzz Steele."

Ia telah membangun sejumlah gedung yang terbesar di Glace Bay.

"Bagus. Kerjanya bagus. Aku bisa merekomendasikan dia..."

"Saya akan berbicara dengan Buzz besok pagi."

Petang harinya Lara menunjukkan kontrak itu kepada Charles Cohn. Ia tidak berani menceritakan transaksi pribadinya dengan MacAllister. Ia sangat malu. Cohn membaca kontrak itu dengan cermat, dan setelah selesai ia mengembalikannya kepada Lara. "Menurut aku kau jangan menandatangani."

Lara nampak keheranan. "Mengapa?"

"Ada pasal yang menetapkan bahwa bangunan harus sudah selesai pada tanggal tiga puluh satu Desember, kalau tidak, hak atasnya akan beralih ke bank. Dengan kata lain, gedung itu akan menjadi milik MacAllister, dan perusahaanku akan menyewa kepada dia. Kau akan kehilangan proyek ini

dan bahkan masih harus mengembalikan pinjaman itu dengan bunganya. Minta dia untuk mengubah itu."

Kata-kata MacAllister mengiang-ngiang di telinga Lara. "Aku sebenarnya tidak ingin buru-buru menjual tanah itu. Semakin lama aku menahannya semakin tinggi nilainya."

Lara menggelengkan kepala. "Dia tidak akan mau."

"Berarti kau menempuh risiko besar, Lara. Kau bisa saja tidak memperoleh apa-apa, dan menanggung utang dua ratus ribu dolar dengan bunga."

"Tapi kalau saya bisa menyelesaikan gedung itu pada waktunya..."

"'Kalau'-nya itu sangat berisiko tinggi. Pembangunan sebuah gedung tergantung kepada banyak sekali pihak lain. Kau akan heran kalau tahu nanti berapa banyaknya kendala yang mungkin terjadi."

"Ada sebuah perusahaan konstruksi di Sydney yang sangat bagus. Sudah banyak gedung yang dibangunnya di sini. Saya kenal dengan supervisornya. Kalau ia menjamin ia bisa menyelesaikan gedung ini pada waktunya, saya ingin terus."

Semangat menggebu-gebu yang terkandung dalam suara Lara itu akhirnya menghapuskan keraguan dalam diri Cohn. "Baiklah," kata Cohn akhirnya, "bicaralah kepadanya."

Lara menjumpai Buzz Steele yang sedang berjalan di atas balok penyangga utama dari gedung bertingkat lima yang sedang dibangunnya di Sydney. Steele seorang laki-laki beruban dan berkulit coklat karena terbakar matahari, berumur empat puluhan. Ia menyalami Lara dengan hangat. "Ini kejutan yang menyenangkan," katanya. "Bagaimana mereka bisa mengizinkan gadis secantik Anda keluar dari Glace Bay?"

"Saya pergi diam-diam," kata Lara. "Saya punya proyek untuk Anda."

Ia tersenyum. "O ya? Apa yang akan kita bangun—sebuah rumah boneka?"

"Bukan." Lara mengeluarkan gambar konstruksi yang diberikan Charles Cohn. "Seperti ini gedungnya."

Buzz Steele mengkajinya sebentar. Ia mengangkat wajahnya dengan heran. "Ini proyek yang cukup besar. Di sini Anda bertindak sebagai apa?"

"Saya yang mengatur transaksinya," kata Lara dengan bangga. "Saya yang akan memiliki gedung ini."

Steele bersiul pelan. "Well, semoga sukses, honey"

"Ada dua hal penting."

"Oh?"

"Gedung ini harus selesai tanggal tiga puluh satu Desember—kalau tidak, akan menjadi milik bank, dan biaya keseluruhannya tidak boleh lebih dari seratus tujuh puluh ribu dolar. Apa bisa?"

Steele mengamati gambar itu lagi. Lara menyaksikan dia menghitung dengan cermat.

Akhirnya ia berkata. "Bisa—bisa dilaksanakan."

Lara hampir saja berteriak kegirangan.

"Kalau begitu saya berikan proyek ini kepada Anda."

Mereka berjabat tangan. "Anda bos tercantik yang pernah saya punyai," kata Buzz Steele.

"Terima kasih. Kapan secepatnya Anda bisa mulai?"

"Begini saja. Saya akan ke Glace Bay besok untuk melihat tanah itu. Saya akan bangunkan untuk Anda sebuah gedung yang akan membuat Anda bangga nanti."

Ketika meninggalkan tempat itu, Lara merasa seakan ia mempunyai sayap.

Lara kembali ke Glace Bay dan menceritakan semuanya kepada Charles Cohn.

"Kau yakin perusahaan ini dapat dipere-iw Lara?"

Saya yakin sekali." Lara meyakinkan dia. "Mereka telah membangun gedung-gedung di sini dan di Sydney dan di Halifax dan..."

Antusiasme Lara itu membuat Cohn ikut antusias juga.

Cohn tersenyum. "Well kalau begitu, nampaknya beres proyek kita ini."

"Beres, ya?" Wajah Lara berbinar-binar. Lalu ia teringat akan kencannya dengan MacAllister, dan senyum di wajahnya memudar. 'Sabtu depan aku harus pergi ke Hahfax. Kupikir kita bisa ke sana bersama' Sabtu hanya tinggal dua hari lagi.

Lara menandatangani kontrak itu keesokan paginya. Ketika MacAllister menyaksikan Lara meninggalkan kantornya, ia merasa sangat puas dengan dirinya sendiri. Ia tidak pernah bermaksud membiarkan Lara memiliki gedung itu. Dan ia hampir saja tertawa keras melihat keluguan Lara. Ia memang akan meminjamkan uang itu, tapi itu sebenarnya sama dengan meminjamkan kepada dirinya sendiri. Ia membayangkan bercinta dengan tubuh perawan yang molek itu, dan gairahnya bergejolak tak tertahankan

Lara hanya pernah dua kali mengunjungi Halifax Dibandingkan Glace Bay, Halifax jauh lebih ramai, penuh dengan pejalan kaki dan mobil dan toko-toko yang penuh dengan berbagai barang dagangan. Sean MacAllister membawa Lara ke sebuah motel di pinggir kota. Ia membawa mobilnya ke tempat parkir

dan menepuk lutut Lara. "Kau tunggu aku di sini dulu sementara aku booking, honey."

Lara sekonyong-konyong merasa napasnya sesak. Jantungnya berdebar begitu kerasnya seakan hampir terloncat keluar dari dadanya. Aku sedang mengalami serangan jantung, pikirnya.

"Lara..." MacAllister memandangnya dengan aneh. "Kau tidak apa-apa?"

Tidak. Aku sedang sekarat. Mereka akan membawaku ke rumah sakit, dan aku akan mati di sana. Sebagai perawan. "Saya tidak apa-apa," kata Lara.

Ia pelan-pelan keluar dari mobil dan mengikuti MacAllister ke sebuah kamar yang suram, di mana terdapat satu ranjang, dua kursi, meja rias yang sudah reyot, dan kamar mandi kecil.

Lara bagaikan dicekam oleh sebuah mimpi buruk.

"Jadi kau baru pertama kali, ya?" kata MacAllister.

Lara teringat akan teman-teman prianya di sekolah yang suka mencolek-colek dan menciumi dadanya serta meraba-raba sampai ke celah di antara paha. "Ya," kata Lara.

"Well, kau tidak perlu nervous. Seks adalah hal yang paling alami di dunia ini."

Lara memperhatikan ketika MacAllister mulai menanggalkan pakaiannya, rubuhnya gembrot dan pendek.

"Tanggalkan pakaianmu," MacAllister memerintahkan.

Perlahan Lara membuka blusnya dan rok bawahnya dan sepatunya. Ia hanya mengenakan bra dan celana dalam saja.

MacAllister mengamati tubuhnya dan berjalan menghampirinya. "Kau cantik, kau tahu itu, baby?"

Lara bisa merasakan tonjolan keras di tubuh bandot itu menempel di tubuhnya. MacAllister menciumi bibirnya, dan ia merasa jijik.

"Buka semua pakaianmu," katanya tak sabar. Ia berjalan menuju ranjang dan menanggalkan celana dalamnya. Lara melihat sesuatu yang keras dan merah.

Itu tak akan bisa muat di tempatku, pikir Lara. Aku akan mati karenanya.

"Cepat."

Perlahan Lara menanggalkan bra-nya dan melangkah keluar dari celana dalamnya.

"Ya, Tuhan," katanya, "kau sungguh fantastis. Kemari, kemari."

Lara berjalan menghampiri ranjang dan duduk di situ. MacAllister meremas payudaranya dengan keras, dan Lara menjerit keras karena kesakitan.

"Enak rasanya, kan? Sudah waktunya kau merasakan seorang pria." MacAllister mendorong Lara telentang dan merentangkan kedua pahanya.

Lara sekonyong-konyong merasa panik. "Saya tidak mengenakan apa-apa," katanya. "Maksud saya... saya bisa hamil nanti."

"Jangan khawatir," MacAllister meyakinkan dia, "aku tidak akan melakukan itu."

Sesaat kemudian Lara dapat merasakan MacAllister mendesakkan sesuatu ke tubuhnya, yang membuatnya merasa sakit.

"Tunggu!" ia berteriak. "Saya..."

MacAllister sudah tidak tahan lagi. Ia dengan penuh mendorongkan dirinya ke Lara, dan rasa sakitnya tak terperikan. Kini ia menumbuk-numbukkan tubuh Lara, semakin keras dan semakin keras, dan Lara menutup mulutnya dengan tangan untuk menahan jeritannya. Semenit lagi ini akan selesai, pikirnya, dan aku akan memiliki sebuah gedung. Dan aku akan membangun gedung yang kedua. Dan gedung yang lain...

Rasa sakitnya sungguh tak tertahankan.

"Gerakkan tubuhmu," MacAllister berseru. "Jangan cuma diam saja. Goyangkan!"

Lara mencoba menggerakkannya, tapi tidak mungkin. Terlalu sakit rasanya.

Tiba-tiba MacAllister nampak tertahan napasnya, dan Lara merasakan tubuh laki-laki itu bergetar. MacAllister mengembuskan napas tanda kepuasan dan terkulai lunglai menimpa tubuh Lara.

Lara kembali panik. "Anda bilang tadi tidak akan..."

MacAllister mengangkat tubuhnya dan menopangkan sikunya serta berkata dengan serius, "Darling, aku tidak tahan, kau begitu cantik. Tapi jangan khawatir, kalau kau hamil, aku tahu dokter yang bisa menanganinya."

Lara memalingkan mukanya supaya bankir itu tidak melihat rasa muak di wajahnya. Ia lalu berjalan terhuyung-huyung ke kamar mandi, nyeri dan berdarah. Ia berdiri dibawah dus, membiarkan air panas membersihkan tubuhnya dan ia berpikir. Sudah lewat, Telah kulakukan. Tanah itu milikku. Aku akan kaya. Sekarang. Kini yang harus kulakukan adalah cuma berpakaian kembali dan pulang ke Glace Bay dan mulai membangun gedungnya.

Ia keluar dari kamar mandi dan Sean MacAllister berkata, "Itu tadi sangat menyenangkan dan kita harus melakukannya lagi"

Bab Enam

CHARLES cohn telah menyelidiki kelima gedung yang sudah dibangun oleh Nova Scotia Construction Company. "Benar gedung-gedung itu mutunya kelas satu", katanya kepada Lara. "Kau tidak akan punya masalah dengan mereka"

Kini Lara, Charles Cohn. dan Buzz Steele sedang memeriksa lokasi untuk gedung baru itu.

"Pas sekali," kata Buzz Steele "Ukuran seluruhnya empat puluh tiga ribu lima ratus enam puluh kaki persegi. Jadi pas sekali untuk gedung Anda yang dua puluh ribu kaki persegi itu"

Charles Cohn berkata, "Bisakah Anda menyelesaikan gedung ini sebelum tanggal tiga puluh satu Desember?" Ia ingin melindungi Lara.

"Lebih cepat malahan, kata Steele "Saya bisa menjanjikan itu sebelum hari Natal."

Wajah Lara berseri-seri "Kapan secepatnya Anda bisa memulainya?"

"Saya akan mengirim anak buah saya ke sini pada pertengahan minggu depan."

Menyaksikan pembangunan gedung baru merupakan hal paling mengasyikkan yang pernah dialami Lara. Ia berada di sana setiap hari. "Saya ingin belajar." katanya kepada Charles Cohn. "Ini hanyalah suatu permulaan bagi saya. Saya akan membangun beratus-ratus lainnya."

Cohn tidak yakin apakah Lara menyadari benar ucapannya itu.

Tim pertama yang datang ke lokasi proyek itu adalah tim survai. Mereka menentukan batas-batas geometris resmi dari kapling itu dan menanamkan tiang pancang di tiap sudutnya, dan setiap tiang dicat dengan warna metalik supaya mudah dilihat. Pekerjaan survai itu memakan waktu dua hari, dan pagi-pagi sekali di hari berikutnya, peralatan berat pengeruk tanah—sebuah truk bermuatan mesin Caterpillar bermoncong depan—tiba di lokasi proyek.

Lara sudah menunggu di sana. "Sekarang apa?" ia bertanya kepada Buzz Steele.

"Kita akan membersihkan dan membongkar." Lara memandangnya. "Apa artinya itu?" "Caterpillar itu akan mencungkil akar-akar pohon dan meratakan tanah."

Peralatan selanjutnya yang datang adalah cangkul raksasa untuk menggali parit-parit fondasi, pipa-pipa logam, dan pipa-pipa untuk saluran pembuangan limbah.

Pada saat itu para penyewa rumah kos sudah mendengar apa yang sedang berlangsung, dan itu jadi topik percakapan utama saat sarapan dan saat makan malam. Mereka semua mendukung Lara.

"Setelah ini apa?" begitu mereka bertanya.

Lara sudah tahu banyak sekarang. "Pagi ini mereka akan menaruh pipa-pipa bawah tanah. Besok mereka akan mulai memasang kerangka kayu dan kerangka betonnya, supaya mereka bisa mengikatkan batang-batang beton dengan kawat ke kisi-kisi kerangka itu." Lara menyeringai. "Anda mengerti apa yang saya jelaskan?"

Menuangkan adukan beton merupakan tahap berikutnya, dan setelah fondasi beton itu siap, bertruk-truk balok kayu diturunkan, dan para tukang kayu mulai memasang kerangka kayunya. Suaranya ingar-bingar, tapi bagi Lara itu terdengar seperti musik. Tempat itu dipenuhi bunyi-bunyi palu yang berirama dan gergaji yang mendesing-desing. Setelah dua minggu, panel-panel dinding yang berhiaskan kusen-kusen pintu dan jendela sudah berdiri seakan-akan gedungnya baru saja ditiup dan menggembung dengan tiba-tiba.

Bagi para pejalan kaki yang lewat, gedung itu hanyalah kumpulan kayu dan baja, tapi bagi Lara bukan begitu. Itu adalah impiannya yang menjadi kenyataan. Setiap pagi dan setiap petang ia pergi ke pusat kota dan mengamati apa yang sedang dibangun. Aku memiliki ini, pikir Lara. Ini adalah kepunyaanku.

Setelah peristiwa dengan MacAllister itu, Lara selalu cemas memikirkan apakah ia akan hamil. Setiap kali teringat akan hal itu perutnya terasa mual. Ketika ia akhirnya mengalami menstruasi, ia merasa sangat lega. Sekarang yang perlu kupikir kan hanya gedung ini saja.

Ia masih terus menjadi penagih uang sewa untuk Sean MacAllister, karena ia perlu tempat tinggal, tapi ia harus mengeraskan hati sendiri setiap kali pergi ke kantor dan menghadapi MacAllister "Kita senang sekali waktu di Halifax dulu, ya honey! Bagaimana kalau kita pergi lagi?"

"Saya sangat sibuk dengan gedung saya," kata Lara dengan tegas.

Tingkat kesibukan memuncak saat para pekerja pemasang seng, pemasang atap, dan tukang kayu bekerja secara simultan—sehingga jumlah pekerja material, dan truk menjadi tiga kali lipat.

Charles Cohn sudah meninggalkan Glace Bay, tapi ia menelepon Lara setiap minggu

"Bagaimana dengan pembangunannya?" begitu ia bertanya ketika terakhir menelepon.

"Lancar sekali!" kata Lara dengan antusias.

"Apakah semua tahap berjalan sesuai dengan jadwal?"

"Malahan lebih cepat dari jadwal."

"Itu bagus sekali. Sekarang aku bisa bilang bahwa tadinya aku kurang yakin apakah kau bisa melaksanakannya."

"Tapi kau tetap saja memberikan peluang itu kepadaku. Terima kasih, Charles."

"Suatu kebajikan pasti akan mendatangkan kebajikan lain. Ingat, kalau bukan karena kau, barangkali waktu itu aku sudah mati kelaparan."

Dari waktu ke waktu, Sean MacAllister menemani Lara di lokasi proyek.

"Nampaknya cukup lancar, ya?"

"Ya," kata Lara.

MacAllister nampaknya sungguh-sungguh senang. Lara berpikir, Mr. Cohn ternyata keliru tentang dia. Ia tidak bermaksud memanfaatkan aku.

Pada akhir bulan November pembangunan gedung itu semakin lancar. Jendela-jendela dan pintu-pintunya sudah terpasang, dan dinding luarnya sudah berdiri. Bangunan itu sudah siap dipasang jaringan kabel listrik dan jaringan lainnya.

Pada hari Minggu, di minggu pertama bulan Desember, pembangunan gedung itu mulai lambat. Lara meninjau lokasi paginya, dan di sana hanya ada dua pekerja, dan hanya sedikit sekali yang dapat dikerjakan mereka.

"Di mana semua pekerja lainnya?" tanya Lara.

"Mereka sedang dipakai untuk proyek lain," salah seorang pekerja itu menjelaskan. "Mereka akan datang lagi besok."

Besoknya malahan tak ada pekerja yang datang sama sekali.

Lara naik bis ke Halifax untuk menjumpai Buzz Steele. "Apa yang terjadi?" tanya Lara. "Pekerjaan terhenti sama sekali."

"Tidak ada yang perlu dikuatirkan," Steele meyakinkan dia. "Kami mengalami sedikit kemacetan di proyek lain. dan aku terpaksa menarik anak buahku sementara."

"Kapan mereka akan kembali bekerja?"

"Minggu depan. Kita tidak akan terlambat dari jadwal."

"Buzz, kau tahu betapa besar artinya ini bagiku."

"Tentu, Lara."

"Kalau gedung ini tidak selesai pada waktunya, aku tidak akan bisa memilikinya. Aku akan kehilangan segalanya."

"Jangan khawatir, Nak. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

Ketika Lara pergi dari situ, ada rasa tidak enak dalam dirinya.

Minggu berikutnya, pekerja-pekerja itu masih saja belum muncul. Lara sekali lagi pergi ke Halifax menemui Steele.

"Maafkan saya," kata sekretarisnya, "Mr. Steele tidak ada di tempat"

"Saya harus bicara dengan dia. Kapan dia kembali?"

"Ia sedang di luar kota mengurus proyek. Saya tidak tahu kapan ia kembali."

Lara mulai merasa panik. "Ini sangat penting," Lara mendesak. "Dia membangun gedung untuk saya. Dan harus selesai dalam tiga minggu ini."

Kalau menurut saya Anda tidak perlu cemas, Miss Cameron. Kalau Mr. Steele mengatakan akan selesai, pasti akan selesai."

"Tapi proyek ini macet total sekarang" Lara berseru. "Tak ada pekerja sama sekali."

"Maukah Anda berbicara dengan Mr. Ericksen, asistennya?"

"Ya, tolong."

Ericksen berperawakan raksasa, berbahu lebar, dan sikapnya ramah. Ia mencerminkan citra percaya diri.

"Saya tahu mengapa Anda di sini," katanya, "tapi Buzz bilang kepada saya untuk meyakinkan Anda bahwa Anda tidak perlu khawatir. Kami sedikit terhambat dengan proyek Anda karena ada sedikit masalah dengan beberapa proyek konstruksi besar yang sedang kami tangani, tapi gedung Anda tiga minggu lagi sudah akan selesai."

"Masih banyak sekali yang belum dikerjakan...."

"Tidak perlu khawatir. Akan kami kirimkan pekerja hari Senin pagi-pagi sekali."

"Terima kasih," kati Lara dengan lega. "Maaf, saya merepotkan Anda, tapi saya agak nervous. Proyek ini sangat berarti bagi saya."

"Tidak ada masalah," Ericksen tersenyum. "Anda pulang saja dan tenangkan diri. Kami perusahaan yang bonafide."

Senin pagi ternyata tak ada seorang pekerja pun yang muncul di lokasi. Lara benar-benar panik sekarang. Ia menelepon Charles Cohn.

"Tidak ada pekerja yang datang," kata Lara, "dan aku tidak tahu mengapa. Mereka terus saja membuat janji-janji, tapi tak pernah ditepati."

"Apa nama perusahaan itu—Nova Scotia Construction?"

"Benar."

"Aku akan menelepon balik," kata Cohn.

Dua jam kemudian, Charles Cohn menelepon "Siapa yang merekomendasikan Nova Scotia Construction Company kepadamu dulu?"

Lara mencoba mengingat-ingat. "Sean MacAllister."

"Aku tidak heran. Dialah pemilik perusahaan itu, Lara."

Lara hampir pingsan mendengar ini. "Dan dia juga yang mencegah para pekerja itu menyelesaikannya pada waktunya...?"

"Nampaknya memang begitu."

"Oh, Tuhanku."

"Ia memang nahash tzefa—ular berbisa." Cohn tidak tega mengingatkan Lara bahwa ia dulu sudah mencoba memperingatkan dia. Yang bisa dikatakannya hanyalah, "Barangkali... barangkali akan terjadi sesuatu."

Ia mengagumi semangat dan ambisi gadis muda itu, dan ia membenci Sean MacAllister. Tapi ia tak berdaya. Ia tidak bisa melakukan apa-apa.

Lara tidak bisa tidur sepanjang malam merenungkan kebodohnya. Gedung yang didirikannya itu akan menjadi milik Sean MacAllister, dan ia akan tinggal menanggung utang yang sangat besar itu, yang bisa menghabiskan seluruh hidupnya untuk membayarnya kembali. Membayangkan bagaimana MacAllister akan memaksa ia untuk membayar membuatnya bergidik.

Pagi-pagi benar Lara pergi menjumpai Sean MacAllister.

"Selamat pagi, my dear. Kau nampak cantik hari ini."

Lara langsung ke pokok persoalan. "Saya minta perpanjangan waktu. Gedung itu belum akan selesai pada tanggal tiga puluh satu."

MacAllister menyandar di kursinya dengan wajah cemberut "Oh, ya? Itu kabar buruk, Lara."

"Saya perlu sebulan lagi."

MacAllister menarik napas panjang. "Aku kuatir itu tidak mungkin. Oh, dear, tidak bisa. Kau telah menandatangani kontrak. Bisnis adalah bisnis."

"Tapi..."

"Maaf, Lara. Pada tanggal tiga puluh satu proyek itu akan menjadi milik bank."

Ketika para penyewa di rumah kos itu mendengar apa yang terjadi, mereka semua sangat marah.

"Bajingan dia itu!" salah seorang berteriak. "Tak bisa dia berbuat begitu padamu."

"Itu sudah dilakukan," kata Lara dengan putus asa. "Habis sudah saya."

"Apakah akan kita biarkan saja dia melakukan itu?"

"Hell, tidak. Berapa sisa waktumu—tiga minggu?"

Lara menggelengkan kepala. "Kurang dari itu. Dua setengah minggu."

Pria itu berkata kepada para penyewa lainnya. "Mari kita turun ke kota dan meninjau gedung itu."

"Apa gunanya...?"

"Kita lihat saja nanti."

Tak lama kemudian setengah lusin penyewa sudah berada di lokasi proyek dan mengamatinya dengan cermat.

"Saluran air belum ditanam," salah seorang berkata.

"Jaringan listriknya juga belum." Mereka berdiri di situ, gemeteran diterpa angin Desember yang beku, memperbincangkan tentang apa yang masih harus dikerjakan.

Salah seorang berkata kepada Lara, "Bankirmu itu seorang yang sangat licik. Ia membiarkan dulu pembangunan gedung ini sampai hampir selesai, supaya tak banyak lagi yang harus dikerjakannya kalau kontrakmu habis nanti." Ia lalu berkata kepada rekan-rekannya yang lain, "Menurutku, ini bisa diselesaikan dalam dua setengah minggu."

Mereka serentak menyatakan setuju. Lara kebingungan. "Anda tidak mengerti. Pekerja-pekerjanya tidak mau datang."

"Begini, Nak, di rumah kosmu itu ada banyak tukang leding dan tukang kayu dan tukang listrik, dan kami juga punya banyak teman di kota yang bisa menangani bagian-bagian lain."

"Saya tidak punya uang untuk membayar kalian," kata Lara. "Mr. MacAllister tidak akan mau memberi saya..."

"Anggap saja itu hadiah Natal kami untukmu."

Yang terjadi setelah itu sungguh luar biasa. Berita itu tersebar di seluruh Glace Bay. Para pekerja bangunan di proyek-proyek lain berdatangan untuk meninjau proyek Lara. Separuh dari mereka datang karena mereka menyukai Lara, dan separuhnya lagi karena mereka pernah diperlakukan tak adil oleh MacAllister.

"Mari kita kerjai bajingan itu," kata mereka.

Mereka singgah di situ untuk ikut membantu sepulang kerja, bekerja sampai lewat tengah malam dan pada hari Sabtu dan Minggu, dan bunyi-bunyi pembangunan mulai lagi, memenuhi udara dengan kebisingan yang enak didengar. Menyelesaikan sebelum deadline menjadi tantangan bagi mereka, dan proyek itu langsung penuh dengan para tukang kayu dan tukang listrik dan tukang leding, semuanya ingin menyumbangkan tenaganya. Ketika MacAllister mendengar apa yang terjadi, ia bergegas menuju ke lokasi.

Ia berdiri di situ, tertegun. "Apa yang sedang terjadi?" ia menuntut. "Mereka bukan orang-orangku."

"Mereka orang-orangku," kata Lara menantang. "Dalam kontrak tidak disebutkan bahwa aku tidak boleh memakai pekerja sendiri."

"Well, aku..." MacAllister menggerutu. "Gedung itu harus memenuhi spesifikasinya."

"Itu pasti," kata Lara meyakinkan dia.

Gedung itu selesai sehari sebelum malam Tahun Baru. Ia berdiri dengan megah menembus angkasa, kuat dan tegar, dan ia merupakan benda terindah yang pernah dilihat Lara. Ia berdiri di situ menatap gedung itu, terpana.

"Kami serahkan kepadamu," salah seorang pekerja berkata dengan bangga. "Apakah kita akan merayakannya?"

Malam itu seluruh Glace Bay seakan berpesta merayakan gedung Lara Cameron yang pertama. Begitulah awal mulanya.

Setelah itu Lara tak bisa dibendung lagi. Benaknya penuh dengan gagasan-gagasan.

"Karyawan-karyawan barumu akan perlu tempat tinggal di Glace Bay," katanya kepada Charles Cohn. "Aku ingin membangun rumah-rumah untuk mereka. Kau tertarik?"

Cohn mengangguk. "Aku sangat tertarik."

Lara pergi menjumpai seorang bankir di Sydney dan meminjam cukup banyak uang untuk pendanaan proyek barunya.

Setelah rumah-rumah itu selesai dibangun, Lara berkata kepada Charles Cohn, "Tahukah kau, apa lagi yang dibutuhkan kota ini, Charles? Akomodasi untuk menampung para turis yang datang di musim panas untuk memancing. Aku tahu lokasi bagus dekat teluk di mana bisa kubangun..."

Charles Cohn menjadi penasihat keuangan tak resmi Lara, dan selama tiga tahun berikutnya, Lara membangun sebuah gedung perkantoran, setengah

lusin cottage pantai, dan sebuah kompleks pertokoan. Bank-bank di Sydney dan Halifax dengan senang hati meminjamkan uang kepadanya.

Dua tahun kemudian, ketika Lara menjual seluruh saham real estate-nya, ia memegang cek senilai tiga juta dolar. Dan ia baru berumur dua puluh satu tahun.

Hari berikutnya, ia mengucapkan selamat tinggal pada Glace Bay dan bertolak ke Chicago.

Bab Tujuh

Chicago bagaikan semacam wahyu bagi Lara. Halifax adalah kota terbesar yang pernah dilihat Lara, tapi ia hanyalah seperti dusun kecil dibandingkan raksasa kawasan Midwest ini. Chicago adalah kota yang ramai dan bising, sibuk dan penuh dinamika, dan setiap orang seakan sedang bergegas menuju ke suatu tujuan penting.

Lara check-in di Stevens Hotel. Sekilas ia melihat wanita-wanita yang sedang berjalan melintasi lobby, dan merasa malu dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Untuk Glace Bay oke, pikir Lara. Untuk Chicago, tidak oke. Keesokan paginya, Lara beraksi, ia pergi ke Kane's dan Ultimo untuk gaun-gaun rancangan designer, Joseph's untuk sepatu, Saks Fifth Avenue dan Marshall Field's untuk pakaian dalam, Trabert dan Hoeffler untuk perhiasan, dan Ware untuk mantel bulu. Dan setiap kali ia membeli sesuatu, terngiang suara ayahnya, "Aku bukan bank. Pergi saja ke Gereja Bala Keselamatan sana minta pakaian gratis." Sebelum acara belanjanya itu selesai, lemari-lemari hotelnya sudah penuh dengan pakaian mewah.

Langkah Lara selanjutnya adalah memeriksa buku telepon yellow pages di bawah sektor "Real Estate Brokers". Ia memilih salah satu, yaitu yang iklannya paling besar—Parker & Associates. Lara menelepon dan minta berbicara dengan Mr. Parker.

"Boleh saya tahu siapa yang menelepon?"

"Lara Cameron."

Sesaat kemudian terdengar suara, "Bruce Parker di sini. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya mencari lokasi di mana saya bisa mendirikan sebuah hotel baru yang bagus," kata Lara.

Suara di ujung sana berubah jadi lebih ramah. "Well, kami ahli di bidang itu, Mrs. Cameron."

"Miss Cameion."

"Baik. Apa ada kawasan khusus yang Anda minati?"

"Belum. Terus terang saja, saya belum mengenal kota Chicago."

"Itu tidak menjadi masalah. Kami yakin kami bisa menunjukkan sejumlah lokasi yang menarik untuk Anda. Supaya kami punya sedikit gambaran mengenai lokasi yang Anda cari, berapa equity yang Anda punyai?"

Lara berkata dengan bangga, "Tiga juta dolar."

Lama sekali tak ada tanggapan dari ujung sana. "Tiga juta dolar?"

"Ya."

"Dan Anda ingin membangun sebuah hotel baru yang bagus?"

"Ya."

Diam lagi.

"Apakah Anda tertarik untuk membangun atau membeli sesuatu di kawasan pinggiran kota, Miss Cameron?"

"Tentu saja tidak," kata Lara. "Yang saya inginkan adalah sebaliknya. Saya ingin membangun sebuah hotel boutique yang eksklusif di suatu kawasan bagus yang..."

"Dengan equity sebesar tiga juta dolar?" Parker tergelak. "Saya rasa kami tidak dapat membantu Anda."

"Terima kasih," kata Lara. Ia meletakkan gagang telepon. Jelas ia telah menelepon broker yang salah.

Ia kembali memeriksa yellow pages dan menelepon setengah lusin broker lagi. Di penghujung sore itu, Lara dipaksa untuk menghadapi kenyataan. Tidak ada broker yang mau mencoba mencarikan lokasi bagus tempat ia bisa membangun hotel dengan down payment sebesar tiga juta dolar. Mereka memberikan berbagai usulan kepada Lara, dan mereka semua sampai kepada pemecahan yang sama: sebuah hotel murah di kawasan pinggiran kota.

Tidak akan pernah, pikir Lara. Lebih baik aku kembali ke Glace Bay. Berbulan-bulan ia telah membayangkan hotel yang akan dibangunnya, dan di dalam angannya hotel itu nampak begitu jelas— sangat elok, gemerlap, tiga dimensi. Rencananya itu mengubah hotel menjadi rumah yang jauh dari rumah. Jadi hotel itu kamar-kamarnya kebanyakan berupa suite, dan setiap suite akan mempunyai ruang keluarga dan ruang perpustakaan dengan perapian di setiap kamarnya, dan dilengkapi dengan sofa-sofa yang nyaman, kursi-kursi empuk, dan sebuah grand piano. Akan ada dua ranjang besar dan serambi luar yang membujur di sepanjang apartemen itu. Harus ada jacuzzi dan mini-bar. Lara tahu benar apa yang diinginkannya. Masalahnya adalah bagaimana caranya memperoleh itu.

Lara berjalan menuju sebuah percetakan di Lake Street. "Tolong buat kan saya seratus kartu nama."

"Baik. Bagaimana kata-katanya?"

"Miss Lara Cameron', dan di bawahnya, 'Real Estate Developer'."

"Baik, Miss Cameron. Waktunya dua hari."

"Jangan. Tolong selesaikan sore ini juga."

Langkah selanjutnya adalah membiasakan diri dengan kota ini.

Lara berjalan di sepanjang Michigan Avenue dan State Street dan La Salle, melewati Lake Shore Drive dan melewati Lincoln Park dengan kebun binatang dan lapangan golf serta danaunya. Ia mengunjungi Merchandise Mart dan pergi ke Kroch-Brentano's dan membeli buku-buku tentang Chicago. Ia membaca tentang orang-orang terkenal yang pernah tinggal di Chicago: Carl Sandburg, Frank Lloyd Wright, Louis Sullivan, Saul Below. Ia membaca tentang keluarga-keluarga perintis Chicago—keluarga John Baird dan Gaylord Donnelley, Marshall Field dan Potter Palmer, dan Walgreen—dan ia berjalan melewati rumah-rumah mereka di Lake Shore Drive dan tanah mereka yang luas di daerah pinggir kota Lake Forest. Lara mengunjungi South Side, dan merasa bagaikan di rumah, karena di sana nampak berbagai kelompok etnis: Swedia, Polandia, Irlandia, Lithuania. Itu mengingatkannya pada Glace Bay.

Ia berjalan-jalan lagi, mengamati gedung-gedung yang bertanda For Sale, kemudian menghubungi brokernya. "Berapa harga gedung itu?"

"Delapan puluh juta dolar...."

"Enam puluh juta dolar...."

"Seratus juta dolar...."

Tiga juta dolarnya itu semakin menjadi kurang berarti. Lara duduk di dalam kamar hotelnya merenungkan apa saja pilihan yang ada baginya. Ia bisa meninjau salah satu kawasan pinggiran di kota itu dan membangun sebuah hotel kecil di sana, atau ia bisa juga pulang ke kampung halaman. Kedua pilihan itu tidak disukainya.

Sudah terlalu banyak yang kupertaruhkan untuk menyerah sekarang, pikir Lara.

paginya, Lara berhenti di sebuah bank di La Salle Street. Ia menghampiri seorang petugas administrasi di balik counter. "Saya ingin berbicara dengan Vice-President."

Ia memberikan kartunya kepada petugas itu.

Lima menit kemudian ia sudah berada di dalam kantor Tom Peterson, seorang pria setengah baya yang agak lembek perilakunya serta nampak agak nervous. Ia mengamati kartu nama Lara.

"Apa yang bisa saya bantu, Miss Cameron?"

"Saya punya rencana membangun hotel di Chicago. Saya perlu dana untuk itu."

Pria itu tersenyum ramah. "Memang itulah tugas kami di sini. Hotel seperti apa yang Anda rencanakan untuk dibangun?"

"Sebuah hotel boutique yang bagus di lokasi yang bagus."

"Kedengarannya menarik."

"Harus saya jelaskan kepada Anda," kata Lara, "bahwa saya hanya punya tiga juta dolar untuk down payment, dan..."

Ia tersenyum. "Tidak jadi masalah."

Lara tergetar karena senang. "Benar?"

"Tiga juta bisa sangat berarti kalau Anda tahu bagaimana memanfaatkannya." Ia melihat ke arlojinya. "Saya punya appointment lain sekarang. Bagaimana kalau kita bertemu lagi saat makan malam nanti dan membicarakan ini?"

"Tentu," kata Lara. "Saya setuju."

"Di mana Anda tinggal?"

"Di Palmer House."

"Bagaimana kalau saya jemput Anda jam delapan nanti?"

Lara bangkit berdiri. "Terima kasih banyak tidak bisa saya ungkapkan betapa senangnya saya. Terus terang saja. saya sudah mulai putus asa tadinya"

"Tidak perlu," katanya. "Saya akan memperhatikan kepentingan Anda."

Pada jam delapan, Tom Peterson menjemput Lara dan membawa dia ke Henrici's untuk makan malam. Setelah mereka berdua duduk, Peterson berkata, "Tahukah Anda, saya senang Anda datang kepada saya. Kita bisa saling membantu."

"Kita bisa?"

"Ya. Ada banyak wanita cantik di kota ini, tapi tak ada yang secantik kau, honey. Kau bisa membuka sebuah bordil mewah dan memasok golongan eksklusif..."

Lara tertegun. "Maaf?"

"Kalau kau bisa mengumpulkan setengah lusin cewek saja, kita..."

Lara sudah tak ada di situ.

Keesokan harinya, Lara mengunjungi tiga bank lagi. Ketika ia menjelaskan rencananya kepada manajer bank yang pertama, orang itu mengatakan, "Saya akan memberikan nasihat yang terbaik yang pernah Anda dapat: Lupakan saja itu. Bisnis membangun real estate adalah bisnis kaum pria. Tidak ada tempat bagi wanita di sana."

"Mengapa begitu?" tanya Lara datar.

"Karena Anda akan berhubungan dengan sekelompok laki-laki macho yang kasar dan keras, mereka akan memakan Anda hidup-hidup."

"Mereka tidak memakan saya hidup-hidup di Glace Bay," kata Lara.

Lelaki itu memajukan badannya ke depan. "Akan saya beritahukan kepada Anda satu rahasia kecil. Chicago bukan Glace Bay."

Di bank berikutnya, manajernya berkata kepada Lara, "Kami senang sekali kalau bisa membantu Anda, Miss Cameron. Tentu saja, rencana Anda itu tak mungkin bisa dilaksanakan. Yang ingin saya usulkan adalah bagaimana kalau kami mengurus uang Anda dan menanamnya..."

Lara sudah keluar dari kantor itu sebelum ia menyelesaikan kalimatnya.

Di bank ketiga, Lara diantarkan ke kantor Bob Vance, seorang pria beruban yang menyenangkan yang berpenampilan ideal sebagai presiden sebuah bank. Di kantornya ia ditemani oleh seorang pria kurus dan pucat berambut kuning pasir serta berumur awal tiga puluhan, mengenakan jas lusuh dan kelihatan sama sekali kurang bonafide.

"Ini Howard Keller, Miss Cameron, salah satu vice-president kami."

"Apa kabar?"

"Apa yang bisa saya bantu pagi ini?" Bob Vance bertanya.

"Saya bermaksud membangun sebuah hotel di Chicago," kata Lara, "dan saya sedang mencari dana."

Bob Vance tersenyum. "Anda telah datang ke tempat yang benar. Apa Anda sudah menemukan lokasinya?"

"Secara garis besar saya sudah tahu lokasi yang saya inginkan. Dekat dengan Loop, tapi tidak terlalu jauh dari Michigan Avenue...."

"Bagus sekali."

Lara memberitahukan kepadanya tentang gagasan hotel boutique itu.

"Itu kedengarannya menarik," kata Vance. "Dan berapa besar nilai equity Anda?"

"Tiga juta dolar. Saya ingin meminjam kekurangannya."

Ia terdiam cukup lama. "Nampaknya saya tidak bisa membantu Anda. Masalah Anda adalah Anda punya gagasan besar tapi dompet kecil. Begini, kalau Anda ingin kami menanamkan uang Anda itu..."

"Tidak, terima kasih," kata Lara. "Terima kasih untuk waktu yang diberikan. Selamat sore, Tuan-tuan." Ia berbalik dan meninggalkan kantor itu sambil menggerutu.

Di Glace Bay, tiga juta dolar itu sangat banyak. Di sini nampaknya orang menganggap itu bukan apa-apa.

Saat Lara sampai di jalanan terdengar suara, "Miss Cameron!"

Lara menoleh. Ternyata ia laki-laki yang telah diperkenalkan kepadanya sebelumnya—Howard Keller. "Ya?"

"Saya ingin berbicara dengan Anda," katanya.

"Apa bisa kita minum kopi bersama sebentar?"

Lara tertegun. Apa semua orang di Chicago ini seks maniak?

"Ada coffee shop yang baik di sudut jalan ini belok sedikit."

Lara mengangkat bahu. "Baik."

Setelah mereka memesan, Howard Keller berkata, "Kalau Anda tidak keberatan saya ikut campur, saya ingin memberikan sedikit advis kepada Anda."

Lara sedang menatapnya dengan waspada. "Silakan."

"Yang pertama, cara Anda menangani ini keliru."

"Menurut Anda, gagasan saya tidak akan bisa terwujud?" tanya Lara dengan kaku.

"Malahan sebaliknya. Saya kira hotel boutique itu gagasan yang bagus sekali."

Lara heran. "Kalau begitu, mengapa...?"

"Chicago perlu hotel seperti itu, tapi menurut saya sebaiknya jangan Anda bangun."

"Apa maksud Anda?"

"Saya usulkan sebaiknya Anda mencari sebuah hotel tua yang berlokasi bagus dan merenovasinya. Banyak hotel usang yang bisa dibeli dengan murah. Dana Anda yang tiga juta itu sudah cukup untuk down payment-nya. Lalu sisanya bisa Anda Pinjam dari bank untuk memperbaruinya dan mengubahnya jadi hotel boutique gagasan Anda itu."

Lara duduk di situ tepekur. Benar juga dia. Itu merupakan pendekatan yang lebih baik.

"Satu hal lagi, tak ada bank yang mau menyandang dananya kecuali Anda datang dengan biro arsitek dan perusahaan konstruksi yang bonafide. Mereka hanya mau menangani satu paket lengkap."

Lara teringat pada Buzz Steele. "Saya mengerti. Anda tahu arsitek dan perusahaan konstruksi yang baik?"

Howard Keller tersenyum. "Cukup banyak."

"Terima kasih untuk advis Anda," kata Lara. "Kalau nanti saya sudah menemukan lokasi yang tepat, bolehkah saya berbicara lagi dengan Anda mengenai ini?"

"Kapan saja. Semoga sukses."

Lara menunggu dia mengatakan sesuatu yang lain, seperti "Bagaimana kalau kita membicarakannya di apartemen saya?"

Tapi yang dikatakan Howard Keller hanya, "Anda mau tambah kopinya, Miss Cameron?"

Lara menjelajahi lagi jalan-jalan di pusat kota, tapi kali ini ia mencari sesuatu yang lain. Beberapa blok jauhnya dari Michigan Avenue, di Dela-ware Street, Lara melewati sebuah hotel usang peninggalan sebelum perang. Di papan mereknya tertulis, CONG ESSI NAL HOTEL. Lara baru saja akan melewatinya, dan ia menghentikan langkahnya. Ia mengamatinya lebih dekat. Dinding depannya yang terbuat dari batu bata begitu kotor sehingga sulit menentukan warna asalnya. Hotel itu bertingkat delapan. Lara berbelok dan memasuki lobby hotel itu. Interiornya malahan lebih parah daripada eksteriornya. Seorang petugas yang mengenakan jeans dan sweater lusuh sedang mendorong seorang tuna wisma keluar dari pintu. Front desk nampak lebih mirip dengan loket karcis daripada reception area. Di salah satu sudut lobby itu nampak undakan yang menuju ke ruang-ruang yang uidinya ruang-ruang rapat, dan yang sekarang berubah menjadi kantor-kantor yang disewakan. Di loteng tengahnya Lara melihat biro perjalanan, agen tiket bioskop, dan agen tenaga kerja.

Petugas itu kembali ke front desk. "Anda perlu kamar?"

"Tidak. Saya hanya ingin tahu..." Bicaranya disela oleh seorang wanita bermake-up tebal mengenakan rok ketat. "Minta kunci, Mike." Ada seorang pria yang sudah agak berumur di sebelahnya.

Petugas itu memberinya kunci kamar.

Lara menyaksikan keduanya berjalan menuju lift.

"Apa yang bisa saya bantu?" tanya petugas itu.

"Saya tertarik pada hotel ini," kata Lara. "Apakah hotel ini dijual?"

"Saya kira semua barang adalah untuk dijual. Apakah ayah Anda bergerak di bidang real estate?"

"Tidak," kata Lara, "saya."

Ia memandang Lara dengan heran. "Oh. Well, orang yang harus Anda temui adalah salah satu dari Diamond bersaudara. Merekalah yang memiliki kelompok hotel murahan ini."

"Di mana kiranya bisa saya temui mereka?" tanya Lara.

Petugas itu memberinya sebuah alamat di state street.

"Apa sekiranya boleh saya melihat-lihat sedikit?"

Ia mengangkat bahu. "Silakan saja." Ia menyeringai. "Siapa tahu, mungkin Anda akan menjadi bos saya nanti."

Kalau bisa lebih baik jangan, pikir Lara.

Ia mengelilingi lobby itu, mengamatnya dengan cermat. Di pintu masuknya nampak berderet pilar-pilar yang terbuat dari marmer. Nalurnya mendorong Lara menyingkap pinggiran karpet usang di lantai, dan di bawahnya ternyata nampak lantai marmer yang kusam. Ia terus berjalan ke arah loteng tengah. Wallpaper berwarna mustard itu sudah mengelupas di sana-sini. Ia menarik lepas salah satu pinggirannya yang mengelupas dan lagi-lagi ia melihat marmer di dalamnya. Lara menjadi semakin bersemangat. Pegangan tangan undakan itu dicat hitam. Lara menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memastikan bahwa petugas itu tidak sedang mengawasinya, lalu mengeluarkan kunci Stevens Hotel dari sakunya dan mengguratkannya ke pegangan itu. Ia menemukan apa yang diharapkannya—railing yang terbuat dari kuningan kelas satu. Ia menghampiri lift-lift yang juga dicat hitam, mengguratnya sedikit, dan melihat kuningan juga.

Lara berjalan balik ke petugas itu, mencoba menyembunyikan rasa senangnya. "Apa sekiranya boleh saya melihat salah satu kamar di sini?"

Ia mengangkat bahu. "Mengapa tidak?" Ia memberikan sebuah kunci. "Empat sepuluh."

"Terima kasih."

Lara masuk ke lift itu. Kuno dan pelan sekali jalannya. Aku akan merombaknya, pikir Lara. Dan akan kupasang lukisan di dindingnya.

Dalam benaknya seakan ia sudah mulai mendekorasi hotel itu.

Kamar 410 kelihatan seperti bencana alam, tapi kemungkinan-kemungkinannya langsung bisa dilihat. Di luar dugaan, kamar itu sangat besar dan dilengkapi dengan fasilitas antik serta perabot yang kurang sedap dipandang. Lara merasa jantungnya berdebar lebih keras. Sempurna, pikirnya.

Ia menuruni undakan. Undakan itu sudah tua dan berbau apak. Karpetnya sudah usang, tapi di bawahnya ditemuinya marmer yang sama.

Lara mengembalikan kunci kepada petugas front desk itu.

"Anda dapatkan yang Anda cari?"

"Ya," kata Lara. "Terima kasih."

Ia menyeringai kepada Lara. "Anda sungguh bermaksud membeli gedung ini?"

"Ya," kata Lara. "Saya sungguh bermaksud membeli gedung ini."

"Bagus," katanya.

Lift terbuka, dan pelacur muda usia dan pasangannya yang lebih tua itu muncul. Ia memberikan kunci dan sejumlah uang kepada petugas itu "Terima kasih, Mike."

"Have a nice day," Mike berseru. Ia menoleh kepada Lara. "Anda akan kembali?"

"Oh. ya." Lara meyakinkan dia "saya akan kembali"

Tujuan Lara berikutnya adalah City Hall Of Records. Ia minta izin untuk melihat data-data properti yang ingin dibelinya. Dengan membayar sepuluh dolar, ia diperbolehkan membaca arsip tentang Congressional Hotel itu. Hotel itu telah dijual kepada Diamond bersaudara lima tahun sebelum itu dengan harga enam juta dolar.

Kantor Diamond bersaudara terletak di sebuah gedung tua di sudut State Street. Seorang resepsionis berdarah Asia yang mengenakan skirt merah ketat menyalami Lara saat ia memasuki gedung itu.

"Bisa saya bantu?"

"Saya ingin bertemu dengan Mr. Diamond."

"Mr. Diamond yang mana?"

"Yang mana saja boleh." "Kalau begitu John saja." Ia mengangkat telepon dan berbicara. "Di sini ada seorang nyonya yang ingin bertemu dengan John." Ia menyimak sebentar, lalu menoleh kepada Lara. "Ada urusan apa, ya?"

"Saya ingin membeli salah satu hotelnya." Ia berbicara lagi melalui telepon itu. "Katanya ia ingin membeli salah satu hotelmu. Baik." Ia meletakkan gagang telepon. "Silakan langsung masuk saja."

John Diamond seorang pria berperawakan besar, setengah baya, dan tubuhnya penuh bulu, dan wajahnya agak melesak ke dalam seperti umumnya orang yang terlalu banyak main football. Ia mengenakan kemeja

berlengan pendek dan sedang mengisap cerutu besar. Ia mendongakkan wajahnya saat Lara masuk ke kantornya.

"Sekretaris saya bilang Anda bermaksud membeli salah satu gedung saya." Ia mengamati Lara sesaat. "Nampaknya Anda belum cukup umur untuk memberikan suara dalam pemilihan umum."

"Oh, saya sudah cukup umur untuk memberikan suara," Lara meyakinkan dia. "Saya juga sudah cukup umur untuk membeli salah satu gedung Anda."

"Yeah? Yang mana itu?"

"The Congressional Hotel."

"The apa?"

"Begitulah yang tertulis di papan namanya. Saya rasa maksudnya 'Congressional'."

"Oh. Yeah."

"Apakah itu dijual?"

Ia menggelengkan kepala. "Wah, saya tidak tahu. Itu adalah salah satu yang paling menghasilkan bagi kami. Saya tidak pasti apakah saya akan melepaskannya."

"Anda sudah melepaskannya," kata Lara.

"Huh?"

"Keadaannya payah sekali. Gedung itu hampir ambruk."

"Yeah? Kalau begitu apa perlunya Anda ke sini?"

"Saya ingin membelinya dan memperbaikinya sedikit. Tentu saja, harus diserahkan kepada saya dalam keadaan kosong."

"Tidak ada masalah dengan itu. Penyewa-penyewa kami membayar secara mingguan."

"Berapa jumlah kamarnya?"

"Seratus dua puluh lima. Luas bruto bangunannya seratus ribu kaki persegi."

Terlalu banyak kamar, pikir Lara. Tapi kalau kugabung-gabung untuk membentuk suite, kira-kira jadinya sekitar enam puluh sampai tujuh puluh lima kunci. Cocok.

Saatnya berbicara tentang harga "Seandainya saya memutuskan membeli gedung itu, berapa harga yang Anda minta?"

Diamond berkata, "Seandainya saya memutuskan untuk menjual gedung itu, harganya sepuluh juta dolar, dengan enam juta dolar sebagai down payment tunai..."

Lara menggelengkan kepala. "Saya tawarkan..."

"...titik. Tidak ada tawar-menawar."

Lara duduk di situ, menghitung dalam benaknya biaya renovasinya. Sekitar delapan puluh dolar per kaki persegi, atau delapan juta dolar, ditambah furniture, aksesoris-aksesoris kecil lainnya, dan peralatan.

Otak Lara berpacu menghitung semuanya. Ia merasa yakin bisa mendapatkan bank yang mau menyandang namanya. Masalahnya adalah ia memerlukan enam juta sebagai modal, dan ia hanya mempunyai tiga juta. Diamond memasang harga terlalu tinggi, tapi ia sangat menginginkan hotel itu. Ia menginginkannya lebih dari apa pun yang pernah diinginkannya dalam hidupnya.

"Begini, saya usulkan satu kompromi," kata Lara.

Diamond menyimak. "Yeah?"

"Saya akan memenuhi penawaran Anda..."

Ia tersenyum. "Baik, lalu...?"

"Dan saya akan memberikan down payment tunai tiga juta dolar "

Ia menggelengkan kepala. "Tidak bisa. Saya harus mendapat enam juta dolar di muka."

"Anda akan mendapatkannya."

"Yeah? Dari mana yang tiga juta dolar lagi?"

"Dari Anda."

"Apa?"

"Anda akan memberikan kepada saya kredit kedua dengan jaminan tiga juta itu."

"Anda akan meminjam uang dari saya untuk membeli gedung saya sendiri?"

Itu sama dengan yang ditanyakan MacAllister kepadanya di Glace Bay dulu.

"Coba lihat persoalannya dari segi ini," Lara berkata. "Sebenarnya Anda meminjam uang itu dari Anda sendiri. Anda akan memiliki gedung sampai saya bisa membayar Anda. Anda tidak akan rugi apa-apa."

Ia merenungkan itu dan menyeringai. "Anda baru saja membeli sebuah hotel."

Kantor Howard Keller di bank itu adalah sebuah ruang kecil yang bertuliskan namanya di pintunya. Ketika Lara masuk, ia nampak lebih kusut daripada sebelumnya. "Begitu cepat kembali?"

"Anda bilang saya boleh datang menjumpai Anda kalau sudah saya temukan hotelnya. Saya sudah menemukannya."

Keller menyandar ke belakang di kursinya. "Ceritakan pada saya."

"Saya menemukan hotel tua bernama Congressional. Di Delaware Street. Beberapa blok dari Michigan Avenue. Hotelnya kumuh dan usang, dan saya ingin membelinya dan mengubahnya jadi hotel terbagus di Chicago."

"Ceritakan tentang transaksinya." Lara menceritakan semuanya. Keller duduk di situ, tepekur. "Mari kita sampaikan kepada Bob Vance."

Bob Vance menyimak dan membuat beberapa catatan. "Bisa saja jalan," katanya, "tapi..." Ia memandang Lara. "Pernahkah Anda mengelola sebuah hotel sebelumnya, Miss Cameron?"

Lara teringat akan tahun-tahun ia mengurus rumah kos di Glace Bay itu, membenahi tempat, mengepel lantai, dan mengurus cucian dan piring-piring kotor mencoba menyenangkan orang-orang dengan kepribadian yang beraneka ragam itu, menjaga ketenteraman.

"Saya pernah mengurus rumah kos yang penuh dengan penambang dan penebang kayu. Mengurus hotel pasti lebih gampang."

Howard Keller berkata, "Aku ingin meninjau tempat itu, Bob."

Antusiasme Lara benar-benar tak terbendung. Howard Keller mengamati wajah Lara saat mereka berjalan melewati kamar-kamar hotel yang kumuh itu, dan Howard melihat kamar-kamar itu melalui mata Lara.

"Ini akan jadi suite mewah dengan sauna," kata Lara penuh semangat. "Perapiannya di sebelah sini, dan grand piano di sudut sana."

Lara mulai berjalan mondar-mandir. "Kalau tamu-tamu penting berkunjung ke Chicago, mereka pasti tinggal di hotel-hotel terbaik, tapi hotel-hotel itu semuanya sama—kamar-kamar membosankan yang tidak punya kepribadian. Kalau kita bisa memberikan sesuatu yang seperti ini, walaupun harganya sedikit lebih mahal, mereka pasti memilih ini. Ini akan benar-benar menjadi rumah yang jauh dari rumah."

"Saya terkesan," kata Howard Keller.

Lara menoleh kepadanya dengan penuh semangat. "Menurut Anda, bank akan mau memberikan kredit?"

"Coba kita cari tahu."

Tiga puluh menit kemudian, Howard Keller sudah berbincang dengan Vance.

"Bagaimana pendapatmu?" Vance bertanya.

"Kukira nona itu tidak salah. Aku suka gagasannya tentang hotel boutique itu."

"Aku juga. Satu-satunya masalah adalah ia begitu muda dan kurang pengalaman. Kita berjudi."

Lalu setengah jam berikutnya dipakai untuk menghitung-hitung pembiayaan dan perkiraan pemasukan.

"Kukira kita harus melanjutkan proyek ini" akhirnya Keller berkata. "Kita tidak mungkin rugi". Ia menveringai. "Kalau terjadi kemungkinan yang terburuk, paling-paling kau dan aku pindah dan tinggal di hotel itu"

"Bank baru saja menyetujui permintaan kredit Anda".

Lara menjerit kecil. "Sungguh? Bukan main! Oh, terima kasih, terima kasih"

"Kita perlu membicarakan beberapa hal", kata Howard Keller. "Anda punya waktu untuk dinner petang ini?"

"Ya."

"Bagus. Saya jemput Anda jam tujuh tiga puluh."

Mereka makan malam di Imperial House. Lara begitu tegang sehingga ia hampir-hampir tidak makan sama sekali

"Tak bisa saya ungkapkan betapa senangnya saya" kata Lara. "Itu akan jadi hotel yang paling bagus di Chicago".

"Sabar," Keller mengingatkan, "Masih banyak yang harus dilakukan." Ia nampak ragu. "Boleh saya berterus terang, Miss Cameron?"

"Lara."

"Lara. Kau adalah kuda hitam. Reputasimu tidak jelas."

"Di Glace Bay..."

"Ini bukan Glace Bay. Memakai bahasa metafor, Chicago adalah gelanggang permainan yang berbeda."

"Jadi mengapa bank setuju dengan ini?" tanya Lara.

"Jangan keliru. Kami bukan organisasi sosial. Kemungkinan terburuk bagi kami adalah bank kami akan break even. Tapi aku punya firasat mengenai kau. Aku percaya kau akan berhasil. Kurasa kau akan sukses besar. Kau kan tidak bermaksud untuk berhenti dengan satu hotel saja?"

"Tentu saja tidak," kata Lara.

"Aku tahu. Yang ingin kukatakan adalah bahwa biasanya kalau kami memberikan kredit kami tidak terlibat secara pribadi dengan proyeknya. Tapi dalam hal ini aku ingin membantumu dengan apa saja yang kauperlukan."

Dan Howard Keller ingin terlibat secara pribadi dengan Lara. Ia sudah tertarik pada Lara sejak pertama ia melihatnya. Ia terpicat oleh antusiasme dan keteguhan niatnya. Lara adalah wanita remaja yang sangat cantik. Ia sangat ingin membuat Lara terkesan. Barangkali, pikir Keller, kelak akan kuceritakan kepadanya betapa aku sudah dekat sekali dengan kemasyhuran...

Bab Delapan

Pertandingan terakhir Turnamen Bisbol Dunia sedang berlangsung, dan Wrigley Field dipadati 38.710 penonton yang berteriak-teriak. "Sekarang tahap sembilan akhir, dengan skor Cubs satu, Yankees kosong. Yankees sedang memukul bola, dua bola keluar. Base dijaga oleh Tony Kubek di pos satu, Whitey Ford di pos dua, dan Yogi Berra di pos tiga."

Saat Mickey Mantle melangkah ke landasan, penonton bersorak. "The Mick" telah mengumpulkan angka 304 dalam musim kompetisi ini dan telah mengantongi empat puluh dua home run untuk tahun ini.

Jack Brickhouse, komentator Wrigley Field, berkata dengan tegang, "Oh, oh... nampaknya mereka akan mengganti pelempar bolanya. Mereka mengeluarkan Moe Drabowsky.... Manajer Cub Bob Scheffing sedang berbicara dengan wasit... kita lihat siapa yang masuk.... Howard Keller! Keller menghampiri pos pelempar, dan penonton bersorak! Seluruh beban Turnamen Bisbol Dunia berada di pundak anak muda ini. Mampukah ia menahan pukulan Mickey Mantle sang juara itu? Akan kita buktikan sebentar lagi! Keller sudah menginjak gundukan sekarang... ia memandang base-base yang terjaga ketat... menarik napas dalam-dalam, dan melakukan gerak berputar, ini dia lemparannya... Mantle mengayunkan tongkatnya ke belakang... memukul keras, dan meleset! Strike one!"

Penonton diam. Mantle bergerak ke depan sedikit, wajahnya muram, tongkat pemukulnya siap untuk diayun. Howard Keller mengamati para pelari. Suasana sangat tegang, tapi ia nampak tenang dan mantap. Ia menghadapi penangkap bola sekarang, menunggu aba-aba, dan berputar untuk melempar lagi.

"Itulah gerak putarnya dan lemparannya!" komentator itu berseru. "Bola lengkung Keller yang terkenal itu.... Mantle mengayun tongkatnya dan meleset lagi! Strike two! Kalau Keller bisa mengalahkan The Mick, Chicago Cubs akan memenangkan Turnamen Bisbol Dunia ini! Kita sedang menyaksikan David dan Goliath, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya! Keller yang masih muda ini baru setahun bermain di liga utama, tapi ia telah menciptakan reputasi yang membuat banyak orang iri. Mickey Mantle adalah

sang Goliath... bisakah si anak bawang Keller mengalahkan dia? Semuanya ditentukan oleh lemparan berikutnya.

Keller mengamati para pelari lagi.... Ini dia... Bola lengkung lagi..."

Mantle terloncat keluar saat bola itu melengkung tepat di atas pusat landasan.... Strike three!" Komentator itu berteriak-teriak sekarang. "Mantle terperangah! Si raksasa Mantle meleset, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya! Pemuda Howard Keller baru saja mengalahkan Mickey Mantle! Permainan usai —Turnamen Bisbol Dunia dimenangkan oleh Chicago Cubs! Para penonton berdiri dan bersorak sorai dengan histeris!"

Di lapangan rekan-rekan seregu Howard Keller menghambur kepadanya dan mengangkatnya di atas bahu mereka dan membawanya berlari melintasi..

"Howard, kau ini sedang apa?"

"Mengerjakan PR, Mom." Dengan perasaan bersalah, Howard Keller yang berusia lima belas tahun itu mematikan televisi. Toh, pertandingan bisbol itu sudah hampir usai.

Bisbol merupakan obsesi dan alasan hidup Howard Keller. Ia tahu bahwa satu saat nanti ia pasti akan bermain di liga utama. Ketika berumur enam tahun, ia sudah bertanding melawan anak-anak yang dua kali umurnya dalam permainan stickball, dan ketika berumur dua belas tahun, ia sudah mulai melempar untuk suatu tim American Legion. Ketika Howard berumur lima belas tahun, seorang pencari bakat untuk Chicago Cubs mendengar tentang anak muda ini. "Belum pernah kulihat yang seperti dia," kata sang informan. "Anak itu punya bola lengkung yang luar biasa, sliding hebat, dan change-up yang sulit dipercaya!"

Pencari bakat itu bersikap skeptis pada mulanya sambil menggerutu, ia berkata, "Baiklah. Akan kulihat anak itu."

Ia pergi menonton pertandingan American Legion berikutnya di mana Howard Keller ikut bermain, dan ia langsung jadi fanatik. Ia mencari anak itu setelah pertandingan usai. "Apa yang ingin kaulakukan dalam hidupmu, Nak?"

"Main bisbol," kata Keller langsung.

"Aku senang mendengarnya. Kita akan menandatangani kontrak supaya kau bisa main di liga minor kami."

Howard serasa tak sabar lagi ingin memberitahukan berita hebat ini kepada orangtuanya.

Keluarga Keller adalah keluarga Katolik yang sangat dekat satu sama lain. Mereka mengikuti misa setiap hari Minggu, dan mereka mewajibkan putranya selalu pergi ke gereja.

Howard Keller, Sr., adalah seorang salesman mesin tik, dan ia banyak berada di jalan. Kalau ia sedang berada di rumah, ia melewatkan waktu sebanyak mungkin dengan putranya. Hubungan Howard dengan kedua orangtuanya sangat dekat. Ibunya selalu berusaha selalu hadir pada setiap pertandingan bisbol di mana putranya ikut bermain. Howard memperoleh sarung tangan dan seragamnya yang pertama ketika berumur enam tahun. Howard adalah penggemar bisbol yang fanatik. Ingatannya seperti ensiklopedi jika menyangkut data-data pertandingan bisbol yang dimainkan bahkan sebelum ia lahir.

Semua lemparan—pukulan, berapa kali out, jumlah save dan shutout. Ia menang bertaruh di sekolah karena ia bisa menyebutkan semua pelempar pertama dari setiap pertandingan.

"Sembilan belas empat puluh sembilan."

"Itu gampang," kata Howard. "Newcombe, Roe, Hatten, dan Branca untuk Dodgers. Reynolds, Raschi, Byrne, dan Lopat untuk Yankees."

"Baiklah," salah satu rekan seregunya menantang. "Siapa yang main paling banyak secara berturut-turut di liga utama sepanjang sejarah?" Penantangannya itu memegang Guinness Book of Records di tangannya.

Howard Keller bahkan tidak butuh waktu untuk berpikir. "Lou Gehrig—dua ribu seratus tiga puluh."

"Siapa pemegang rekor tertinggi untuk shutout?"

"Walter Johnson—seratus tiga belas."

"Siapa yang paling banyak membuat home run sepanjang kariernya?"

"Babe Ruth—tujuh ratus empat belas."

Berita tentang pemain muda ini mulai menyebar, dan para pencari bakat profesional datang untuk melihat bintang baru yang kini main untuk team liga minor Chicago Cubs. Mereka terpana. Ketika Keller berumur tujuh belas tahun, ia dihubungi oleh pencari bakat dari St. Louis Cardinals, Baltimore Orioles, dan New York Yankees.

Ayah Howard sangat bangga akan dia. "Ia mewarisi bakatku," katanya membual. "Aku dulu sudah main bisbol waktu masih sangat muda."

Selama musim panas waktu belajar di sekolah lanjutan atas, Howard Keller bekerja sebagai petugas administrasi junior di sebuah bank milik salah satu sponsor regu bisbol American Legion.

Howard berpacaran serius dengan teman sekolahnya yang cantik bernama Betty Quinlan. Sudah direncanakan bahwa setelah lulus universitas, mereka akan menikah. Howard sering berbicara tentang bisbol dengan Betty selama berjam-jam, dan karena gadis itu mencintai Howard, ia menyimak dengan sabar. Howard menyukai anekdot-anekdot tentang pemain-pemain bisbol idolanya, dan setiap kali ia mendengar anekdot itu, ia langsung lari ke Betty untuk menceritakannya.

"Casey Stengel berkata, 'Rahasia manajemen adalah menjauhkan lima orang yang membencimu dari lima orang yang tidak tahu harus bersikap bagaimana.'"

"Seseorang bertanya kepada Yogi Berra jam berapa, dan ia berkata, 'Maksud Anda sekarang ini?'"

"Dan waktu seorang pemain pundaknya terkena bola yang sedang dilempar, rekan seregunya berkata, 'Pundaknya tidak apa-apa cuma sedikit sakit —dan sakit kan tidak apa-apa?'"

Pemuda Keller tahu bahwa tak lama lagi ia akan bergabung di jajaran pemain besar. Tapi para dewa mempunyai rencana lain untuknya.

Hari Howard pulang dari sekolah bersama sahabatnya, Jesse, yang bermain sebagai shortstopper di dalam timnya. Ada dua surat menantinya di rumah. Yang satu menawarkan beasiswa bisbol di Princeton, dan satunya lagi beasiswa bisbol juga di Harvard.

"Wah, hebat nih!" kata Jesse. "Selamat!" Dan itu diucapkannya dengan setulusnya. Howard Keller adalah idolanya.

"Yang mana yang akan kauambil?" ayah Howard bertanya.

"Apa perlu aku masuk universitas?" Howard bertanya dengan ragu. "Aku sudah bisa langsung masuk ke tim liga utama sekarang juga."

Ibunya berkata dengan tegas, "Masih banyak waktu untuk itu, Nak. Kau harus menyelesaikan pendidikan dulu. Jadi kalau nanti kau sudah tidak main bisbol lagi, kau akan bisa melakukan apa saja yang kau mau."

"Baiklah," kata Howard. "Harvard. Betty akan sekolah di Wellesley dan aku bisa dekat dengan dia."

Betty Quinlan sangat senang ketika Howard memberitahukan tentang keputusannya itu.

"Kita akan bisa bertemu setiap akhir pekan!" katanya.

Sahabatnya, Jesse, berkata, "Aku pasti akan merasa kehilangan kau."

Hari sebelum Howard berangkat untuk belajar di universitas, ayahnya lari dengan sekretaris dan salah satu pelanggannya.

Pemuda itu sangat heran. "Teganya ia berbuat begitu."

Ibunya sangat terpukul. "Ia... ia pasti sedang mengalami perubahan dalam dirinya" Ia tergagap. "Ayah... ayahmu sangat mencintaiku. Ia... ia pasti akan kembali. Kau lihat nanti...."

Hari berikutnya, ibu Howard menerima sepucuk surat dari seorang pengacara yang menyatakan bahwa kliennya, Howard Keller, Sr., menghendaki perceraian dan karena ia tidak mempunyai uang untuk membayar tunjangan, ia bersedia memberikan rumah mereka yang kecil itu kepada istrinya.

Howard memeluk ibunya. "Jangan kuatir, Mom. Aku akan tinggal di sini dan menjagamu."

"Tidak. Aku tidak mau kau melepaskan studimu buat aku. Sejak kau lahir, ayahmu dan aku sudah merencanakan bahwa kau harus belajar di universitas." Lalu, setelah beberapa saat, ia berkata perlahan, "Kita bicarakan esok pagi saja. Aku letih sekali."

Howard tak bisa tidur sepanjang malam, menimbang-nimbang pilihan-pilihannya. Ia bisa ke Harvard dengan beasiswa itu atau menerima salah satu tawaran liga utama itu. Kedua-duanya mengharuskan dia meninggalkan ibunya sendiri. Sulit baginya membuat keputusan seperti itu.

Ketika ibunya tidak muncul untuk sarapan pagi keesokan paginya, Howard pergi menengoknya di kamarnya. Ia sedang duduk tegak di tempat tidur dengan tidak bergerak, wajahnya berpaling ke satu sisi. Ia mengalami stroke.

Karena tidak mempunyai uang untuk membayar biaya rumah sakit dan dokter, Howard kembali bekerja di bank full-time. Ia selesai kerja jam empat sore, dan setiap sore ia bergegas pulang untuk merawat

Stroke yang dialami ibunya ringan, dan dokter meyakinkan Howard bahwa ibunya akan sembuh secara berangsur-angsur. "Ia mengalami guncangan batin yang berat, tapi ia akan pulih kembali."

Howard masih terus menerima telepon-telepon dari para pencari bakat dari liga-liga utama, tapi ia tahu bahwa ia tidak mungkin bisa meninggalkan ibunya. Aku akan pergi kalau Ibu sudah sembuh, katanya pada diri sendiri.

Rekening pengobatan semakin membengkak.

Pada mulanya ia masih menelepon Betty Quinland sekali seminggu, tapi setelah beberapa bulan ia semakin jarang berbicara dengan Betty.

Ibu Howard tak kunjung sembuh dari sakitnya. Howard berbicara kepada dokter. "Kapan ia akan sembuh sepenuhnya?"

"Dalam kasus seperti ini, sulit untuk ditentukan, Nak. Ia bisa saja terus begini selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Maaf, saya tidak bisa mengatakan dengan pasti."

Satu tahun berakhir dan tahun selanjutnya datang, dan Howard masih juga tinggal dengan ibunya dan bekerja di bank. Suatu hari ia menerima surat dari Betty Quinlan yang menyatakan bahwa ia telah jatuh cinta kepada orang lain dan mengharapakan bahwa ibunya lekas sembuh. Telepon dari para pencari bakat juga semakin jarang dan akhirnya berhenti sama sekali. Hidup Howard sekarang hanya terpusat pada merawat ibunya. Ia pergi berbelanja dan memasak dan melanjutkan kerjanya di bank. Ia tidak lagi memikirkan bisbol. Untuk bertahan hidup setiap hari saja sudah sulit baginya.

Ketika ibunya akhirnya meninggal empat tahun kemudian, Howard Keller sudah tidak tertarik lagi pada bisbol. Ia sekarang seorang bankir.

Peluangnya untuk menjadi terkenal sudah lenyap.

Bab Sembilan

Howard keller dan Lara sedang makan malam bersama.

"Bagaimana kita akan mulai?" tanya Lara.

"Pertama-tama, kita akan mencari tim terbaik yang ada. Kita akan mulai dengan pengacara khusus real estate untuk merancang kontrak dengan Diamond bersaudara. Setelah itu kita akan mencari arsitek top untukmu. Aku sudah punya calon. Setelah itu, kita akan memakai jasa perusahaan konstruksi kelas satu. Aku sudah menghitung-hitung. Soft cost proyek ini sekitar tiga ratus ribu dolar per kamar. Total biaya renovasi hotel ini sekitar tujuh juta dolar. Kalau kita merencanakannya dengan benar, kita bisa untung."

Nama arsiteknya Ted Tuttle, dan ketika ia mendengar rencana Lara, ia menyeringai dan berkata, "Anda hebat. Sudah lama saya menunggu orang yang punya gagasan seperti ini."

Sepuluh hari kerja sejak saat itu, Ted menyerahkan gambarnya. Gambar itu seluruhnya tepat dengan yang diangankan Lara.

"Tadinya hotel ini mempunyai seratus dua puluh lima kamar," kata arsitek itu. "Seperti yang Anda lihat di sini, saya telah memperkecil jumlahnya menjadi tujuh puluh lima kunci, seperti yang minta."

Dalam gambar itu nampak lima puluh suite dan dua puluh lima kamar deluxe. "Sempurna," kata Lara.

Lara menunjukkan gambar rencana itu kepada Howard Keller. Ia juga menunjukkan antusiasme yang sama.

"Mari kita kerja sekarang. Aku sudah mengatur pertemuan dengan seorang kontraktor. Namanya Steve Rice."

Steve Rice adalah salah satu kontraktor top di Chicago. Lara langsung menyukainya. Steve orangnya tidak suka berbasa-basi, serius, dan selalu berbicara dengan fakta.

Lara berkata, "Saya mendengar dari Howard Keller bahwa Anda yang terbaik."

"Dia benar," kata Rice. "Motto kami adalah 'Kami membangun untuk generasi penerus.'"

"Itu motto yang bagus."

Rice menyeringai "Itu sebenarnya bohong."

Langkah pertama adalah menjabarkan setiap unsur menjadi serangkaian gambar. Gambar-gambar kemudian dikirimkan ke para subkontraktor terkait: pembuat kerangka baja, penyusun bata, perusahaan kusen, anemer listrik. Totalnya, ada enam puluh sub kontraktor yang terlibat.

Pada hari kontrak escrow itu ditandatangani, Howard Keller meliburkan diri untuk merayakannya bersama Lara.

"Apakah bank tidak keberatan kau meninggalkan kantor sore ini?" tanya Lara.

"Tidak," Keller berdusta. "Ini masih termasuk dinas."

Kenyataannya adalah bahwa ia sangat menikmati ini lebih daripada apa saja selama bertahun-tahun. Ia senang berada di dekat Lara. Ia senang berbicara dengannya, memandangnya. Ia bertanya dalam hati bagaimana pendapat Lara tentang pernikahan.

Lara berkata, "Pagi ini kubaca mereka sudah hampir selesai membangun Sears Tower. Seratus sepuluh lantai—gedung yang tertinggi di dunia."

"Benar," kata Keller.

Lara berkata dengan serius, "Satu hari nanti aku akan membangun yang lebih tinggi, Howard."

Howard percaya itu.

Mereka sedang lunch dengan Steve Rice di Whitehall. "Katakan padaku selanjutnya apa," Lara meminta.

"Well," kata Rice, "pertama kita akan membersihkan interiornya. Marmernya kita pertahankan. Kita copot semua jendelanya dan kita keluarkan isi kamar-kamar mandinya. Kita singkirkan semua jaringan listrik yang ada untuk memasang instalasi baru dan kita perbarui semua saluran airnya. Kalau perusahaan demolition itu sudah selesai dengan tugasnya, kami sudah bisa mulai membangun hotel Anda."

"Berapa orang yang akan mengerjakannya?"

Rice tertawa. "Sebatalion, Miss Cameron. Akan ada tim pembuat jendela, pembuat kamar mandi, pembuat koridor. Tim-tim ini akan mengerjakan lantai per lantai, biasanya mulai dari lantai teratas terus menuju ke bawah. Hotel ini direncanakan mempunyai dua restoran, dan ada room service-nya."

"Berapa lama diperlukan untuk menyelesaikan seluruhnya?"

"Perkiraan saya —lengkap dengan aksesoris dan perabotannya— delapan belas bulan."

"Saya akan memberi Anda bonus kalau bisa selesai dalam setahun," kata Lara. "Bagus. Congressional akan.."

"Namanya saya ganti. Hotel itu akan disebut Cameron Palace." Lara tergetar ketika mengucapkan kata-kata itu. Terasa seperti sesuatu yang sensual. Namanya akan terpampang di atas untuk dilihat seluruh dunia.

Pada jam enam pagi di bulan September saat hujan turun rintik-rintik, rekonstruksi hotel itu dimulai. Lara berada di lokasi menyaksikan dengan penuh rasa ingin tahu saat para pekerja memasuki lobby dan mulai mengobrak-abrik hotel itu.

Di luar dugaan Lara, Howard Keller muncul "Kau bangun pagi benar," kata Lara

"Aku tak bisa tidur," Keller menyeringai. "Perasaanku mengatakan ini adalah awal sesuatu yang besar."

Dua belas bulan kemudian, Cameron Palace dibuka dan mendapat ulasan hangat di semua media massa.

Seorang kritikus arsitektur untuk Chicago Tribune menulis, "Chicago akhirnya memiliki hotel yang sanggup membuktikan mottonya 'Rumah Anda tatkala berada jauh dari rumah!' Lara Cameron adalah seorang yang perlu diwaspadai...."

Di akhir bulan pertama hotel itu sudah penuh dan mempunyai daftar tunggu yang panjang.

Howard Keller sangat antusias. "Dengan tingkat hunian seperti sekarang ini," katanya, "hotel ini akan terbayar lunas dalam dua belas tahun. Itu bagus sekali. Kita..."

"Kurang bagus," kata Lara. "Aku akan menaikkan tarifnya." Ia melihat ekspresi wajah Keller. "Jangan kuatir. Mereka akan mau membayar itu. Apa ada tempat lain yang menyediakan dua perapian, satu sauna, dan grand piano?"

Dua minggu setelah Cameron Palace dibuka, Lara mengadakan pertemuan dengan Bob Vance dan Howard Keller.

"Aku menemukan satu lagi lokasi bagus untuk hotel," kata Lara. "Akan jadi seperti Palace, hanya lebih besar dan lebih bagus"

Lokasinya memang sempurna, tapi ada sedikit masalah.

"Anda terlambat," kata brokernya kepada Lara "Seorang developer bernama Steve Murchison kemari pagi ini. dan ia mengajukan tawaran. Ia ingin membelinya."

"Berapa tawarannya?"

"Tiga juta."

"Kubayar empat. Siapkan surat-suratnya."

Broker itu hanya sekali saja mengejapkan matanya. "Baik."

Lara menerima telepon sore hari berikutnya.

"Lara Cameron?"

"Ya."

"Ini Steve Murchison. Kali ini aku mengalah, bitch, karena kurasa kau belum sadar berhadapan dengan siapa. Tapi setelah ini jangan pernah lagi menghalangi langkahku—kau bisa sakit nanti." Dan telepon ditutup.

Saat itu tahun 1974, dan kejadian-kejadian penting mewarnai pentas kehidupan dunia. Presiden Nixon baru saja meletakkan jabatan untuk menghindari peradilan, dan Gerald Ford melangkah masuk ke Gedung Putih. OPEC mengakhiri embargo minyaknya, dan Isabel Peron diangkat menjadi presiden Argentina. Dan di Chicago, Lara mengawali konstruksi hotelnya yang kedua, Chicago Cameron Plaza. Hotel itu selesai dibangun delapan belas bulan kemudian, dan meraih sukses yang lebih besar daripada Cameron Palace. Setelah itu Lara seakan tak terbendung lagi. Seperti yang kemudian ditulis oleh majalah Forbes, "Lara Cameron adalah sebuah tanda zaman. Inovasi-inovasinya telah mengubah konsep perhotelan. Miss Cameron telah menerobos dominasi kaum pria di bidang real estate dan membuktikan bahwa wanita bisa mengalahkan mereka semua."

Lara menerima telepon dari Charles Cohn. "Selamat," katanya. "Aku bangga akan dirimu. Aku belum pernah punya anak asuh sebelum ini."

"Aku belum pernah punya mentor sebelumnya. Tanpa kau, semua ini tak mungkin terjadi."

"Kau pasti bisa saja menemukan jalannya," kata Cohn.

Di tahun 1975 film berjudul Jaws melanda seluruh negeri, dan orang jadi takut bermain di laut. Populasi dunia melewati angka empat miliar, dikurangi satu—yaitu dengan lenyapnya Presiden Persatuan Pengemudi Truk James Foffa. Ketika Lara mendengar tentang angka empat miliar itu, ia berkata kepada Keller, "Apa bisa kauperkirakan berapa banyak permukiman yang diperlukan untuk menampungnya?"

Keller tidak yakin apakah Lara hanya bercanda saja.

Tiga tahun kemudian, dua bangunan apartemen dan sebuah condominium selesai dibangun, "aku ingin membangun bangunan perkantoran setelah ini," kata Lara kepada Keller, "tepat di jantung kawasan Loop."

"Ada kavling bagus yang baru saja muncul di pasar," kata Keller. "Kalau kau menyukainya, kami akan menyandang dananya."

Sore itu mereka berdua pergi meninjau lokasi itu. Ternyata letaknya di tepi pantai di kawasan elite.

"Berapa perkiraan dananya?" tanya Lara.

"Aku telah membuat kalkulasi. Seluruhnya sekitar seratus dua puluh juta dolar."

Lara menelan ludah. "Ngeri aku."

"Lara, di bisnis real estate nama permainannya adalah 'meminjam'."

Other people's money, pikir Lara. Itu yang dikatakan Bill Rogers di rumah kos dulu. Semuanya itu nampak sudah lama benar, dan sudah banyak sekali yang terjadi sejak itu. Dan ini hanyalah permulaannya saja, pikir Lara Hanya permulaannya saja.

"Ada developer yang mendirikan bangunan tanpa modal sama sekali."

"Oh, terus?"

"Idenya yaitu menyewakan atau menjual kembali gedungnya untuk mendapatkan cukup uang untuk melunasi utang, dan masih ada sisa uang untuk membeli lagi properti selanjutnya, dan meminjam lebih banyak uang untuk membeli properti selanjutnya. Seperti piramide yang terbalik—piramide real estate—yang bisa dibangun dengan investasi tunai pertama yang sangat kecil."

"Aku mengerti," kata Lara.

"Tentu saja kau harus hati-hati. Piramide itu dibangun di atas kertas—surat-surat hipotek itu. Kalau ada yang keliru, kalau laba suatu investasi tidak cukup untuk menutup utang berikutnya, piramide itu akan runtuh dan menguburmu hidup-hidup."

"Baik. Bagaimana bisa kuperoleh properti di tepi pantai itu?"

"Kami akan membentuk joint venture untukmu. Aku akan berbicara dengan Vance mengenai ini. Kalau sekiranya ini terlalu besar untuk ditangani bank kami, kami akan menghubungi perusahaan asuransi atau lembaga simpan-pinjam. Kau akan mengambil pinjaman hipotek sebesar lima puluh juta dolar. Kau akan mendapatkan tarif kupon hipotek mereka—yaitu lima juta, sepuluh persen, ditambah amortisasi untuk hipoteknya—dan mereka akan menjadi partnernmu. Mereka akan memungut sepuluh persen dari penghasilanmu, tapi propertimu itu akan mendapat pendanaan penuh. Investasi tunaimu akan terbayar balik dan nilai penyusutan bisa kaunikmati seratus persen, karena lembaga keuangan tidak mau tahu dengan faktor kerugian seperti itu."

Lara menyimak, menyerap setiap kata.

"Kau mengerti sampai di sini?"

"Aku mengerti."

"Dalam waktu lima atau enam tahun, setelah gedung itu disewakan, kaujual. Kalau properti itu laku tujuh puluh lima juta, setelah hipoteknya kau lunasi, kau akan untung dua belas setengah juta dolar. Di samping itu, kau akan memperoleh penghasilan tidak kena pajak, yaitu rangkaian penyusutan sebesar delapan juta yang bisa kaupakai untuk mengurangi pajak pada penghasilanmu yang lain. Semua ini berasal dari investasi yang hanya sepuluh juta."

"Sungguh fantastis!" kata Lara. Keller menyeringai.

"Pemerintah menginginkan kau mencetak uang."

"Bagaimana kalau kau juga mencetak uang, Howard? Dalam jumlah besar?"

"Maaf?"

"Aku ingin kau bekerja di tempatku."

Keller langsung terdiam, Ia tahu ia sedang menghadapi salah satu keputusan terpenting dalam hidupnya, dan itu tidak ada hubungannya dengan uang. Itu menyangkut Lara. Ia telah jatuh cinta kepadanya. Pernah satu saat ia mencoba menyatakan cintanya kepada Lara. Semalaman ia berlatih mengucapkan lamarannya untuk menikahi Lara, dan keesokan

harinya ia menghampiri Lara dan berkata dengan gagap, "Lara, aku mencintaimu"

Dan sebelum ia sempat mengatakan apa-apa lagi. Lara mencium pipinya dan berkala, "Aku juga mencintaimu, Howard. Tolong periksa jadwal produksi yang baru ini."

Dan sejak itu ia tidak pernah berani mencoba lagi.

Sekarang Lara memintanya untuk menjadi mitra dagangnya. Itu berarti ia akan bisa bekerja dekat dengannya setiap hari, tapi tak bisa menyentuhnya, tak bisa...

"Kau percaya padaku, Howard?"

"Aku gila kalau tidak mempercayaimu, kan?"

"Kubayar kau dua kali jumlah yang kau terima sekarang, ditambah lima persen dari total nilai perusahaan."

"Bisakah aku... bisakah aku memikirkannya dulu?"

"Sebenarnya tak ada yang perlu dipikirkan, bukan?"

Ia mengambil keputusan. "Kurasa tidak... partner."

Lara langsung memeluknya. "Bagus sekali! Kau dan aku akan membangun gedung-gedung yang indah. Begitu banyak gedung jelek di sekitar sini. Tidak ada tempat untuk gedung seperti itu. Setiap gedung harus merupakan penghormatan bagi kota ini."

Keller meletakkan tangannya di lengan Lara. "Jangan pernah berubah, Lara."

Lara menatapnya dengan tegar. "Tidak akan." '

Bab Sepuluh

Penghujung dekade 1970-an merupakan tahun tahun pertumbuhan dan perubahan dan gejolak. Di tahun 1976 Israel dipuji dunia karena suksesnya di Entebbe, dan Mao Zedong wafat, dan James Earl Carter, Jr. dipilih menjadi presiden Amerika Serikat.

Lara membangun lagi sebuah gedung perkantoran.

Di tahun 1977 Charlie Chaplin meninggal, dan Elvis Presley menghilang dari peredaran.

Lara membangun kompleks pertokoan terbesar di Chicago.

Di tahun 1978, Pendeta Jim Jones bersama 911 pengikutnya melakukan bunuh diri massal di Guyana. Amerika Serikat mengakui eksistensi Cina Komunis, dan perjanjian mengenai Terusan Panama ditandatangani.

Lara membangun serangkaian condominium bertingkat banyak di Rogers Park.

Di tahun 1979, Israel dan Mesir menandatangani perjanjian perdamaian di Camp David, ada musibah nuklir di Three-Mile Island, dan sebagian rakyat Iran menduduki Kedutaan Amerika di Iran.

Lara membangun sebuah gedung pencakar langit, sebuah tempat rekreasi mewah, dan sebuah Country club di Deerfield, sebelah utara Chicago.

Lara jarang pergi keluar untuk bersantai, dan kalau keluar biasanya ia pergi ke klub yang menyajikan musik jazz. Ia senang pergi ke Andy's, sebuah klub tempat artis-artis jazz top mengadakan pertunjukan. Ia menonton Von Freeman, pemain saxofon termasyhur itu, dan Eric Schneider, dan pemain seruling Anthony Braxton, dan pemain piano Art Hodes.

Lara tidak punya waktu untuk merasa kesepian. Ia melewatkan hari-harinya bersama keluarganya: para arsitek dan kru konstruksi, para tukang kayu, tukang listrik, tim survai, dan tukang air. Ia terobsesi oleh gedung-gedung yang sedang dibangunnya. Panggungannya adalah Chicago, dan ia adalah bintangnya.

Kehidupan kariernya melaju lebih cepat dari mimpi-mimpinya yang paling hebat, tapi ia tidak mempunyai kehidupan pribadi. Pengalamannya dengan Sean MacAllister telah menyebabkan dia membenci hubungan seksual, dan ia tidak pernah bertemu dengan seseorang yang membuatnya tertarik lebih dari satu atau dua hari. Di sudut angannya Lara sering menangkap suatu citra yang sulit dipahami, seseorang yang pernah dijumpainya dan yang ingin dijumpainya lagi. Tapi ia tidak pernah berhasil melihatnya dengan jelas. Terkadang ia melihat citra itu sekejap, kemudian lenyap lagi. Banyak pria yang berminat terhadapnya. Mulai dari eksekutif perusahaan sampai pengusaha minyak dan sastrawan, dan bahkan beberapa karyawannya juga. Lara bersikap ramah terhadap mereka semua tapi tak pernah membolehkan hubungan itu berlanjut sampai lebih dari jabat tangan hangat di depan pintu apartemennya. Tapi kemudian Lara mendapati dirinya tertarik pada Pete Ryan, supervisor kepala pada salah satu proyek gedungnya. Seorang pemuda tampan berperawakan kekar dengan logat Irlandia yang kental serta senyum yang selalu mengembang, dan Lara semakin lama semakin sering mengunjungi lokasi di tempat Ryan bekerja. Mereka membicarakan masalah-masalah konstruksi, tapi di lubuk hati mereka tahu bahwa sebenarnya mereka sedang membicarakan sesuatu yang lain.

"Apa kau mau dinner denganku" tanya Ryan. Kata 'dinner' itu diucapkan dengan tertahan.

Lara merasa seakan jantungnya terlompat sedikit. "Ya"

Ryan menjemput Lara di apartemennya, tapi mereka akhirnya tidak jadi makan. "Ya tuhan, tubuhmu sungguh indah" kata Ryan. Lengan-lengannya yang kuat memeluk Lara.

Lara sudah siap menerima Ryan. Foreplay nya sudah berlangsung berbulan-bulan. Ryan memondong dan membawanya ke tempat tidur. Mereka lalu menanggalkan pakaian mereka bersama-sama dengan cepat, dengan tak sabar.

Tubuh Ryan keras dan liat dan Lara membayangkan MacAllister yang gembrot dan berat. Sesaat kemudian Lara sudah berada di tempat tidur dan Ryan berada di atas tubuhnya, tangan dan lidahnya menjelajahi seluruh tubuhnya, dan Lara berteriak keras merasakan nikmat yang menggetarkan seluruh inderanya.

Ketika tenaga mereka sudah sama terkuras, mereka terbaring di situ dengan saling berpelukan. "Ya Tuhan," kata Ryan perlahan, "kau sungguh sebuah keajaiban."

"Kau juga," Lara berbisik.

Ia tidak ingat kapan ia pernah merasa sebahagia itu. Ryan adalah segala yang diangankannya. Ia cerdas dan hangat, dan mereka bisa saling mengerti, mereka berbicara dalam bahasa yang sama.

Ryan menekan lengan Lara. "Aku kelaparan."

"Aku juga. Akan kubuat sandwich untuk kita berdua."

"Besok malam," Ryan berjanji, "aku akan membawamu untuk menikmati dinner beneran."

Lara memeluknya erat-erat. "Setuju sekali."

Keesokan paginya lara mengunjungi Ryan di lokasi proyek, ia bisa melihat Ryan sedang berada di atas kerangka baja jauh di atas sana, memberi instruksi kepada anak buahnya.

Ketika Lara berjalan menghampiri lift proyek, salah satu pekerja menyeringai kepadanya. "Pagi, Miss Cameron " Nada suaranya terasa ganjil.

Seorang pekerja lain melewatinya dan menyeringai. "Pagi, Miss Cameron."

Dua pekerja lain lagi melirikinya. "Pagi, Bos."

Lara melihat ke sekelilingnya. Pekerja-pekerja lain juga sedang menatapnya, semuanya menyandang senyum aneh. Wajah Lara jadi merah.

Ia melangkah ke lift proyek itu dan naik ke atas ke tingkat tempat Ryan berada. Ketika ia melangkah keluar, Ryan melihatnya dan tersenyum.

"Pagi, sweetheart," kata Ryan. "Dinner-nya jam berapa nanti?"

"Kau akan mati kelaparan dulu sebelumnya," kata Lara berapi-api. "Kau dipecat."

Setiap gedung yang dibangun Lara adalah sebuah tantangan. Ia mendirikan gedung-gedung perkantoran kecil dengan kapasitas lantai lima ribu kaki persegi, gedung-gedung perkantoran besar, dan hotel-hotel. Tapi apa pun jenis gedungnya, yang terpenting bagi Lara adalah lokasinya.

Ternyata Bill Rogers dulu benar sekali. Lokasi, lokasi, lokasi.

Kerajaan bisnis Lara terus bertumbuh. Ia mulai mendapat perhatian dari para perintis kota itu dan dari pers dan masyarakat. Ia seorang tokoh penuh glamor, dan setiap kali ia hadir pada acara sosial atau di opera atau di museum, para fotografer selalu ingin mengambil gambarnya. Ia mulai semakin sering muncul di media massa. Semua gedungnya sukses besar dan ia masih belum puas. Seakan-akan ada sesuatu yang hebat yang masih ditunggunya, sebuah pintu yang akan terbuka untuknya, suatu keajaiban yang akan menyentuhnya.

Keller bingung. "Apa yang kaumaui, Lara?"

"Aku mau lebih."

Cuma itu jawaban yang diperoleh Keller.

Suatu hari, Lara berkata kepada Keller, "Howard, kau tahu berapa uang yang kita bayarkan kepada para penjaga gedung dan jasa pelayanan cucian dan jasa pembersih jendela setiap bulannya?"

"Itu semua dipasok oleh wilayah yang bersangkutan," kata Keller.

"Kalau begitu, akan kita beli wilayah itu."

"Apa maksudmu?"

"Kita akan mendirikan anak perusahaan. Kita akan memasok jasa-jasa itu kepada perusahaan kita sendiri dan untuk perusahaan konstruksi yang lain."

Gagasan itu langsung saja sukses besar sejak pertama dilaksanakan. Keuntungan terus mengucur dengan deras.

Keller merasa bahwa Lara selama ini membangun tembok yang tinggi di sekitar dirinya. Dibandingkan dengan orang lain, hubungan Keller adalah yang paling dekat, tapi toh Lara tidak pernah mengungkapkan tentang

keluarganya atau masa lalunya. Seakan Lara begitu saja menjelma dari suatu negeri antah heranlah yang penuh misteri.

Pada mulanya Keller adalah pembimbing Lara, mengajar serta mengarahkannya, tapi kini ia sudah bisa membuat keputusan-keputusan sendiri.

Sang murid telah melampaui kepandaian sang guru.

Lara tidak pernah membiarkan apa pun menghadang langkahnya. Ia telah menjadi semacam kekuatan yang tidak bisa dibendung. Ia seorang perfeksionis. Ia tahu persis apa yang dimauihnya dan bertekad keras untuk memperolehnya.

Pada mulanya ada di antara pekerjaannya yang mencoba main-main dengan dia. Mereka belum pernah bekerja untuk seorang wanita sebelumnya dan itu sangat menyenangkan bagi mereka. Ternyata mereka salah duga. Setiap kali Lara menangkap basah seorang mandor yang mencoba main kayu—meloloskan suatu tahap pekerjaan yang belum tuntas dilaksanakan—ia akan memanggil orang itu di hadapan anak buahnya dan langsung memecatnya. Lara hadir di lokasi proyek setiap pagi. Kru bangunan tiba di lokasi pada jam enam pagi dan mendapati Lara sudah di sana menunggu mereka. Mereka mencoba melecehkan kenyataan bahwa bos mereka hanyalah seorang wanita. Mereka menunggu sampai Lara agak jauh, kemudian membuat lelucon-lelucon yang mencemoohkan Lara.

"Pernah dengar cerita tentang kucing betina di peternakan?. Ia jatuh cinta kepada ayam jantan dan..."

"Dan gadis kecil itu berkata, 'Apakah kita bisa hamil kalau tertelan benih pria?' Dan mamanya menjawab, 'Tidak. Benih itu akan tumbuh jadi berlian, Nak...'"

Kemudian mereka membuat isyarat-isyarat rahasia dengan tangan. Terkadang salah seorang pekerja berjalan melewati Lara dan dengan "tidak sengaja" menyentuh payudara Lara atau menyerempet pantatnya.

"Uuups, maaf."

"Tidak apa-apa," kata Lara. "Ambil cekmu dan keluar dari tempat ini."

Sikap mereka yang melecehkan ini lama-kelamaan berubah menjadi rasa hormat.

Suatu hari, saat Lara sedang melaju dengan mobil bersama Howard Keller melewati Kedzie Avenue, ia melihat sebuah blok yang dipadati toko-toko kecil. Ia menghentikan mobilnya.

"Blok ini terbuang percuma," kata Lara. "Seharusnya ada gedung bertingkat di sini. Toko-toko ini kurang menghasilkan laba."

"Yeah, tapi masalahnya, kau harus bisa membujuk setiap pemilik toko untuk mau menjual milik mereka," kata Keller. "Mungkin ada yang tidak mau."

"Kita bisa membayar harga yang mereka minta," Lara menegaskan.

"Lara, kalau ada satu saja penghuni yang menolak untuk menjual, kita bisa payah. Kita sudah telanjur membayar mahal untuk toko-toko kecil yang tidak kita minati dan kita tidak bisa membangun gedung kita. Dan kalau para penghuni itu sampai tahu akan ada gedung bertingkat di situ, mereka akan memeras kita."

"Tak akan kita biarkan mereka sampai tahu", kata Lara. Ia mulai semakin terpicu. "Kita akan menyuruh orang yang berbeda-beda untuk mendatangi para pemilik toko itu."

"Aku sudah pernah mengalami ini," Keller memperingatkan. "Kalau sampai bocor, mereka akan memeras kita habis-habisan."

"Kalau begitu kita harus hati-hati. Coba kita hitung pendanaannya dulu."

Blok di Kedzie Avenue itu terdiri atas lebih dari selusin toko kecil. Ada satu bakery, toko besi, barbershop, toko busana, toko daging, tailor, apotek, toko alat-alat tulis, coffee shop, dan berbagai jenis usaha lain.

"Jangan lupa risikonya," Keller mengingatkan Lara. "Kalau ada satu saja yang membangkang, kau akan kehilangan seluruh modal yang kau anam untuk membeli toko-toko itu."

"Jangan kuatir," kata Lara. "Aku akan menanganinya."

Seminggu kemudian seorang yang tak dikenal masuk ke barbershop berkapasitas dua orang itu. Barber-nya sedang membaca majalah. Ketika pintu terbuka, ia mendongak dan mengangguk. "Bisa saya bantu? Potong rambut?"

Orang itu tersenyum. "Tidak," katanya. "Saya baru saja datang di kota ini. Saya punya barbershop di New Jersey, tapi istri saya ingin pindah ke sini supaya dekat dengan ibunya. Saya sedang mencari barbershop yang akan saya beli."

"Ini adalah barbershop satu-satunya di kawasan ini," kata barber itu. "Tapi ini tidak dijual."

Orang tak dikenal itu tersenyum. "Kalau boleh saya katakan, sebenarnya tidak ada barang yang tidak dijual, bukan? Kalau harganya cocok, tentu saja. Berapa nilai shop ini—sekitar lima puluh, enam puluh ribu dolar?"

"Sekitar itu," barber itu mengakui.

"Saya benar-benar ingin sekali membuka usaha lagi. Begini. Saya akan membayar tujuh puluh lima ribu dolar untuk tempat ini."

"Tidak, saya tidak bermaksud menjualnya."

"Seratus."

"Sungguh, Tuan, saya tidak..."

"Dan Anda boleh membawa semua peralatan Anda."

"Bolehkah saya minta waktu dulu? Saya harus berunding dengan istri saya."

"Tentu. Saya akan mampir lagi besok."

Dua hari kemudian barbershop itu berhasil dibeli.

"Satu sudah jatuh," kata Lara.

Berikutnya adalah bakery, toko roti kecil milik sepasang suami-istri. Oven-oven di ruang belakang memenuhi udara toko itu dengan aroma roti segar. Seorang wanita sedang berbicara kepada salah satu pemilik.

"Suami saya meninggal dan saya mewarisi uang asuransinya. Kami mempunyai sebuah bakery di Florida. Sudah lama saya mencari tempat seperti ini. Saya ingin membelinya."

"Kami hidup tenteram dengan usaha ini" kata pemilik itu. "Istri saya dan saya tidak pernah bermaksud menjualnya."

"Seandainya saja Anda mau menjualnya, berapa harga yang Anda minta?"

Pemilik itu mengangkat bahu. "Saya tidak tahu."

"Menurut Anda apakah nilainya sekitar enam puluh ribu dolar?"

"Oh, paling sedikit tujuh puluh lima," kata pemiliknya.

"Begini," kata wanita itu. "Saya berani membayar seratus ribu dolar untuk ini."

Pemilik itu menatapnya. "Anda serius?"

"Belum pernah saya seserius ini dalam hidup saya."

Keesokan paginya Lara berkata, "Jadi sudah dua yang jatuh."

Upaya pembelian toko-toko yang lain berjalan sama lancarnya. Mereka menggunakan selusin pria dan wanita yang mengunjungi toko-toko itu dengan menyamar sebagai penjahit, pengusaha bakery, ahli farmasi, dan

pengusaha daging. Selama jangka waktu enam bulan berikutnya Lara berhasil membeli toko-toko itu, kemudian menggaji orang-orang untuk menjalankan berbagai usaha itu. Sementara itu para arsitek sudah mulai membuat rancangan konstruksi untuk gedung bertingkat banyak yang akan dibangunnya.

Lara sedang mempelajari laporan-laporan terakhir. "Nampaknya sudah beres semuanya," katanya kepada Keller.

"Nampaknya kita punya masalah."

"Mengapa?. Cuma tinggal satu yang belum— coffee shop itu."

"Justru itulah masalahnya. Dia menyewa tempat itu untuk jangka waktu lima tahun, tapi dia tidak mau melepaskan sewanya itu."

"Beri dia lebih banyak uang..."

"Dia bilang tidak akan melepaskannya meski ditawari berapa pun."

Lara sedang menatapnya. "Apa dia tahu bahwa akan dibangun gedung bertingkat?"

"Tidak."

"Baik. Nanti aku yang bicara dengan dia. Jangan kuatir, dia akan keluar dari sana. Cari tahu siapa yang memiliki tempat yang disewanya itu."

Keesokan paginya Lara mengunjungi lokasi itu. Haley's Coffee Shop terletak di paling ujung dari sudut barat laut blok itu. Shop itu kecil, dengan enam bangku tinggi mengitari counter-nya dan empat bilik. Seorang pria yang diduga Lara adalah pemiliknya nampak di balik counter. Umurnya sekitar hampir tujuh puluh.

Lara duduk di dalam salah satu bilik.

"Pagi," kata pria itu dengan ramah.

"Anda pesan apa?"

"Orange juice dan kopi saja".

"Baik."

Lara menyaksikan dia memeras orange juice segar.

"Waitress saya tidak masuk hari ini. Sulit mencari pegawai yang baik zaman sekarang ini." ia menuangkan kopinya dan muncul dari balik counter. Ia berada di atas kursi roda. Nampak bahwa ia tidak mempunyai kaki.

Lara menyaksikan dengan berdiam diri ketika ia membawa masuk kopi dan orange juice itu ke meja.

"Terima kasih," kata Lara. Ia melihat ke sekelilingnya. "Tempat Anda ini enak sekali."

"Yap. Saya suka tempat ini."

"Berapa lama Anda sudah menempatnya?"

"Sepuluh tahun."

"Anda pernah memikirkan untuk pensiun?"

Ia menggelengkan kepalanya. "Anda orang kedua yang bertanya begitu kepada saya minggu ini. Tidak, saya tidak akan pernah pensiun."

"Barangkali mereka tidak menawarkan cukup banyak uang," Lara mengomentari.

"Ini tidak ada hubungannya dengan uang, Nona. Sebelum saya datang ke sini, dua tahun saya mendekam di rumah sakit veteran. Tidak ada teman. Tidak ada tujuan hidup. Lalu seseorang menganjurkan kepada saya untuk menyewa tempat ini." Ia tersenyum. "Ini mengubah seluruh kehidupan saya. semua yang tinggal di sekitar sini sering mampir. Mereka semua menjadi teman Saya, hampir seperti keluarga sendiri, Saya jadi merasa punya alasan untuk hidup". Ia menggelengkan kepalanya. "Tidak. Uang tidak ada hubungannya dengan ini. Boleh saya tambah kopi Anda?"

Lara sedang berapat dengan Howard Keller dan arsiteknya.

Keller berkata, "Kita bahkan tidak perlu mengambil alih sewanya. Aku baru saja bicara dengan pemilik tempat itu. Ada pasal yang memuat sanksi apabila coffee shop itu gagal menghasilkan jumlah tertentu setiap bulannya. Selama beberapa bulan terakhir ini Haley berada di bawah jumlah itu, jadi kita bisa saja mengeluarkan dia dari situ."

Lara menoleh kepada arsiteknya. "Aku punya pertanyaan."

Lara melihat ke bawah ke gambar rancangan yang terpampang di atas meja dan menunjuk ke sudut barat daya gambar itu. "Bagaimana kalau kita bangun sebuah cekungan di sini, mengurangi sedikit bagian ini dan membiarkan coffee shop itu tetap di sana? Apakah gedung ini akan tetap bisa dibangun?"

Arsitek itu mempelajari rancangan itu. "Saya rasa bisa. Saya bisa memiringkan sisi bangunan yang ini dan mengimbangnya di sisi lain. Tentu saja akan nampak lebih bagus kalau kita tidak usah melakukannya..."

"Tapi begitu bisa, kan?" Lara mendesak.

"Ya."

Keller berkala, "Lara, kubilang tadi kita bisa saja memaksanya keluar dari situ."

Lara menggelengkan kepala. "Bukankah kita telah membeli semua toko lainnya?"

Keller mengangguk. "Benar. Kau sekarang pemilik toko busana, tailor, toko alat-alat tulis, apotek, bakery..."

"Bagus," kata Lara. "Para penyewa gedung bertingkat ini akan punya tempat mampir nantinya. Begitu juga kita. Haley akan kita biarkan tetap di situ."

Pada hari ulang tahun ayahnya, Lara berkata kepada Keller, "Howard, aku ingin minta bantuanmu."

"Baik."

"Aku ingin kau pergi ke Skotlandia untukku."

"Apa kita akan membangun sesuatu di Skotlandia?"

"Kita akan membeli sebuah istana." Ia berdiri di sana, menyimak. "Ada suatu tempat di Dataran Tinggi yang disebut Loch Morlich. Letaknya di jalan yang menuju ke Glenmore dekat Aviemore. Ada sejumlah istana di sekitar tempat itu. Beli satu."

"Semacam rumah musim panas?"

"Aku bukannya mau tinggal di situ. Aku ingin menguburkan ayahku di sana."

Keller berkata perlahan, "Kau mau membeli sebuah istana di Skotlandia untuk menguburkan ayahmu di dalamnya?"

"Benar. Aku tidak punya waktu ke sana sendiri. Kau satu-satunya orang yang bisa kupercaya untuk melakukannya. Sekarang ayahku ada di Greenwood-cemetery di Glace Bay "

Itulah untuk pertama kalinya Keller mengetahui sedikit perasaan Lara yang menyangkut keluarganya.

"Kau pasti sangat mencintai ayahmu."

"Kau mau melakukannya untuk aku?"

"Pasti."

"Setelah ia dikuburkan, atur supaya ada orang yang mengurus makamnya secara tetap."

Tiga minggu kemudian, Keller kembali dari Skotlandia dan berkata, "Semuanya sudah diurus. Kau sekarang memiliki sebuah istana. Ayahmu telah dimakamkan di dalamnya. Istana itu sangat bagus dan terletak di perbukitan dekat danau kecil. Kau akan menyukainya. Kapan kau akan meninjaunya?"

Lara mendongak dengan heran. "Aku? Tidak akan," katanya.

BAGIAN KEDUA

Bab Sebelas

Di tahun 1984 Lara Cameron memutuskan bahwa waktunya sudah tiba untuk menaklukkan New York. Ketika niatnya itu disampaikannya pada Keller, ia sangat terkejut.

"Aku tidak setuju dengan gagasan itu," katanya langsung. "Kau tidak kenal New York. Aku juga tidak. New York kotanya lain, Lara. Kita..."

"Begitu jugalah kata mereka padaku saat aku pindah dari Glace Bay ke Chicago," Lara mengingatkan. "Bangunan itu sama saja, apakah didirikan di Glace Bay, Chicago, New York, atau Tokyo. Kita semua bermain dengan aturan yang sama."

"Tapi kau sangat sukses di sini," Keller memprotes. "Sebenarnya apa yang kauinginkan?"

"Sudah kubilang tadi. Aku mau lebih. Aku ingin namaku terpampang di garis langit New York. Aku akan membangun Cameron Plaza lagi di sana, dan Cameron Center. Dan suatu hari nanti, Howard, aku akan membangun gedung pencakar langit yang tertinggi di dunia, itulah yang kuinginkan. Cameron Enterprises akan pindah ke New York"

New York sedang mengalami boom di bidang konstruksi, dan di balik boom itu ditemukan raksasa-raksasa real estate ?keluarga Zeckendorf, Harry Helmsley, Donald Trump, pasangan Urise, dan keluarga Rudin?.

"Kita akan bergabung dengan mereka," kata Lara kepada Keller.

Mereka lalu check-in di Regency Hotel dan mulai menjelajahi kota itu. Lara terpana menyaksikan besarnya kota itu dan dinamika metropolis yang hiruk-pikuk. New York mirip sebuah rimba pencakar langit, dengan deretan mobil di jalan-jalan yang nampak bagai sungai-sungai kecil dari atas.

"New York membuat Chicago nampak seperti Glace Bay!" kata Lara. Ia tidak sabar untuk segera mulai.

"Yang harus kita lakukan pertama-tama adalah membentuk tim. Kita akan mencari pengacara real estate yang terbaik di New York. Lalu tim manajemen yang andal. Coba cari tahu siapa yang dipakai keluarga Rudin. Barangkali kita bisa membujuknya untuk bergabung dengan kita."

"Baik."

Lara berkata, "Ini daftar gedung yang kusukai rancang bangunnya. Coba cari tahu siapa saja arsiteknya. Aku ingin jumpa dengan mereka."

Keller mulai bisa ikut merasakan gairah yang menggebu dalam diri Lara. "Aku akan mencari satu paket kredit bank. Dengan aset yang kita miliki di Chicago, itu pasti bisa. Aku akan menghubungi sejumlah lembaga keuangan simpan-pinjam dan sejumlah broker real estate."

"Bagus."

"Lara, sebelum kita mulai menerjunkan diri ke semua ini, apakah tidak sebaiknya kita tentukan dulu proyek kita selanjutnya apa?"

Lara mengangkat wajahnya dan bertanya dengan lugu, "Apa belum kukatakan padamu? Kita akan membeli Manhattan Central Hospital."

Beberapa hari sebelumnya Lara pergi ke salon di Madison Avenue. Ketika rambutnya sedang ditata, ia kebetulan mendengar percakapan di bilik sebelahnya.

"Kami akan merasa kehilangan Anda, Mrs. Walker."

"Sama-sama, Darlene. Sudah berapa lama aku jadi langganan di sini?"

"Hampir lima belas tahun."

"Waktu berjalan begitu cepat, ya? Aku akan rindu pada New York."

"Kapan Anda berangkat?"

"Segera. Tadi pagi baru saja kami menerima pemberitahuan ditutupnya usaha. Bayangkan—rumah sakit seperti Manhattan Central ditutup karena kesulitan dana. Aku sudah hampir dua puluh tahun jadi supervisor di situ, dan mereka mengirimkan memo yang menyatakan bahwa aku diberhentikan! Mengapa mereka tidak menemuiku sendiri untuk menyatakan hal itu? Aku tak tahu akan bagaimana dunia kita ini."

Kini Lara menyimak dengan konsentrasi penuh.

"Saya belum melihat berita penutupan itu di surat kabar."

"Tidak akan. Mereka melakukannya dengan diam-diam. Mereka ingin mengungkapkan itu kepada para karyawan terlebih dahulu."

Rambut Lara sedang di-blow-dry. Lara bergerak untuk bangkit dari duduknya.

"Saya belum selesai, Miss Cameron."

"Tidak apa-apa," kata Lara, "saya tergesa-gesa."

Manhattan Central Hospital adalah sebuah bangunan yang bentuknya buruk dan tak terawat yang terletak di East Side serta memenuhi satu blok penuh. Lara menatapnya berlama-lama, dan yang terbayang dalam angannya adalah sebuah gedung pencakar langit baru yang megah dengan toko-toko pengecer yang bagus-bagus di lantai dasar dan apartemen-apartemen mewah di lantai-lantai di atasnya.

Lara masuk ke dalam rumah sakit itu dan menanyakan nama perusahaan yang memilikinya. Ia diberitahu untuk menghubungi kantor seorang bernama Roger Burnham di Wall Street.

"Apa yang bisa saya bantu, Miss Cameron?"

"Saya mendengar bahwa Manhattan Central Hospital akan dijual."

Ia nampak terheran-heran. "Dari mana Anda mendengarnya?"

"Benarkah itu?"

Ia berusaha mengelak. "Barangkali begitu."

"Saya mungkin tertarik untuk membelinya," kata Lara. "Berapa harga yang Anda minta?"

"Begini, Nona... saya tidak mengenal Anda. Anda tidak bisa begitu saja muncul dan minta saya membicarakan transaksi sembilan puluh juta dolar dengan Anda. Saya..."

"Sembilan puluh juta?" Lara merasa harga itu terlalu tinggi, tapi ia menginginkan lokasi itu. Itu akan jadi permulaan yang mengasyikkan. "Kita bisa berbicara mengenai itu?"

"Kita belum akan berbicara tentang apa-apa."

Lara memberikan selebar uang seratus dolar kepada Roger Burnham.

"Untuk apa ini?"

"Saya minta waktu empat puluh delapan jam untuk menutup transaksinya. Bukankah Anda juga belum mau mengumumkan bahwa bangunan itu akan dijual? Anda rugi apa? Kalau saya bisa memenuhi permintaan harga Anda, kemauan Anda terpenuhi."

"Saya sama sekali belum mengenal Anda."

"Telepon saja Mercantile Bank di Chicago. Minta bicara dengan Bob Vance. Dia presidennya."

Ia menatap Lara lama sekali, menggelengkan kepalanya, dan mengumumkan sesuatu yang menggunakan kata "gila".

Ia mencari sendiri nomor telepon bank itu telepon. Lara duduk di sana sementara sekretaris menghubungkan bosnya itu dengan Bob Vance.

"Mr. Vance? Ini Roger Burnham dari New York. Di sini ada seorang bernama Miss...." Ia mengangkat wajahnya menatap Lara.

"Lara Cameron."

"Lara Cameron ada di sini. Ia berminat membeli properti kami di sini dan katanya ia kenal dengan Anda."

Roger menyimak.

"Ia adalah...? Begitu.... O ya...? Tidak, saya tidak menyadari itu.... Baik... Baik." Setelah cukup lama, ia berkata, "Terima kasih banyak."

Roger meletakkan gagang telepon dan menatap Lara. "Anda rupanya telah membuat kesan yang sangat baik di Chicago."

"Saya bermaksud untuk membuat kesan yang sangat baik juga di New York."

Burnham memandang lembaran seratus dolar itu. "Harus saya apakan uang ini?"

"Beli saja cerutu Kuba. Jadi bisa Anda berikan pilihan itu kalau saya setuju dengan harga yang Anda minta?"

Roger duduk di situ mengamatinya. "Saya belum Pernah begini... tapi baiklah. Saya beri Anda empat puluh delapan jam."

"Kita harus gerak cepat" kata Lara kepada Keller. "Kita punya empat puluh delapan jam untuk mengusahakan pendanaannya.

"Kau sudah tahu kira-kira berapa?"

"Garis besarnya saja. Sembilan puluh juta untuk propertinya, dan kuperkirakan dua ratus juta lagi untuk merobohkan rumah sakit itu dan mendirikan bangunannya."

Keller sedang menatapnya. "Berarti dua ratus sembilan puluh juta dolar."

"Kau selalu cepat kalau menyangkut angka-angka."

Keller tidak menanggapi itu. "Lara, dari mana kita mendapat uang sebanyak itu?"

"Kita akan meminjamnya," kata Lara. "Seluruh jaminan asetku di Chicago akan cukup untuk properti baru ini, tak akan ada masalah."

"Risikonya besar sekali. Ada seratus kemungkinan kesalahan. Dan kau akan mempertaruhkan semua yang kaumiliki..."

"Justru itu yang membuatnya menarik," kata Lara, "pertaruhanannya itu. Dan rasa puasnya kalau menang."

Mengupayakan pendanaan di New York ternyata malahan lebih mudah daripada di Chicago. Wali Kota Koch belum lama mengumumkan sebuah Program Perpajakan yang dikenal dengan sebutan 421-A, yang menyatakan bahwa developer yang mengganti bangunan yang sudah tak berfungsi dapat minta beberapa jenis fasilitas pembebasan pajak, ditambah dengan dua tahun pertama bebas pajak.

Ketika bank-bank serta lembaga-lembaga keuangan mengecek status keuangan Lara, merek bersedia untuk bertransaksi dengan dia.

Sebelum jangka waktu empat puluh delapan jam itu berakhir. Lara memasuki kantor Burnham dan memberikan kepadanya sebuah cek senilai tiga juta dolar.

"Ini down payment untuk transaksi kita" kata Lara. "Saya terima permintaan harga Anda. Ngomong-ngomong. yang seratus dolar kemarin untuk Anda saja."

Selama enam bulan berikutnya, Keller berurusan dengan bank-bank untuk pendanaan, dan Lara bekerja dengan para arsitek untuk perencanaan bangunan itu.

Semua berjalan dengan lancar. Para arsitek dan kontraktor dan staf pemasaran bekerja tepat dengan jadwal. Proyek diawali dengan merobohkan bangunan lama itu, sedangkan pembangunan gedung barunya akan dimulai bulan April.

Lara diliputi rasa tegang. Setiap pagi jam enam ia sudah berada di lokasi proyek menyaksikan proses konstruksi gedung itu. Ia frustrasi karena pada tahapan ini bangunan itu ada di tangan para pekerja. Tak ada apa-apa yang bisa dilakukannya, Padahal ia sudah terbiasa untuk aktif. Ia lebih senang seandainya harus menangani setengah lusin proyek sekaligus.

"Bagaimana kalau kita mencari satu proyek lagi?" tanya Lara kepada Keller

"Proyek ini saja sudah membebanimu sampai di telinga. Kalau kau bernapas terlalu keras sedikit saja. semuanya akan berantakan. Tahukah kau

bahwa setiap sen yang kaumiliki sudah kaupertaruhkan untuk membangun proyek ini? Kalau ada sedikit saja yang salah..."

"Tidak akan ada yang salah." Lara mengamati ekspresi wajah Keller. "Apa yang kaukuatirkan?"

"Transaksi yang kaubuat dengan lembaga keuangan simpan-pinjam itu..."

"Memangnya kenapa? Kita sudah memperoleh pendanaannya, kan?"

"Aku tidak suka pasal tentang tanggal penyelesaian proyek. Kalau gedung itu tidak selesai tanggal lima belas Maret, mereka akan mengambil alih, dan kau akan kehilangan semua yang kaumiliki."

Lara teringat akan gedung yang dibangunnya di Glace Bay dulu dan bagaimana teman-temannya membantunya serta menyelesaikannya untuk dia. Tapi ini lain lagi.

"Jangan kuatir," katanya kepada Keller. "Gedung itu akan selesai pada waktunya. Apa benar kita tidak bisa mencari satu proyek lagi?"

Lara sedang berbicara dengan staf marketing.

"Toko-toko eceran di lantai dasar sudah ditandatangani kontrak sewanya," kata marketing manajernya kepada Lara. "Dan lebih dari separuh total apartemennya sudah dipesan. Kami memperkirakan bahwa kami akan dapat menjual tiga perempat dari seluruh kapasitas sebelum gedung selesai dibangun, dan sisanya segera setelah gedung dibangun."

"Aku mau semua terjual sebelum gedung selesai dibangun," kata Lara. "Tingkatkan iklannya."

"Baik."

Keller memasuki ruang kantor itu. "Aku harus memberikan pujian padamu, Lara. Ternyata kau benar. Gedung itu akan selesai sesuai dengan jadwal."

"Gedung itu akan jadi mesin uang."

Pada tanggal 15 Januari, enam puluh hari sebelum tanggal penyelesaian, tingkat-tingkat kerangka dan dinding-dinding raksasa itu telah selesai, dan para pekerja sudah mulai memasang jaringan kabel listrik serta saluran air.

Lara berdiri di sana mengawasi para pekerja itu di suatu tingkat jauh di atas. Salah seorang pekerja berhenti sebentar untuk mengeluarkan sebungkus rokok dari sakunya, dan saat melakukan itu sebuah kunci Inggris lepas dari genggamannya dan jatuh ke tanah jauh di bawah sana. Lara memandang ke atas seakan tak percaya saat kunci Inggris itu melayang ke arah dia berdiri. Ia melompat ke samping menghindarinya dengan jantung

berdebar keras. Pekerja itu nampak melongok ke bawah. Ia melambatkan isyarat "maaf" dengan tangannya.

Dengan wajah muram, Lara naik ke lift konstruksi dan menuju ke tingkat tempat pekerja itu berada. Dengan mengabaikan pemandangan di bawah yang membuat kepala pening ia melangkah keluar dari lift menghampiri pekerja itu.

"Kau yang menjatuhkan kunci Inggris itu?"

"Yeah, maaf."

Lara menampar pipinya dengan keras. "Kau dipecat. Sekarang turun kau dari sini."

"Hei," katanya, "itu kan tidak disengaja. Saya..."

"Keluar dari sini."

Pekerja itu menatap Lara untuk beberapa saat, lalu berjalan pergi dan turun melalui lift itu.

Lara menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan dirinya. Para pekerja yang lain sedang memandangnya.

"Semuanya kembali bekerja," ia memerintahkan.

Lara sedang lunch bersama dengan Sam Gosden, pengacara New York yang menangani kontrak-kontrak bisnisnya.

"Saya mendengar semuanya berjalan lancar," kata Gosden.

Lara tersenyum. "Lebih dari sekadar berjalan lancar. Kami tinggal beberapa minggu lagi dari tahap akhir."

"Boleh saya membuat sedikit pengakuan?"

"Ya, tapi hati-hati jangan sampai memberatkan dirimu sendiri."

Sam tertawa. "Saya bertaruh bahwa Anda tidak akan mampu menyelesaikannya."

"Oh, ya? Mengapa?"

"Bisnis real estate pada tingkat yang Anda terjuni sekarang ini adalah permainan laki-laki. Wanita yang bisa terjun dalam bisnis real estate hanyalah wanita ubanan yang menjual rumah susun."

"Jadi kau bertaruh melawanku," kata Lara.

Sam Gosden tersenyum. "Yeah."

Lara memajukan tubuhnya. "Sam..."

"Ya?"

"Tidak seorang pun dalam timku boleh bertaruh melawanku. Kau dipecat."

Sam duduk di situ dengan mulut ternganga saat Lara bangkit dan berjalan keluar restoran.

Pada hari Senin pagi berikutnya, ketika Lara naik mobil menuju lokasi proyeknya, nalurinya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Dan sekonyong-konyong ia tahu apa itu. Suasana sepi itu. Tidak ada bunyi-bunyi palu atau bor. Ketika Lara tiba di lokasi proyek, ia menatap seakan tak percaya. Para pekerja sedang mengumpulkan peralatannya dan meninggalkan tempat itu. Mandornya juga sedang mengemas barang-barangnya. Lara bergegas menghampiri dia.

"Ada apa ini?" Lara mendesak. "Ini baru jam tujuh."

"Saya menarik anak buah saya."

"Kau ini bicara apa?"

"Ada keluhan, Miss Cameron."

"Keluhan bagaimana?"

"Benarkah Anda menampar salah seorang pekerja?"

"Apa?" Lara sudah lupa itu. "Ya. Ia memang pantas mendapatkan itu. Aku pecat dia"

"Apakah Dewan Kota memberikan hak kepada Anda untuk dengan seenaknya saja menampar orang yang bekerja pada Anda?"

"Tunggu dulu," kata Lara. "Bukan begitu masalahnya. Ia menjatuhkan kunci Inggris. Aku hampir saja mati tertimpa itu. Kukira aku agak lupa diri. Maafkan aku, tapi aku tidak mau dia kembali lagi ke sini."

"Dia tidak akan kembali ke sini," kata mandor itu. "Kami semua tidak akan kembali ke sini."

Lara menatapnya. "Apa ini semacam lelucon?"-

"Serikat buruh saya tidak menganggapnya lelucon," kata mandor itu kepada Lara. "Mereka menginstruksikan kami untuk mundur. Jadi kami mundur."

"Kau masih di bawah kontrak."

"Anda sendiri yang melanggar kontrak itu," kata mandor itu kepadanya. "Kalau Anda punya keluhan, bicara saja kepada serikat buruh."

Ia mulai melangkah pergi.

"Tunggu sebentar. Aku sudah bilang aku minta maaf. Begini saja. Aku... aku bersedia minta maaf kepada orang itu, dan ia boleh bekerja lagi."

"Miss Cameron, rupanya Anda belum juga paham. Ia tidak menginginkan pekerjaannya lagi. Kami semua punya pekerjaan lain yang menunggu kami. Ini kota yang sibuk. Dan saya ingin memberitahu Anda satu hal lagi. Kami sangat terlalu sibuk untuk membiarkan bos-bos kami menampari kami."

Lara berdiri di sana menyaksikan dia melangkah pergi. Itu adalah mimpi buruknya yang paling menakutkan.

Lara bergegas kembali ke kantornya untuk menceritakan hal itu pada Keller.

Sebelum ia sempat berbicara, Keller berkata "Aku sudah dengar. Aku baru saja ditelepon serikat buruh."

"Apa kata mereka?" Lara bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Mereka akan menyelenggarakan dengar pendapat bulan depan."

Wajah Lara nampak cemas. "Bulan depan! Kita cuma punya waktu kurang dari dua bulan untuk menyelesaikan gedung ini."

"Aku juga sudah bilang begitu."

"Dan apa kata mereka?"

"Kata mereka itu bukan urusan mereka." Lara duduk terenyak di sofa. "Oh, Tuhan. Sekarang kita harus bagaimana?"

"Aku tidak tahu."

"Barangkali kita bisa membujuk bank untuk..." Lara melihat ekspresi di wajah Keller, dan berkata, "Kurasa tidak akan bisa."

Tiba-tiba wajah Lara berbinar. "Aku tahu. Kita akan menyewa tim pekerja konstruksi yang lain dan..."

"Lara, tak ada satu pun pekerja anggota serikat yang mau menyentuh gedung kita itu."

"Seharusnya kubunuh saja bajingan itu."

"Benar. Itu akan sangat membantu situasinya," kata Keller dengan datar.

Lara bangkit dan mulai berjalan mondar-mandir. "Aku bisa minta Sam Gosden untuk..." Lara tiba-tiba ingat. "Tidak, dia sudah kupecat."

"Mengapa?"

"Tidak apa-apa."

Keller berkata sambil tepekur. "Barangkali kalau kita bisa memperoleh seorang pengacara perburuhan yang baik... seseorang yang punya pengaruh."

"Itu gagasan bagus. Seseorang yang bisa bertindak cepat. Ada yang kaukenal?"

"Tidak. Tapi Sam Gosden menyebut nama seseorang dalam salah satu rapat kita. Seorang bernama Martin. Paul Martin."

"Siapa dia?"

"Aku tidak yakin, tapi waktu itu kita sedang memperbincangkan masalah perburuhan, dan namanya disinggung-singgung."

"Kau tahu nama perusahaannya?"

"Tidak."

Lara berbicara dengan sekretarisnya via interkom. "Kathy, ada pengacara di Manhattan bernama Paul Martin. Cari tahu di mana alamatnya."

Keller berkala, "Tidakkah kau perlu nomor teleponnya saja supaya kau bisa membuat appointment?"

"Tidak ada waktu lagi. Aku tidak bisa duduk menunggu appointment. Aku akan menemuinya hari ini. Kalau dia bisa membantu kita, bagus. Kalau tidak, kita harus mencari jalan lain."

Tapi Lara berkata kepada dirinya sendiri, Tidak ada jalan lain lagi

Bab Dua Belas

Kantor Paul Martin terletak di tingkat dua puluh lima sebuah gedung perkantoran di Wall Street. Di kaca pintu depan yang berembun itu tertulis, PAUL MARTIN, PENGACARA.

Lara menarik napas panjang dan melangkah masuk. Ruang reception-nya ternyata lebih sempit daripada yang diperkirakannya. Hanya ada satu meja yang tidak sangat baru, dengan seorang sekretaris berambut pirang di belakangnya.

"Selamat pagi. Bisa saya bantu?"

"Saya datang untuk menemui Mr. Martin," kata Lara.

"Apakah sudah ada janji temu?"

"Sudah." Tidak ada waktu untuk menjelaskan.

"Dan nama Anda?"

"Cameron. Lara Cameron."

Sekretaris itu menatapnya dengan pandangan aneh. "Sebentar. Saya cek dulu apakah Mr. Martin bisa menemui Anda."

Sekretaris itu bangkit dari belakang meja dan menghilang ke ruang kantor di bagian dalam.

Dia harus mau bertemu denganku, pikir Lara.

Sesaat kemudian sekretaris itu muncul. "Ya, Mr. Martin bisa menjumpai Anda."

Lara menarik napas lega. "Terima kasih."

Ia melangkah masuk ke kantor yang di bagian dalam itu. Kantor itu kecil dengan perabotan sederhana. Sebuah meja tulis, dua sofa, sebuah meja kopi, dan beberapa kursi. Tidak mencerminkan suatu markas kekuasaan, pikir Lara.

Laki-laki yang berada di balik meja tulis nampak berumur sekitar enam puluh. Wajahnya dihiasi guratan-guratan dalam, hidungnya agak lengkung bagai paruh elang dan rambutnya yang putih agak gondrong. Ia nampak bersemangat dan liar bagai binatang yang belum dijinakkan. Ia mengenakan jas ganda berwarna kelabu bergaris-garis model kuno dan kemeja putih dengan kerah kecil. Waktu berbicara, suaranya terdengar serak dan berat serta berwibawa.

"Sekretaris saya mengatakan bahwa Anda sudah ada janji temu dengan saya."

"Maafkan saya," kata Lara. "Saya perlu sekali menemui Anda. Ini keadaan darurat."

"Duduk, Miss..."

"Cameron. Lara Cameron." Lara duduk di salah satu kursi.

"Apa yang bisa saya bantu?"

Lara menarik napas dalam-dalam. "Saya punya sedikit masalah. Sebuah kerangka baja bangunan beton bertingkat dua puluh empat yang belum selesai dibangun dan tak ada yang mau melanjutkannya. Ini mengenai proyek bangunan."

"Ada masalah apa dengan itu?"

"Saya developer real estate, Mr. Martin. Saya sedang mendirikan sebuah gedung perkantoran di East Side, dan saya punya masalah dengan serikat buruh."

Ia menyimak tanpa memberikan tanggapan. Lara buru-buru melanjutkan, "Saya waktu itu lupa diri dan menampar salah satu pekerja, dan serikat itu lalu melakukan pemogokan."

Martin mengamatinya dengan terheran-heran. "Miss Cameron... apa hubungannya semua ini dengan saya?"

"Saya mendengar bahwa Anda mungkin bisa membantu saya."

"Saya kira Anda salah dengar. Saya pengacara perseroan dagang. Saya tidak menangani proyek bangunan, dan saya tidak berurusan dengan serikat buruh."

Lara merasa lemas. "Oh, saya tadinya mengira... Anda tidak bisa membantu sama sekali?"

Martin meletakkan kedua telapak tangannya di atas meja, seperti orang yang bermaksud bangkit dari duduknya. "Saya bisa memberi Anda dua nasihat Carilah pengacara perburuhan. Minta dia tuntutan serikat buruh itu ke pengadilan dan..."

"Tidak ada waktu lagi. Deadline-nya sudah dekat. Saya... apa nasihat Anda yang kedua?"

"Keluar saja dari bisnis bangunan." Matanya terus menatap ke payudara Lara. "Anda tidak cocok terjun ke bisnis seperti itu "

"Apa?"

"Itu bukan tempat yang baik buat wanita."

"Lalu tempat apa yang cocok untuk wanita?" tanya Lara dengan marah. "Bertelanjang kaki, hamil, dan di dapur?"

"Kira-kira begitu. Yeah."

Lara bangkit berdiri. Tak sanggup lagi ia mengendalikan dirinya lebih jauh. "Anda pasti salah satu keturunan dinosaurus. Barangkali Anda belum mendengar beritanya. Wanita sudah bebas sekarang."

Paul Martin menggelengkan kepala. "Tidak. Itu cuma desas-desus."

"Selamat tinggal, Mr. Martin. Maaf, saya sudah menyita waktu Anda yang berharga."

Lara berbalik dan melangkah keluar kantor itu, membanting pintu di belakangnya. Ia berhenti di lorong dan menarik napas dalam-dalam. Ini benar-benar suatu kegagalan, pikirnya. Ia akhirnya tiba di jalan buntu. Ia telah mempertaruhkan semua yang telah diperjuangkannya selama bertahun-tahun, dan ia akan kehilangan semua itu dalam sekejap saja. Ia tak tahu lagi harus minta tolong kepada siapa. Atau harus ke mana.

Semuanya sudah berakhir.

Lara berjalan menyusuri jalanan yang dingin dan basah. Ia sama sekali tidak merasakan angin beku yang menerpanya serta keadaan di sekitarnya. Benaknya dipenuhi pikiran tentang musibah mengerikan yang baru saja menimpanya. Peringatan Howard Keller terngiang-ngiang di telinganya, Kau membangun gedung dengan dana pinjaman Bisnis ini seperti piramide. tapi kalau kau kurangi hati-hati, piramide itu bisa runtuh.

Dan sudah runtuh sekarang. Bank-bank Chicago akan menyita semua propertinya di sana, dan ia akan kehilangan semua uangnya yang ditanamkan dalam gedung baru ini. Dia harus mulai lagi semuanya dari nol. Kasihan Howard, pikirnya. Ia mempercayai impianku, dan aku telah mengecewakannya.

Hujan sudah berhenti, dan langit mulai menjadi cerah kembali. Matahari yang kepuatan sedang berupaya menembus awan-awan kelabu. Lara tiba-tiba sadar bahwa hari sudah subuh. Ia telah berjalan semalaman. Lara melihat ke sekelilingnya dan menyadari untuk pertama kalinya di mana ia berada. Ia hanya dua blok jauhnya dari propertinya yang terkutuk itu. Aku akan menengoknya untuk terakhir kalinya, pikir Lara dengan murung.

Ketika tinggal satu blok lagi ia mendengar sesuatu. Ia mendengar bunyi bor listrik dan palu-palu dan raungan mesin pencampur semen yang riuh rendah.

Lara berdiri di sana, menyimak sebentar, lalu mulai lari menuju ke lokasi proyek itu. Waktu tiba di sana ia terhenti, menatap dengan tak percaya.

Seluruh tim pekerja ada di sana, semuanya bekerja keras.

Mandornya datang menghampirinya sambil tersenyum, "Selamat pagi miss Cameron"

Lara akhirnya bisa juga berbicara. "Apa... apa yang terjadi? Aku... kukira tadinya kau menarik semua pekerja dari proyek ini."

Ia berkata dengan malu, "Waktu itu ada sedikit salah paham, Miss Cameron. Hampir saja Bruno menewaskan Anda saat ia menjatuhkan kunci Inggris itu."

Lara menelan ludah. "Tapi ia..."

"Jangan khawatir. Ia sudah tidak ada. Tidak akan terulang lagi yang seperti itu. Kita sudah kembali ke jadwal semula."

Lara seakan mimpi. Ia berdiri di sana menyaksikan para pekerja berkerumun di sekeliling kerangka gedung itu dan ia berpikir, Sudah kudapat semuanya kembali. Semuanya. Paul Martin.

Lara menelepon Martin begitu tiba di kantornya. Sekretarisnya berkata, "Maaf, Mr. Martin tidak ada di tempat."

"Maukah Anda minta dia untuk menghubungi saya?" Lara memberikan nomor teleponnya.

Sampai jam tiga sore ia masih saja belum dihubungi oleh Martin. Lara meneleponnya lagi.

"Maafkan saya. Mr. Martin tidak ada di tempat."

Martin tidak menelepon balik.

Pada jam lima sore Lara pergi ke kantor Paul Martin.

Ia berkata kepada sekretaris berambut pirang itu, "Tolong sampaikan kepada Mr. Martin bahwa Lara Cameron datang untuk menemuinya."

Sekretaris itu nampak ragu. "Well, saya... Sebentar."

Ia lenyap ke dalam ruang kantor bagian dalam itu dan muncul lagi semenit kemudian. "Silakan langsung masuk saja."

Paul Martin mendongakkan wajahnya saat Lara melangkah masuk. "Ya" Miss Cameron?" Suaranya acuh tak acuh tidak ramah tapi juga tidak bermusuhan. "Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya datang untuk mengucapkan terima kasih."

"Terima kasih untuk apa?"

"Untuk... meluruskan persoalan dengan serikat buruh."

Ia mengernyitkan alisnya. "Saya tidak tahu Anda bicara apa."

"Semua pekerja sudah balik pagi ini, dan semuanya berjalan lancar. Bangunan sudah kembali ke jadwal semula."

"Well, saya ucapkan selamat."

"Tolong Anda kirimkan faktur penagihan untuk biaya..."

"Miss Cameron, saya kira Anda sedikit bingung. Kalau masalah Anda memang sudah diatasi, saya ikut senang. Tapi saya sama sekali tidak tahu-menahu."

Lara memandangnya lama sekali. "Baiklah. Maaf... maafkan saya telah merepotkan Anda."

"Tidak apa-apa." Martin menyaksikan Lara keluar dari kantornya.

Sesaat kemudian sekretarisnya masuk ke dalam. "Mrs Cameron meninggalkan bungkusan ini buat Anda, Mr. Martin."

Bungkusan itu kecil dan diikat dengan pita berwarna cerah. Karena ingin tahu, ia membukanya, di dalam didapatinya sebuah patung pendekar dengan pakaian perang dari logam, siap untuk bertempur. Semacam permintaan maaf. Apa sebutan gadis itu untuknya? Dinosaur? Ia masih bisa mendengar suara kakeknya. Itu zaman yang penuh bahaya, Paul. Para pemuda berniat mengalahkan Mafia, menyingkirkan kaum tua yang kolot, Petes si Kumis,

sang dinosaurus. Pertarungan itu makan banyak korban. Tapi mereka akhirnya berhasil.

Tapi semua itu terjadinya sudah lama sekali, di tanah leluhur. Sisilia.

Bab Tiga Belas

Gibellina, Sisilia—1879

Keluarga Martini merupakan kaum stranieri— kaum pendatang—di desa kecil Sisilia bernama Gibellina. Kawasan pedesaan itu merupakan tanah gersang yang bermandikan cahaya matahari yang panas dan menusuk, dengan pemandangan alam yang seakan hasil lukisan seorang seniman sadis. Di kawasan di mana lahan-lahan yang luas dimiliki oleh para gabelloti —para tuan tanah kaya— keluarga Martini membeli sepetak ladang dan berupaya menggarapnya sendiri.

Suatu hari sang soprintendente datang ke rumah Giuseppe Martini.

"Mengetahui ladangmu ini," katanya, "tanahnya berbatu-batu. Kau tidak akan bisa hidup dengan mengandalkan itu—zaitun dan anggur tidak bisa tumbuh."

"Jangan kuatirkan saya," kata Martini. "Saya sudah bertani seumur hidup saya."

"Kami semua menguatirkan dirimu," soprintendente itu bersikeras. "Don Vito punya ladang baru yang subur yang boleh kau sewa."

"Saya sudah tahu tentang Don Vito dan tanahnya," Giuseppe Martini menukas. "Kalau saya menandatangani mezzadria untuk mengerjakan tanahnya, ia akan mengambil tiga perempat dari hasil panen dan minta saya membayar bunga seratus persen untuk bibitnya. Jadi akhirnya saya tidak mendapat apa-apa, sama seperti orang-orang tolol lainnya yang bekerja padanya. Katakan padanya saya bilang tidak, terima kasih."

"Kau membuat kekeliruan besar, signore. Ini negeri yang berbahaya. Bisa terjadi kecelakaan-kecelakaan parah di sini."

"Anda mengancam saya?"

"Tentu tidak, signore. Saya cuma ingin menunjukkan..."

"Keluar dari tanah saya," kata Giuseppe Martini.

Mandor suruhan itu memandangnya lama sekali, lalu menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Anda seorang yang keras kepala."

Putra Giuseppe Martini yang masih kecil berkata, "Tadi itu siapa, Papa?"

"Ia seorang mandor yang bekerja pada salah satu tuan tanah besar di sini."

"Saya tidak suka dia," kata anak itu.

"Aku juga tidak suka dia, Ivo."

Malam hari berikutnya hasil panen Giuseppe Martini dibakar habis dan ternaknya yang tidak banyak jumlahnya itu lenyap.

Saat itulah Giuseppe Martini membuat kekeliruan yang kedua. Ia pergi ke guardia polisi desa itu.

"Saya minta perlindungan." katanya.

Kepala polisi itu mengamatinya dengan acuh tak acuh. "Itu memang tugas kami di sini," katanya. "Anda punya masalah apa, signore?"

"Tadi malam anak buah Don Vito membakar hasil panen saya dan mencuri ternak saya."

"Itu tuduhan berat. Anda bisa membuktikannya?"

"Soprintendente-nya datang ke tempat saya dan mengancam saya."

"Apakah ia mengatakan akan membakar hasil panen Anda dan mencuri ternak Anda?"

Tentu saja tidak," kata Giuseppe Martini.

"Jadi apa yang dikatakannya kepada Anda?"

"Katanya saya harus menghentikan bertani di ladang saya sendiri dan menyewa tanah dari Don Vito."

"Dan Anda menolak?"

"Tentu saja."

"Signore, Don Vito itu orang yang sangat penting. Apa Anda ingin saya menangkap dia hanya karena dia menawarkan tanahnya yang subur itu kepada Anda?"

"Saya ingin Anda melindungi saya," Giuseppe Martini mendesak "Saya tidak ingin mereka mengusir saya keluar dari tanah saya."

"Signore, saya sangat bersimpati. Saya pasti akan berusaha sebaik-baiknya.»

"Saya akan sangat menghargai itu."

"Tenangkan hati Anda."

Sore hari berikutnya, ketika Ivo kecil seda dalam perjalanan pulang dari kota, ia melihat setengah lusin laki-laki naik kuda menuju ladang ayahnya. Mereka turun dari kuda dan masuk ke dalam rumah.

Beberapa menit kemudian Ivo melihat ayahnya diseret ke tengah lapangan.

Salah seorang pria itu menarik keluar pistolnya. "Kami akan memberimu peluang untuk meloloskan diri. Larilah."

"Tidak! Ini tanahku! Aku..."

Ivo menyaksikan ketakutan, sementara orang itu menembak ke tanah dekat kaki ayahnya.

"Lari!"

Giuseppe Martini mulai berlari.

Para campieri itu menaiki kuda mereka dan mulai mengitari Martini sambil berteriak-teriak.

Ivo bersembunyi, menyaksikan dengan ngeri pemandangan di depan matanya itu.

Orang-orang di atas kuda itu menyaksikan Martini lari melintasi lapangan, mencoba meloloskan diri. Setiap kali ia sampai di tepi jalan, salah seorang memacu kudanya untuk memotongnya dan menabraknya jatuh ke tanah. Petani itu berdarah dan kelelahan. Gerakannya semakin lamban.

Para campieri itu merasa sudah cukup bermain-main. Salah satu dari mereka melingkarkan tali di leher petani itu dan menyeretnya ke dekat sumur.

"Kenapa?" Martini terengah. "Apa salahku?"

"Kau pergi ke guardia. Kau seharusnya jangan berbuat begitu."

Para campieri itu menarik turun celana korbannya, dan salah satu mengeluarkan pisau, sementara yang lainnya memegang petani itu di tanah. "Biar ini jadi pelajaran buat kau."

Petani itu menjerit, "Jangan! Kumohon! Aku minta maaf."

Campiero itu tersenyum. "Katakan itu pada istrimu saja."

Ia menggapai ke bawah, menggenggam alat vital petani itu, dan menyayatnya putus dengan pisaunya.

Ia lalu memungut "barang" itu dan menjejalkannya ke mulut si petani. Martini tersedak dan meludahkannya keluar.

Sang kapten memandang campieri lainnya. "Ia tidak suka rasanya."

"Uccidi quelfiglio di puttana!"

Salah seorang dari para campieri itu turun dari kudanya dan memunguti sejumlah batu besar dari lapangan. Ia menarik ke atas kembali celana korban yang berdarah itu dan mengisi saku-sakunya dengan batu-batu itu.

"Ayo, bangun kau." Mereka mengangkat petani itu dan membawa dia ke mulut sumur. "Selamat jalan."

"Airnya akan terasa seperti kencing" kata salah seseorang.

Seorang rekannya tertawa. "Orang desa tidak akan tahu bedanya."

Mereka tinggal beberapa saat, menyimak suara yang semakin menghilang itu yang kemudian diam, lalu naik lagi ke kuda mereka dan menuju ke rumah petani itu.

Ivo Martini tetap berada di kejauhan, menyaksikan dengan rasa ngeri, bersembunyi di balik belukar. Kemudian anak berumur sepuluh tahun itu berlari cepat ke sumur itu.

Ia melihat ke bawah dan berbisik, "Papa..."

Tapi sumur itu sangat dalam, dan ia tidak mendengar apa-apa.

Setelah para campieri itu membereskan Giuseppe Martini, mereka pergi mencari istrinya, Maria. Ia sedang berada di dapur saat mereka masuk.

"Di mana suamiku?" ia menuntut.

Salah seorang menyeringai. "Sedang cari minum."

Dua di antara mereka mendekatinya. Salah satu berkata, "Kau terlalu cantik untuk kawin dengan laki-laki jelek seperti itu."

"Keluar dari rumahku," Maria memerintahkan.

"Begitukah caranya memperlakukan tamu?"

Salah seorang dari mereka meraih dan mengoyakkan gaunnya. "Kau akan mengenakan pakaian berkabung, jadi kau tidak perlu ini lagi."

"Binatang!"

Di atas tungku ada satu panci air mendidih Maria meraihnya dan menyiramkannya ke wajah orang itu.

Ia menjerit kesakitan, "Fical". Ia menarik keluar pistolnya dan menembak.

Maria tewas sebelum tubuhnya jatuh membentur lantai.

Sang kapten berteriak, "Goblok! Pertama—perkosa lebih dahulu, baru kemudian boleh kaubunuh. Ayo, kita harus melapor ke Don Vito."

Setengah jam kemudian mereka sudah kembali ke markas Don Vito.

"Kami sudah membereskan suami-istri itu," sang kapten melaporkan.

"Bagaimana dengan putranya?"

Sang kapten memandang Don Vito dengan heran. "Anda dulu tidak mengatakan apa-apa tentang putranya."

"Cretino! Aku bilang bereskan seluruh keluarga itu."

"Tapi dia cuma seorang anak kecil, Don Vito."

"Anak kecil akan jadi dewasa. Dia akan membalas dendam kelak. Bunuh dia."

"Baik."

Dua di antara mereka naik kuda balik ke ladang Martini.

Ivo sedang dalam keadaan amat terguncang. Ia telah menyaksikan kedua orangtuanya dibunuh. Kini dia seorang diri di dunia ini tanpa tahu harus kemana dan menemui siapa. Tunggu! Ada satu orang yang bisa dijumpainya: saudara laki-laki ayahnya, Nunzio Martini, di Palermo.

Ivo tahu bahwa ia harus bertindak cepat. Orang-orang Don Vito akan kembali untuk membunuhnya. Ia heran mengapa mereka belum juga melakukannya. Anak laki-laki kecil itu memasukkan sedikit makanan ke dalam kantong, menyangkutkannya di pundaknya, dan bergegas meninggalkan ladang itu.

Ivo berusaha mencapai jalan setapak yang menuju ke luar desa itu, dan menyusurnya. Setiap kali ia mendengar bunyi mobil datang, ia menyingkir dari jalan dan bersembunyi di balik pepohonan.

Satu jam setelah ia memulai pelariannya, ia melihat sekelompok campieri sedang naik kuda menyusuri jalan mencarinya. Ivo bersembunyi, tak bergerak sama sekali sampai mereka sudah lama lewat. Lalu ia mulai berjalan lagi. Di malam hari ia tidur di kebun buah-buahan dan ia bertahan hidup dengan memetik buah-buahan dari pohon dan makan sayur-sayuran. Ia berjalan selama tiga hari.

Setelah ia merasa aman dari kejaran Don Vito, ia menghampiri sebuah desa kecil. Satu jam kemudian ia sudah berada di dalam bak truk yang menuju ke Palermo.

Ivo tiba di rumah pamannya di tengah malam. Nunzio Martini tinggal di sebuah rumah yang besar dan nampak mewah, di pinggiran kota. Ada balkon dan serambi besar serta halaman depan yang luas. Ivo mengetuk pintu depannya. Lama sekali tidak ada reaksi, lalu terdengar sebuah Suara yang berat, "Siapa itu. ya?"

"Ini Ivo, Paman Nunzio."

Beberapa saat kemudian, Nunzio Martini membuka pintu. Paman Ivo itu seorang pria setengah baya berperawakan besar dengan hidung Romawi yang lebar dan rambut putih yang lemas dan berombak. Ia mengenakan jubah tidur.

Ia memandang anak kecil itu dengan heran. "Ivo! Kau sedang apa di sini di tengah malam buta begini? Di mana ibu dan ayahmu?"

"Mereka sudah mati," Ivo terisak.

"Mati? Masuk, masuk." Ivo melangkah masuk ke dalam rumah.

"Itu berita yang sangat menyedihkan. Apakah kecelakaan?"

Ivo menggelengkan kepala. "Don Vito menyuruh orang membunuh mereka."

"Dibunuh? Tapi mengapa?"

"Ayah saya menolak menyewa tanah dari dia."

"Ah."

"Mengapa Don Vito menyuruh orang membunuh mereka? Mereka belum pernah berbuat salah kepadanya."

"Ini bukan masalah pribadi," kata Nunzio Martini.

Ivo menatapnya. "Bukan masalah pribadi? Saya kurang mengerti."

"Semua orang mengenal Don Vito. Dia uomo rispettato-seorang yang disegani dan punya kekuasaan. Kalau ia membiarkan ayahmu menentangnya, yang lain-lainnya akan mencoba menentangnya juga, dan ia akan kehilangan kekuasaannya. Tidak ada yang bisa kita lakukan."

Anak kecil itu memandangnya dengan terperangah. "Tidak ada?"

"Bukan sekarang, Ivo. Bukan sekarang. Sekarang ini, nampaknya kau sangat membutuhkan tidur."

Keesokan paginya saat sarapan pagi, mereka berbincang.

"Bagaimana kalau kau tinggal di rumah yang bagus ini dan bekerja padaku?" Nunzio Martini adalah seorang duda.

"Saya kira saya suka itu," kata Ivo.

"Aku bisa menggunakan anak laki-laki pintar seperti kau. Dan kau nampak kuat."

"Saya memang kuat," kata Ivo.

"Bagus."

"Bisnis Anda apa, Paman?" tanya Ivo.

Nunzio Martini tersenyum. "Aku memberikan perlindungan bagi orang-orang."

Mafia saat itu sudah merambah ke seluruh pelosok Sisilia dan daerah-daerah miskin lainnya di Italia untuk melindungi masyarakat dari kediktatoran dan kekejaman pemerintah. Mafia membela ketidakadilan serta menghukum yang salah, dan akhirnya menjadi sebuah organisasi yang begitu berkuasa sampai pemerintah sendiri pun takut kepadanya. Dan para pedagang dan petani membayar upeti kepadanya.

Nunzio Martini adalah capo Mafia di Palermo. Ia harus mengatur supaya semua membayar upeti yang pantas dan menghukum semua yang tidak mau membayar. Hukuman bisa berupa lengan atau kaki yang patah sampai kepada kematian yang lama dan menyakitkan.

Selama lima belas tahun sejak saat itu, Palermo merupakan sekolah bagi Ivo, dan pamannya Nunzio adalah gurunya. Ivo mulai sebagai pembantu umum, lalu naik pangkat menjadi tukang tagih, dan akhirnya menjadi staf kepercayaan pamannya.

Ketika Ivo berumur dua puluh lima tahun, ia menikah dengan Carmela, seorang gadis Sisilia yang cantik dan montok, dan setahun kemudian mereka memperoleh seorang putra, Gian Carlo. Ivo pindah dengan keluarganya ke rumah miliknya sendiri. Ketika pamannya meninggal, Ivo menggantikan kedudukannya dan menjadi semakin sukses dan semakin kaya. Tapi ia harus menyelesaikan satu urusan yang menggantung.

Suatu hari ia berkata kepada Carmela, "Mulailah mengemas barang-barang. Kita akan pindah ke Amerika."

Carmela memandangnya dengan heran. "Mengapa kita pergi ke Amerika?"

Ivo tidak biasa untuk ditanyai seperti itu. "Lakukan saja apa Yang kubilang. Aku pergi dulu sekarang. Aku akan kembali dua atau tiga hari lagi"

"Ivo...."

"Kemasi barang-barang."

Tiga macchine hitam diparkir di depan markas guardia di Gibellina.

Sang kapten, yang kini lima belas kilogram lebih berat, sedang duduk di kursinya ketika pintu terbuka dan setengah lusin pria masuk ke dalam. Mereka berpakaian bagus dan nampak seperti orang-orang kaya.

"Selamat pagi, Tuan-tuan. Bisa saya bantu?"

"Kami datang untuk membantu Anda," kata Ivo. "Anda masih ingat saya? Saya putra Giuseppe Martini."

Kapten polisi itu terbelalak. "Kau," katanya. "Apa yang kaulakukan di sini? Sangat berbahaya untukmu di sini."

"Saya datang karena gigi Anda."

"Gigi saya?"

"Ya." Dua di antara anak buah Ivo merapat ke kapten itu dan menekan lengan-lengan kapten itu. "Anda memerlukan perawatan gigi. Biar saya menggarapnya."

Ivo menjejalkan pistolnya ke dalam mulut pak kepala itu dan menarik pelatuknya.

Ivo menoleh ke anak buahnya. "Ayo kita pergi."

Lima belas menit kemudian ketiga mobil itu menuju ke rumah Don Vito. Di luar nampak dua orang penjaga. Mereka mengamati iring-iringan mobil itu dengan rasa ingin tahu. Mobil-mobil itu berhenti dan Ivo turun.

"Selamat pagi. Don Vito menunggu kedatangan kami" katanya.

Salah seorang penjaga mengernyitkan kening. "Beliau tidak pesan apa-apa..."

Penjaga itu langsung ditembak mati. Senapan para penyerangnya diisi dengan lupare, peluru bermuatan butir-butir timah—akal-akalan pemburu untuk membuat peluru pecah berhamburan jika mengenai sasaran. Kedua penjaga itu hancur berantakan tubuhnya.

Dari dalam rumah, Don Vito mendengar bunyi tembakan itu. Ketika ia melongok ke luar dan melihat apa yang terjadi, ia dengan cepat berlari menghampiri laci meja dan mengeluarkan sebuah senapan. "Franco!" ia berseru. "Antonio! Cepat!"

Di luar terdengar tembakan-tembakan lagi.

Terdengar suara, "Don Vito..." Ia berbalik.

Ivo berdiri di sana dengan tangan menggenggam pistol. "Jatuhkan senapanmu."

"Aku..."

"Jatuhkan."

Don Vito membiarkan senapannya jatuh ke lantai—"Ambil semua yang kaumaui dan keluarlah."

"Aku tidak mau apa-apa," kata Ivo. "Aku ke sini karena aku pernah utang padamu."

Don Vito berkata, "Apa pun itu, aku bersedia melupakannya."

"Aku tidak. Kau tahu aku ini siapa?"

"Tidak."

"Ivo Martini."

Laki-laki tua itu mengernyitkan dahinya, mencoba mengingat-ingat. "Aku sama sekali tidak ingat."

"Lebih dari lima belas tahun yang lalu. Anak buahmu membunuh ibu dan ayahku."

"Itu sangat menyedihkan," kata Don Vito. "Aku akan suruh mereka itu dihukum, aku..."

Ivo melangkah ke depan dan memukul wajah Don Vito dengan pistolnya. Darah bercucuran.

"Ini tidak perlu," Don Vito terengah. "Aku..."

Ivo menarik keluar sebuah pisau. "Turunkan celanamu."

"Mengapa? Kau tidak..."

Ivo mengangkat pistolnya. "Turunkan celanamu."

"Tidak!" ia menjerit. "Pikirkan apa yang kaulakukan ini. Aku punya anak dan saudara-saudara. Kalau kau menyakiti aku, mereka akan memburumu dan membunuhmu seperti anjing."

"Itu kalau mereka bisa menemukan aku nanti," kata Ivo. "Celanamu."

"Tidak."

Ivo menembak salah satu tempurung lututnya. Orang tua itu menjerit kesakitan.

"Mari kubantu kau," kata Ivo.

Ia melangkah maju dan menarik turun celana orang tua itu, lalu celana dalamnya juga. "Wah, sudah tinggal sisa-sisa saja, ya? Well, terpaksa kita terima seadanya."

Ia menyambar alat vital Don Vito dan menyayatnya putus dengan pisaunya.

Don Vito pingsan.

Ivo memungut "barang itu dan menjejalkannya ke dalam mulut laki-laki itu. "Maaf, tidak ada sumur di sekitar sini," kata Ivo.

Sebagai tanda perpisahan, ia menembak kepala korbannya, ia lalu berbalik dan berjalan keluar dan rumah itu menuju ke mobilnya.

Rekan-rekannya sudah menunggunya. "Ayo jalan."

"Ia punya keluarga besar, Ivo. Mereka akan memburumu."

"Biar saja."

Dua hari kemudian, Ivo beserta istri dan anaknya, Gian Carlo, sudah berada di atas kapal yang menuju ke New York.

Di akhir abad kesembilan belas, Dunia Baru merupakan kawasan yang menjanjikan segudang peluang. Jumlah penduduk asal Italia sangat besar di New York. Banyak teman Ivo yang telah beremigrasi ke kota yang besar itu dan memutuskan untuk menggunakan keahlian dalam bidang yang paling mereka kuasai: jasa perlindungan. Kelompok Mafia mulai menyebarkan pengaruhnya di mana-mana. Ivo mengubah nama marganya dari Martini menjadi Martin dan menikmati kesuksesan materi tanpa gangguan yang berarti.

Gian Carlo adalah putra yang sangat mengecewakan ayahnya. Ia tidak suka bekerja. Ketika ia berumur dua puluh tujuh tahun, ia menghamili seorang gadis Italia, mengawininya dengan upacara sederhana yang dilakukan diam-diam dan tergesa-gesa dan tiga bulan kemudian lahirlah putra mereka, Paul.

Ivo mempunyai rencana besar untuk cucunya itu. Ahli hukum merupakan profesi yang amat bergengsi di Amerika, dan Ivo bertekad untuk menjadikan cucunya itu pengacara. Anak muda itu sangat ambisius dan cerdas, dan pada saat ia berumur dua puluh dua tahun, ia diterima di Harvard Law School.

Pada saat Paul lulus, Ivo telah mengatur supaya ia bisa bergabung ke sebuah kantor pengacara yang ternama, dan dalam waktu singkat ia telah memperoleh status sebagai partner. Lima tahun kemudian, Paul membuka kantor pengacara sendiri. Pada saat itu, Ivo telah banyak menanamkan modal di bidang-bidang bisnis yang halal, tapi ia masih menjaga hubungan dengan kelompok Mafia, dan cucunya itulah yang menangani permasalahan-permasalahan di usaha-usaha bisnisnya. Pada tahun 1967, tahun meninggalnya Ivo, Paul menikah dengan seorang gadis Italia, Nina, dan setahun kemudian istrinya melahirkan anak kembar.

Di tahun-tahun tujuh puluhan Paul sangat sibuk. Klien-klien utamanya adalah serikat-serikat buruh, dan karena itulah ia mempunyai kekuasaan yang besar. Pimpinan-pimpinan perusahaan dagang dan industri tunduk kepadanya.

Suatu hari Paul sedang lunch dengan salah seorang kliennya, Bill Rohan, seorang bankir terkemuka yang tidak tahu apa-apa mengenai latar belakang keluarga Paul.

"Kau seharusnya masuk Sunnyvale, klub golf ku " kata Bill Rohan. "Kau main golf, kan?"

"Kadang-kadang," kata Paul. "Kalau ada waktu senggang."

"Bagus. Aku anggota dewan penerimaan. Kau mau kudaftarkan sebagai anggota?"

"Aku senang sekali."

Minggu berikutnya, dewan berapat untuk memperbincangkan penerimaan anggota baru. Nama Paul Martin disebut-sebut.

"Aku bisa merekomendasikan dia," kata Bill Rohan. "Dia orang baik."

John Hammond, anggota dewan yang lain, berkata, "Ia orang Italia, kan? Kita tidak memerlukan orang kampung di klub ini, Bill."

Bankir itu memandang dia. "Jadi kau akan menolaknya?"

"Kau benar sekali, aku akan menolaknya."

"Oke, kalau begitu dia ditolak. Selanjutnya..." Rapat itu dilanjutkan.

Dua minggu kemudian, Paul Martin lunch lagi dengan bankir itu. "Aku sudah mulai latihan golf, lho," Paul bercanda.

Bill Rohan merasa malu. "Ada sedikit masalah, Paul."

"Masalah?"

"Aku telah mencoba mengusulkan keanggotaanmu, tapi salah seorang anggota dewan menolakmu"

"Oh? Mengapa?"

"Jangan diambil hati. Dia itu fanatik. Dia tidak suka orang Italia."

Paul tersenyum. "Tidak apa-apa, Bill. Banyak yang tidak suka orang Italia. Orang ini... Mr...."

"Hammond. John Hammond."

"Pengusaha daging itu?"

"Ya. Dia akan berubah nanti. Aku akan bicara lagi padanya."

Paul menggelengkan kepala. "Jangan repot-repot. Terus terang saja, sebenarnya aku kurang getol main golf."

Enam bulan kemudian, di pertengahan bulan Juli, empat truk peti es milik Hammond Meat Packing Company yang penuh dengan muatan daging babi, daging sapi, berupa potongan dan sayatan, yang bertolak dari gudang pengepakan di Minnesota menuju ke supermarket-supermarket di Buffalo dan New Jersey, menuju ke pinggir jalan dan berhenti. Para pengemudinya membuka pintu-pintu belakang truk-truk itu dan berjalan pergi.

Ketika John Hammond diberitahu tentang kejadian itu, ia marah besar. Ia memanggil manajernya.

"Gila, ini ada apa?" ia membentak. "Satu setengah juta dolar daging akan membusuk di jalan. Bagaimana bisa begitu?"

"Serikat Buruh melancarkan pemogokan," kata sang mandor.

"Tanpa memberitahu kita? Mengapa mereka mogok? Minta upah naik?"

Mandor itu mengangkat pundak. "Saya tidak tahu. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada saya. Mereka langsung saja ngeloyor pergi."

"Minta kepala buruh setempat datang ke sini menemui aku. Akan kubereskan," kata Hammond.

Sore itu wakil Serikat Buruh itu diantarkan ke kantor Hammond.

"Mengapa aku tidak diberitahu bahwa akan ada pemogokan?" Hammond menuntut.

Wakil Serikat Buruh itu dengan nada meminta maaf berkata, "Saya sendiri pun tidak tahu, Mr. Hammond. Orang-orang itu marah dan pergi begitu saja. Terjadinya sangat tiba-tiba."

"Kau kan tahu, aku ini orangnya cukup fair dan bisa diajak berunding. Apa yang mereka mau? Kenaikan upah?"

"Bukan, Tuan. Masalahnya menyangkut sabun."

Hammond menatapnya. "Apa kaubhilang tadi... sabun?"

"Benar. Mereka tidak suka sabun yang Anda pakai di kamar-kamar mandi mereka. Terlalu keras!"

Hammond seakan tak percaya akan apa yang baru saja didengarnya. "Sabunnya terlalu keras? Dan itulah sebabnya aku rugi satu setengah juta dolar?"

"Jangan salahkan saya," kata mandor itu. "Orang-orang itu penyebabnya."

"Astaga!" kata Hammond. "Aku tidak percaya ini sabun macam apa yang mereka mau-sabun peri?" Ia menghantamkan kepalannya ke meja tulisnya. "Lain kali kalau orang-orang itu punya masalah, kau datang menemuiku dulu. Kau dengar?"

"Ya, Mr. Hammond."

"Kaubilang pada mereka untuk kembali bekerja. Akan kusediakan sabun yang paling mahal di kamar-kamar mandi itu jam enam sore ini. Jelas?"

"Saya akan bilang pada mereka, Mr. Hammond."

John Hammond duduk di sana lama sekali dengan hati kesal. Tidak heran negeri ini jadi rusak begini, pikirnya. Sabun!

Dua minggu kemudian, di sore hari yang panas di bulan Agustus, lima truk milik Hammond Meat Packing yang sedang dalam perjalanan mengantar daging ke Syracuse dan Boston menuju ke pinggir jalan dan berhenti. Para pengemudinya membuka pintu-pintu belakang truk-truk itu dan berjalan pergi.

John Hammond mendengar berita itu pada jam enam petang itu.

"Kau ini bicara apa?" ia berteriak. "Apa sabunya belum kausediakan?"

"Sudah," kata manajernya, "di hari itu juga waktu Anda menyuruh saya."

"Jadi ini apa-apaan lagi?"

Manajer itu berkata dengan lemas, "Saya tidak tahu. Tidak ada keluhan apa-apa. Sepatah kata pun tak ada yang diucapkan."

"Panggil wakil Serikat Buruh itu kemari."

Pada jam tujuh petang itu Hammond berbicara dengan wakil Serikat Buruh.

"Muatan daging senilai dua juta dolar hancur sore ini karena ulah anak buahmu" Hammond berteriak. "Apa mereka sudah gila?"

"Anda mau saya menyampaikan pertanyaan Anda itu kepada presiden serikat buruh, Mr. Hammond?"

"Tidak, tidak," kata Hammond cepat. "Begini, sebelum ini aku tidak pernah punya masalah dengan kalian. Kalau orang-orang itu minta kenaikan upah, datang saja padaku dan kita bisa berunding baik-baik. Berapa yang mereka minta?"

"Tidak ada."

"Apa maksudmu?"

"Ini bukan soal uang, Mr. Hammond"

"Oh? Jadi apa?"

"Lampu."

"Lampu?" Hammond mengira ia salah menangkap maksudnya.

"Ya. Orang-orang itu mengeluh bahwa lampu-lampu di kamar mandi kurang terang."

John Hammond duduk terenyak di kursinya, terdiam dengan tiba-tiba. "Sebenarnya ini ada apa?" tanyanya perlahan.

"Sudah saya bilang tadi. Orang-orang itu berpendapat bahwa..."

"Sudah, jangan berpura-pura. Sebenarnya ada apa?"

Wakil Serikat Buruh itu berkata, "Kalau saya tahu saya akan mengatakannya kepada Anda."

"Apa ada orang yang bermaksud membuatku bangkrut? Begitukah?"

Wakil Serikat Buruh itu terdiam.

"Baiklah," kata John Hammond. "Kasih aku satu nama. Dengan siapa aku bisa bicara?"

"Ada seorang pengacara yang mungkin akan bisa menolong Anda. Namanya Paul Martin."

"Paul—?" Dan John Hammond tiba-tiba teringat. "Oh, bajingan tengik pemeran itu. Keluar dari sini," ia membentak. "Keluar!"

Hammond duduk di situ—darahnya mendidih. Tak ada seorang pun yang boleh memerasku. Tak seorang pun.

Seminggu kemudian lagi-lagi enam truknya ditinggalkan di tepi jalan.

John Hammond lalu mengundang Bill Rohan untuk lunch bersama. "Aku akhir-akhir ini berpikir tentang temanmu, Paul Martin," kata Hammond. "Dulu aku terlalu terburu-buru menolak dia jadi anggota."

"Wah, kau, sangat baik mau bilang begitu, John."

"Begini. Kauajukan lagi pengusulan keanggotaannya itu minggu depan, dan aku akan memberikan suara setuju."

Minggu berikutnya, saat nama Paul Martin muncul lagi dalam rapat, ia langsung diterima secara bulat oleh komite keanggotaan.

John Hammond secara pribadi menelepon Paul Martin. "Saya ucapkan selamat, Mr. Martin," katanya. "Anda baru saja diterima menjadi anggota Sunnyvale. Kami sangat senang Anda bergabung dengan kami."

"Terima kasih," kata Paul. "Anda baik sekali menelepon."

Telepon John Hammond berikutnya adalah ke kantor Jaksa Wilayah. Ia membuat appointment untuk menemui jaksa itu pada minggu berikutnya.

Pada hari Mingguya. John Hammond dan Bill Rohan bermain golf di klub mereka.

"Kau belum pernah bertemu dengan Paul Martin, ya?" tanya Bill Rohan.

John Hammond menggelengkan kepala. "Belum. Kurasa ia tidak akan sempat main golf. Grand Jury akan membuat temanmu itu sibuk."

"Kau ini bicara apa?"

"Aku akan memberikan informasi tentang dia kepada Jaksa Wilayah yang pasti akan menarik minat Grand Jury."

Bill Rohan sangat terkejut. "Kau sadar apa yang sedang kaulakukan ini?"

"Tentu aku sadar. Dia itu bajingan, John. Aku akan membuatnya susah."

Hari Senin berikutnya, dalam perjalanan menuju kantor Jaksa Wilayah, John Hammond tewas dalam suatu kecelakaan tabrak-lari. Tidak ada saksi. Polisi tidak pernah menemukan penabraknya.

Sesudah itu, setiap hari Minggu Paul Martin membawa istri dan anak-anaknya ke Sunnyvale Club untuk makan siang. Buffet-nya sangat lezat di sana.

Paul Martin sangat serius dengan janji-janji perkawinannya. Misalnya ia tidak pernah membawa istrinya dan kekasih gelapnya ke restoran yang sama, karena itu akan merendahkan kehormatan istrinya. Ia menganggap perkawinannya itu satu bagian dari kehidupannya, dan affair-affair-nya satu bagian lagi. Semua teman Paul Martin punya kekasih gelap. Itu suatu cara hidup yang sudah jamak bagi mereka. Tapi Martin kurang senang kalau melihat seorang laki-laki tua menggandeng gadis-gadis remaja. Menurutnya itu tidak pantas, dan bagi Paul Martin kepantasan adalah sesuatu yang teramat penting. Ia memutuskan bahwa kalau umurnya mencapai enam puluh tahun, ia tidak akan mau mempunyai kekasih gelap lagi. Dan pada hari ulang tahunnya yang keenam puluh, dua tahun yang lalu ia sudah menghentikan kebiasaannya itu. Istrinya, Nina, merupakan teman hidup yang sangat baik baginya. Itu sudah cukup. Kepantasan.

Kepada pria inilah Lara Cameron datang untuk minta tolong. Martin sudah pernah mendengar nama Lara Cameron, tapi ia tertegun melihat betapa muda dan cantiknya dia. Ia sangat ambisius dan sangat mandiri, tapi toh sangat feminin juga. Martin mendapati dirinya sangat terpicat kepadanya. Tidak, pikirnya, ia masih sangat muda. Aku sudah tua. Terlalu tua.

Waktu Lara menghambur keluar dari kantornya dengan marah, Paul Martin lama duduk di situ tepekur memikirkan gadis itu. Lalu ia mengangkat teleponnya dan menghubungi seseorang.

Bab Empat Belas

Pembangunan gedung baru itu berjalan lancar sesuai dengan jadwal. Lara mengunjungi lokasi proyek setiap pagi dan setiap sore, dan para pekerja itu mulai menaruh rasa hormat kepadanya. Lara bisa merasakan itu saat melihat cara mereka memandangnya, berbicara kepadanya, dan bekerja untuknya. Ia tahu semuanya itu karena Paul Martin, dan lama-kelamaan ia merasa kuatir juga mendapati dirinya semakin memikirkan pria buruk rupa yang sangat memikat itu, yang suaranya berat dan aneh tapi berwibawa. Lara menelepon dia lagi.

"Bagaimana kalau kita lunch bersama, Mr. Martin?"

"Anda punya masalah lagi?"

"Tidak. Saya hanya berpikir akan sangat baik kalau kita bisa lebih saling mengenal."

"Maafkan saya, Miss Cameron. Saya tidak pernah lunch."

"Bagaimana kalau dinner saja kapan-kapan?"

"Saya sudah menikah, Miss Cameron. Saya biasanya dinner dengan istri dan anak-anak saya."

"Begitu. Kalau..." Teleponnya ditutup.

Ada apa dengan dia? Lara bertanya dalam hati. Aku kan tidak bermaksud mengajak dia tidur. Aku cuma mencari jalan untuk menyatakan rasa terima kasihku.

Lara mencoba menghapuskan Martin dari angannya.

Paul Martin merasa kuatir memikirkan kenapa ia begitu senang mendengar suara Lara Cameron. Ia mengatakan kepada sekretarisnya, "Kalau Miss Cameron menelepon lagi, katakan padanya aku tidak ada di tempat."

Ia tidak ingin tergoda, dan Lara Cameron adalah godaan.

Howard Keller merasa senang melihat betapa lancarnya proyek itu berjalan.

"Harus kuakui, waktu itu aku agak kuatir juga sebentar," katanya. "Waktu itu seolah-olah kita sudah akan tamat. Kau membuat keajaiban."

Keajaiban itu bukan dari aku, pikir Lara. Itu perbuatan Paul Martin. Barangkali Paul marah kepadanya karena ia belum membayar jasanya.

Terlintas gagasan di benak Lara—dikirimkannya kepada Paul cek senilai lima puluh ribu dolar.

Keesokan harinya cek itu dikembalikan kepadanya tanpa pesan apa-apa.

Lara menelepon Martin lagi. Sekretarisnya yang menjawab, "Maaf, Mr. Martin tidak ada di tempat."

Lagi-lagi ia dihindari. Nampak seakan Martin tak mau diganggu olehnya. Tapi kalau ia tak mau diganggu, pikir Lara, mengapa ia mau merepotkan diri menolongku?

Lara bermimpi tentang Paul Martin malam itu.

Howard Keller memasuki kantor Lara.

"Aku punya dua tiket untuk pertunjukan musik Andrew Lloyd Webber, Song & Dance. Aku harus pergi ke Chicago. Kau mau memakainya?"

"Tidak, aku... tunggu." Lara terdiam sebentar. "Ya, kukira aku bisa memakainya. Terima kasih, Howard."

Sore itu Lara memasukkan salah satu tiket itu ke dalam amplop dan mengirimkannya ke alamat Paul Martin di kantornya.

Ketika Martin menerima tiket itu keesokan harinya, ia menatapnya dengan heran. Orang yang bagaimana yang akan mengirimkan satu tiket kepadanya untuk nonton pertunjukan di teater? Gadis Cameron itu. Aku harus menghentikan semua ini, pikirnya.

"Apakah aku bebas Jumat petang ini?" ia bertanya kepada sekretarisnya.

"Anda punya acara dinner dengan ipar Anda, Mr. Martin."

"Batalkan itu."

Lara duduk di sana sampai babak pertama selesai dimainkan, dan tempat duduk di sebelahnya masih tetap kosong. Jadi dia tidak datang, pikir Lara. Well, persetan dengan dia. Aku sudah berupaya maksimal.

Pada saat tirai turun mengakhiri babak pertama, Lara bergumul dengan diri sendiri menentukan apakah ia akan tinggal untuk babak kedua atau pulang. Sebuah sosok muncul di tempat duduk di sebelahnya.

"Mari kita keluar dari sini," Paul Martin memerintahkan.

Mereka dinner bersama di sebuah bistro di East Side. Paul duduk di seberang meja berhadapan dengan Lara, mengamati Lara dengan diam dan waspada. Waiter datang untuk mencatat pesanan mereka.

"Saya minta scotch dan soda," kata Lara.

"Saya tidak usah."

Lara memandangnya dengan heran.

"Saya tidak minum alkohol."

Setelah mereka memesan dinner, Paul Martin berkata, "Miss Cameron, apa yang Anda inginkan dari saya?"

"Saya tidak mau berutang apa pun kepada siapa pun," kata Lara. "Saya utang kepada Anda sesuatu, dan Anda tidak membolehkan saya membayarnya. Itu membuat saya tidak enak."

"Sudah saya bilang sebelumnya... Anda tidak berutang apa-apa."

"Tapi saya..."

"Saya mendengar proyek Anda berjalan lancar".

Ya." Lara sudah akan mengucapkan, "itu kan jasa Anda," tapi ia kemudian mengurungkan niatnya.

"Anda sangat mahir dalam bidang Anda, ya?"

Lara mengangguk.

"Saya ingin menjadi seperti itu. Hal yang paling mengasyikkan di dunia adalah kalau kita punya gagasan dan kemudian melihatnya tumbuh dalam bentuk beton dan baja, dan menjadi bangunan tempat orang bekerja dan tinggal. Dari satu segi, itu menjadi semacam monumen, ya?"

Wajah Lara nampak cerah dan berbinar-binar.

"Saya kira begitu. Dan apakah satu monumen akan diikuti monumen yang lain?"

"Itu sudah pasti," kata Lara dengan antusias. "Saya ingin menjadi developer real estate yang paling terkemuka di kota ini."

Ada semacam sensualitas yang teramat memikat dalam diri perempuan ini.

Paul Martin tersenyum. "Kalau itu terjadi saya tidak akan heran."

"Mengapa Anda memutuskan untuk datang ke teater malam ini?" tanya Lara.

Martin datang untuk memberitahu Lara supaya jangan menggonggonya lagi, tapi sekarang setelah berada bersamanya, dekat dengannya, ia tidak sanggup mengungkapkannya. "Saya mendengar banyak pujian tentang pertunjukan itu."

Lara tersenyum. "Barangkali kita bisa pergi lagi dan menontonnya bersama, Paul "

Paul menggelengkan kepala. "Miss Cameron, saya bukan cuma sudah menikah, saya sangat bahagia dalam pernikahan saya. Saya mencintai istri saya."

"Saya sangat menghargai itu," kata Lara. "Gedung itu akan selesai pada tanggal lima belas Maret. Kami akan mengadakan pesta untuk merayakannya. Maukah Anda hadir?"

Paul ragu lama sekali, mencoba menemukan kata-kata yang tepat untuk menyatakan penolakannya sehalus mungkin. Ketika akhirnya ia berbicara, yang terdengar adalah, "Ya, saya akan datang."

Pesta pembukaan gedung baru itu berlangsung biasa-biasa saja. Nama Lara Cameron belum cukup terkenal untuk menarik banyak wartawan atau tokoh terkemuka dari kota itu. Tapi salah satu pembantu wali kota ikut hadir, dan juga seorang reporter dari Post.

"Gedung ini sudah hampir sepenuhnya disewa," kata Keller kepada Lara. "Dan masih banyak sekali yang minta informasi."

"Bagus," kata Lara tanpa berkonsentrasi.

Pikirannya terpusat kepada hal lain. Ia sedang memikirkan Paul Martin dan bertanya dalam hati apakah ia akan muncul. Entah mengapa, hal itu menjadi teramat penting baginya. Paul adalah suatu misteri yang menggelitik. Ia menyangkal bahwa ia telah menolong Lara, padahal... Lara sadar ia sedang mendambakan seseorang yang cukup tua untuk menjadi ayahnya. Lara mencoba menghilangkan pikiran tentang hubungan hal itu dengan ayahnya.

Lara menyalami tamu-tamunya. Makanan dan minuman dihidangkan, dan semua orang nampak cukup bergembira. Di tengah-tengah hiruk-pikuk pesta itu. Paul Martin tiba, dan suasana pesta itu langsung berubah. Para pekerja menyalaminya seakan dia itu seorang raja. Nampak jelas bahwa mereka sangat menghormatinya.

Saya seorang pengacara perseroan niaga... saya tidak menangani masalah-masalah perburuhan.

Martin menjabat tangan dengan asisten wali kota dan beberapa pejabat serikat perburuhan yang ada di situ, lalu berjalan ke arah Lara.

"Saya senang Anda bisa hadir," kata Lara.

Paul Martin melihat ke sekeliling gedung yang amat luas itu dan berkata, "Selamat. Anda telah menjalankan pekerjaan Anda dengan baik."

"Terima kasih." Lara berkata lebih perlahan, "Maksud saya, benar-benar terima kasih"

Paul sedang menatap Lara, tertegun melihat betapa cantiknya Lara saat itu dan betapa itu membuat perasaannya bergelora.

"Pestanya sudah hampir selesai," kata Lara. "Tadinya saya berharap Anda mau membawa saya dinner bersama."

"Saya sudah bilang, saya selalu dinner dengan Istri dan anak-anak saya." Paul menitip mata Lara. "Saya akan membelikan Anda minuman."

Lara tersenyum. "Itu akan sangat menyenangkan."

Mereka berhenti di depan sebuah bar kecil di Third Avenue. Mereka berbicara, tapi setelah itu masing-masing tidak ada lagi yang ingat apa saja yang baru dibicarakan. Kata-kata hanyalah sekadar basa-basi untuk menutupi saling ketertarikan sensual yang semakin membara di antara keduanya.

"Coba ceritakan tentang diri Anda," kata Paul Martin. "Anda ini siapa? Datang dari mana? Bagaimana asal mulanya Anda bisa terjun di bidang ini?"

Lara teringat akan Sean MacAllister dan tubuhnya yang gembrot dan menjijikkan itu menindih tubuhnya. "Itu tadi sangat menyenangkan, kita harus melakukannya lagi."

"Saya berasal dari sebuah kota kecil di Nova Scotia," kata Lara. "Glace Bay. Ayah saya penagih uang sewa beberapa rumah kos di sana. Setelah ia meninggal, saya mengambil alih pekerjaannya. Salah seorang penyewa rumah itu membantu saya membeli sebidang tanah, dan saya mendirikan gedung di atasnya. Begitulah asal mulanya."

Paul menyimak dengan penuh perhatian.

"Setelah itu, saya pergi ke Chicago dan membangun beberapa gedung di sana. Saya cukup sukses di sana, lalu pergi ke New York." Lara tersenyum. "Begitu sebenarnya seluruh ceritanya."

Kecuali penderitaan yang dialaminya sewaktu hidup bersama ayah yang membencinya, sakitnya menjadi orang miskin, menjadi orang yang tidak pernah punya apa apa, keperawanannya yang diserahkannya kepada Sean MacAllister.

Seakan bisa membaca pikirannya, Paul Martin berkata, "Tapi pasti semuanya tidak semudah itu ya?"

"Saya tidak mengeluh."

"Proyek Anda berikutnya apa?"

Lara mengangkat pundak. "Saya belum pasti. Saya telah meninjau beberapa kemungkinan, tapi belum ada satu pun yang benar-benar menarik minat saya."

Paul tidak kuasa mengalihkan matanya dari Lara.

"Apa yang sedang Anda pikirkan?" tanya Lara.

Paul menarik napas dalam-dalam. "Sejujurnya? Saya baru saja berpikir seandainya saya belum menikah, akan saya katakan pada Anda bahwa Anda

adalah salah satu wanita paling memikat yang pernah saya jumpai. Tapi saya sudah menikah, jadi Anda dan saya akan berteman saja. Apakah cukup jelas bicara saya?"

"Sangat jelas."

Paul melihat ke arlojinya. "Sudah waktunya pergi." Ia menoleh ke waiternya. "Tolong bonnya." Ia bangkit berdiri.

"Bisakah kita lunch bersama minggu depan?" tanya Lara.

"Tidak. Barangkali saya akan bertemu dengan Anda lagi kalau gedung Anda yang berikutnya selesai dibangun."

Dan ia menghilang.

Malam itu dia bermimpi mereka berdua bercinta. Paul Martin berada di atas tubuhnya, membelai tubuhnya dengan tangannya dan berbisik di telinganya,

"You ken, I maun hae ye, and onie ye... Gude forgie me, my bonnie darlin', for I've niver tauld you how mickle I love ye, love ye, love ye...."

Lalu tubuh Paul bersatu dengan tubuhnya dan ia merasa seluruh tubuhnya meleleh. Ia mengerang dan itu membuatnya terjaga. Ia duduk di ranjang dengan gemetar.

Dua hari kemudian Paul Martin menelepon. "Saya kira saya punya lokasi yang akan menarik minat Anda," katanya dengan singkat dan langsung. "Letaknya di West Side, Sixty-ninth Street. Properti itu belum dipasarkan. Pemiliknya klien saya dan ia bermaksud menjualnya."

Lara dan Howard Keller meninjau lokasi itu pagi itu. Memang benar itu sebuah properti kelas satu.

"Dari mana kau tahu ini?" tanya Keller.

"Paul Martin."

"Oh, begitu." Ada nada kurang senang dalam suaranya.

"Maksudmu apa?"

"Lara... aku sudah menyelidiki Martin. Dia itu Mafia. Jauhi dia."

Lara berkata dengan marah, "Ia tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Mafia. Ia teman yang baik. Apa kaitannya dengan lokasi ini? Kau suka?"

"Kukira ini properti hebat."

"Kalau begitu mari kita beli."

Sepuluh hari kemudian mereka menutup transaksinya...

Lara mengirimkan sebuah karangan bunga yang besar kepada Paul Martin, dengan sebuah pesan yang berbunyi, "Paul—aku mohon jangan kirim ini kembali. Mereka sangat sensitif."

Lara menerima telepon dari dia sore itu.

"Terima kasih bunganya. Saya tidak biasa menerima bunga dari wanita cantik." Suaranya terdengar lebih kasar daripada biasanya.

"Kau tahu masalahmu apa?" tanya Lara. "Tak ada orang yang memanjakanmu dengan cukup."

"Itukah yang ingin kaulakukan, memanjakan aku?"

"Brengsek." Paul tertawa.

"Aku serius."

"Aku tahu itu."

"Bagaimana kalau kita bicarakan sambil lunch?" tanya Lara.

Paul Martin belum juga bisa menghapuskan Lara dari pikirannya. Ia tahu ia dengan mudah bisa jatuh cinta kepada Lara. Ia begitu feminin, polos, dan, sekaligus juga sangat liar dan sensual. Paul tahu bahwa sebenarnya lebih bijaksana kalau dia tidak menemui Lara lagi, tapi ia tidak mampu mengendalikan diri sendiri. Ia ditarik oleh suatu daya dalam diri Lara yang lebih kuat daripada kekuatan kehendaknya.

Mereka berdua lunch di Club "21".

"Kalau kau ingin menyembunyikan sesuatu," Paul Martin menasihati, "selalu lakukan di tempat terbuka. Dengan begitu takkan ada orang yang percaya kau melakukan sesuatu yang kurang baik."

"Apakah kita sedang mencoba menyembunyikan sesuatu?" tanya Lara pelan.

Paul menatapnya dan menetapkan niatnya. Ia cantik dan cerdas, tapi banyak wanita lain yang begitu juga. Akan mudah bagiku untuk melupakan dia nanti. Aku akan tidur dengan dia sekali saja, dan sesudah itu tidak ada pertemuan lagi.

Tapi ternyata ia keliru.

Ketika mereka berdua tiba di apartemen Lara, entah mengapa, Paul merasa nervous.

"Aku merasa seperti seorang anak sekolah saja," kata Paul. "'Sudah lama aku tidak melakukannya."

"Ini seperti mengendarai sepeda," Lara bergumam. "Kau akan segera terbiasa lagi. Mari kubantu melepaskan pakaianmu."

Lara membuka jas Paul dan dasinya dan mulai melepaskan kancing kemejanya.

"Kau tahu bahwa hubungan kita ini tidak akan pernah menjadi serius, Lara."

"Aku tahu itu."

"Umurku enam puluh dua. Aku pantas menjadi ayahmu."

Lara terdiam, sesaat, mengingat-ingat mimpinya. "Aku tahu."

Ia telah selesai melepaskan semua pakaian Paul. "Aku memiliki tubuh yang bagus"

"Terima kasih." Istrinya belum pernah berkata begitu.

Lara mengusapkan tangannya ke paha Paul "Kau sangat kuat, ya?"

Paul mendapati hasratnya tergugah. "Aku main bola basket waktu masih di..."

Bibir Lara mengecup bibirnya dan mereka sudah berada di tempat tidur sekarang, dan Paul mengalami sesuatu yang belum pernah terjadi dalam hidupnya. Ia merasa seakan seluruh tubuhnya sedang terbakar. Mereka bercinta, dan itu terasa bagaikan tak berawal dan tak berakhir. Ia seakan hanyut dalam arus sungai yang semakin lama semakin deras, dan sebuah gelombang terasa menariknya ke atas lalu menyedotnya ke bawah dan terus ke bawah, semakin dalam dan semakin dalam lagi, masuk ke dalam kegelapan lembut dan nyaman yang pada akhirnya meledak menjadi jutaan bintang. Yang lebih hebat adalah bahwa itu terjadi lagi, dan sekali lagi, sampai akhirnya ia tergolek di situ kehabisan napas dan kehabisan tenaga.

"Aku tak percaya ini," kata Paul.

Dengan istrinya ia hanya merasakan sesuatu yang konvensional dan rutin saja. Tapi bercinta dengan Lara merupakan pengalaman sensual yang teramat luar biasa. Paul Martin banyak bergaul dengan wanita lain sebelumnya, tapi Lara tidak sama dengan siapa pun yang pernah dikencaninya.

Lara memberikan kepadanya sesuatu yang belum pernah diberikan wanita lain: Lara membuatnya merasa muda kembali.

Setelah Paul selesai berpakaian kembali, Lara bertanya, "Apakah aku akan bertemu denganmu lagi?"

"Ya." Semoga Tuhan melindungi. "Ya."

Tahun 1980-an merupakan era yang penuh perubahan. Ronald Reagan terpilih menjadi presiden Amerika Serikat dan Wall Street mengalami hari yang paling sibuk di sepanjang sejarahnya. Shah Iran meninggal dalam pengasingan, dan Anwar Sadat tewas dibunuh. Utang masyarakat mencapai angka satu triliun dolar, dan para sandera Amerika di Iran dibebaskan. Sandra Day O'Connor menjadi wanita pertama yang menduduki jabatan puncak di Mahkamah Agung.

Lara berada di tempat yang tepat pada saat yang tepat. Bisnis real estate sedang mengalami boom. Uang mudah diperoleh, dan bank-bank bersedia memberikan dana baik bagi proyek-proyek yang mengandung risiko maupun yang berjaminan cukup.

Lembaga-lembaga keuangan simpan-pinjam merupakan sumber dana utama. Saham-saham high-yield dan high-risk—saham-saham yang dijuluki saham junk—dipopulerkan oleh seorang jenius di bidang keuangan bernama Mike Milken, dan saham-saham itu merupakan makanan pokok bagi industri real estate. Dana selalu ada berapa yang diminta.

"Aku akan mendirikan sebuah hotel di properti Sixty-ninth Street itu, dan bukan gedung perkantoran."

"Mengapa?" tanya Howard Keller. "Lokasi itu sangat cocok untuk gedung perkantoran. Hotel harus diurus dua puluh empat jam sehari. Penyewa datang dan pergi seperti semut. Kalau gedung perkantoran, kita hanya repot mengurus sewanya lima atau sepuluh tahun sekali saja."

"Aku tahu, tapi memiliki hotel berarti memiliki kekuasaan mutlak, Howard. Kau bisa memberikan kamar suite pada orang-orang penting dan mengentertain mereka di restoranmu sendiri. Aku suka gagasan itu. Properti itu harus jadi hotel. Aku ingin kauatur pertemuan dengan para arsitek top di New York: Skidmore, Owings dan Merrill, Peter Eisenman, dan Philip Johnson."

Pertemuan itu dilangsungkan dua minggu kemudian. Beberapa dari arsitek-arsitek itu agak memandang rendah. Mereka belum pernah bekerja untuk seorang developer wanita sebelum itu.

Salah seorang di antaranya berkata, "Kalau sekiranya Anda ingin kami meng-copy..."

"Tidak. Kita akan membangun sebuah hotel yang nantinya akan di-copy oleh developer lain. Kalau Anda memerlukan tema sentral, coba tema elegance. Saya membayangkan jalan masuk yang diapit oleh air mancur

kembar, lobby yang terbuat dari marmer Italia. Bersebelahan dengan lobby-nya ada ruang konferensi yang nyaman tempat..."

Di akhir pertemuan itu mereka semua terkesan.

Lara membentuk sebuah tim. Ia mempekerjakan seorang pengacara bernama Terry Hill, seorang asisten bernama Jim Belon, seorang manajer proyek bernama Tom Chriton, dan sebuah biro iklan yang dipimpin oleh Tom Scott. Ia menyewa biro arsitek Higgins, Almont & Clark, dan proyeknya mulai digarap.

"Kita akan bertemu seminggu sekali," kata Lara kepada tim itu, "tapi saya minta laporan harian dari Anda masing-masing. Saya mau pembangunan hotel ini berjalan sesuai dengan jadwal dan anggaran yang telah ditetapkan. Saya memilih Anda semua sebab Anda adalah yang terbaik di bidang Anda masing-masing. Jangan kecewakan saya. Ada pertanyaan?"

Dua jam berikutnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Setelah semua itu selesai, Lara bertanya kepada Keller, "Bagaimana pendapatmu mengenai pertemuan tadi?"

"Bagus sekali, Bos."

Itulah pertama kalinya ia dipanggil begitu oleh Keller. Dan Lara menyukainya.

Charles Cohn menelepon.

"Aku ada di New York. Bisa kita lunch bersama?"

"Sudah pasti bisa!" kata Lara.

Mereka berdua lunch di Sardi's.

"Kau tampak sangat segar," kata Cohn. Kau memang cocok jadi orang sukses, Lara."

"Ini cuma permulaan saja," kata Lara. "Charles bagaimana kalau kau bergabung dengan Cameron Enterprises? Aku akan beri kau saham"

Ia menggelengkan kepala. "Terima kasih, tapi jangan. Kau baru saja memulai perjalananmu. Aku sudah hampir tiba di akhir perjalananku. Musim panas mendatang ini aku akan pensiun."

"Sebaiknya kita tetap saling berhubungan," kata Lara. "Aku tak mau kehilangan dirimu."

Kali berikutnya Paul Martin datang ke apartemen Lara, Lara berkata, "Aku punya surprise buat kau, darling."

Lara memberikan setengah lusin bungkusan pada Paul.

"Hei! Hari ini bukan ulang tahunku."

"Bukalah."

Di dalamnya terdapat selusin kemeja merek Bergdorf Goodman dan selusin dasi merek Pucci.

"Aku sudah punya kemeja dan dasi," Paul tertawa.

"Tidak sama dengan ini," kata Lara. "Ini akan membuatmu merasa lebih muda. Aku juga menemukan tailor yang cocok untukmu."

Minggu berikutnya, Lara meminta seorang barber baru menata rambut Paul.

Paul Martin melihat dirinya sendiri melalui cermin dan berpikir, Aku benar-benar nampak lebih muda. Kehidupan menjadi lebih bergairah. Dan semua ini karena Lara, pikirnya.

Istri Paul berusaha untuk tidak memperhatikan perubahan dalam diri suaminya.

Mereka semua ada di sana untuk berapat: Keller, Tom Chriton, Jim Belon, dan Terry Hill.

"Kita akan mempercepat pembangunan hotel ini," Lara mengemukakan.

Para pria itu saling berpandangan. "Itu berbahaya," kata Keller.

"Tidak, kalau kita melakukannya dengan benar."

Tom Chriton berbicara, "Miss Cameron, cara yang aman adalah menyelesaikan tahap-tahapnya satu per satu Pertama melakukan pengukuran, dan kalau itu sudah, barulah kita menggali parit-parit untuk fondasi. Setelah itu baru kita pasang saluran-saluran utility-nya dan pipa-pipa drainasenya. Lalu..."

Lara menyela bicaranya, "Kita pasang bekisting untuk beton cornya dan kerangka tingkat-tingkat-nya. Aku sudah tahu semua itu."

"Jadi mengapa...?"

"Karena semuanya itu makan waktu dua tahun. Aku tidak mau menunggu dua tahun."

Jim Belon berkata, "Kalau kita mempercepat jangka waktu pembangunannya, itu artinya melakukan kesemua aspek yang berbeda-beda itu sekaligus bersama-sama. Kalau ada yang salah sedikit saja, seluruhnya

akan kacau. Bisa saja gedung itu miring dan jaringan listriknya dipasang keliru"

"Justru kitalah yang harus mengupayakan tidak ada yang salah, bukan?", kata Lara "Kalau kita bisa menempuh cara ini, gedung ini akan selesai dalam waktu setahun dan bukan dua tahun dan kita akan bisa menghemat hampir dua puluh juta dolar."

"Benar, tapi risikonya besar."

"Aku suka menempuh risiko."

Bab Lima Belas

Lara menceritakan kepada Paul Martin tentang Keputusannya mempercepat pembangunan hotel itu dan perbincangannya dengan timnya.

"Mungkin mereka benar," kata Paul. "Apa yang kaulakukan ini bisa berbahaya."

"Trump menempuh cara itu. Uris juga."

"Baby, kau kan bukan Trump atau Uris?"

"Aku akan jadi lebih besar dari mereka, Paul. Aku akan mendirikan gedung lebih banyak daripada yang pernah didirikan orang di New York. Kota ini akan menjadi kotaku."

Paul menatapnya lama sekali. "Aku percaya itu."

Lara mempunyai satu pesawat telepon yang tidak terdaftar di kantornya. Hanya Paul Martin yang tahu nomornya. Paul juga memasang satu pesawat di kantornya khusus untuk Lara. Mereka berbicara beberapa kali setiap harinya.

Setiap ada waktu senggang, mereka berdua pergi ke apartemen Lara. Paul Martin sangat merindukan kencan-kencan itu dan ia sangat heran mengapa ia bisa jadi begitu. Lara telah menjadi semacam obsesi baginya.

Ketika Keller akhirnya menyadari apa yang sedang terjadi, ia merasa kuatir.

"Lara," katanya, "kurasa kau keliru. Dia itu berbahaya."

"Kau tidak kenal dia. Dia orang baik."

"Apakah kau jatuh cinta kepadanya?"

Lara tepekur mendengar pertanyaan itu. Paul Martin memang memenuhi salah satu kebutuhan dalam hidupnya. Tapi adakah ia jatuh cinta kepadanya?

"Tidak."

"Ia jatuh cinta kepadamu?"

"Kukira begitu."

"Kau harus hati-hati. Sangat hati-hati."

Lara tersenyum. Dengan serta-merta, ia mencium pipi Keller. "Aku senang kau begitu memperhatikan aku, Howard."

Lara sedang berada di lokasi proyek mempelajari sebuah laporan.

"Kulihat banyak sekali kita keluarkan biaya untuk kayu," kata Lara. Ia berbicara kepada Pete Reese, manajer proyeknya yang baru.

"Saya memang tidak melaporkan ini, Miss Cameron"

Lara mendongak menatapnya. "Maksudmu, ada yang mencurinya?"

"Nampaknya begitu."

"Kau tahu kira-kira siapa?"

"Tidak."

"Kita kan punya penjaga malam?"

"Satu penjaga malam."

"Dan apakah ia pernah melihat sesuatu?"

"Tidak. Tapi bisa saja terjadinya siang hari di tengah-tengah semua kesibukan ini. Bisa siapa saja."

Lara tepekur. "Begini. Terima kasih aku diberi-tahu, Pete. Aku akan menanganinya."

Sore itu, Lara menyewa jasa seorang detektif swasta, Steve Kane.

"Bagaimana seseorang lolos di siang hari dengan mengangkut kayu begitu banyak?" tanya Kane.

"Anda harus bisa menjawab itu."

"Anda bilang tadi ada penjaga malam di lokasi proyek?"

"Ya."

"Barangkali dia terlibat."

"Saya tidak ingin mendengar kata 'barangkali'," kata Lara. "Temukan siapa yang mendalangnya dan lapor kepada saya."

"Bisakah. Anda upayakan supaya saya dipekerjakan di situ sebagai pekerja biasa?"

"Akan saya urus itu."

Steve Kane mulai bekerja di lokasi itu keesokan harinya.

Ketika Lara menceritakan kepada Keller apa yang terjadi, ia berkata, "Sebenarnya kau tak perlu menanganinya sendiri. Aku kan bisa menangani itu?"

"Aku senang mencoba menangani sendiri," kata Lara

Dan pembicaraan itu terhenti sampai di situ. Lima hari kemudian, Kane muncul di kantor Lara.

"Sudah Anda temukan sesuatu?"

"Semuanya," katanya.

"Apa benar pelakunya si penjaga malam?"

"Bukan. Kayu itu tidak dicuri dari lokasi proyek."

"Maksud Anda?"

"Maksud saya kayu itu tidak pernah sampai ke sana, tapi dikirim ke lokasi proyek lain di Jersey dan ditagih dua kali. Invoice-nya dipalsu "

"Siapa dalangnya?" tanya Lara.

Kane memberitahu dia.

Sore hari berikutnya diadakan rapat staf. Terry Hill, pengacara Lara, ada di sana. Howard Keller, Jim Belon, manajer proyek itu, dan Pete Reese. Dan ada lagi seorang tak dikenal yang duduk di meja rapat itu. Lara memperkenalkan dia sebagai Mr. Conroy.

"Mari kita mulai dengan laporan," kata Lara.

Pete Reese berkata, "Kita berjalan tepat sesuai dengan jadwal. Kami perkiraan empat bulan lagi selesai. Anda benar mengenai percepatan konstruksi itu. Semuanya berjalan lancar sekali. Kami sudah mulai dengan tahap jaringan listrik dan saluran air".

"Bagus," kata Lara.

"Bagaimana mengenai kayu yang dicuri itu?" Keller bertanya.

"Tidak ada perkembangan baru," kata Pete Reese. "Kami sangat berhati-hati sekarang."

"Kukira kita tidak perlu lagi kuatir tentang itu," Lara menyatakan. "Sudah kita temukan siapa pencurinya."

Lara mengangguk ke arah pria tak dikenal itu. "Mr. Conroy ini anggota Korps Penanggulangan Kejahatan. Beliau adalah Detektif Conroy."

"Mengapa dia ada di sini?" tanya Pete Reese.

"Ia datang untuk menjemputmu."

Reese mendongak dengan terkejut. "Apa?"

Lara berbicara kepada yang hadir. "Mr. Reese ini menjual kayu kita ke lokasi proyek yang lain. Ketika ia tahu bahwa aku memeriksa laporannya, ia mengatakan bahwa memang ada masalah."

"Tunggu dulu," kata Pete Reese. "Saya... saya... Anda keliru."

Lara menoleh kepada Conroy. "Bisa tolong keluarkan dia dari sini?"

Ia lalu berbicara lagi kepada yang hadir. "Nah, mari kita bicarakan acara pembukaan hotel nanti."

Pada saat hotel itu semakin dekat dengan tahap akhir pembangunannya, semua sektor menjadi semakin sibuk. Lara menjadi orang yang sangat nyinyir. Ia terus memacu semua orang. Ia menelepon di malam hari.

"Howard, kau tahu kiriman wallpaper belum juga sampai?"

"Demi Tuhan, Lara, ini jam empat pagi."

"Pembukaan hotel tinggal sembilan puluh hari lagi. Kita tidak bisa membuka hotel yang belum ada wallpaper-nya."

"Aku akan mengeceknya esok pagi-pagi."

"Ini sudah pagi. Cek sekarang saja."

Ketegangan Lara semakin memuncak dengan semakin dekatnya deadline.

Ia memanggil Tom Scott, pimpinan biro iklan yang disewanya. "Anda punya anak kecil, Mr. Scott?"

Scott memandang Lara dengan heran. "Tidak. Mengapa?"

"Karena saya baru saja melihat kampanye iklan yang akan Anda lemparkan, dan itu nampak seperti dibuat oleh anak kecil yang terbelakang. Sulit dibayangkan iklan itu dirancang oleh orang dewasa yang normal."

Scott mengernyitkan keningnya. "Kalau ada sesuatu yang kurang memuaskan..."

"Semuanya kurang memuaskan," kata Lara. "Iklan itu tidak punya gereget. Kering. Sembarang hotel bisa cocok dengan iklan itu. Ini bukan sembarang hotel, Mr. Scott. Ini adalah hotel yang paling bagus, paling modern di New York. Tapi iklan Anda itu membuatnya seperti sebuah bangunan yang dingin

dan tak berkepribadian. Hotel ini merupakan rumah tinggal yang ramah dan memikat. Mar, kita sebarkan kepada semua orang. Anda bisa menangani itu"

"Saya yakin kami bisa menanganinya. Kami akan mengubah isi kampanye itu dalam dua minggu ini—

"Senin," kata Lara tandas. "Saya mau melihat kampanye iklan yang baru itu Senin ini."

Iklan yang baru itu terpampang di surat kabar, majalah, dan baliho di seluruh negeri.

"Saya kira kampanye iklan itu jadi bagus sekarang," kata Tom Scott. "Anda ternyata benar."

Lara memandangnya dan berkata pelan, "Saya tidak ingin saya yang benar. Saya ingin Anda yang benar. Untuk itulah Anda saya bayar."

Lara lalu menoleh ke Jerry Townsend yang menangani publikasi. "Undangan sudah dikirimkan semuanya?"

"Ya. Sebagian besar sudah mengirimkan jawaban. Semua orang akan datang ke pesta pembukaan. Pestanya akan sangat meriah nanti."

"Seharusnya begitu," Keller mengomel, "sudah banyak biaya yang dikeluarkan untuk itu."

Lara menyeringai. "Jangan terus bersikap seperti bankir. Kita akan memperoleh publisitas bernilai jutaan dolar. Puluhan tokoh masyarakat akan hadir dan..."

Keller mengangkat tangannya. "Baik, baik."

Dua minggu sebelum tanggal pembukaan, semuanya seakan terjadi sekaligus. Wallpaper sudah datang dan karpet sedang dipasang; koridor-koridor sedang dicat dan lukisan-lukisan sedang dipasang. Lara memeriksa setiap suite, ditemani lima orang stafnya.

Ia masuk ke dalam salah satu suite dan berkata, "gorden-gordennya tidak cocok. Tukar dengan yang ada di suite sebelah."

Di dalam suite yang lain lagi. ia mencoba pianonya. "Nadanya tidak benar. Suruh betulkan segera."

Di suite yang ketiga, perapian listriknya tidak bekerja. "Betulkan."

Stafnya merasa bahwa Lara mencoba melakukan semuanya sendiri. Ia ada di dapur dan di ruang laundry dan di ruang logistik. Ia ada di mana-mana, menuntut, mengeluh, membetulkan sendiri.

Orang yang digajinya untuk mengelola hotelnya itu berkata, "Jangan terlalu cemas, Miss Cameron. Pada pembukaan semua hotel, selalu saja ada hal-hal Kecil yang kurang benar."

"Tidak di hotel saya," kata Lara. "Tidak di hotel saya."

Pada hari pembukaan, Lara sudah terbangun pada jam empat pagi karena terlalu nervous untuk bisa tidur. Ia sangat ingin berbicara dengan Paul Martin, tapi di jam seperti itu tak mungkin ia bisa menghubunginya. Ia mengenakan pakaian dan pergi berjalan-jalan.

Semuanya akan beres, katanya pada diri sendiri. Komputer untuk pesanan kamar itu akan diperbaiki. Oven yang ketiga akan direparasi. Kunci di Suite Tujuh akan direparasi. Kita akan menemukan pengganti pelayan-pelayan yang minta berhenti kemarin. AC di kamar penthouse itu akan segera dibereskan...

Pada jam enam petang itu tamu-tamu undangan sudah mulai berdatangan. Penjaga berseragam di setiap pintu masuk memeriksa kartu undangan mereka sebelum mempersilakan mereka masuk. Tamu terdiri atas berbagai tokoh masyarakat, olahragawan terkenal, dan eksekutif perusahaan. Lara telah menyeleksi sendiri daftar tamu dengan cermat dan menyingkirkan nama-nama para tukang bonceng.

Ia berdiri di lobby yang amat luas itu menyalami tamu-tamu yang baru tiba. "Saya Lara Cameron. Senang sekali Anda mau datang.... Silakan melihat-lihat."

Lara menarik Keller ke samping. "Mengapa Bapak Wali kota tidak datang?"

"Ia sangat sibuk, dan..."

"Maksudmu ia tidak menganggap aku cukup penting."

"Suatu hari nanti sikapnya akan berubah."

Salah seorang wakil Wali Kota datang.

"Terima kasih atas kedatangan Anda," kata Lara. "Ini merupakan kehormatan bagi hotel kami."

Lara dengan harap-harap cemas terus melihat apakah Todd Grayson, kritikus arsitektur terkemuka untuk The New York Times, sudah datang. Kalau ia menyukainya, pikir Lara, gedung ini akan sukses besar.

Paul Martin datang bersama istrinya. Itulah untuk pertama kalinya Lara melihat Mrs. Martin. Ia seorang wanita yang menarik dan anggun. Di luar dugaannya sendiri, Lara tiba-tiba dihinggapi rasa bersalah.....

Paul berjalan menghampiri Lara. "Miss Cameron, saya Paul Martin. Ini istri saya. Nina. Terima kasih Anda telah mengundang kami."

Lara menggenggam tangan Paul sedetik lebih lama daripada yang biasa. "Saya senang sekali Anda datang Silakan melihat-lihat dengan santai."

Paul melihat ke sekeliling lobby itu. Ia sudah sering melihatnya sebelumnya. "Bagus sekali," ia berkomentar. "Saya kira Anda akan sangat sukses dengan ini."

Nina Martin sedang mengamati Lara. "Aku yakin ia akan sukses."

Dan Lara bertanya dalam hati apakah Nina tahu hubungannya dengan Paul.

Para tamu semakin banyak berdatang.

Sejam kemudian Lara masih berdiri di lobby ketika Keller bergegas menghampirinya. "Demi Tuhan," katanya, "semua orang mencarimu. Mereka semua berada di ruang dansa sekarang, makan. Mengapa kau tidak pergi ke sana?"

"Todd Grayson belum juga datang. Aku sedang menunggu dia."

"Kritikus arsitektur dari Times itu? Aku melihatnya satu jam yang lalu "

"Apa?"

"Ya. Ia pergi berkeliling melihat-lihat hotel dengan yang lain."

"Mengapa tidak kaubilang dari tadi?"

"Kusangka kau sudah tahu."

"Ia bilang apa?" Lara bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. "Bagaimana dia? Apa dia nampak terkesan?"

"Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia biasa-biasa saja. Dan aku tidak tahu dia terkesan atau tidak."

"Dia tidak bilang apa-apa?"

"Tidak."

Lara mengerutkan dahi. "Dia pasti mengatakan sesuatu kalau dia suka. Ini pertanda buruk, Howard."

Pesta sangat sukses. Para tamu makan dan minum dan mengangkat toast untuk hotel itu. Pada saat petang berlalu, Lara dihujani dengan pujian.

"Sungguh sebuah hotel yang cantik, Miss Cameron..."

"Saya pasti akan tinggal di sini kalau saya ke New York lagi nanti..."

"Gagasan yang bagus sekali, menaruh piano di setiap ruang keluarga..."

"Saya suka perapiannya..."

"Saya pasti akan merekomendasikannya pada semua teman saya..."

Well, pikir Lara, walaupun seandainya The New York Times tidak menyukainya, hotel ini tetap saja akan sukses.

Lara melihat Paul Martin dan istrinya saat mereka sudah akan pulang.

"Saya kita hotel Anda ini benar benar istimewa, Miss Cameron. Akan jadi buah bibir di New York."

"Anda sungguh baik, Mr. Martin," kata "Terima kasih atas kedatangannya."

Nina Martin berkata pelan, "Selamat malam Miss Cameron."

"Selamat malam."

Ketika mereka berjalan keluar lewat pintu lobby itu, Lara mendengar Nina berkata, "Ia sangat cantik. ya, Paul?"

Hari Kamis keesokan harinya saat edisi pertama The New York Times keluar, Lara sudah berada di kios koran di Forty-second Street dan Broadway pada jam empat pagi untuk membeli satu eksemplar. Ia buru-buru membalik halaman yang memuat Home Section. Ulasan Todd Grayson dimulai dengan:

Manhattan sudah lama memerlukan sebuah hotel yang tidak membuat orang yang bepergian merasa mereka tinggal di hotel. Kamar suite di Cameron Plaza sangat luas dan bagus, dan ditata dengan selera tinggi. Lara Cameron akhirnya telah memberikan kepada New York...

Lara berteriak kegirangan. Ia menelepon Keller dan membangunkan dia dari tidurnya.

"Kita berhasil!" katanya. "The Times suka kita."

Keller duduk di ranjangnya, masih belum sadar benar. "Bagus. Apa katanya?"

Lara membacakan ulasan itu untuknya.

"Baiklah," kata Keller. "sekarang kau bisa tidur."

"Tidur? Kau bercanda? Aku baru saja menemukan lokasi baru. Begitu bank buka pagi ini, aku ingin kau mulai merundingkan pinjaman..."

The New York Cameron Plaza merupakan sukses besar. Hotel itu sudah full book, dan ada daftar tunggu.

"Ini baru permulaan," kata Lara kepada Keller. "Ada sepuluh ribu kontraktor di kawasan metropolitan ini, tapi cuma sedikit sekali yang berkapasitas besar—keluarga Tisch, Rudin, Rockefeller, Stern. Well, tak peduli mereka suka atau tidak, kita akan ikut bermain di arena mereka. Kita

akan ikut mengubah garis langit kota ini. Kita akan ikut menentukan masa depan kota ini."

Lara mulai mendapatkan telepon dari bank-bank yang menawarkan kredit kepadanya. Ia membina hubungan dengan broker-broker real estate terkemuka, membawa mereka dinner dan ke teater. Ia menyelenggarakan power breakfast di Regency dan mendapatkan informasi mengenai properti-properti yang akan segera muncul di pasar. Ia memperoleh dua lokasi lagi di pusat kota dan sudah mulai membangunnya.

Paul Martin menelepon Lara di kantornya. "Kau sudah lihat Business Weekly. Kau benar-benar dicari orang sekarang," katanya. "Berita tersebar bahwa kau seorang pembuat gelombang. Kau mampu menyelesaikan pekerjaan besar."

"Aku selalu berusaha."

"Kau bebas untuk dinner?"

"Akan kubuat diriku bebas."

Lara sedang berbincang dengan seorang partner dari biro arsitek terkemuka. Ia sedang menelaah blue-print dan gambar gedung yang mereka bawa.

"Anda akan menyukai ini," arsitek kepala itu berkata. "Gedung ini memiliki keluwesan dan simetri dan scope yang Anda minta. Mari saya jelaskan detailnya sedikit..."

"Tidak perlu," kata Lara. "Saya sudah paham." Ia mendongak. "Saya ingin Anda berikan rancangan ini kepada seorang artis."

"Apa?"

"Saya mau gedung itu digambar dalam warna-warni. Saya mau lobby-nya dilukis, koridor-koridornya, dan kantor-kantornya. Bankir-bankir tidak punya imajinasi. Saya akan tunjukkan pada mereka gedung ini akan nampak seperti apa nanti."

"Itu gagasan yang bagus."

Sekretaris Lara muncul. "Maaf, saya terlambat."

"Pertemuan ini dijadwalkan jam sembilan, Kathy. Sekarang jam sembilan seperempat."

"Maafkan saya, Miss Cameron, weker saya tadi tidak bunyi dan..."

"Kita bicara nanti."

Lara menghadapi para arsitek itu lagi. "Saya ingin ada beberapa perubahan. "

Dua Jam kemudian Lara selesai mengemukakan semua perubahan yang dikehendaknya. Setelah pertemuan itu selesai, ia berkata kepada Kathy, "Jangan pergi dulu. Duduklah."

Kathy duduk.

"Kau menyukai pekerjaanmu?"

"Ya, Miss Cameron."

"Ini adalah yang ketiga kalinya kau terlambat dalam minggu ini. Aku tidak akan bisa mentolerir itu lagi."

"Saya sangat menyesal, saya... saya kurang enak badan akhir-akhir ini."

"Ada apa?"

"Saya kurang tidur akhir-akhir ini. Terus terang saja, saya... saya takut."

"Takut apa?" tanya Lara dengan kurang sabar.

"Ada... benjolan di tubuh saya."

"Oh." Lara terdiam untuk beberapa saat. "Well, apa kata dokter?"

Kathy menelan ludah. "Saya belum pergi ke dokter."

"Belum pergi!" Lara meledak. "Demi Tuhan, apa kau berasal dari keluarga burung unta? Tentu saja kau harus pergi ke dokter."

Lara mengangkat telepon. "Tolong sambungkan dengan Dr. Peters."

Ia meletakkan gagang telepon itu. "Mungkin saja tidak apa-apa, tapi tak boleh dibiarkan saja."

"Ibu dan saudara laki-laki saya meninggal karena kanker," kata Kathy dengan sedih. "Saya tidak ingin dokter memberitahu bahwa saya mengidap kanker."

Telepon berdering. Lara mengangkatnya. "Halo?"

"Dia apa?. Saya tidak peduli dia lagi apa. Bilang padanya saya ingin bicara dengan dia sekarang." Ia meletakkan gagang telepon.

Beberapa saat kemudian telepon itu berdering kembali. Lara mengangkatnya. "Halo, Alan... bukan, aku tidak apa-apa. Aku akan mengirim sekretarisku ke tempatmu. Namanva Kathy Turner. Ia akan sampai di sana setengah jam lagi. Aku ingin ia diperiksa pagi ini, dan aku ingin kau benar-benar membantunya— aku tahu kau bisa... sangat kuhargai itu... terima kasih."

Lara meletakkan gagang telepon. "Cepat pergi ke Sloan-Kettering Hospital. Dr. Peters menunggumu di sana."

"Saya tidak tahu harus bilang apa, Miss Cameron."

"Bilang bahwa kau tidak akan terlambat besok pagi."

Howard Keller datang ke kantor. "Kita punya masalah, Bos."

"Katakan"

"Properti yang di Fourteenth Street. Kita sudah mengeluarkan para penghuni seluruh blok itu kecuali satu rumah apartemen. Dorchester Apartments. Enam di antara para penghuninya menolak untuk pergi, dan Dewan Kota tidak setuju kalau kita mengusir mereka."

"Tawari mereka lebih banyak uang."

"Bukan masalah uang. Orang-orang itu sudah lama sekali tinggal di situ. Mereka tidak mau pindah. Mereka merasa nyaman di sana."

"Kalau begitu bikin supaya mereka tidak nyaman".

"Apa maksudmu?"

Lara bangkit berdiri. "Mari kita lihat bangunan itu."

Dalam perjalanan mereka melihat perempuan-perempuan tua miskin membawa karung dan para tuna wisma berkeliaran di jalan-jalan, mengemis.

"Di negeri yang sekaya ini," kata Lara, "itu sangat memalukan."

Dorchester Apartments adalah gedung bertingkat enam terbuat dari batu bata di tengah blok yang penuh dengan bangunan-bangunan tua yang menunggu dibulldoser.

Lara berdiri di depannya, mengamatinya. "Ada berapa penghuni di dalam sana?"

"Sudah enam belas yang bisa kita keluarkan dari situ. Cuma tinggal yang enam ini."

"Itu artinya kita punya enam belas apartemen yang sekarang kosong."

Keller memandangnya dengan heran. "Benar. Mengapa?"

"Mari kita isi saja apartemen-apartemen itu."

"Maksudmu, disewakan? Apa gunanya..."

"Kita tidak akan menyewakannya. Kita akan menyumbangkannya kepada para tuna wisma. Ada ribuan tuna wisma di New York. Kita akan merawat sebagian dari mereka. Masukkan mereka ke apartemen-apartemen itu sebanyak mungkin. Atur supaya mereka diberi makan."

Keller mengerutkan dahinya. "Apa yang membuatmu beranggapan bahwa ini adalah gagasan yang baik?"

"Howard. kita akan bergerak di bidang sosial. Kita akan melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan kota ini—memberikan tempat berteduh kepada para tuna wisma."

Lara mengamati gedung itu dengan lebih saksama, memandang ke jendela-jendelanya. "Dan aku ingin jendela-jendela ini ditutup mati."

"Apa?"

"Kita akan membuat gedung ini nampak seperti sudah lama tidak dihuni. Apakah apartemen di lantai paling atas itu masih dihuni—yang ada taman di atap itu?"

"Ya."

"Pasang satu papan reklame besar di atas atap untuk menghalangi pandangan."

"Tapi..."

"Kerjakan itu segera."

Ketika Lara kembali ke kantornya, ada pesan untuknya. "Dr. Peters minta Anda menelepon dia," kata Tricia.

"Sambungkan."

Dokter itu langsung bicara di telepon. "Lara, aku sudah memeriksa sekretarismu."

"Ia mengidap tumor. Dan rupanya tumor ganas. Kuanjurkan untuk segera dilakukan mastectomy."

"Aku ingin pendapat kedua," kata Lara.

"Tentu saja, kalau itu yang kaumaui, tapi aku kepala departemennya dan..."

"Aku tetap ingin pendapat kedua. Tolong minta satu dokter lagi untuk memeriksanya. Lalu tolong segera aku diberitahu lagi. Di mana Kathy sekarang?"

"Ia sedang dalam perjalanan kembali ke kantormu."

"Terima kasih, Alan."

Lara meletakkan gagang telepon. Ia lalu menekan tombol inierkom. "Kalau Kathy datang, suruh dia masuk ke sini."

Lara menelaah kalender di meja tulisnya. Ia hanya punya tiga puluh hari untuk mengosongkan Dorchester Apartments itu sebelum pekerjaan konstruksi dimulai sesuai dengan jadwal.

Enam penghuni kepala batu. Baiklah, pikir Lara, kita lihat saja sampai berapa jauh mereka bisa tahan.

Kathy memasuki kantor Lara. Wajahnya sembab dan matanya nampak merah.

"Aku sudah mendengar," kata Lara. "Aku ikut prihatin, Kathy."

"Saya akan mati," kata Kathy.

Lara bangkit dan memeluknya. "Itu tidak akan terjadi pada dirimu. Pengobatan untuk kanker sudah sangat maju. Kau akan dioperasi, dan akan pulih kembali."

"Miss Cameron, saya tidak akan sanggup membayar"

"Semuanya akan diatur Dr Peters akan mengatur supaya kau diperiksa sekali lagi. Kalau itu ternyata menguatkan diagnosisnya, kau sebaiknya langsung menjalani operasi itu. Sekarang pulanglah saja dan beristirahatlah"

Mata Kathy tergenang air mata. "Saya... terima kasih "

Ketika Kathy berjalan keluar dan katonnya, ia berpikir, Tidak ada yang tahu bagaimana dia yang sebenarnya.

Bab Enam Belas

Hari Senin berikutnya Lara kedatangan seorang tamu.

"Ada seorang bernama Mr. O'Brian dari kantor Komite Perencanaan Kota ingin bertemu dengan Anda, Miss Cameron."

"Tentang apa?"

"Ia tidak mau menjelaskan"

Lara menghubungi Keller via interkom. "Bisa kau ke sini sebentar, Howard?"

Lara berkata kepada sekretarisnya, "Minta Mr. O'Brian masuk ke sini."

Andy O'Brian adalah seorang Irlandia berbadan besar dan tegap seila berwajah kemerah-merahan. Masih ada sedikit logat Irlandia dalam bicaranya. "Miss Cameron?"

Lara tetap saja duduk di belakang meja tulisnya. "Ya. Apa yang bisa saya bantu. Mr. O'Brian?"

"Saya khawatir Anda telah melakukan pelanggaran hukum, Miss Cameron"

"O ya? Sebenarnya ada masalah apa ini?"

"Anda pemilik Dorchester Apartments di Fourteenth Street Timu?"

"Ya."

"Kami dilaporkan bahwa sekitar seratus tuna wisma berjubel masuk ke dalam apartemen-apartemen"

"Oh, itu" Lara tersenyum. "Ya, karena saya pikir Dewan Kota tidak berbuat apa-apa untuk membantu para tuna wisma itu, saya ingin membantu. Saya memberi mereka tempat berteduh."

Howard Keller memasuki ruangan. "Ini Mr. Keller. Mr. O'Brian."

Kedua pria itu berjabat tangan.

Lara menoleh kepada Keller. "Baru saja kujelaskan tadi bagaimana kita membantu Dewan Kota menyediakan perumahan."

"Anda mengundang mereka masuk ke sana, Miss Cameron?"

"Benar."

"Anda punya surat izin dari Dewan Kota?"

"Surat izin untuk apa?"

"Kalau Anda menyelenggarakan tempat penampungan, itu perlu persetujuan dari Dewan Kota. Ada ketentuan-ketentuan ketat yang mengatur hal itu."

"Maafkan saya. Saya tidak tahu itu. Saya akan segera mengurus surat izinnya."

"Saya rasa itu tidak perlu."

"Apa maksudnya itu?"

"Kami menerima keluhan dari para penghuni gedung itu. Kata mereka Anda sedang mencoba memaksa mereka keluar "

"Nonsens."

"Miss Cameron, pihak Dewan Kota memberi Anda waktu empat puluh delapan jam untuk memindahkan para tuna wisma itu dari sana. Dan setelah mereka keluar, kami punya surat perintah supaya Anda menurunkan papan-papan yang dipasang untuk menutup jendela-jendela itu."

Lara sangat marah. "Sudah, cuma itu?"

"Belum, ma'am. Penghuni yang memiliki taman di atas atap itu melaporkan bahwa Anda menaruh papan reklame yang menghalangi pandangan. Anda harus menurunkan itu juga."

"Bagaimana kalau saya tidak mau?"

"Saya kira Anda pasti mau. Semua yang Anda lakukan ini dapat disebut sebagai mengusik ketenteraman orang lain. Jangan sampai kami terpaksa mengajukan Anda ke pengadilan. Dan itu akan menyulitkan Anda dan merupakan publisitas yang kurang baik." Ia mengangguk dan berkata, "Have a nice day."

Mereka menyaksikan dia keluar dari kantor itu.

Keller menoleh kepada Lara. "Kita harus mengeluarkan orang-orang itu dari sana."

"Tidak." Lara duduk di situ sambil tepekur.

"Apa maksudmu dengan 'tidak'? Orang itu tadi bilang..."

"Aku tahu dia bilang apa. Aku ingin kaubawa lebih banyak lagi tuna wisma. Aku mau bangunan itu dipenuhi kaum gelandangan. Kita akan mengulur waktu. Panggil Terry Hill. Jelaskan permasalahannya. Minta dia mengusahakan ijin tinggal atau apa. Kita harus bisa mengeluarkan keenam penghuni itu paling lambat akhir bulan atau kita akan rugi tiga juta dolar."

Interkom berbunyi. "Dr. Peters ada di telepon."

Lara mengangkat gagang telepon. "Halo, Alan."

"Aku hanya ingin memberitahukan bahwa kami baru saja selesai melakukan operasi. Nampaknya seluruhnya bisa dikeluarkan. Kathy akan sehat kembali."

"Bagus sekali. Kapan aku bisa menengoknya?"

"Kau bisa datang sore ini."

"Aku akan datang. Terima kasih, Alan. Atur supaya semua tagihan diberikan kepadaku, ya?"

"Beres."

"Dan kau bisa mengatakan kepada pihak rumah sakit bahwa akan ada sumbangan. Lima puluh ribu dolar."

Lara memberitahu Tricia, "Penuhi kamarnya dengan bunga."

Lara mengecek jadwalnya. "Aku akan ke sana menengoknya jam empat nanti."

Terry Hill tiba di kantor. "Ada surat perintah penahananmu."

"Apa?"

"Apa kau sudah diperingatkan untuk mengeluarkan para tuna wisma itu dari bangunan itu?"

"Ya, tapi..."

"Kau tak bisa menghindar. Ada peribahasa kuno mengatakan 'jangan melawan Balai Kota, kau takkan menang.'"

"Mereka benar-benar akan menahanku?"

"Benar sekali. Kau sebelumnya sudah diperingatkan untuk mengeluarkan orang-orang itu dari sana."

"Baiklah," kata Lara. "Kita keluarkan saja orang-orang itu sekarang."

Lara menoleh kepada Keller. "Pindahkan mereka, tapi jangan kembalikan mereka ke jalanan. Itu tidak benar.... Kita kan punya rumah-rumah kos di West Twenties yang sedang diproses statusnya itu. Tempatkan mereka di sana. Bawalah staf yang kauperlukan. Aku mau mereka keluar dalam satu jam."

Ia lalu menoleh kepada Terry Hill. "Aku akan keluar dari sini, supaya mereka tidak bisa menahan aku. Pada saat mereka datang nanti, masalahnya sudah selesai."

Interkom berbunyi. "Di sini ada dua orang pria dari kantor Jaksa Wilayah."

Lara memberi isyarat kepada Howard Keller. Ia menghampiri interkom itu dan berkata, "Miss Cameron tidak ada di tempat."

Terdiam sebentar. "Kapan ia kira-kira kembali ke sini?"

Keller memandang Lara. Lara menggelengkan kepala.

Keller menjawab via interkom, "Kami kurang tahu." Ia mematikan interkom itu.

"Aku akan keluar lewat belakang," kata Lara.

Lara membenci rumah sakit. Baginya rumah sakit berarti ayahnya yang terbaring di ranjang, pucat dan tua. Apa-apaan kau ini Mengapa ada di sini? Seharusnya kau bekerja di rumah kos.

Lara memasuki kamar perawatan Kathy. Kamar itu penuh dengan karangan bunga. Kathy sedang duduk di atas ranjang. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Lara. Kathy tersenyum. "Dokter bilang saya akan sehat kembali."

"Sebaiknya begitu. Pekerjaanmu numpuk. Aku perlu kau."

"Saya... saya tidak tahu bagaimana harus berterima kasih untuk semua ini."

"Jangan."

Lara mengangkat telepon di sebelah tempat tidur dan meghubunginya. Ia berbicara dengan Terry Hill. "Mereka masih di sana?"

"Mereka masih di sini. Mereka bermaksud menunggu sampai kau kembali."

"Coba cek ke Howard. Begitu dia selesai memindahkan para tuna wisma dari bangunan itu, aku kembali."

Lara meletakkan gagang telepon. "Kalau kau perlu apa saja, kasih tahu aku," kata Lara. "Aku akan ke sini lagi besok."

Tempat berikutnya yang dikunjungi Lara adalah kantor biro arsitek Higgins, Almont & Clark. Ia diantar masuk ke dalam untuk menjumpai Mr. Clark.

Clark berdiri pada saat Lara memasuki kantornya.

"Sungguh surprise menyenangkan. Apa yang bisa saya bantu, Miss Cameron?"

"Anda punya rancangan untuk proyek yang di Fourteenth Street itu?"

"Ada, ada di sini."

Clark berjalan ke meja gambarnya. "Ini dia."

Nampak sketsa sebuah gedung bertingkat yang cantik lengkap dengan bangunan-bangunan apartemen dan kompleks pertokoan di sekitarnya.

"Saya ingin Anda menggambarnya ulang," kata Lara.

"Apa?"

Lara menunjuk sebidang lokasi di tengah-tengah blok itu. "Di sini masih ada bangunan yang berdiri. Saya ingin Anda menggambar konsep yang sama, tapi buatlah konstruksinya mengitari bangunan itu."

"Maksud Anda, Anda akan membangun kompleks ini dengan salah satu bangunan tua itu masih berdiri di situ? Tidak akan bisa. Pertama, itu akan memberikan citra yang sangat buruk dan..."

"Lakukan saja, saya minta. Kirimkan itu ke kantor saya sore ini."

Dan Lara langsung pergi.

Dari mobilnya ia menelepon Terry Hill. "Kau sudah menghubungi Howard?"

"Ya. Para tuna wisma itu sudah diangkut semuanya."

"Bagus. Sekarang telepon jaksa wilayah itu. Bilang padanya bahwa aku telah menyuruh para tuna wisma itu pergi dua hari yang lalu tapi ada kesulitan komunikasi. Begitu aku tahu mereka belum pergi hari ini, aku langsung mengatur supaya mereka pergi- Aku dalam perjalanan menuju ke kantor sekarang. Coba kita lihat apakah ia masih tetap akan menahan aku."

Lara berkata kepada sopirnya, "Mutar lewat taman kota. Pelan-pelan saja."

Tiga puluh menit kemudian, ketika Lara tiba di kantornya, orang-orang yang membawa surat perintah penahanan itu sudah pergi.

Lara sedang berapat dengan Howard Keller dan Terry Hill.

"Para penghuni itu masih saja tidak mau beranjak dari situ," kata Keller. "Padahal sudah kutawari uang tambahan. Mereka tidak mau pindah. Kita cuma punya waktu lima hari lagi sebelum tahap pembersihan dengan bulldoser dimulai."

Lara berkata, "Aku tadi minta Mr. Clark menggambar blue-print yang baru untuk proyek kita."

"Sudah kulihat," kata Keller. "Tidak masuk akal. Kita tidak bisa membiarkan bangunan tua itu tetap berdiri di tengah-tengah kompleks bangunan raksasa yang modern. Sebaiknya kita menghubungi pihak bank dan minta mereka mengundurkan tanggal dimulainya pembangunan."

"Jangan," kata Lara. "Aku malahan akan memajukan tanggalnya."

"Apa?"

"Hubungi kontraktornya. Bilang kita mulai membersihkan dengan bulldozer besok pagi."

"Besok pagi?"

"Pagi-pagi sekali. Dan bawa blue-print itu dan berikan pada mandor dari pekerja konstruksi itu."

"Apa manfaatnya melakukan itu?" tanya Keller.

"Kita lihat saja nanti."

Keesokan paginya sisa penghuni Dorchester Apartments terbangun karena bunyi bulldozer yang mengaum-aum. Mereka melihat ke luar jendela. Setengah jalan dari ujung blok nampak mesin besar bagaikan binatang raksasa bergerak ke arah mereka, melindas rata semua yang menghadang jalannya. Para penghuni itu terkesima.

Mr. Hershey, yang tinggal di lantai paling atas, menghambur keluar dan bergegas menghampiri sang mandor. "Anda ini apa-apaan?" ia berteriak. "Anda tidak boleh melanjutkan itu."

"Siapa bilang begitu?"

"Dewan Kota." Hershey menunjuk ke bangunan tempat ia tinggal. "Anda tidak diizinkan menyentuh bangunan itu."

Sang mandor melihat ke blue-print yang ada di hadapannya. "Benar itu," katanya. "Kami diinstruksikan untuk membiarkan gedung itu tetap berdiri."

Hershey mengerutkan dahi. "Apa? Coba saya lihat."

Ia melihat gambar itu dan napasnya tersengal. "Mereka akan membangun plaza dan membiarkan gedung itu tetap berdiri?"

"Benar sekali, mister."

"Tapi mereka tidak bisa melakukan ini! Bunyi bising dan debu ini!"

"Itu bukan urusan saya. Nah, saya minta Anda menyingkir dari sini, saya harus kembali bekerja"

Tiga puluh menit kemudian, sekretaris Lara berkata, "Ada seorang bernama Mr. Hershey di saluran dua, Miss Cameron."

"Bilang padanya aku tidak ada."

Ketika Hershey menelepon untuk ketiga kalinya sore itu, Lara akhirnya mengangkat telepon dan berbicara kepadanya.

"Ya, Mr. Hershey. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin datang ke sana menjumpai Anda, Miss Cameron."

"Saya kira saya agak sibuk. Apa pun yang ingin Anda katakan bisa Anda sampaikan lewat telepon saja."

"Well, Anda akan senang mendengar bahwa saya telah berbicara dengan penghuni-penghuni yang lain dan kami setuju bahwa sebaiknya kami menerima tawaran Anda dan mengosongkan apartemen kami."

"Tawaran itu sudah tidak berlaku, Mr. Hershey. Anda bisa tetap tinggal di tempat Anda sekarang."

"Kalau Anda membangun di sekeliling kami, kami tak akan pernah bisa tidur!"

"Siapa bilang kami akan membangun di sekeliling tempat Anda?" Lara menuntut. "Di mana Anda mendapat informasi itu?"

"Mandor di lokasi Proyek tadi menunjukkan blue-print-nya dan..."

"Well, dia akan dipecat" Terdengar suara Lara penuh kemarahan. "Itu adalah informasi yang tidak boleh dibocorkan."

"Tunggu dulu. Mari kita bicarakan baik-baik, ya? Akan lebih baik bagi proyek Anda kalau kami keluar dari sini, dan saya kira akan lebih baik bagi kami kalau kami pindah. Saya tidak ingin tinggal di tengah gedung-gedung bertingkat."

Lara berkata, "Tak jadi masalah bagi saya apakah Anda akan tinggal atau pindah, Mr. Hershey." Lalu nada suaranya melunak. "Begini saja. Kalau gedung itu dikosongkan bulan depan, saya bersedia kembali ke tawaran kami yang pertama."

Hershey menyatakan akan berpikir sebentar. Akhirnya ia dengan enggan berkata, "Oke. Saya akan bicara dengan mereka, tapi saya yakin mereka akan setuju. Saya sungguh menghargai ini, Miss Cameron."

Lara berkata, "Saya juga senang, Mr. Hershey."

Bulan berikutnya, proyek baru itu mulai dikerjakan dengan serius.

Reputasi Lara semakin bagus. Cameron Enterprises sedang membangun gedung bertingkat di Brooklyn, pusat perbelanjaan di Westchester, sebuah mall di Washington, D.C. Ada lagi proyek permukiman biaya-rendah yang

sedang dibangun di Dallas dan satu blok condominium di Los Angeles. Dana mengalir dari bank-bank, lembaga-lembaga simpan-pinjam, dan dari para investor pribadi yang berminat. Lara telah menjadi sebuah nama.

Kathy telah kembali bekerja. "Saya sudah kembali."

Lara mengamatinya sebentar. "Bagaimana rasanya?"

Kathy tersenyum. "Hebat. Berkat..."

"Kau merasa tenagamu sudah pulih?"

Ia heran ditanya begitu. "Ya. Saya..."

"Bagus. Kau akan memerlukan itu. Aku akan membuatmu jadi asisten eksekutifku. Kau akan mendapat kenaikan gaji."

"Saya tidak tahu harus mengatakan apa. Saya..."

"Kau pantas mendapatkannya." Lara melihat memo di tangan Kathy. "Itu apa?"

"Majalah Gowmet ingin memuat resep favorit Anda. Anda berminat?"

"Tidak. Katakan kepada mereka aku terlalu... tunggu dulu." Lara duduk di sana beberapa saat lamanya, terhanyut dalam permenungannya. Lalu ia berkata pelan, "Ya. Aku akan memberikan sebuah resep kepada mereka."

Resep itu muncul di majalah itu tiga bulan kemudian.

Begini bunyinya:

Black Bun—kue tradisional Skotlandia. Ragu yang dibungkus adonan pasta yang terbuat dari setengah pon tepung terigu, seperempat pon mentega, sepercik air dingin, dan setengah sendok teh baking powder. Ragunya terbuat dari dua pon kismis, setengah pon cacahan almond, tiga perempat pon tepung terigu, setengah pon gula, dua sendok teh campuran rempah-rempah, satu sendok teh bubuk jahe, satu sendok teh kayu manis, setengah sendok teh baking powder, dan sepercik brendi...

Lara lama sekali mengamati artikel itu, dan ia seakan bisa merasakan kembali semuanya itu, bau dapur rumah kos, riuh rendah para penghuni saat makan malam. Ayahnya yang tidak berdaya di tempat tidur. Lara menyimpan majalah itu.

Orang-orang mengenali Lara di jalanan, dan kalau ia memasuki sebuah restoran, selalu terdengar bisik-bisik di belakangnya. Ia selalu berganti-ganti dikawal ke mana-mana oleh pria-pria yang menginginkan dirinya, dan telah berkali-kali dilamar oleh pria-pria berkedudukan tinggi, tapi ia tidak pernah tertarik. Dan ini membuat Lara merasa aneh dan hampir-hampir takut,

karena ia masih saja mencari seseorang. Seseorang yang seakan sudah dikenalnya, tapi belum pernah dijumpainya.

Lara selalu bangun jam lima setiap pagi dan menyuruh sopirnya, Max, mengantarkannya ke salah satu proyek yang sedang dibangun. Ia berdiri di sana, menatap apa yang sedang diciptakannya itu, dan ia berpikir, Kau keliru, Ayah. Aku mampu mengumpulkan uang-uang sewa itu.

Bagi Lara, setiap hari dibuka dengan bunyi suara palu auman bulldoser, gemerincing yang beradu. Ia lalu naik lift proyek yang reyot ke puncak gedung dan berdiri di atas kerangka baja dengan angin menerpa wajahnya, dan ia berpikir, aku pemilik kota ini

Paul Martin dan Lara sedang berada di tempat tidur.

"Kudengar kau tadi mencaci habis dua pekerja di proyekmu."

"Mereka pantas mendapat itu," kata Lara. "Kerjanya tidak becus."

Paul menyeringai. "Paling tidak kau sudah belajar untuk tidak menampar mereka lagi."

"Coba lihat apa yang terjadi saat aku dulu menampar satu." Lara merapat manja kepadanya. "Aku jumpa kau."

"Aku harus pergi ke L.A.," kata Paul. "Aku ingin kau ikut denganku. Bisakah kau pergi untuk beberapa hari?"

"Aku sangat ingin, Paul, tapi sungguh tidak mungkin. Jadwalku disusun berdasarkan stopwatch."

Paul bangkit dan duduk di tempat tidur serta memandang Lara. "Barangkali kau bekerja terlalu keras, baby. Jangan sampai kau terlalu sibuk sampai tak ada waktu buatku."

Lara tersenyum dan mulai membelai tubuh Paul. "Jangan kuartrkan itu. Itu tak akan pernah terjadi."

Sebenarnya itu ada tlepat di hadapannya setiap saat, tapi Lara tidak menyadarinya. Sebuah properti tepi pantai yang teramat luas di kawasan Wall Street, dekat World Trade Center. Dan properti itu dijual. Lara telah melewatinya selusin kali, tapi sekarang ia benar-benar mengamatinya dan melihat apa yang seharusnya sudah lama berada di sana. Di dalam benaknya, ia bisa melihat bangunan yang tertinggi di dunia. Ia tahu Howard akan mengatakan, "Kau terlalu hanyut di dalam anganmu, Lara. Tak mungkin kau bisa melakukan ini."

Tapi Lara tahu bahwa tak ada apa pun yang bisa menghalanginya.

Setelah tiba di kantornya, ia mengadakan rapat staf.

"Properti Wall Street di tepi pantai itu," kata Lara. "Kita akan membelinya. Kita akan membangun pencakar langit yang tertinggi di dunia."

"Lara..."

"Sebelum kau mengatakan apa-apa, Howard, biarkan aku menunjukkan beberapa hal. Lokasinya sempurna. Letaknya di jantung kawasan bisnis. Para penyewa akan berebut untuk memperoleh ruang kantor di situ. Dan ingat, ini akan menjadi pencakar langit yang tertinggi di dunia. Itu akan merupakan rangsangan tersendiri. Gedung itu akan jadi gedung pembawa bendera kita. Akan kita namakan Cameron Towers."

"Dari mana dananya?"

Lara memberikan secarik kertas kepada Keller.

Keller menelaah angka-angka itu. "Kau optimis."

"Aku realistis. Kita bukan bicara mengenai sembarang gedung. Kita bicara mengenai sebuah permata, Howard."

Keller berpikir keras. "Kau akan mengurus habis seluruh asetmu."

Lara tersenyum. "Kita sudah pernah begitu, kan?"

Keller berkata sambil tepekur, "Pencakar langit yang tertinggi di dunia..."

"Benar. Dan bank-bank akan menelepon kita setiap hari, menawarkan dana kepada kita. Mereka akan berebut"

"Barangkali mereka akan begitu," kata Keller. Ia memandang Lara. "Kau benar-benar menginginkan ini, ya?"

"Ya."

Keller menghela napas. Ia memandang ke sekelilingnya kepada yang hadir. "Baiklah. Langkah pertama adalah mengajukan tawaran atas properti itu."

Lara tersenyum. "Sudah kulakukan itu Dan aku punya berita lain untuk kalian. Steve Murchison juga sedang menawar properti itu."

"Aku ingat dia. Kita dulu merebut kavling hotel itu darinya di Chicago."

"Aku mengalah kali ini, bitch, karena kukira kau tidak sadar akan apa yang kaulakukan. Tapi setelah ini, jangan pernah lagi menghalangiku— kau bisa terluka."

"Benar." Murchison telah menjadi salah satu developer real estate yang paling kejam dan paling sukses di New York"

Keller berkata, "Lara, dia itu berbahaya. Dia senang menghancurkan orang lain."

"Kau terlalu kuatir."

Pendanaan Cameron Towers berjalan dengan lancar. Ternyata Lara benar. Para bankir merasa bahwa pencakar langit yang tertinggi di dunia akan mempunyai daya tarik tersendiri. Dan nama Cameron merupakan tambahan jaminan. Mereka semua ingin bekerja sama dengan Lara.

Lara kini sudah menjadi tokoh glamor. Ia merupakan panutan bagi kaum wanita sedunia, menjadi idola. Kalau Lara bisa melakukannya, mengapa saya tidak? Suatu produk parfum memakai namanya sebagai merek. Ia diundang ke semua acara sosial yang penting, dan para penyelenggara pesta menginginkan kehadirannya di pesta mereka. Gedung yang menyandang namanya dijamin akan sukses.

"Kita akan membentuk perusahaan konstruksi sendiri," Lara memutuskan pada suatu hari. "Kita punya kru. Kita akan menyewakan kru kita kepada kontraktor lain."

"Itu bukan gagasan yang buruk," kata Keller.

"Mari kita lakukan segera. Berapa lama lagi kita akan melakukan peletakan batu pertama Cameron Towers?"

"Transaksinya sudah beres. Kurasa sekitar tiga bulan lagi."

Ia duduk menyandar di kursinya. "Bisa kau bayangkan, Howard? Gedung pencakar langit yang tertinggi di dunia"

Keller bertanya dalam hati bagaimana kira-kira pendapat Freud seandainya ia masih hidup

Suasana upacara peletakan batu pertama Cameron Towers bagaikan suasana di dalam sirkus berarena tiga. Princess Amerika, Lara Cameron, adalah bintangnya. Acara itu telah dipublikasikan besar-besaran sebelumnya oleh surat kabar dan televisi, dan para undangan yang jumlahnya lebih dari dua ratus orang telah berkumpul, menunggu kedatangan Lara. Pada saat limousine putihnya berhenti di depan lokasi proyek, semua yang hadir bersorak. "Itu dia!"

Pada saat Lara turun dari mobilnya dan menghampiri lokasi proyek untuk menyalami Wali Kota, polisi dan para petugas keamanan menahan massa yang berdesakan. Massa bersorak dan menyerukan nama Lara, dan udara penuh lengan kilatan-kilatan cahaya yang dibuat para pemotret.

Di suatu sektor khusus yang dibatasi dengan tambang nampak para bankir, pimpinan biro iklan, direktur perusahaan, kontraktor, manajer proyek, wakil masyarakat, dan arsitek. Seratus kaki jauhnya dari situ, bulldoser-bulldoser

dan traktor pengeruk raksasa menunggu instruksi untuk dijalankan. Lima puluh truk disiapkan untuk mengangkut puing dan tanah.

Lara berdiri di sebelah Bapak Wali Kota dan Kepala Distrik Manhattan. Hujan gerimis mulai turun. Jerry Townsend, kepala PR Cameron Enterprises, berlari-lari menghampiri Lara dengan membawa sebuah payung. Lara tersenyum dan melambaikan tangan mengisyaratkan supaya Jerry meninggalkannya.

Bapak Wali Kota berbicara dengan kerumunan kamera di sekitarnya. "Hari ini adalah hari yang penting bagi Manhattan. Upacara peletakan batu pertama Cameron Towers ini menandai salah satu proyek real estate terbesar dalam sejarah Manhattan. Enam blok kawasan Manhattan akan diubah menjadi komunitas modern yang terdiri atas gedung-gedung apartemen, dua pusat perbelanjaan, satu ruang konferensi, dan gedung pencakar langit yang tertinggi di dunia."

Yang hadir memberikan tepuk Uingan. "Ke mana pun pandangan mata Anda terarah," Bapak Wali Kota melanjutkan, "Anda bisa melihat sumbangan Lara Cameron dalam bentuk beton." Ia menunjuk "Di pusat kota ada Cameron Center. Dan di sebelahnya, Cameron Plaza ditambah sejumlah proyek perumahan. Dan di kota-kota besar di seluruh negeri tersebar rangkaian Cameron Hotel."

Bapak Wali Kota menoleh kepada Lara dan tersenyum. "Dan dia bukan saja pintar, tapi juga cantik."

Hadirin tertawa dan bertepuk tangan lagi. "Lara Cameron, Bapak-bapak dan Ibu-ibu."

Lara melihat ke arah kamera televisi dan tersenyum. "Terima kasih. Bapak Wali Kota. Saya senang sekali telah bisa memberikan sedikit sumbangan kepada kota kita yang sangat indah ini. Ayah saya selalu mengatakan bahwa tujuan kita dilahirkan ke bumi ini..." Ia nampak ragu. Dari sudut matanya Lara melihat sebuah sosok yang tak asing baginya di tengah kerumunan massa. Steve Murchison. Lara pernah melihat fotonya di surat kabar.... Mengapa ia berada di sini? Lara melanjutkan..., "adalah untuk membuatnya menjadi tempat yang lebih baik daripada saat kita memasukinya. Well, saya berharap bahwa dengan cara saya ini saya sudah bisa sedikit melaksanakan hal itu."

Hadirin kembali bertepuk tangan. Seseorang memberikan sebuah topi proyek secara simbolis dan sebuah sekop yang sudah dilapis dengan krom mengkilat.

"Sudah waktunya bekerja, Miss Cameron."

Lampu-lampu blitz kamera berbinar-binar menangkap momentum itu.

Lara mendorongkan sekop itu ke dalam tanah dan menyekop gumpalan tanah yang pertama.

Di penghujung upacara itu, makanan dan minuman dihidangkan, sementara kamera-kamera televisi terus mengabadikan event itu. Ketika Lara melihat berkeliling, Murchison sudah tidak nampak lagi.

Tiga puluh menit kemudian, Lara Cameron sudah balik ke limousine yang membawanya ke kantornya. Jerry Townsend duduk di sebelahnya.

"Kurasa semuanya berjalan memuaskan," katanya.

"Sangat memuaskan."

"Tidak mengecewakan," Lara menyeringai. "Terima kasih, Jerry."

Executive suite Cameron Enterprises menempati seluruh lantai lima puluh dari Cameron Center.

Lara turun dari lift di lantai lima puluh, dan mereka yang ada di situ diberitahu bahwa ia sudah tiba. Para sekretaris dan staf sibuk bekerja.

Lara menoleh ke Jerry Townsend. "Mari ikut ke kantorku."

Ruang kantor itu adalah sebuah suite yang sangat luas yang menghadap ke arah pusat kota.

Lara melihat sekilas kertas-kertas di atas meja tulisnya dan mendongak memandang Jerry.

"Bagaimana ayahmu? Apakah sudah membaik?"

Tahu apa dia tentang ayahnya?

"Ia... ia kurang sehat."

"Aku tahu. Ia mengidap Huntington's chorea, kan, Jerry?"

"Ya."

Itu adalah penyakit yang cukup serius, yang bersifat progresif dan degeneratif, yang ditandai dengan gerakan-gerakan otot yang tak terkendali di wajah dan di ujung-ujung anggota badan, disertai dengan mundurnya fungsi-fungsi mental.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang ayahku?"

"Aku anggota dewan penyantun rumah sakit tempat ayahmu dirawat. Aku mendengar beberapa dokter membicarakan kasusnya."

Jerry berkata dengan tegang, "Penyakit itu tidak bisa disembuhkan."

"Semua penyakit tidak bisa disembuhkan sebelum ditemukan penyembuhnya," kata Lara. "Telah kuupayakan. Ada seorang dokter di Swiss

yang saat ini sedang melakukan penelitian tingkat lanjut atas penyakit ini. Ia bersedia menangani kasus ayahmu. Aku yang akan menanggung biayanya."

Jerry berdiri di sana, tercengang.

"Oke?"

Jerry merasa sulit untuk berbicara. "Oke." Aku tidak tahu dia itu orang macam apa, pikir Jerry Townsend. Tak seorang pun tahu.

Sejarah sedang diukir, tapi Lara terlalu sibuk untuk menyadarinya. Ronald Reagan terpilih untuk kedua kalinya, dan seorang bernama Mikhail Gorbachev baru saja menggantikan Chernenko sebagai pemimpin Uni Soviet.

Lara membangun kompleks permukiman untuk penduduk berpenghasilan rendah di Detroit.

Dalam tahun 1986, Ivan Boesky didenda seratus juta dolar karena melakukan insider trading dan dijatuhi hukuman penjara tiga tahun.

Lara mulai membangun kompleks condominium di kawasan Queens. Para investor sangat berminat ikut bergabung sebagai bagian dari nama Lara yang mengandung daya tarik magis itu. Sekelompok bankir investasi terbang ke New York untuk bertemu dengan Lara. Lara mengatur supaya pembicaraan diadakan segera setelah pesawat mereka mendarat. Mereka memprotes itu, tapi Lara berkata, "Maafkan saya, Tuan-tuan. Ini satu-satunya waktu yang saya punyai. Saya harus langsung terbang ke Hong Kong."

Bankir-bankir Jerman itu diberi kopi, sedangkan Lara teh. Salah seorang Jerman itu mengeluh tentang rasa kopinya yang kurang enak. "Ini kopi dengan merek khusus untuk saya," Lara menjelaskan. "Lambat laun Anda akan terbiasa dengan rasanya. Silakan tambah lagi."

Di akhir pertemuan itu, Lara memenangkan semua point yang diusulkannya.

Kehidupan merupakan suatu rangkaian keberuntungan yang tidak disengaja, kecuali satu peristiwa yang tidak mengenakkan. Lara beberapa kali bersilang jalan dengan Steve Murchison dalam berburu lokasi properti, dan ia selalu berhasil mengalahkan Murchison.

"Kukira kita sebaiknya mengalah," Keller memperingatkan.

"Biar dia yang mengalah."

Dan pada suatu pagi sebuah bingkisan yang dibalut dengan kertas mawar yang cantik dikirim ke kantor dari agen ekspedisi Bendel's. Kathy meletakkannya di meja tulis Lara.

"Berat sekali ini," kata Kathy. "Kalau isinya topi, payah Anda mengenakannya."

Dengan penuh rasa ingin tahu, Lara membuka pembungkusnya dan membuka tutupnya. Ternyata kotak itu berisi kotoran. Di dalamnya ditemukan sebuah kartu yang dicetak dengan tulisan: "Kapel Pemakaman Frank E. Campbell".

Proyek-proyek bangunan semuanya berjalan lancar. Ketika Lara membaca tentang sebuah usulan proyek taman ria di dalam kota yang terhambat oleh pita merah birokrasi, ia memutuskan untuk mengambil alih, mengatur supaya perusahaannya yang membangunnya, dan kemudian menyumbangkannya kepada Dewan Kota. Publisitas yang diperolehnya karena tindakannya ini sangat luar biasa. Salah satu headline berbunyi, NAMA LARA CAMERON MEWAKILI PENGERTIAN "SEMUA BERES".

Lara bertemu dengan Paul sekali atau dua kali setiap minggu, dan ia berbicara dengannya setiap hari.

Lara membeli sebuah rumah di Southampton dan hidup dalam dunia fantasi yang dimanjakan oleh permata mutu manikam dan mantel bulu serta limousine-limousine mengilap. Lemari-lemari pakaiannya penuh dengan gaun ciptaan para designer ternama. "Saya perlu pakaian untuk ke sekolah." "Well, aku bukan bank. Pergi ke Gereja Bala Keselamatan sana minta pakaian gratis."

Dan Lara memesan lagi sejumlah gaun mewah.

Para karyawannya merupakan keluarganya. Lara sangat memikirkan mereka dan sangat murah hati. Mereka miliknya satu-satunya di dunia ini. Ia ingat semua tanggal ulang tahun dan tanggal penting lainnya yang menyangkut para karyawannya. Ia membantu anak-anak mereka memperoleh sekolah yang baik dan memberikan beasiswa untuk anak-anak itu. Kalau mereka mencoba mengungkapkan rasa terima kasih mereka, Lara merasa malu. Sulit baginya mengungkapkan perasaannya. Ayahnya selalu mencemoohkannya setiap kali ia mencoba mengungkapkan perasaannya. Lara tanpa sadar telah membangun tembok pelindung di sekitar dirinya. Tak ada orang yang boleh menyakiti aku lagi, ia bersumpah. Tak seorang pun.

BAGIAN KETIGA

Bab Tujuh Belas

"Aku akan berangkat ke London pagi-pagi besok, Howard."

"Ada urusan apa?" tanya Keller.

"Lord Macintosh mengundangku untuk datang dan melihat properti yang diminatinya. Ia ingin bermitra dengan kita."

Brian Macintosh adalah salah satu developer real estate yang paling kaya di Inggris.

"Jam berapa kita berangkat?" tanya Keller.

"Aku memutuskan untuk pergi sendiri."

"Oh?"

"Aku minta kauawasi semuanya di sini." Keller mengangguk.

"Baik. Akan kulakukan itu."

"Aku tahu kau pasti mau. Aku selalu bisa mengandalkanmu."

Tak ada kejadian penting dalam perjalanan ke London itu. Pesawat pribadi 727 yang baru saja dibeli Lara take off pagi-pagi dan mendarat di Terminal Magec di Bandara Luton di luar kota London. Lara tidak sadar akan ada sesuatu yang mengubah jalan hidupnya.

Ketika Lara tiba di lobby Claridges Hotel, Ronald Jones, manajernya, sudah ada di sana untuk menyambutnya. "Saya senang Anda kembali lagi, Miss Cameron. Akan saya antarkan Anda ke suite Anda. Oh, ya, ada pesan-pesan untuk Anda."

Ternyata ada lebih dari dua lusin pesan.

Suite-nya sangat bagus. Ada karangan-karangan bunga dari Brian Macintosh dan dari Paul Martin, dan champagne serta makanan kecil dari direksi hotel. Telepon berdering segera setelah Lara memasuki kamarnya. Berita-berita itu datang dari seluruh penjuru Amerika.

"Arsiteknya ingin membuat beberapa perubahan atas rancangannya. Itu perlu biaya yang tidak main-main..."

"Kiriman semen terhambat..."

"The First National Savings and Loans ingin ikut dalam transaksi kita berikutnya..."

"Bapak Wali Kota ingin tahu apakah Anda bisa berada di L.A. untuk acara pembukaan. Ia ingin merancang upacara pembukaan yang mewah dan..."

"Kiriman toilet belum juga tiba..."

"Cuaca buruk menghambat pekerjaan konstruksi. Kita mulai terlambat dari jadwal..."

Setiap masalah memerlukan keputusan, dan setelah Lara selesai membereskan berbagai masalah itu, ia merasa sangat letih. Ia makan malam sendirian di kamarnya dan duduk memandang ke luar jendela, ke mobil-mobil Rolls Royce dan Bentley yang berhenti di mulut Brook Street, dan ia merasakan gelora sukacita memenuhi seluruh inderanya. Banyak sekali yang sudah dilakukan oleh gadis kecil dari Glace Bay ini, Daddy.

Keesokan paginya, Lara pergi dengan Brian Macintosh meninjau lokasi yang diusulkan itu. Amat sangat luas—suatu dataran sepanjang dua mil menyusuri tepi sungai yang dipenuhi bangunan-bangunan tua dan gudang-gudang lapuk.

"Pemerintah Inggris akan memberikan banyak keringanan pajak untuk proyek ini," Brian Macintosh menjelaskan, "karena kita akan meningkatkan penampilan seluruh kawasan di sektor kota ini."

"Akan saya pikirkan dulu," kata Lara. Padahal ia sudah membuat keputusan di dalam hatinya.

"Oh, ya, saya punya tiket untuk konser nanti malam," kata Brian Macintosh. "Istri saya akan pergi menghadiri pertemuan klub. Anda suka musik klasik?"

Lara tidak punya minat dalam musik klasik. "Ya."

"Philip Adler akan memainkan karya Rachmaninoff." Ia memandang Lara seakan berharap Lara akan berkomentar. Lara belum pernah mendengar tentang Philip Adler.

"Kedengarannya asyik," kata Lara.

"Bagus. Setelah nonton kita akan makan malam di Scotts. Saya akan menjemput Anda jam tujuh nanti."

Mengapa kubilang aku suka musik klasik? Lara menyalahkan diri sendiri. Ia pasti akan bosan petang nanti. Sebenarnya ia lebih suka mandi air panas lalu tidur OK well, tidak jadi masalah membuang satu petang. Aku akan terbang balik ke New York esok paginya.

Festival Hall telah penuh sesak dengan para pecandu musik. Para prianya mengenakan setelan jas resmi dan para wanitanya mengenakan gaun malam yang indah. Malam itu malam gala, dan di udara aula yang luas itu menggantung suasana penuh harap.

Brian Macintosh membeli dua buku acara dari penerima tamu, dan mereka diantarkan ke tempat duduk mereka. Brian memberikan sebuah buku acara kepada Lara. Lara hampir-hampir tidak membacanya sama sekali. London Philharmonic Orchestra... Philip Adler memainkan Concerto Piano Rachmaninoff No. 3 dalam D Minor, Opus 30.

Aku harus menghubungi Howard dan mengingatkan dia tentang estimasi yang diperbaiki untuk lokasi di Fifth Avenue itu.

Dirigen sudah naik ke panggung, dan para hadirin bertepuk tangan. Lara tidak memperhatikan. Kontraktor yang di Boston itu lambat kerjanya. Perlu diberi perangsang. Akan kuminta Howard untuk menjanjikan bonus kepadanya.

Terdengar serangkaian tepuk tangan lagi dari hadirin. Seorang laki-laki muda menempatkan dirinya di depan piano di panggung utama. Dirigen memberikan aba-aba, dan musik mulai mengalun.

Jari-jemari Philip Adler menari-nari di atas tuts-tuts piano.

Seorang wanita yang duduk di belakang Lara berkata dengan logat Texas yang kental, "Bukankah hebat dia itu? Apa kubilang padamu, Agnes!"

Lara mencoba berkonsentrasi lagi. Transaksi London ini sudah pasti batal. Daerahnya kurang strategis, pikir Lara. Orang tidak akan mau tinggal di situ. Lokasi. Lokasi. Lokasi. Ia teringat akan sebuah kavling yang ditawarkan kepadanya baru-baru ini. Nah, kalau itu pasti bisa.

Wanita yang di belakang Lara itu berbicara dengan keras, "Ekspresinya... sungguh luar biasa! Ia benar salah satu..."

Lara berusaha untuk mengabaikan dia.

Biaya membangun gedung perkantoran di sana sekitar empat ratus dolar per kaki persegi. Kalau bisa kutekan biaya konstruksinya menjadi seratus lima puluh juta, biaya tanah menjadi seratus dua puluh lima juta, biaya-biaya lain...

"Ya Tuhan!" wanita di belakang Lara itu berseru.

Lara terperanjat dan terjaga dari permenungannya.

"Dia begitu cemerlang."

Orkestra memberikan latar belakang drum yang ditabuh secara beruntun, dan Philip memainkan empat bar sendirian, dan orkestra mengalun semakin cepat dan semakin cepat. Drumnya mulai ditabuh keras-keras.,.

Wanita itu tak bisa menahan dirinya lagi. "Dengarkan itu! Musiknya bergerak dari piu vivo ke piu mosso. Pernahkah kaudengar yang sehebat itu?"

Lara mengertakkan giginya. Paling tidak bisa diusahakan untuk break-even. Lara berpikir. Biaya membangun seluruh ruang yang bisa disewakan akan sekitar tiga ratus, lima puluh juta. bunganya sepuluh persen setahun berarti tiga puluh lima juta, ditambah sepuluh juta biaya operasi...

Tempo musik itu semakin meninggi, menggetarkan seluruh aula. Musik sampai ke klimaks yang mendadak lalu berhenti, dan hadirin sama berdiri dan bersorak. Mereka meneriakkan, "Bravo"

Sang pianis bangkit berdiri dan membungkuk memberi hormat

Lara bahkan tidak ingin mengangkat wajahnya. Pajak sekitar enam, konsesi sewa gratis sekitar dua juta. Jumlah seluruh dana yang diperlukan menjadi lima puluh delapan juta.

"Ia sungguh luar biasa, ya?" kata Brian Macintosh.

"Ya." Lara merasa kesal permenungannya disela lagi.

"Mari kita ke belakang panggung. Philip adalah teman saya."

"Sebenarnya saya..."

Brian memegang tangan Lara, dan mereka berjalan menuju ke pintu keluar.

"Saya senang punya kesempatan untuk memperkenalkan Anda kepadanya," kata Brian Macintosh.

Saat ini jam enam di New York, pikir Lara. Aku sudah bisa menelepon Howard dan minta dia memulai negosiasinya.

"Dia benar-benar langka, ya? Hanya sekali dalam hidup bisa ditemui yang seperti dia."

Sekali saja sudah cukup bagiku, pikir Lara. "Ya."

Mereka telah sampai di pintu masuk untuk artis. Banyak orang sedang menunggu di situ. Brian Macintosh mengetuk pintu. Seorang penjaga pintu membukanya.

"Ya, Tuan?"

"Lord Macintosh ingin bertemu Mr. Adler."

"Baiklah, my lord. Mari, silakan masuk." Ia membuka pintu itu cukup lebar untuk membiarkan Brian Macintosh dan Lara memasukinya, lalu menutupnya kembali untuk mencegah massa masuk.

"Apa yang diinginkan orang-orang itu?" tanya Lara.

Brian memandang dia dengan heran. "Mereka ingin bertemu dengan Philip."

Lara tetap tidak tahu mengapa.

Penjaga pintu itu berkata, "Jalan terus ke ruang tunggu itu, my lord."

"Terima kasih."

Lima menit saja, pikir Lara, lalu akan kubilang aku harus pergi.

Ruang tunggu itu bising dan sudah penuh orang. Orang berkerumun mengitari sebuah sosok yang tidak nampak oleh Lara. Kerumunan itu terkuak sedikit, dan untuk sesaat dia nampak dengan jelas.

Lara seakan membeku, dan untuk sesaat ia merasa jantungnya berhenti berdetak. Bayangan maya yang senantiasa menggantung di tepi angannya selama bertahun-tahun kini sekonyong-konyong menjelma dalam wujud nyata. Lochinvar, tokoh maya dalam fantasinya, kini hidup dan ada di sini! Laki-laki yang berdiri di tengah massa itu jangkung dan pirang, dengan perawakan dan bentuk wajah yang lembut dan halus. Ia mengenakan dasi putih dan setelan jas putih, dan Lara mengalami déjà vu. Ia sedang berdiri di depan bak cuci di dapur rumah kos, dan pemuda tampan dengan dasi dan setelan jas putih itu muncul di belakangnya dan berbisik, "Bisa saya bantu?"

Brian Macintosh sedang mengamati Lara dengan kuatir. "Anda tidak apa-apa?"

"Saya... saya baik-baik saja." Lara merasa sulit bernapas.

Philip Adler sedang melangkah menghampiri mereka, tersenyum, dan senyum yang ramah itu persis sama dengan yang ada dalam angan-angan Lara. Ia mengulurkan tangannya. "Brian, kau baik sekali mau datang."

"Terima kasih. Sungguh luar biasa"

"Terima kasih."

"Oh, Philip, aku ingin memperkenalkan Lara Cameron."

Lara sedang menatap ke mata Philip, dan kata-kata itu begitu saja meluncur dari mulutnya. "Kau bisa mengeringkan piring?"

"Maaf?"

Wajah Lara menjadi merah. "Bukan. Saya..." Tiba-tiba mulutnya serasa terkunci.

Orang masih saja berkerumun di sekitar Philip Adler, memberikan sanjungan dan pujian.

"Anda belum pernah bermain sebaik itu..."

"Saya kira Rachmaninoff hadir bersama Anda malam ini..."

Sanjungan terus berdatangan. Para wanita di ruang itu mengerumuni dia, menyentuh, dan menarik-narik dia. Lara berdiri di sana menyaksikan semua itu, terpana. Impian masa kecilnya telah menjadi nyata. Angan-angannya mengejawantah dalam sosok yang berdarah dan berdaging.

"Anda mau pergi sekarang?" tanya Brian Macintosh kepada Lara.

Tidak. Yang diinginkan Lara hanyalah tetap tinggal di situ. Ia ingin berbicara lagi kepada sosok maya itu, menyentuh dia, memastikan bahwa dia benar-benar nyata. "Sekarang," kata Lara dengan berat.

Keesokan paginya, Lara sudah dalam perjalanan kembali ke New York. Ia tidak tahu apakah ia akan pernah bertemu dengan Philip Adler lagi.

Lara tidak mampu menghapuskan Philip dari ingatannya. Ia mencoba meyakinkan dirinya ia sedang melakukan hal yang konyol mencoba menghidupkan impian masa kecilnya, tapi percuma saja. Ia terus saja melihat bayangan wajah Philip, mendengar suaranya. Aku harus bertemu dengannya lagi, pikir Lara.

Esok harinya pagi-pagi sekali Paul Martin menelepon.

"Hi, baby. Aku kangen. Bagaimana London?"

"Baik," kata Lara dengan hati-hati. "Baik sekali."

Setelah mereka selesai berbicara, Lara duduk di meja tulisnya merenungkan Philip Adler.

"Mereka sudah menunggu Anda di ruang konferensi, Miss Cameron."

"Aku segera ke sana."

"Transaksi Queens itu gagal," kata Keller.

"Mengapa? Tadinya kusangka semuanya sudah beres."

"Aku juga, tapi dewan distrik setempat menolak mendukung perubahan zona itu."

Lara memandang berkeliling kepada Tim Pelaksana yang hadir di ruang itu—para arsitek, pengacara, orang-orang periklanan, dan insinyur-insinyur konstruksi.

Lara berkata, "Saya tidak mengerti. Para penghuni yang sekarang pendapatan rata-ratanya sekitar sembilan ribu dolar setahun, dan mereka membayar kurang dari dua ratus dolar sebulan untuk sewanya. Kita akan meng-up-grade apartemen-apartemen itu tanpa menaikkan tarif sewanya, dan kita akan memberikan apartemen-apartemen baru kepada sebagian penghuni di sekitar tempat itu. Kita memberi mereka hadiah Natal di bulan Juli dan mereka menolaknya? Apa masalahnya?"

"Sebenarnya bukan dewan distrik itu penyebabnya, tapi ketuanya. Seorang wanita bernama Edith Benson."

"Atur pertemuan dengan dia. Aku sendiri yang akan ke sana."

Lara mengajak kepala pengawas proyeknya, Bill Whitman, ke pertemuan itu.

Lara berkata, "Terus terang, saya sangat heran ketika mendengar bahwa dewan yang Anda ketuai menolak usulan kami. Kami akan mengeluarkan dana seratus juta dolar untuk meningkatkan kondisi kawasan ini, tapi Anda menolak untuk..."

Edith Benson memotong bicaranya, "Kita saling jujur saja, Miss Cameron. Anda mengeluarkan dana bukan untuk meningkatkan kondisi lingkungan. Anda mengeluarkan dana supaya Cameron Enterprises bisa menanggung lebih banyak uang lagi."

"Jelas, kami memang berharap untuk mendapatkan keuntungan," kata Lara. "Tapi cara satu-satunya kami bisa memperoleh itu adalah dengan menolong kalian. Kami akan meningkatkan kualitas kehidupan di kawasan Anda ini, dan..."

"Maaf. Saya tidak setuju. Sekarang ini, kami tinggal di lingkungan yang tenteram. Kalau kami mengizinkan Anda masuk, daerah kami akan menjadi sangat padat—lalu lintas bising, lebih banyak kendaraan lewat, lebih banyak polusi. Kami tidak ingin semua itu."

"Saya juga tidak," kata Lara. "Kami tidak berniat membangun Dingbat-dingbat yang..."

"Dingbat?"

"Ya, bangunan kotak sabun bertingkat tiga yang buruk dan jorok. Kami akan memakai rancang bangun yang tidak akan menyebabkan lingkungan menjadi semakin bising atau pencahayaan menjadi berkurang atau mengubah suasana tenteram yang sudah ada di lingkungan. Kami tidak akan memakai arsitektur hot-dog yang sok pamer. Saya telah menyewa jasa Stanton Fielding, arsitek kelas satu di negeri ini, untuk mendesain proyek ini, dan Andrew Burton dari Washington untuk merancang lanskapnya."

Edith Benson mengangkat bahu. "Maafkan saya. Percuma saja. Saya kira tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan." Ia mulai beranjak untuk berdiri.

Aku tidak mau gagal dengan ini, pikir Lara dengan cemas. Tidak bisakah mereka melihat bahwa ini baik untuk lingkungan mereka? Aku mencoba melakukan sesuatu untuk mereka dan mereka menolaknya. Dan sekonyong-konyong terlintas satu gagasan liar di benaknya.

"Tunggu sebentar," kata Lara. "Saya tahu bahwa anggota-anggota dewan yang lain tidak berkeberatan hanya Anda yang tidak setuju."

"Benar."

Lara menarik napas dalam-dalam. "Ada sesuatu yang bisa dibicarakan." Ia ragu sebentar. "Ini sangat pribadi sifatnya." Terasa jantungnya berdebar keras. "Tadi Anda bilang bahwa saya tidak peduli dengan polusi dan apa yang akan terjadi dengan lingkungan ini nanti kalau proyek ini kami bangun? Saya akan ungkapkan sesuatu yang saya minta jangan sampai dibocorkan. Saya mempunyai anak perempuan berumur sepuluh tahun yang sangat saya cintai, dan ia akan tinggal di kompleks yang baru ini bersama ayahnya. Ayahnya punya hak memelihara dia."

Edith Benson memandangnya dengan tercengang. "Saya... saya tidak tahu Anda punya anak perempuan."

"Tak ada yang tahu," kata Lara pelan. "Saya tidak pernah menikah. Itulah sebabnya saya minta Anda merahasiakan ini. Kalau sampai ini bocor, saya akan repot sekali. Saya yakin Anda bisa mengerti posisi saya."

"Saya mengerti."

"Saya sangat mencintai anak saya, dan percayalah, saya tidak akan melakukan apa pun yang akan mencelakakan dia. Saya akan melakukan apa saja untuk membuat proyek ini menjadi tempat yang nyaman dihuni oleh semua orang yang tinggal di sini. Dan dia akan jadi salah satu penghuninya."

Edith Benson terdiam dan merasa bersimpati. "Harus saya akui, ini membuat masalahnya menjadi sangat berbeda, Miss Cameron. Saya perlu sedikit waktu untuk memikirkannya."

"Terima kasih. Saya sangat menghargai itu. Seandainya aku memang punya anak perempuan pikir Lara, akan aman baginya untuk tinggal di sini nantinya."

Tiga minggu kemudian Lara memperoleh persetujuan dari Komite Perencanaan Kota untuk melanjutkan proyeknya itu.

"Bagus," kata Lara. "Sekarang sebaiknya kita cepat-cepat menghubungi Stanton Fielding dan Andrew Burton dan melihat apakah mereka mau mengerjakan proyek ini."

Howard Keller serasa tak percaya mendengar berita itu. "Aku mendengar tentang apa yang terjadi," katanya. "Kau telah berhasil menguasai dia! Sungguh luar biasa. Tapi kau tidak punya anak perempuan!"

"Mereka membutuhkan proyek ini," kata Lara. "Ini cara satu-satunya agar aku bisa mengubah jalan pikiran mereka."

Bill Whitman menyimak. "Akan repot kita nanti kalau mereka sampai tahu."

Di bulan Januari pembangunan gedung baru di Sixty-third Street Timur telah selesai. Gedung itu adalah gedung apartemen bertingkat empat puluh lima, dan Lara menyisihkan penthouse bersusun dua untuk dipakainya sendiri. Kamar-kamarnya berukuran besar dan apartemennya memiliki beranda-beranda yang menempati seluruh blok. Lara menyewa seorang dekorator top untuk menata apartemennya. Penthouse itu dilengkapi dengan alat pemanas yang mampu menghangatkan seratus orang.

"Yang kurang di sini hanya kehadiran seorang laki-laki," salah seorang tamu wanita mengomentari dengan nakal.

Dan Lara teringat akan Philip Adler dan bertanya dalam hati di mana dia saat ini dan sedang apa.

Lara dan Howard Keller sedang berbincang serius ketika Bill Whitman masuk ke dalam kantor itu.

"Hai, Bos. Punya waktu sebentar?" Lara mendongak dari meja tulisnya. "Sebentar saja, Bill. Ada apa?"

"Istri saya."

"Kalau kau punya masalah perkawinan..."

"Bukan itu. Menurut dia, kami perlu berlibur sebentar. Barangkali ke Paris untuk beberapa minggu."

Lara mengerutkan dahi. "Paris? Kita sedang sibuk-sibuknya menangani setengah lusin proyek."

"Saya tahu, tapi saya telah sering kerja lembur akhir-akhir ini, dan saya jarang bertemu dengan istri saya. Anda tahu apa yang dikatakannya pagi ini? Katanya, 'Bill, kalau kau naik pangkat dan naik gaji, kau tidak perlu lagi bekerja begitu keras.'" Bill tersenyum.

Lara menyandar di kursinya mengamati dia. "Kau belum akan naik gaji sampai tahun depan."

Whitman mengangkat pundak. "Siapa yang tahu apa yang bisa terjadi dalam satu tahun? Kita bisa saja mengalami masalah dengan transaksi Queens itu misalnya. Si tua Edith Benson bisa saja mendengar sesuatu yang membuatnya mengubah niatnya. Benar tidak?"

Lara duduk dengan sangat diam. "Begitu."

Bill Whitman bangkit berdiri. "Pikirkan itu, dan beritahu aku nanti."

Lara memaksa dirinya untuk tersenyum. "Ya." Dengan wajah muram ia menyaksikan Bill keluar dari kantornya.

"Yesus," kata Keller. "Itu tadi apa?"

"Itu namanya pemerasan."

Keesokan harinya Lara lunch bersama Paul Martin.

Laura berkata, "Paul, aku punya masalah. Aku tidak yakin bagaimana menanganinya." Lara menceritakan tentang percakapannya dengan Bill Whitman.

"Menurut kau dia benar-benar akan menjumpai ibu tua itu?" Paul Martin bertanya.

"Aku tidak tahu. Tapi kalau ia melakukan itu, aku akan punya masalah besar dengan Komite Perumahan."

Paul mengangkat pundak. "Aku tidak kuatir mengenai dia. Barangkali dia cuma menggertak saja."

Lara menghela napas. "Kuharap begitu."

Bagaimana kalau kita pergi ke Reno?" tanya Paul.

"Aku mau sekali, tapi tidak mungkin aku bisa pergi"

"Aku tidak memintamu untuk meninggalkan pekerjaanmu. Aku bertanya padamu apakah kau mau membeli hotel dan kasino di sana."

Lara mengamatinya. "Kau serius?"

"Aku mendapat info bahwa salah satu hotel akan kehilangan izinnya. Tempat itu adalah tambang emas. Kalau berita ini bocor, semua orang akan memperebutkannya. Hotel itu akan dilelang, tapi kukira aku bisa mengatur supaya kau yang memperolehnya."

Lara ragu. "Aku belum tahu. Saat ini tanggunganku banyak sekali. Howard Keller mengatakan bahwa bank-bank tidak akan mau lagi memberikan pinjaman sebelum kubayar kembali dulu sejumlah kreditku."

"Kau tidak perlu pergi ke bank."

"Jadi ke mana...?"

"Saham-saham junk. Banyak perusahaan Wall Street menjual saham-saham seperti itu. Ada banyak lembaga keuangan simpan-pinjam. Kau taruh modal sebesar lima persen dari total dana yang diperlukan, dan lembaga simpan-pinjam itu akan menaruh enam puluh lima persen dalam bentuk obligasi yang cepat kembali. Jadi hanya tinggal tiga puluh persen yang belum dipenuhi. Itu bisa kauperoleh dari bank asing yang melakukan investasi khusus di bisnis kasino. Kau bisa memilih— Swiss, Jerman, Jepang. Ada sejumlah bank yang mau menutup yang tiga puluh persen itu dalam bentuk saham komersial".

Lara mulai tergerak Kedengarannya mengasyikkan. "Kau benar yakin kau bisa memperoleh hotel itu untukku?"

Paul menyeringai "Itu akan menjadi hadiah Natal-mu."

"Kau baik sekali. Mengapa kau begitu baik kepadaku?"

"Aku sungguh tidak tahu mengapa". Paul bercanda. Tapi dia tahu mengapa, ia sudah terobsesi oleh Lara. Lara membuatnya merasa muda kembali, dan ia membuat semua hal menjadi mengasyikkan baginya. Aku tidak akan mau kehilangan kau, pikir Paul

Keller sudah menunggunya ketika Lara masuk ke ruang kantornya.

"Ke mana saja kau?" tanyanya. "Pertemuan jam dua tadi..."

"Jelaskan padaku tentang saham junk, Howard. Kita belum pernah menggunakannya. Bagaimana saham-saham ditentukan kelasnya?"

"Well, yang paling atas adalah Triple A. Itu misalnya saham perusahaan seperti AT and T. Di bawahnya setingkat adalah Double A, Single A, BAA, dan yang paling bawah adalah Double B— itu;ah yang disebut saham-saham junk itu. Saham junk devisennya empat belas persen. untuk apa kau bertanya?".

Lara mengatakan semuanya.

"Kasino, Lara? Yesus. Paul Martin ada di balik semua ini. bukan?"

"Bukan, Howard. Kalau nanti kulanjutkan gagasan ini. akulah yang ada di balik ini. Sudah kita dapatkan tanggapan mengenai tawaran kita atas properti Battery Park itu?"

"Sudah. Ia tidak mau menjualnya pada kita."

"Bukankah properti itu ditawarkan untuk dijual?"

"Dari satu segi. iya."

"Ayolah, jangan berputar-putar."

"Pemiliknya adalah seorang janda dokter. Eleanor Royce. Semua developer real estate di kota ini sudah pernah menawar properti itu."

"Apakah tawaran kita kalah tinggi?"

"Bukan begitu Nyonya tua itu tidak berminat pada uangnya. Ia sangat kaya."

"Ia berminat pada apa?"

"Ia menginginkan semacam monumen untuk suaminya. Nampaknya ia beranggapan bahwa ia adalah istri Albert Schweitzer. Ia ingin kenangannya itu tetap dihidupkan. Ia tidak mau propertinya diubah menjadi sesuatu yang murahan atau bersilat komersial. Kudengar Steve Murchison sedang mencoba membujuknya untuk menjualnya kepadanya."

"Oh"

Lara duduk terdiam selama satu menit penuh. Ketika akhirnya ia berkata, yang keluar dari mulutnya adalah, "Siapakah doktermu, Howard?"

"Apa?"

"Siapa doktermu?"

"Seymour Bennett. Ia adalah kepala staf di Mid-town Hospital."

Keesokan paginya, pengacara Lara, Terry Hill, sudah duduk di kantor Dr. Seymour Bennet.

"Sekretaris saya memberitahu saya bahwa Anda ingin bertemu dengan saya untuk membicarakan hal penting yang tidak ada hubungannya dengan masalah medis."

"Dari satu segi," kata Terry Hill, "ini menyangkut masalah medis juga, Dr. Bennett. Saya mewakili satu kelompok investor yang ingin mendirikan sebuah klinik nonprofit. Kami ingin membantu mengurus mereka yang kurang beruntung yang tidak punya biaya untuk memperoleh perawatan medis reguler."

"Gagasan yang sangat bagus," kata Dr. Bennett. "Apa yang bisa saya bantu?"

Terry Hill menjelaskan kepadanya.

Keesokan harinya, Dr. Bennett sudah duduk minum teh di rumah Eleanor Royce.

"Saya diminta menemui Anda mewakili grup saya, Mrs. Royce. Grup saya ingin membangun sebuah klinik yang bagus, dan mereka ingin menamainya dengan nama almarhum suami Anda. Mereka ingin menjadikan itu sebagai semacam monumen bagi suami Anda."

Wajah Mrs. Royce berbinar. "Begini?"

Mereka lalu berbincang tentang rencana grup itu selama satu jam, dan di akhir pembicaraan itu Mrs. Royce berkata, "George pasti akan senang seandainya dia masih ada. Katakan pada mereka saya setuju semuanya."

Pekerjaan konstruksi dimulai enam bulan kemudian- Ketika telah rampung seluruhnya, ternyata kompleks itu nampak sangat megah dan luas. Seluruh blok yang seluas alun-alun itu sekarang penuh dengan gedung-gedung apartemen besar, ditambah satu pusat perbelanjaan yang sangat luas serta satu kompleks bioskop. Di satu sudut yang agak terpencil dari kompleks itu

nampak sebuah bangunan bertingkat satu yang terbuat dari batu bata. Di atas pintunya dipasang sebuah papan merek sederhana yang bertuliskan: GEORGE ROYCE MEDICAL CLINIC.

Bab Delapan Belas

Pada hari Natal, Lara tinggal di rumah. Ia mendapat selusin undangan pesta, tapi Paul Martin akan mampir ke rumahnya. "Aku harus menemani Nina dan anak-anak hari ini," ia menjelaskan, "tapi aku ingin datang menjumpaimu."

Lara bertanya dalam hati sedang apa Philip Adler di hari Natal ini.

Hari itu nampak seperti gambar postcard Currier & Ives. New York diselimuti oleh salju yang putih bersih dan indah, dan suasana kota terasa amat sunyi. Ketika Paul Martin tiba, ia membawa satu tas belanja yang penuh hadiah untuk Lara.

"Aku harus mampir dulu ke kantor untuk mengambil ini," katanya. Supaya istrinya jangan sampai tahu.

"Kau telah banyak sekali memberi aku, Paul. Kau tidak perlu membawa apa-apa."

"Aku kepingin sekali. Bukalah sekarang." Lara tersentuh melihat betapa Paul ingin tahu bagaimana reaksinya.

Hadiah itu semuanya sesuai dan sangat mahal. Seuntai kalung dari Cartier, syal dari Hermes, buku-buku dari Rizzoli, sebuah lonceng kereta antik, dan satu amplop kecil berwarna putih. Lara membukanya. Dibacanya, "Cameron Reno Hotel & Casino." yang dicetak dengan huruf cetak besar.

Lara mendongak memandang Paul dengan tercengang. "Hotel itu sudah kudapat?"

Paul mengangguk dengan mantap. "Kau akan mendapatkannya. Penawarannya akan diajukan minggu depan ini. Kau akan menyukainya," Paul Martin meramalkan.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang manajemen kasino."

"Jangan khawatir. Aku akan menaruh sejumlah profesional untuk mengurusnya. Hotelnya bisa kauurus sendiri."

"Aku tidak rahu bagaimana harus berterima kasih kepadamu. Begitu banyak yang telah kaulakukan buatku."

Paul memegang tangan Lara. "Tak ada hal di dunia ini yang tidak akan kulakukan buat kau. Ingat itu."

"Aku akan ingat," kata Lara dengan serius.

Paul melihat ke arlojinya. "Aku harus kembali ke rumah. Kalau saja..." Ia ragu.

"Ya?"

"Tidak apa-apa. Merry Christmas, Lara."

"Merry Christmas, Paul."

Lara menghampiri jendela dan melihat ke luar. Langit telah berubah menjadi tirai halus serpihan salju putih yang menari-nari. Dengan gelisah Lara menghampiri radio dan menghidupkannya. Terdengar suara seorang penyiar, "Dalam paket liburannya, Boston Symphony Orchestra mempersembahkan Piano Concerto Beethoven No 5 dalam E-Flat oleh Philip Adler, solois"

Lara menyimak dengan matanya, seakan bisa melihat dia sedang main piano, tampan dan anggun. Pada saat musik berakhir, Lara berpikir, aku harus bertemu dengannya.

Bill Whitman adalah salah satu mandor bangunan yang terbaik di kalangan bisnis properti. Ia telah merangkak dari bawah dan berhasil menjadi mandor profesional yang sangat dibutuhkan jasanya. Ia bekerja dengan tekun dan dibayar tinggi, tapi ia masih saja belum puas. Selama bertahun-tahun ia menyaksikan para kontraktor menanggung keuntungan yang berlimpah, sementara ia tidak memperoleh apa-apa kecuali gaji bulanannya itu. Boleh dikatakan, pikirnya, mereka memperlakukaku untuk memperoleh keuntungan. Pemiliknya mendapatkan dagingnya, aku mendapatka tulangnya saja. Tapi semuanya itu berubah pada hari ia dan Lara Cameron menghadap dewan distrik setempat. Lara telah berdusta untuk bisa mendapatkan persetujuan dewan itu dan dustanya itu bisa menghancurkan dirinya. Kalau aku pergi ke dewan itu dan menceritakan yang sebenarnya, bisnisnya pasti bangkrut.

Tapi Bill Whitman tidak bermaksud melakukan itu. Ia punya rencana yang lebih baik. Ia bermaksud memakai peristiwa itu sebagai alat Bosnya itu pasti akan mau memberikan apa saja yang dimintanya. Bill bisa merasakan itu ketika ia bertanya tentang kenaikan pangkat dan kenaikan gaji, Lara tidak punya pilihan lain. Aku akan mulai dari kecil-kecilan dulu, pikir Bill Whitman dengan gembira, kemudian nanti baru kuperas dia

Dua hari setelah hari Natal, pekerjaan konstruksi dimulai lagi di proyek Lastside Plaza. Whitman melihat ke sekitarnya ke lokasi yang luas itu dan berpikir. Yang satu ini akan jadi mesin uang benar-benar. Cuma kali ini aku akan ikut panen juga.

Lokasi itu penuh sesak dengan peralatan berat. Mesin-mesin pengeruk menggali ke dalam tanah dan mengangkat berton ton tanah ke truk truk yang sudah menunggu. Sebuah mesin penderek yang sedang memindahkan seember pasir nampaknya macet. Lengan raksasa itu menggantung diam tinggi di udara. Whitman berjalan menghampiri mesin traktor penderek itu. berdiri di bawah ember besar dan logam itu.

"Hei, Jesse," ia berseru "Ada apa di atas sana. Petugas di atas traktor itu mengumumkan sesuatu yang tidak dapat ditangkap Whitman. Whitman bergerak mendekat "Apa?"

Semuanya terjadi kurang dari sepersekian detik. Sebuah rantai meleset, dan ember logam yang berat itu meluncur jatuh menimpa Whitman dengan suara keras, mencampakkan tubuhnya ke tanah. Orang-orang berlarian menuju ke sosok yang terkapar itu, tapi tak ada apa-apa yang bisa dilakukan lagi.

"Rem pengamannya lepas," operatornya menjelaskan. "Aku sangat menyesal. Aku sangat menyukai Bill."

Ketika mendengar berita itu, Lara langsung menelepon Paul Martin. "Kau sudah dengar tentang Bill Whitman?"

"Ya. Tadi aku lihat di TV."

"Paul, bukan kau yang...?"

Paul tertawa. "Jangan macam-macam. Kau terlalu banyak nonton film barangkali. Ingat, yang baik selalu menang pada akhirnya."

Dan Lara jadi bertanya dalam hati, Apa aku termasuk "yang baik"?

Lebih dari selusin peminat mengajukan tawaran untuk membeli hotel di Reno itu.

"Kapan kuajukan tawaranku?" Lara bertanya kepada Paul.

"Jangan dulu. Tunggu sampai aku bilang. Biar yang lain masuk duluan."

Penawaran itu dilakukan secara tertutup, dan tawaran-tawaran diserahkan dalam amplop bersegel, untuk dibuka pada hari Jumat berikutnya, hampai hari Rabu, Lara belum juga menawar. Ia menelepon Paul Martin.

"Tenang saja," kata Paul "akan kubilang nanti".

Mereka terus saling mengontak lewat telepon beberapa kali dalam sehari.

pada jam 05.00 sore, satu jam sebelum kesempatan menawar ditutup, Lara menerima telepon. Paul "Sekarang! Tawaran tertinggi seratus dua puluh juta. Kaunaikkan saja lima juta lagi."

Lara terkesiap. "Tapi kalau kulakukan itu, aku akan rugi dalam transaksinya nanti."

"Percaya aku," kata Paul. "Setelah kaudapatkan hotel itu dan mulai merenovasinya, kau bisa menghemat di sana-sini. Dan itu akan disahkan oleh insinyur pengawasnya. Lima jutamu akan kembali dan masih akan lebih."

Keesokan harinya Lara diberitahu bahwa tawarannyalah yang diterima.

Lara dan Keller langsung berangkat ke Reno.

Hotel itu disebut Reno Palace. Hotel itu luas dan mewah, dengan seribu lima ratus kamar dan sebuah kasino yang sangat besar dan gemerlapan yang kini kosong. Lara dan Howard Keller diantarkan menuju ke kasino itu oleh seorang bernama Tony Wilkic.

"Pemilik sebelumnya mengalami bum deal," kata Wilkic.

"Bum deal yang seperti apa?" tanya Keller.

"Well, rupanya ada karyawannya yang mencuri uang dari peti besi..."

"Mengutil," Keller menyela.

"Yeah. Tentu saja, pemiliknya tidak tahu-menahu."

"Tentu saja tidak."

"Tapi ada yang membocorkannya, dan Badan Perjudian bertindak. Kasihan sekali. Padahal ini bisnis yang sangat menguntungkan."

"Saya tahu." Keller telah mempelajari pembukuannya.

Setelah acara melihat-lihat itu selesai, dan Lara dan Howard sudah sendiri, Lara berkata, "Ternyata Paul benar. Ini adalah tambang emas."

Lara melihat ekspresi wajah Howard. "Ada apa?"

Keller mengangkat pundak. "Aku tidak tahu. Aku cuma tidak suka kita terlibat dalam bisnis seperti ini."

"Apa maksudmu 'bisnis seperti ini'? Ini mesin uang, Howard."

"Siapa yang akan mengurus kasinonya?"

"Kita akan cari orang," kata Lara dengan nada mempertahankan diri.

"Dari mana? Anggota Pramuka? Yang bisa mengelola bisnis seperti ini hanya kaum penjudi. Aku tidak punya kenalan penjudi. Kau punya?"

Lara terdiam.

"Aku berani bertaruh pasti Paul Martin punya."

"Jangan libatkan dia," kata Lara.

"Setuju, dan aku ingin kau juga tidak terlibat. Kupikir ini bukan gagasan yang bagus."

"Kau dulu juga bilang proyek Queens itu bukan gagasan bagus, kan? Atau shopping center yang di Houston Street itu. Tapi ternyata sangat menguntungkan, bukan?"

"Lara, aku tidak pernah bilang proyek-proyek tidak bagus. Aku cuma bilang kita bergerak itu terlalu cepat. Kau menelan semua yang nampak di depanmu dan kau belum sempat mengunyahnya."

Lara mengusap pipi Keller. "Tenang."

Para anggota Badan Perjudian menerima Lara dengan penuh sanjungan.

"Kami jarang bertemu dengan seorang wanita cantik di sini," kata ketuanya. "Anda membuat hari kami jadi cerah."

Lara memang nampak sangat cantik. Ia mengenakan setelan wol berwarna beige rancangan Donna Karan, dengan blus sutera berwarna cream, dan sebagai maskot keberuntungan, salah satu syal hadiah Paul di hari Natal. Lara tersenyum. "Terima kasih."

"Apa yang bisa kami bantu?" salah satu komisaris dewan itu bertanya. Padahal mereka semua tahu persis apa yang bisa mereka lakukan untuk Lara.

"Saya ke sini karena saya ingin melakukan sesuatu untuk Reno," kata Lara dengan serius. "Saya ingin memberikan kepada Reno hotel yang terbesar dan terindah di daerah Nevada. Saya akan membangun lima tingkat tambahan untuk Reno Palace, dan mendirikan convention center untuk menarik minat lebih banyak turis ke sini untuk berjudi."

Para anggota badan itu saling melirik. Ketuanya berkata, "Saya kira itu akan sangat menguntungkan bagi perkembangan kota. Tentu saja, tugas kami adalah memastikan bahwa bisnis seperti ini dijalankan secara seratus persen terbuka."

"Saya bukan seorang buron yang lari dari penjara," Lara tersenyum.

Mereka tergelak mendengar canda Lara itu. "Kami tahu reputasi Anda, Miss Cameron, dan kami sangat menghargainya. Tapi Anda belum punya pengalaman mengelola sebuah kasino."

"Itu benar," Lara mengakui. "Tapi saya yakin tidak terlalu sulit mencari karyawan-karyawan yang baik dan memenuhi syarat, yang akan bisa memenuhi standar yang ditetapkan badan ini. Saya tentu akan menerima pengarahan dari Anda dengan senang hati."

Salah seorang anggota badan itu angkat bicara, "Sejauh yang menyangkut pendanaan, bisakah Anda menjamin...?"

Sang ketua menyela, "Tak ada masalah dengan itu, Tom, Miss Cameron telah mengajukan proposal keuangan untuk proyek itu. Nanti kalian akan mendapat satu copy."

Lara duduk di situ, menunggu. Sang ketua berkata, "Saya belum bisa menjanjikan apa-apa untuk saat sekarang, Miss Cameron, tapi saya kira sudah boleh dikatakan bahwa saya tidak melihat alasan untuk tidak memberikan perizinan kepada Anda."

Wajah Lara berbinar. "Itu bagus sekali. Saya ingin memulai proyeknya secepatnya."

"Saya khawatir di sini semuanya tidak bisa diselesaikan dengan cepat. Ada masa tunggu selama sebulan sebelum kami dapat memberikan jawaban pasti kepada Anda."

Lara sangat kecewa. "Sebulan?"

"Ya. Ada beberapa hal yang harus kami cek dulu."

"Saya mengerti," kata Lara. "Tidak jadi masalah."

Di kompleks pertokoan hotel itu ada satu toko musik. Di etalasenya terpampang sebuah poster besar yang memuat gambar Philip Adler, mengiklankan compact disc-nya yang terbaru.

Lara tidak tertarik pada musiknya. Ia membeli CD itu hanya untuk mendapatkan potret Philip yang ada di balik kotaknya.

Dalam perjalanan pulang ke New York, Lara berkata, "Howard, apa yang kauketahui tentang Philip Adler?"

"Seperti yang diketahui oleh orang lain. Ia barangkali pianis paling andal di dunia pada saat ini. Ia memainkan karya-karya simfoni orkestra yang paling bagus. Belum lama ini kubaca bahwa ia mendirikan yayasan untuk memberikan beasiswa kepada para musisi tak mampu di kota-kota kecil."

"Apa nama yayasannya?"

"Philip Adler Foundation, kukira."

"Aku ingin ikut menyumbang," kata Lara. "Kirimkan cek sebesar sepuluh ribu dolar atas namaku."

Keller memandang Lara keheranan. "Kupikir kau tidak berminat terhadap musik klasik."

"Aku mulai berminat sekarang," kata Lara

Headline surat kabar itu berbunyi.

JAKSA WILAYAH MEMERIKSA PAUL MARTIN PENGACARA YANG DIDUGA PUNYA KAITAN DENGAN MAFIA

Lara membaca berita itu dengan cemas dan menelepon Paul Martin.

"Apa yang sedang terjadi?" tanya Lara.

Paul tergelak. "Jaksa Wilayah sedang menjalankan hobinya mengutik-ngutik ketenteraman orang. Sudah bertahun-tahun mereka mencoba mengaitkan aku dengan anak-anak itu, dan belum pernah berhasil. Setiap akan ada pemilihan umum, mereka mencoba menggunakan aku sebagai alat pemacu. Jangan kuatir. Bagaimana kalau kita dinner malam ini?"

"Baik," kata Lara.

"Aku tahu tempat sepi di Mulberry Street di mana kita tak akan diganggu."

Saat dinner itu, Paul Martin berkata, "Kudengar pertemuan dengan Badan Perjudian cukup lancar."

"Kurasa begitu. Mereka nampaknya cukup ramah, tapi aku belum pernah terjun dalam bisnis seperti ini sebelum ini"

"Kuklra tldak akan ada masalah. Akan kucari untukmu beberapa staf yang baik untuk kasino itu. Pemilik lisensi kasino itu menjadi serakah." Paul mengganti pembicaraan. "Bagaimana proyek-proyek bangunanmu?"

"Baik. Saat ini ada tiga proyek yang sedang berjalan, Paul."

"Kau kan tidak kewalahan menangani semua itu Lara?"

Sikap Paul ini seperti Howard Keller saja. "Tidak. Setiap proyek berjalan sesuai dengan budget dan jadwal."

"Bagus, baby. Aku tidak mau kau sampai gagal."

"Tidak akan." Lara meletakkan tangannya ke tangan Paul. "Kau adalah jaring pengamanku."

"Aku akan selalu menjagamu." Paul menekan tangan Lara.

Dua minggu berlalu sudah, dan Lara belum juga mendapat kabar dari Philip Adler. Ia memanggil Keller. "Sudahkah kau kirimkan sumbangan sepuluh ribu dolar itu kepada Adler Foundation?"

"Ya, hari itu juga setelah kau menyebutkannya."

"Aneh. Kupikir semestinya dia sudah menghubungiku sekarang ini."

Keller mengangkat pundak. "Barangkali ia sedang bepergian entah ke mana."

"Barangkali." Lara mencoba menyembunyikan rasa kecewanya. "Mari kita bicarakan proyek yang di Queens itu."

"Kita akan banyak keluar dana untuk itu," kata Keller.

"Aku tahu bagaimana menyelamatkannya. Aku ingin menutup transaksi dengan satu penyewa."

"Kau sudah punya calon?"

"Ya. Mutual Security Insurance. Presidennya bernama Horace Guttman. Kudengar mereka sedang mencari tempat baru. Aku ingin mereka menyewa gedung kita."

"Coba, nanti aku cek." kata Keller.

Lara melihat Keller tidak membuat catatan. "Aku selalu heran melihatmu. Kau bisa ingat semua hal, ya?"

Keller menyeringai. "Aku punya photographic memory. Dulu kupakai mengingat-ingat data-data bisbol." Rasanya sudah begitu lama, pikir Howard. Pemuda bertangan ajaib, bintang liga Chicago Cubs Minor. Orang lain dan waktu lain. "Terkadang itu merupakan kutukan. Ada beberapa hal dalam hidup ini yang ingin kulupakan."

"Howard, bilang pada arsitek untuk menggambar rancangan gedung di Queens itu. Cari tahu berapa lantai yang dibutuhkan Mutual Security, dan tiap lantainya berapa luasnya."

Dua hari kemudian Keller memasuki kantor Lara. "Ada berita yang kurang baik."

"Ada masalah apa?"

"Kemarin aku survai sedikit. Kau benar mengenai Mutual Security Insurance. Mereka memang sedang mencari tempat baru, tapi Guttman sedang mempertimbangkan mengambil gedung yang di Union Square itu. Gedung itu milik teman lamamu, Steve Murchison."

Lagi-lagi Murchison! Lara merasa yakin bahwa bingkisan berisi kotoran yang diterimanya dulu itu berasal dari dia. Aku tidak akan membiarkan dia menggertakku.

"Guttman sudah membuat komitmen?" tanya Lara.

"Belum."

"Baik. Akan kutangani."

Sore itu Lara menelepon ke sana kemari. Baru pada telepon yang kedua belas ia menemukan apa yang dicarinya. Barbara Roswell.

"Horace Guttman? Ya, aku kenal dia, Lara. Apa yang menarik minatmu mengenai dia?"

"Aku ingin bertemu dengannya. Aku sangat mengagumi dia. Aku ingin minta bantuanmu. Bisa kauundang dia dinner Sabtu malam nanti, Barbara?"

"Beres."

Dinner party-nya sederhana tapi anggun. Seluruhnya ada empat belas orang yang hadir di kediaman Roswell. Alice Guttman kurang enak badan petang itu, jadi Horace Guttman datang sendiri ke pesta itu. Lara duduk di sebelahnya. Guttman berumur sekitar enam puluhan, tapi nampak jauh lebih tua. Ekspresi wajahnya keras, dengan kulit keriput dan dagu yang menunjukkan bahwa ia seorang yang keras kepala. Lara nampak memikat dan provokatif. Ia mengenakan gaun malam karya Halston yang dipotong rendah di bagian dada dan perhiasan yang sederhana bentuknya tapi sangat indah. Mereka baru saja menikmati coektail dan kini duduk di meja makan.

"Sudah lama saya ingin bertemu dengan Anda " Lara mengaku. "Begitu banyak yang saya dengar tentang Anda."

"Saya juga banyak mendengar tentang Anda, nona muda. Anda telah membuat gebrakan di kota ini."

"Saya harap saya bisa menyumbang sedikit," kata Lara merendahkan diri. "Ini kota yang sangat indah."

"Anda berasal dari mana?"

"Gary, Indiana."

"Masa?" Guttman memandangnya dengan heran. "Itu kota kelahiran saya. Jadi, Anda ternyata seorang Hoosier, ya?"

Lara tersenyum. "Benar. Begitu banyak kenangan indah di Gary. Ayah saya bekerja di Post-Tribune. Saya bersekolah di Roosevelt High. Di akhir pekan kami sering pergi ke Gleason Park untuk piknik dan nonton konser di udara terbuka, atau kami pergi main bowling di Twelve and Twenty. Saya sangat sedih saat meninggalkan kota itu."

"Anda sudah sukses sekarang, Miss Cameron."

"Lara."

"Lara. Saat ini apa yang sedang Anda kerjakan?"

"Proyek yang paling mengasyikkan dari semuanya," kata Lara, "adalah sebuah gedung baru yang sedang saya bangun di daerah Queens. Gedung

itu mempunyai tingkat tiga puluh dengan luas lantai dua ratus ribu kaki persegi."

"Itu sangat menarik," kata Guttman, tepekur.

"Oh," kata Lara dengan lugu. "Mengapa?"

"Kebetulan sekali kami sedang mencari gedung seukuran itu untuk kantor pusat kami yang baru."

"Oh, ya? Sudahkan Anda menentukan pilihan?"

"Sebenarnya belum, tapi..."

"Kalau Anda mau, saya bisa menunjukkan gambar rancangan gedung kami yang baru itu. Gambar itu sudah selesai dibuat."

Guttman menatapnya untuk beberapa saat. "Ya, saya ingin melihatnya."

"Saya bisa membawanya ke kantor Anda Senin pagi nanti."

"Saya tunggu."

Sisa petang itu berjalan dengan cukup baik.

Ketika Horace Guttman tiba di rumahnya malam itu, ia langsung masuk ke kamar tidur istrinya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyanya.

"Sudah enakan, darling. Bagaimana pestanya?"

Guttman duduk di ranjang. "Well, mereka semua menanyakan kau, tapi aku cukup senang. Kau pernah dengar tentang Lara Cameron?"

"Tentu. Semua orang pernah mendengar tentang Lara Cameron."

"Ia seorang wanita hebat. Agak aneh. Katanya ia lahir di Gary, Indiana, sama dengan aku. Tahu semua tentang Gary—Gleason Park dan Twelve and Twenty."

"Yang aneh apanya?"

Guttman memandang istrinya dan menyeringai "Nona muda itu berasal dari Nova Scotia."

Hari Senin pagi-pagi sekali, Lara muncul di kantor Horace Guttman dengan membawa blue-print proyek Oueens itu. Ia langsung diantar ke dalam.

"Senang jumpa kau, Lara. Silakan duduk."

Lara meletakkan blue-print itu di meja Guttman dan duduk berhadapan dengan dia.

"Sebelum kau melihat ini," kata Lara, "aku ingin membuat pengakuan, Horace."

Guttman menyandar ke belakang di kursinya. "Ya?"

"Cerita yang kusampaikan Sabtu malam tentang Gary, Indiana..."

"Mengapa itu?"

"Aku belum pernah ke Gary, Indiana. Aku hanya mencoba membuat kau terkesan."

Guttman tertawa. "Kalau begitu kau telah berhasil membuatku bingung. Aku tidak yakin apakah aku akan tahan dengan kau, nona muda. Mari kita lihat blue-print-nya."

Setengah jam kemudian ia sudah selesai memeriksanya.

"Tahukah kau," katanya sambil tepekur, "aku sudah telanjur berminat terhadap gedung lain."

"Oh, ya?"

"Mengapa aku harus mengubah niatku dan pindah ke gedungmu?"

"Karena kau akan lebih senang di tempatku. Akan kupastikan kau memperoleh semua yang kauinginkan." Lara tersenyum. "Selain itu, biayanya sepuluh persen lebih rendah."

"Benar begitu? Kau kan tidak tahu bagaimana transaksiku dengan gedung yang lain itu?"

"Tidak jadi masalah. Aku percaya padamu "

"Kau sebenarnya pantas jadi orang Gary Indiana," komentar Guttman. "Oke, aku terima tawaranmu."

Ketika Lara kembali ke kantornya, ada pesan bahwa Philip Adler telah menelepon.

Bab Sembilan Belas

Ballroom di Waldorf-Astoria penuh dengan para pengunjung Carnegie Hall. Lara berjalan menembus kerumunan orang banyak, mencari-cari Philip. Ia masih ingat pembicaraan telepon mereka beberapa hari sebelumnya.

"Miss Cameron, ini Philip Adler." Lara langsung merasa tenggorokannya kering. "Maafkan saya, saya tidak sempat mengucapkan terima kasih sebelumnya atas sumbangan Anda untuk yayasan. Saya baru saja kembali dari Eropa dan baru saja diberitahu."

"Saya lakukan itu dengan senang hati," kata Lara. Ia harus mencoba menahan Philip tetap di telepon. "Sebenarnya... saya ingin tahu lebih banyak tentang yayasan itu. Barangkali kita bisa ketemu dan membicarakannya."

Untuk sesaat tak ada tanggapan dari ujung sana. "Akan ada dinner untuk maksud amal di Waldorf Sabtu petang nanti. Kita bisa bertemu di sana. Anda bisa?"

Dengan cepat Lara melirik ke jadwalnya di atas meja. Ia ada acara dinner bisnis dengan bankir dari Texas. Ia membuat keputusan cepat. "Ya. Saya senang sekali."

"Bagus. Akan saya sediakan tiket untuk Anda di pintu masuk."

Ketika meletakkan gagang telepon itu wajahnya berbinar.

Philip Adler tidak nampak di mana-mana. Lara berjalan melintasi ballroom yang luas itu, menyimak pembicaraan orang-orang di sekitarnya.

"...Dan penyanyi tenor utama berkata, 'Dr. Klemperer, saya hanya punya sisa dua nada C tinggi. Anda ingin mendengarkannya sekarang atau nanti pada saat pertunjukan?'..."

"...Oh, kuakui stick-nya bagus. Dinamika dan penguasaan nadanya hebat... tapi tempi-nya itu! Tempi-nya. Minta ampun!..."

"...Gila kau! Stravinsky terlalu kaku. Musiknya sepertinya ditulis oleh robot. Ia terlalu menahan perasaannya. Kalau Bartok—ia malahan sangat lepas, dan ia mengguyur kita dengan luapan emosinya..."

"...Aku benar-benar tak tahan kalau dia main. Chopin dimainkannya dengan rubato yang amburadul, tekstur yang berentakan, dan emosi vulgar..."

Itu bahasa ganjil yang sulit dipahami Lara. Lalu ia melihat Philip, dikerumuni para penggemarnya. Lara menguakkan kerumunan itu. Seorang wanita muda yang cantik sedang berkata, "Ketika Anda tadi memainkan B Flat Minor Sonata, saya merasa Rachmaninoff sedang tersenyum. Nada dan ekspresinya, dan cara Anda menerjemahkannya dengan nuansa soft grain itu... Luar biasa!"

Philip tersenyum. "Terima kasih."

Seorang wanita setengah baya yang berpenampilan mewah berkata, "Saya terus-terusan memutar rekaman Anda pada piano Hammerklavier itu. Ya Tuhan! Vitalitasnya sungguh mempesona! Saya rasa Anda pastilah satu-satunya pianis yang masih hidup di dunia ini yang sungguh-sungguh bisa memahami sonata Beethoven..."

Philip melihat Lara. "Ah. Maafkan saya," katanya.

Ia menguak kerumunan itu dan berjalan ke tempat Lara sedang berdiri dan memegang tangan Lara. Sentuhan itu saja membangkitkan gairah dalam diri Lara. "Halo. Saya senang Anda bisa datang, Miss Cameron."

"Terima kasih." Lara melihat ke sekelilingnya. "Sungguh banyak orang di sini."

Philip mengangguk. "Ya. Bisa saya simpulkan Anda seorang penggemar musik klasik juga?"

Lara teringat akan musik yang dikenalnya selama masa kecilnya: Annie Laune, Comin Through the Rye, The Hills of Home...

"Oh, ya," kata Lara. "Ayah saya membesarkan saya dengan musik klasik."

"Saya ingin berterima kasih lagi atas sumbangan Anda. Itu sungguh jumlah yang sangat banyak."

"Yayasan Anda sangat menarik minat saya. Saya sangat ingin mendengar lebih banyak tentang itu. Kalau..."

"Philip, darlingi Tidak tergambarkan! Luar biasa!"

Philip sudah dikerumuni lagi.

Lara berusaha membuat suaranya bisa didengar. "Kalau Anda ada waktu di satu petang minggu depan..."

Philip menggelengkan kepala. "Maafkan saya, saya akan ke Roma besok pagi."

Lara tiba-tiba dihindangi perasaan kehilangan. "Oh."

"Tapi saya akan balik tiga minggu lagi. Barangkali saat itu kita bisa...."

"Bagus!" kata Lara.

"...menghabiskan satu petang bersama membicarakan musik."

Lara tersenyum. "Baik. Saya tunggu."

Pada saat itu bicara mereka disela oleh dua pria setengah baya. Satu pria rambutnya diikat ala buntut kuda, yang satu lagi mengenakan satu anting.

"Philip! Kau harus bisa menjawab pertanyaan kami ini. Kalau kau memainkan Liszt, mana menurut kau yang lebih penting—piano dengan gerak berat yang mampu memberikan bunyi yang penuh warna atau dengan gerak ringan sehingga kau bisa membuat manipulasi yang penuh warna?"

Lara tidak mengerti apa yang mereka bicarakan ini. Mereka melanjutkan bicara tentang sonoritas netral dan bunyi panjang dan transparansi. Lara menyaksikan ekspresi wajah Philip saat ia berbicara, dan ia berpikir. Ini adalah dunianya. Harus kutemukan jalan untuk memasukinya.

Keesokan paginya Lara muncul di Manhattan School of Music. Ia berbicara dengan wanita yang berada di counter reception, "Saya ingin bertemu dengan salah seorang instruktur musik di sini bisa?"

"Ada yang khusus ingin Anda jumpai?"

"Tidak."

"Harap tunggu sebentar." Wanita itu menghilang ke ruang lain di situ.

Beberapa menit kemudian seorang pria dengan rambut beruban muncul di sebelah Lara.

"Selamat pagi. Saya Leonard Meyers. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya tertarik kepada musik klasik."

"Ah, Anda ingin mendaftar di sini. Alat musik apa yang Anda mainkan?"

"Saya tidak dapat memainkan alat musik apa pun. Saya hanya ingin belajar tentang musik klasik."

"Saya khawatir Anda datang ke tempat yang salah. Sekolah ini bukan untuk pemula."

"Saya akan membayar Anda lima ribu dolar untuk waktu Anda selama dua minggu."

Profesor Meyers mengejapkan matanya. "Maafkan saya, Miss... Saya belum tahu nama Anda."

"Cameron. Lara Cameron."

"Anda ingin membayar saya lima ribu dolar untuk dua minggu diskusi tentang musik klasik?" Ia mengucapkan kata "diskusi" itu dengan sulit.

"Benar. Anda bisa menggunakan uang itu untuk dana beasiswa kalau Anda mau."

Profesor Meyers menurunkan nada suaranya "Itu tidak perlu. Bisa dilakukan di antara Anda dan saya saja."

"Bagus kalau begitu."

"Kapan... er... Anda akan mulai?"

"Sekarang."

"Saya sedang ada kelas sekarang, tapi beri saya lima menit saja...."

Lara dan Profesor Meyers duduk berdua saja di sebuah ruang kelas.

"Mari kita mulai dari awal. Berapa banyak yang sudah Anda ketahui tentang musik klasik?"

"Sedikit sekali."

"Baiklah. Well, ada dua cara untuk memahami musik," profesor itu mulai. "Secara intelektual atau secara emosional. Seseorang pernah berkata bahwa musik mengungkapkan kepada manusia jiwanya yang tersembunyi. Semua komponis besar berhasil mencapai hal itu."

Lara menyimak dengan perhatian penuh.

"Berapa jauh pengenalan Anda mengenai komponis-komponis lagu, Miss Cameron?"

Lara tersenyum. "Tidak banyak."

Profesor "itu mengerutkan dahi. "Saya tidak begitu paham akan minat Anda terhadap..."

"Saya ingin tahu cukup banyak tentang latar belakang musik supaya saya bisa berbicara secara mendalam tentang musik klasik. Saya... khusus tertarik pada musik piano."

"Begitu." Meyers berpikir sebentar. "Akan beritahu Anda bagaimana kita akan mulai, akan memberikan beberapa CD untuk Anda dengar"

Lara menyaksikan dia menghampiri sebuah rak dan menarik keluar beberapa compact disc.

"Kita akan mulai dengan ini dulu saja. Tolong Anda dengarkan dengan cermat allegro dalam Piano Concerto Mozart No. 21 dalam nada C, Kochel 467, adagio dalam Piano Concerto Brahms No. 1 moderato dalam Piano Concerto Rachmaninoff No 2 dalam nada C Minor, Opus 18, dan yang terakhir, romanza dalam Piano Concerto Chopin No. 1. Sudah saya tandai semuanya."

"Baik."

"Kalau Anda mau memutar semuanya ini dan kembali ke sini beberapa hari lagi..."

"Saya akan kembali besok pagi."

Keesokan harinya, ketika Lara kembali, ia membawa setengah lusin CD yang memuat konser dan pertunjukan Philip Adler.

"Ah, bagus!" kata Profesor. "Maestro Adler adalah yang terbaik. Anda tertarik secara khusus pada permainannya?"

"Ya."

"Maestro telah merekam banyak bagus."

"Sonata?"

profesor menghela napas. "Anda tidak tahu sonata itu apa?"

"Kelihatannya begitu".

"Sonata adalah satu unit musik, biasanya terdiri atas sejumlah gerakan, yang mengandung suatu bentuk musik dasar tertentu. Dan kalau bentuk itu dipakai untuk membawakan sebuah karya musik dengan suatu alat musik solo, seperti piano atau biola, karya musik itu disebut sonata. Sedangkan yang disebut simfoni adalah sonata yang dimainkan oleh satu orkestra lengkap."

"Saya mengerti." Tidak terlalu sulit untuk menggunakan istilah itu dalam suatu percakapan.

"Istilah piano berasal dari kata pianoforte, yang dalam bahasa Italia berarti 'lunak-keras'..."

Beberapa hari berikutnya mereka membicarakan rekaman-rekaman yang dibuat Philip—Beethoven, Liszt, Bartok, Mozart, Chopin.

Lara menyimak, menyerap, dan mencamkan.

"Ia suka Liszt. Coba ceritakan tentang dia."

"Franz Liszt adalah anak ajaib. Semua orang mengaguminya. Ia seorang musikus cemerlang. Ia diperlakukan seperti barang mainan kesayangan oleh para bangsawan, sehingga akhirnya mengeluh bahwa ia sudah jadi sama dengan badut atau anjing penghibur...."

"Ceritakan tentang Beethoven."

"Seorang yang rumit. Dia begitu tidak bahagia sehingga di puncak kesuksesannya ia memutuskan untuk tidak melanjutkan jenis musik yang digelutinya, dan mengubah arah dengan membuat komposisi-komposisi yang lebih panjang dan lebih emosional, seperti Eroica dan Pathetique..."

"Chopin?"

"Chopin dikritik karena hanya menulis musik untuk piano, sehingga para kritikus di zamannya menyebut dia seorang..."

Hari esoknya: "Liszt dapat memainkan musik Chopin lebih bagus daripada Chopin...."

Hari berikutnya: "Ada perbedaan di antara pianis-pianis Prancis dan Amerika. Prancis lebih menyukai kejernihan dan keanggunan. Secara tradisional, mereka dididik di sekolah untuk mendasarkan diri pada jeu perle—keseimbangan artikulasi yang sempurna bagai mutiara, yang dicapai dengan pergelangan tangan yang sangat mantap...."

Setiap hari mereka berdua memutar salah satu rekaman Philip dan membicarakannya.

Di akhir masa dua minggu itu, Profesor Meyers berkata, "Harus saya akui bahwa saya sangat terkesan, Miss Cameron. Anda benar-benar seorang murid yang sangat serius. Barangkali Anda harus mulai mempelajari suatu alat musik."

Lara tertawa. "Jangan sampai kita terlalu jauh." Ia memberikan cek kepada profesor itu. "Harap diterima."

Lara tidak sabar lagi menunggu Philip kembali ke New York.

Bab Dua Puluh

HARI dimulai dengan berita bagus. Terry Hill menelepon.

"Lara?"

"Ya?"

"Kita baru saja diberitahu oleh Badan Perjudian. Kau telah memperoleh izin operasi."

"Bagus sekali, Terry!"

"Aku akan memberikan rinciannya kalau kita ketemu, tapi ini merupakan lampu hijau. Nampaknya kau benar-benar telah membuat mereka terkesan."

"Aku akan segera mengurus yang perlu," kata Lara. "Terima kasih."

Lara menyampaikan berita itu kepada Keller.

"Itu bagus sekali. Kita pasti bisa memanfaatkan cash flow-nya. Dengan begitu banyak masalah kita yang bisa diatasi...."

Lara melihat ke kalendernya. "Kita bisa terbang ke sana Selasa ini dan mengurus yang perlu."

Kathy menghubungi lewat interkom. "Ada seorang bernama Mr. Adler di saluran dua. Apa sebaiknya saya beritahu dia...?"

"Akan kujawab "

Lara tiba-tiba nenous. mengangkat gagang telepon. "Philip-"

"Halo. Saya sudah kembali."

"Saya senang." Aku rindu padamu.

"Saya tahu ini sangat mendadak, tapi apa Anda ada waktu petang ini untuk dinner?"

Lara ada janji dinner dengan Paul Martin. "Ya. Saya ada waktu."

"Bagus. Di mana Anda ingin makan?"

"Di mana saja."

"La Cote Basque?"

"Baik."

"Bagaimana kalau kita langsung ketemu di sana saja? Jam delapan?"

"Ya."

"Sampai nanti malam."

Ketika Lara menutup telepon itu, ia tersenyum.

"Itu tadi Philip Adler?" tanya Keller.

"Uh-huh. Aku akan kawin dengan dia."

Keller menatap Lara, tertegun. "Kau serius?"

"Ya."

Keller benar-benar tersentak. Aku akan kehilangan dia, pikirnya. Lalu, Aku ini apa-apaan? Aku memang tak pernah punya peluang.

"Lara... kau hampir sama sekali tidak mengenalnya!"

Aku telah mengenal dia seumur hidupku.

"Aku tidak ingin kau melakukan kekeliruan."

"Tidak akan. Aku..." Telepon pribadinya berdering, telepon yang khusus dipasangnya untuk Paul Martin. Lara mengangkatnya. "Halo, Paul."

"Hai Lara. Jam berapa dinner-nya nanti malam? Delapan?"

Lara tiba-tiba dihindangi rasa bersalah. "Paul... nampaknya aku tidak bisa malam ini. Ada urusan mendadak. Aku baru saja akan meneleponmu."

"Oh? Semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Ada yang baru saja datang dari Roma,"— sedikitnya ia tidak berbohong dalam hal yang satu ini—"dan aku ada pertemuan dengan mereka."

"Sungguh kurang baik nasibku. Kalau begitu, lain kali."

"Pasti."

"Kudengar izin operasinya sudah keluar untuk hotel di Reno itu."

"Ya."

"Kita akan bersenang-senang punya tempat seperti itu."

"Kutunggu-tunggu saat seperti itu. Mengenai dinner, aku minta maaf. Akan kuhubungi kau lagi besok."

Telepon ditutup.

Lara meletakkan gagang telepon itu dengan perlahan.

Keller sedang mengamati dia. Lara bisa melihat ekspresi kurang senang di wajah Keller. "Kau punya masalah?"

"Yeah. Semua peralatan modern ini."

"Kau ini bicara apa?"

"Kukira kau punya terlalu banyak pesawat telepon di kantormu. Dia itu bad news, Lara."

Lara agak kesal juga. "Mr. Bad News telah berkali-kali menyelamatkan kita, Howard yang lain lagi?"

Keller menggelengkan kepala. "Tidak "

"Baik. Mari kita kerja lagi."

Philip sudah menunggu ketika Lara tiba di La Cote Basque. Orang-orang menoleh menatap Lara saat ia berjalan memasuki restoran itu. Philip bangkit untuk menyalaminya, dan jantung Lara berdebar keras.

"Saya harap saya tidak terlambat," kata Lara.

"Sama sekali tidak." Philip sedang memandangnya dengan kagum: Sinar matanya memancarkan kehangatan. "Anda nampak cantik."

Lara tadi enam kali menukar pakaiannya. Haruskah kupakai sesuatu yang simpel atau anggun atau seksi? Akhirnya, ia memutuskan mengenakan gaun Dior yang simpel. "Terima kasih."

Setelah mereka berdua duduk, Philip berkata, "Saya merasa seperti orang tolol."

"Oh? Mengapa?"

"Saya tadinya tidak menyadari. Ternyata Anda adalah Cameron yang itu."

Lara tertawa. "Juri menyatakan Anda bersalah."

"Ya Tuhan! Melihat Anda adalah melihat rangkaian hotel, gedung apartemen, gedung perkantoran. Setiap saya bepergian, saya melihat nama Anda di mana-mana di seluruh negeri."

"Bagus." Lara tersenyum. "Itu akan membuat Anda ingat saya."

Philip sedang memandangnya. "Saya kira saya tidak perlu diingatkan. Apa Anda bosan mendengar orang terus-menerus mengatakan bahwa Anda sangat cantik?"

Lara sudah akan berkata, "Saya senang Anda menganggap saya cantik." Tapi yang keluar adalah, "Anda sudah menikah?" Lara serasa ingin menggigit lidahnya.

Philip tersenyum. "Belum. Tidak mungkin orang seperti saya ini menikah."

"Mengapa?" Untuk sedetik Lara menahan napasnya. Jangan-jangan dia ini...?

"Karena saya terus bepergian sepanjang tahun. Malam ini saya di Budapest, besok malamnya di London atau Paris atau Tokyo."

Lara merasa amat sangat lega. "Ah. Philip, ayo ceritakan tentang dirimu."

"Apa yang ingin kauketahui?"

"Semuanya."

Philip tertawa. "Itu akan makan waktu paling sedikit lima menit,"

"Aku serius. Aku sungguh ingin mengenal dirimu."

Philip menarik napas dalam-dalam. "Well, orangtuaku adalah warga Wina. Ayahku seorang dirigen musik, dan ibuku guru piano. Mereka meninggalkan Wina untuk lari dari Hitler dan menetap di Boston. Aku dilahirkan di sana."

"Apakah memang sejak semula kau ingin jadi pianis?"

"Ya."

Saat itu ia berumur enam tahun. Ia sedang berlatih main piano, dan ayahnya masuk ke kamar itu dengan marah. "Tidak, tidak, tidak! Tidakkah kau bisa membedakan antara kunci mayor dan kunci minor?" Jarinya yang berbulu menepuk partitur musik. "Itu kunci minor. Minor. Kau mengerti?"

"Ayah, izinkan saya pergi, ya? Teman-teman menunggu saya di luar."

"Tidak Kau tetap duduk di sini sampai kau melakukannya dengan benar."

Ia berumur delapan tahun. Pagi itu ia sudah berlatih selama empat jam dan baru saja bertengkar hebat dengan orangtuanya. 'saya benci piano,' serunya. "Saya tidak mau menyentuhnya lagi."

Ibunya berkata, "Baik Sekarang, aku mau mendengar andantanya sekali lagi."

Ia berumur sepuluh tahun. Apartemen dipenuhi tamu-tamu yang sebagian besar adalah teman lama orangtuanya dari Wina. Semuanya musisi.

"Philip akan memainkan sesuatu buat kita sekarang, " ibunya mengumumkan.

"Kami senang mendengar permainan Philip," kata mereka dengan nada meremehkan.

"Mainkanlah Mozart, Philip."

Philip menatap wajah-wajah mereka yang nampak bosan dan duduk di depan piano dengan marah. Mereka saling berceloteh sendiri tanpa menghiraukannya.

Ia mulai main, jemarinya menari-nari secepat kilat di atas keyboard. Celoteh itu langsung berhenti. Philip memainkan sebuah sonata Mozart, dan musik itu menjadi sangat hidup. Dan di saat itu ia adalah Mozart, memenuhi udara ruang itu dengan sentuhan magis sang maestro.

Ketika jemari Philip menekan kunci terakhir, semua yang hadir diam terpukau. Teman-teman orangtuanya itu lalu berebut menghampiri piano, memberikan pujian-pujian yang menggebu-gebu. Philip mendengarkan pujian dan sanjungan mereka, dan itulah saat ia ditahbiskan—saat ia untuk pertama kalinya sadar dia itu siapa dan tahu apa yang akan dilakukannya dalam hidupnya.

"Ya, aku sudah sejak semula tahu bahwa aku akan jadi pianis," kata Philip kepada Lara.

"Di mana kau belajar piano?"

"Ibu mengajarku sampai aku berumur empat belas, lalu aku belajar di Curtis Institute di Philadelphia."

"Kau senang?"

"Sangat senang."

Ia berumur empat belas tahun, sendirian di kota itu tanpa teman. Curtis Institute of Music adalah suatu kompleks yang terdiri atas empat gedung kuno dekat Rittenhouse Square Philadelphia. Sekolah itu merupakan sekolah musik Amerika yang paling layak dibandingkan dengan Konservatori Musik Viardo, Egorov, dan Toradze di Moskow. Sekolah itu telah menghasilkan musisi-musisi seperti Samuel Barber, Leonard Bernstein, Gian Carlo Menotti, Peter Serkin, dan puluhan musisi cemerlang lainnya.

"Kau tidak kesepian di sana?"

"Tidak."

Padahal dia sangat sengsara. Dia belum pernah pergi dari rumah sebelum itu. Dia melamar masuk ke Curtis Institute, dan ketika diterima ia sadar dan terguncang oleh kenyataan bahwa ia akan memulai kehidupan baru dan tidak akan pernah kembali ke rumahnya lagi. Para gurunya langsung bisa melihat bakatnya yang luar biasa. Guru-guru pianonya adalah Isabelle Vengerova dan Rudolf Serkin, dan Philip belajar piano, teori musik, harmoni, orkestrasi, dan seruling. Pada saat-saat ia tidak berada di kelas, ia bermain musik kamar bersama siswa-siswa yang lain. Piano—alat musik yang dipaksakan

orangtuanya kepadanya untuk dipelajarinya sejak ia berumur tiga tahun—kini menjadi fokus hidupnya. Baginya, piano sudah menjadi sebuah alat magis yang apabila disentuh oleh jemarinya bisa melantunkan cinta dan gairah dan ledakan emosi—berbicara dalam bahasa segala bangsa.

"Konserku yang pertama adalah saat aku berumur delapan belas tahun, yaitu bersama Detroit Symphony."

"Kau takut waktu itu?"

Ia ketakutan setengah mati. Bermain di depan teman-teman biasa saja. Tapi bermain di suatu auditorium raksasa yang penuh sesak oleh orang membayar tiket untuk menonton dia adalah sangat berbeda. Ia dengan nervous berjalan mondar-mandir di belakang panggung sampai manajer panggung memegang lengannya dan berkata, "Sekarang. Kau tampil sekarang." Ia tidak pernah bisa melupakan bagaimana rasanya berjalan naik ke panggung dan hadirin mulai bertepuk tangan. Ia duduk di depan piano, dan rasa tegangnya langsung lenyap. Setelah itu kehidupannya merupakan maraton konser-konser. Ia melakukan tur ke seluruh Eropa dan Asia, dan setiap tur membuat reputasinya semakin bagus. William Ellerbe, seorang manajer artis terkemuka, bersedia menangani dia. Dalam waktu dua tahun Philip Adler dicari orang di mana-mana.

Philip memandang Lara dan tersenyum. "Ya. Aku masih sering ketakutan kalau akan tampil dalam konser."

"Bagaimana rasanya melakukan tur?"

"Tidak pernah bosan. Sekali aku sedang tur dengan Philadelphia Symphony. Saat itu kami berada di Brussels, dalam perjalanan menuju London untuk konser. Bandara ditutup karena banyak kabut, jadi kami diangkut dengan bis ke Bandara Schiphol di Amsterdam. Petugasnya menjelaskan bahwa pesawat yang dicarter untuk kami berukuran kecil dan bahwa para musisi boleh membawa peralatannya saja atau bagasinya saja. Jelas kami memilih peralatan kami. Kami tiba di London tepat sebelum konser dimulai. Kami bermain dengan mengenakan jeans, sepatu sport, dan tanpa bercukur."

Lara tertawa. "Dan aku yakin penonton senang."

"Benar, mereka senang. Pernah lagi aku sedang tampil dalam konser di Indiana, dan pianonya terkunci dalam sebuah lemari yang tak seorang pun punya kuncinya. Akhirnya terpaksa kami dobrak pintunya."

Lara tertawa geli.

"Tahun lalu aku dijadwalkan untuk tampil dalam concerto Beethoven di Roma, dan salah satu kritikus musik menulis, 'Adler menyuguhkan permainan yang membosankan, dengan suatu phrasing di bagian akhirnya yang sama sekali meleset. Tempo-nya terlalu lambat sehingga denyut musiknya jadi rusak.'"

"Kurang ajar dia!" kata Lara dengan penuh simpati.

"Yang lebih kurang ajar lagi adalah bahwa aku tidak pernah tampil di konser itu. Aku ketinggalan pesawat!"

Lara memajukan badannya dengan penuh semangat. "Cerita yang lain lagi."

"Well, pernah juga di Sao Paulo pedal pianoku copot di tengah-tengah konser Chopin yang sedang kumainkan."

"Lalu apa yang kaulakukan?"

"Kuselesaikan sonata itu tanpa menggunakan pedal. Pernah juga pianonya meluncur melintasi panggung."

Setiap Philip berbicara tentang apa yang dikerjakannya itu, suaranya penuh semangat.

Aku orang yang sangat beruntung. Sangat k rasanya bisa menyentuh perasaan orang dan asyik rasanya mereka menjelajah ke suatu dunia lain. Musik memberikan kepada mereka masing-masing sebuah impian. Terkadang aku berpikir bahwa musik adalah satu-satunya hal waras yang masih tersisa dalam dunia yang tidak waras ini." Ia tertawa karena menyadari apa yang dikatakannya. "Aku tidak bermaksud untuk bersikap sombong."

"Tidak. Kau membuat berjuta-juta orang bahagia. Aku senang mendengar permainanmu." Lara menarik napas panjang. "Saat aku mendengar kau memainkan Voiles ciptaan Debussy, aku merasa seperti sedang berada di pantai yang sunyi, dan aku melihat tiang kapal yang berlayar di kejauhan...."

Philip tersenyum. "Ya, aku juga begitu."

"Dan kalau aku mendengarkan kau membawakan Scarlatti, seakan aku berada di Napoli, dan aku mendengar kuda-kuda dan kereta-kereta, dan melihat orang-orang berlalu lalang di jalanan...." Lara melihat ekspresi wajah Philip yang senang saat mendengar apa yang dikatakannya itu.

Lara mencoba memeras apa saja yang masih bisa diingatnya dari diskusinya dengan Profesor Meyers.

"Kalau Bartok, kau membawaku ke pedesaan Eropa Tengah, ke para petani Hungaria. Kau membuat lukisan-lukisan indah, dan aku terhanyut di dalamnya."

"Kau terlalu menyanjung," kata Philip.

"Tidak. Aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku."

Hidangan sudah datang—terdiri atas chateau. briand dengan kentang goreng, sahid ala Waldorf asparagus segar, dan tar buah untuk dessert-nya. Setiap hidangan diselingi dengan anggur.

Pada saat menikmati santapan malam itu Philip berkata, "Lara, sejak tadi kita terus bicara tentang aku! Ceritakan tentang dirimu. Bagaimana rasanya membangun gedung-gedung raksasa di seluruh pelosok negeri?"

Lara terdiam untuk beberapa saat. "Sulit untuk diungkapkan. Kau mencipta dengan tanganmu. Aku mencipta dengan otakku. Aku tidak membangun sendiri gedung-gedung itu, tapi aku mengatur supaya itu dibangun. Aku memimpikan konstruksi bata dan beton dan baja, dan aku membuat impianku itu menjadi nyata. Aku menciptakan lapangan kerja untuk ratusan orang: arsitek dan tukang batu dan perancang dan tukang kayu dan tukang air. Karena akulah mereka bisa menghidupi keluarga mereka. Aku memberikan kepada orang-orang lingkungan yang indah untuk tempat tinggal mereka dan membuat mereka merasa nyaman. Aku membangun pertokoan yang cantik tempat orang bisa berbelanja dan membeli barang kebutuhan mereka. Aku membangun monumen-monumen untuk masa depan." Lara tersenyum kemalu-maluan. "Aku tidak bermaksud menyombongkan diri."

"Kau sangat istimewa, kau tahu itu?"

"Aku ingin kau berpendapat begitu."

Itu malam yang sangat berkesan, dan ketika malam itu berlalu, Lara tahu bahwa, kali dalam hidupnya ia jatuh cinta Selama ini begitu takut akan dikecewakan, bahwa tak seorang pria pun yang akan mampu memenuhi yang dianginkannya. Tapi kini Lochinvar datang dalam wujud yang teramat nyata dan ia sangat tergugah oleh kehadirannya.

Ketika Lara tiba di rumah, ia begitu tegang sehingga sulit tidur. Ia mengulangi lagi dalam angannya pengalamannya malam itu, membayangkan kembali setiap percakapan berulang-ulang. Philip Adler adalah laki-laki paling mempesonakan yang pernah dijumpainya. Telepon berdering. Lara tersenyum dan mengangkatnya. Ia sudah hampir mengucapkan, "Philip..." ketika Paul Martin berkata, "Cuma ingin tahu apakah kau sudah sampai di rumah dengan selamat."

"Ya," kata Lara.

"Bagaimana pertemuannya?"

"Baik."

"Bagus. Ayo kita dinner besok malam."

Lara ragu. "Baik." Aku tidak tahu apakah ini akan jadi masalah nanti.

Bab Dua Puluh Satu

Keesokan paginya, selusin mawar merah dikirim ke apartemen Lara. Jadi, dia juga senang semalam, pikir Lara dengan gembira.

Lara buru-buru menarik lepas kartu yang tertempel pada bunga itu. Bunyinya, "Baby, kutunggu-tunggu saat dinner bersamamu malam nanti. Paul."

Lara langsung merasa amat sangat kecewa. Sepanjang pagi ia menunggu telepon dari Philip. Jadwal kerjanya padat hari itu, tapi ia merasa sulit memusatkan diri pada pekerjaannya.

Pada jam dua siang Kathy berkata, "Para sekretaris baru itu sudah datang untuk wawancara."

"Suruh masuk satu per satu."

Ada enam orang seluruhnya, semuanya sangat memenuhi syarat. Gertrude Meeks yang menjadi pilihan pertama. Ia berumur tiga puluhan, cerdas dan ekstrover, dan jelas nampak sangat mengagumi Lara.

Lara menelaah salinan riwayat hidupnya. Sangat mengesankan. "«Kau sudah pernah bekerja di bidang real estate sebelum ini "

"Ya, ma'am. Tapi saya belum pernah bekerja untuk orang seperti Anda. Terus terang saja, kalau perlu saya mau melakukan pekerjaan ini tanpa dibayar."

Lara tersenyum. "Tidak perlu begitu. Rekomendasimu cukup bagus. Baik, kami akan mencoba kau."

"Terima kasih banyak." Gertrude tersipu-sipu.

"Kau harus menandatangani formulir yang menyatakan kau tidak akan memberikan wawancara atau membicarakan apa saja yang terjadi di dalam perusahaan ini kepada pihak luar. Setuju begitu?"

"Tentu saya setuju."

"Kathy akan mengantarkanmu ke mejamu."

Ada acara rapat mengenai publisitas jam sebelas dengan Jerry Townsend.

"Bagaimana ayahmu?" tanya Lara.

"Dia di Swiss sekarang. Dokternya mengatakan ia mungkin punya peluang." Suaranya jadi parau karena terharu. "Kalau benar begitu, itu berkat bantuanmu."

"Setiap orang berhak memperoleh peluang, Jerry. Kuharap ia akan sembuh."

"Terima kasih." Jerry menjernihkan tenggorokannya. "Aku... aku tidak tahu bagaimana menyatakan rasa terima kasihku..."

Lara berdiri. "Aku sudah terlambat meeting."

Dan ia berjalan keluar, meninggalkan Jerry berdiri di situ menyaksikan ia pergi.

Lara sedang meeting dengan sejumlah arsitek tentang sebuah proyek di New Jersey. "Kalian bekerja dengan baik," kata Lara, "tapi Saya ingin beberapa perubahan. Saya mau sebuah arcade dengan lobby di ketiga sisinya dan tembok-tembok marmer. Ubah atapnya menjadi seperti bentuk piramide tembaga, dengan menara suar yang menyala di malam hari. Ada masalah dengan itu?" "Saya kira tidak, Miss Cameron."

Pada waktu meeting itu selesai, interkom berbunyi.

"Miss Cameron, Raymond Duffy, salah satu mandor bangunan, ada di telepon ingin bicara dengan Anda. Katanya penting."

Lara mengangkat telepon itu. "Halo, Raymond."

"Kami punya masalah, Miss Cameron."

"Ya, terus."

"Mereka baru saja mengirim semuatan blok beton. Ternyata tidak lulus pemeriksaan. Betonnya retak-retak. Saya akan mengirimnya kembali, tapi Anda harus tahu lebih dahulu."

Lara tepekur sebentar. "Seberapa parahnya?"

"Cukup parah. Masalahnya, barangnya tidak memenuhi spesifikasi kita, dan..."

"Apa bisa diperbaiki?"

"Saya rasa bisa, tapi akan cukup mahal biayanya."

"Perbaiki saja," kata Lara.

Mandor itu terdiam sesaat di ujung sana. "Baik. Terserah Anda saja."

Lara meletakkan gagang telepon. Hanya ada dua pemasok beton di kota ini, dan menentang mereka pemasok berarti bunuh diri.

Sampai jam lima sore Philip belum juga menelepon. Lara memutar nomor telepon yayasannya. "Bisa saya bicara dengan Philip Adler?"

"Mr. Adler sedang tur ke luar kota. Bisa saya bantu?"

Semalam Philip tidak menyinggung-nyinggung soal kepergiannya. "Tidak, terima kasih."

Jadi cuma begitu, pikir Lara. Untuk sementara ini.

Hari itu diakhiri dengan kunjungan Steve Murchison. Ia seorang tinggi-besar, bangun tubuhnya seperti tumpukan batu bata. Ia menghambur masuk ke kantor Lara dengan murka.

"Apa yang bisa saya bantu, Mr. Murchison?" tanya Lara.

"Kau sebaiknya jangan lagi berani nimbrung ke bisnisku," kata Murchison.

Lara memandang dia dengan kalem. "Masalah Anda apa?"

"Kau. Aku tidak suka orang mengacau transaksiku."

"Kalau yang Anda maksud Mr. Guttman..."

"Benar itu yang kumaksud."

"...dia memang lebih menyukai gedung saya."

"Kau telah merayu dia, lady. Kau sudah terlalu lama menjadi duri bagiku. Pernah kau kuperingati sekali. Aku tidak akan memperingatkan kau lagi. Kota ini tidak cukup besar untuk kita berdua. Aku tidak tahu di mana kausimpan bola-bolamu, tapi cepat sembunyikan itu, karena kalau kaulakukan itu sekali lagi saja—kupotong habis." Dan ia menghambur lagi keluar.

Dinner dengan Paul di apartemen Lara petang itu terasa kurang enak.

"Kau nampak muram, baby," kata Paul. "Ada masalah?*"

Lara memaksa dirinya tersenyum. "Tidak. Semua baik." Mengapa Philip tidak bilang ia akan pergi?

"Kapan proyek Reno itu dimulai?"

"Howard dan aku akan terbang ke sana lagi minggu depan. Kami akan sudah beroperasi dalam sekitar sembilan bulan."

"Kau bisa punya bayi dalam sembilan bulan."

Lara memandangnya dengan heran. "Apa?"

Paul Martin menggenggam tangan Lara. "Kau tahu aku sangat sangat mencintaimu, Lara. Kau telah mengubah seluruh hidupku. Kalau saja keadaannya tidak begini, aku kepingin sekali punya anak darimu."

Benar-benar Lara tidak tahu harus berkata apa.

"Aku punya sedikit surprise buat kau." Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak perhiasan. "Bukalah."

"Paul, sudah banyak sekali yang kauberikan kepadaku..."

"Bukalah."

Di dalam kotak itu terdapat seuntai kalung berlian yang sangat anggun.

"Cantik sekali."

Paul berdiri, dan Lara merasakan tangan Paul melingkarkan kalung itu ke lehernya. Lalu tangannya meraba ke bawah, membelai payudaranya, dan ia berkala dengan suara parau, "Coba kita lihat, yuk."

Paul menuntun Lara ke kamar tidur. Benak Lara kacau. Ia tidak pernah mencintai Paul, dan tidur dengan dia terasa mudah—sebagai balas budi atas semua yang telah dilakukan Paul baginya—tapi kini masalahnya sudah lain. Lara sedang jatuh cinta. Goblok sekali aku, pikir Lara. Barangkali aku tidak akan pernah bertemu lagi dengan Philip.

Lara menanggalkan pakaian dengan perlahan-lahan, dengan enggan, dan mereka berdua ada di tempat tidur sekarang, dan Paul Martin berada di atas tubuhnya, menyatu dengannya, mengerang, "Baby, kau membuat aku tergila-gila." Dan Lara mendongak dan melihat wajah Philip.

Semuanya berjalan dengan mulus. Renovasi hotel di Reno berjalan dengan cepat, Cameron Towers juga akan selesai pada waktunya, dan reputasi Lara terus bertumbuh. Ia berkali-kali menelepon Philip Adler dalam beberapa bulan terakhir ini, tapi Philip selalu saja sedang pergi tur.

"Mr. Adler ada di Beijing..."

"Mr. Adler ada di Paris..."

"Mr. Adler ada di Svdney..."

Persetan dengan dia, pikir Lara.

Selama enam bulan berikutnya Lara berhasil mengungguli Steve Murchison dalam penawaran tiga properti yang diminati Murchison.

Keller menemui Lara, cemas. "Ada desas-desus di kota bahwa Murchison mengeluarkan ancaman-ancaman terhadapmu. Mungkin sebaiknya kita agak mengalah saja. Ia musuh yang berbahaya, Lara."

"Aku juga," kata Lara. "Mungkin dia sebaiknya pindah ke bisnis lain saja."

"Ini bukan hal yang bisa dibuat bercanda, Lara. Dia..."

"Lupakan dia, Howard. Aku baru saja mendapat info tentang satu properti di Los Angeles. Masih belum dipasarkan. Kalau kita bergerak cepat, kurasa kita bisa mendapatkannya. Kita akan terbang ke sana esok pagi."

Properti itu adalah bekas Biltmore Hotel dan luasnya lima ekar. Seorang agen real estate sedang mengantar Lara dan Howard melihat-lihat lokasinya.

"Properti bagus," kata sang agen. "Sungguh, sir. Anda tidak mungkin keliru. Anda bisa membangun sebuah kota kecil yang cantik di kawasan ini... gedung apartemen, shopping center, teater, mall...."

Ia memandang Lara dengan heran. "Maaf?"

"Saya tidak tertarik."

"Tidak tertarik? Mengapa?"

"Letaknya," kata Lara. "Saya kira orang tidak akan mau pindah ke kawasan ini. Los Angeles sedang melebar ke arah barat. Manusia itu seperti tikus. Kita tidak akan bisa membuat mereka menuju ke arah sebaliknya."

"Tapi..."

"Akan saya katakan apa yang saya minati. Condo. Carikan saya lokasi yang bagus."

Lara menoleh ke Howard. "Sayang kita membuang waktu. Kita akan terbang balik sore ini."

Ketika mereka kembali ke hotel, Keller membeli surat kabar di kios. "Kita lihat bagaimana pasar hari ini."

Mereka menelaah surat kabar itu. Di bagian entertainment dimuat satu iklan besar yang bunyinya, "MALAM INI DI HOLLYWOOD BOWL— PHILIP ADLER." Jantung Lara berdebar keras.

"Kita pulang besok saja," kata Lara.

Keller mengamati Lara sesaat. "Kau tertarik pada musiknya atau musisinya?"

"Beli dua tiket buat kita."

Lara belum pernah ke Hollywood Bowl sebelum itu. Amphitheater alami yang terbesar di dunia itu dikitari oleh perbukitan Hollywood dan sebuah taman ria—yang menggelar pertunjukan setiap hari sepanjang tahun untuk menghibur para turis. Bowl itu sendiri berkapasitas delapan belas ribu tempat duduk, dan malam itu penuh dengan penonton.

Lara dapat merasakan antisipasi ribuan penonton itu. Para musisi satu per satu naik ke panggung dan mereka disambut oleh tepuk tangan penonton yang mengharapkan pertunjukan yang bagus. Andre Previn muncul, dan tepukan penonton semakin riuh. Kemudian hening sebentar, dan tepuk tangan lagi—sangat keras, ketika Philip Adler berjalan menaiki panggung, nampak anggun dengan setelan jas putih dan dasi putih.

Lara menekan lengan Keller. "Tampan dia, ya?" bisiknya.

Keller tidak menanggapi.

Philip duduk di depan piano, dan pertunjukan dimulai. Sentuhan magisnya langsung terasa, merasuk ke relung indera para penonton. Ada semacam nuansa misteri menggantung di udara malam itu. Kilau bintang-bintang menerangi bumi, menerangi perbukitan yang mengitari bowl itu. Ribuan orang duduk di situ terpaku, terpana oleh keagungan musik yang mereka dengar. Ketika nada-nada terakhir dari concerto itu berangsur menghilang, para penonton meledak dalam sorak-sorai yang gegap gempita, dan mereka serentak berdiri, bertepuk tangan dan bersorak. Philip berdiri di sana, membungkuk, dan membungkuk lagi, memberi hormat.

"Mari kita ke belakang panggung," kata Lara.

Keller menoleh menatapnya. Suara Lara tergetar karena perasaan yang menggebu.

Pintu masuk di belakang Panggung ada di salah sisi kubah untuk orkestra. Seorang penjaga berdiri di depan pintu itu, mencegah massa

Keller berkata, "Miss Cameron datang untuk bertemu dengan Mr. Adler."

"Apa sudah ada janji temu dengan beliau?" tanya penjaga itu.

"Sudah," kata Lara.

"Tolong tunggu sebentar." Sesaat kemudian penjaga itu kembali, "Anda bisa masuk miss Cameron"

Lara dan Keller masuk ke dalam ruang tunggu. Philip berada di tengah-tengah kerumunan massa yang sedang mengucapkan selamat kepadanya.

"Darling, aku belum pernah mendengar Beethoven dimainkan dengan begitu indahnya. Kau sungguh luar biasa..."

Philip mengatakan, "Terima kasih..."

"...Terima kasih ...memainkan musik yang bagus itu, sangat mudah memperoleh inspirasi..."

"...Andre benar-benar seorang dirigen yang cemerlang..."

"...Terima kasih ...Saya selalu senang bermain di Bowl..."

Philip mengangkat wajahnya dan melihat Lara, dan sekali lagi Lara melihat senyum yang memikat itu. "Maafkan saya," katanya. Ia lalu menguakkan kerumunan massa itu dan berjalan menghampiri Lara. "Aku tidak menyangka kau ada di kota ini."

"Kami baru tadi pagi terbang ke sini. Ini Howard Keller, partnerku."

"Halo," kala Keller pendek.

Philip menoleh ke pria pendek-dempak yang berdiri di belakangnya. "Ini manajerku, Will Ellerbee."

Mereka semua saling menyapa.

Philip sedang memandang Lara. "Ada pesta malam ini di Beverly Hilton. Bagaimana kalau..."

"Kami akan senang sekali," kata Lara.

Ketika Lara dan Keller tiba di Beverly Hilton's International Ballroom, tempat itu sudah penuh dengan para musisi dan pencinta musik yang sedang asyik berbincang tentang musik.

"...Pernahkah kausadari bahwa semakin dekat ke ekuator, semakin demonstratif dan semakin menyala-nyala penggemar musiknya..."

"...Pada saat Franz Liszt bermain, seakan pianonya itu menjadi orkestra..."

"...Aku tidak setuju dengan kau. Bakat De Groote tidak cocok untuk etude Liszt atau Paga-nini, tapi lebih cocok untuk Beethoven..."

"...Kau harus menguasai peta emosi concerto itu..."

Para musisi sedang bicara dalam bahasa mereka, pikir Lara.

Philip sedang dikerumuni—seperti biasa—oleh para fans-nya. Menyaksikan dia saja sudah cukup membuat hati Lara terasa hangat.

Ketika Philip melihat Lara datang, ia menyambutnya dengan tersenyum lebar. "Kau bisa datang. Aku senang sekali."

"Aku tidak mungkin tidak datang."

Howard Keller menyaksikan mereka berdua bercakap-cakap, dan ia berpikir, Barangkali aku dulu mestinya belajar main piano. Atau lebih baik kusadarkan diriku dan jangan coba-coba bermimpi. Rasanya sudah lama benar sejak dia pertama kali berjumpa dengan gadis muda yang cerdas,

bersemangat, dan sangat ambisius ini. Sang waktu telah memperlakukan Lara dengan sangat baik, sedangkan terhadap dia sang waktu seakan terpaku diam tak bergerak.

Lara berkata, "Aku harus kembali ke New York esok pagi, tapi barangkali kita masih sempat breakfast bersama?"

"Kalau saja aku bisa. Aku harus berangkat ke Tokyo pagi-pagi sekali."

Lara merasakan kekecewaan yang mendalam. "Mengapa?"

Philip tertawa. "Itu pekerjaanku, Lara. Aku pentas sebanyak seratus lima puluh kali setahun. Terkadang dua ratus."

"Berapa lama kau akan pergi kali ini?"

"Delapan minggu."

"Aku akan merasa kehilangan," kata Lara pelan. Kau tak akan pernah bisa tahu betapa beratnya itu.

Bab Dua Puluh Dua

Selama beberapa minggu berikutnya, Lara dan Keller berada di Atlanta untuk meninjau dua lokasi di Ainsley Park dan satunya lagi di Dun-woody.

"Coba cari tahu berapa harga lokasi Dunwoody itu," kata Lara. "Barangkali kita bisa membangun sejumlah condo di sana."

Dari Atlanta mereka terbang ke New Orleans. Mereka menghabiskan dua hari menjelajahi kawasan pusat perdagangan dan satu hari di Lake Pontchartrain. Lara menemukan dua lokasi yang disukainya.

Sehari setelah mereka kembali, Keller memasuki kantor Lara. "Kita kurang beruntung dengan proyek Atlanta itu," katanya.

"Apa maksudmu?"

"Ada pihak yang mengungguli kita."

Lara memandang Keller dengan heran. "Bagaimana mereka bisa? Properti-properti itu bahkan belum dipasarkan."

"Aku tahu. Pasti ada yang membocorkan."

Lara mengangkat pundak. "Kukira memang tidak mungkin kita bisa menang terus."

Sore itu Keller membawa berita buruk lagi. "Transaksi Lake Pontchartrain itu lepas."

Minggu berikutnya mereka berdua terbang ke Seattle dan meninjau Mercer Island dan Kirkland. Ada satu lokasi yang menarik minat Lara, dan ketika mereka kembali ke New York, Lara berkata kepada Keller, "Mari kita kejar itu. Kurasa itu akan jadi sumber uang."

"Baik."

Di rapat besoknya Lara bertanya, "Sudahkah kauajukan penawaran untuk Kirkland?"

Keller menggelengkan kepala. "Seseorang telah lebih dulu dari kita."

Lara tepekur. "Oh. Howard, coba cari tahu siapa yang menodongkan senapan kepada kita."

Keller hanya perlu kurang dari dua puluh empat jam. "Steve Murchison."

"Dia dapatkan semua transaksi itu?"

"Ya."

"Kalau begitu ada yang bermulut lebih di kantor ini."

"Nampaknya begitu."

Wajah Lara nampak muram. Keesokan paginya ia menyewa jasa seorang detektif untuk melacak pengkhianat itu. Tak ada hasilnya.

"Sepanjang pengamatan kami, semua karyawan Anda bersih, Miss Cameron. Tidak ada ruang kantor yang disadap, dan telepon-telepon Anda juga aman."

Mereka mengalami jalan buntu. Mungkin cuma serangkaian kebetulan saja Lara. Tapi ia tidak percaya itu.

Keenam puluh delapan tingkat gedung apartemen di Queens sudah separuh selesai, dan Lara telah mengundang para bankirnya untuk meninjau tahap kemajuan pembangunannya. Semakin banyak tingkat sebuah gedung, semakin mahal sewa per unitnya. Gedung Lara yang bertingkat enam puluh delapan itu sebenarnya hanya memiliki lima puluh tujuh lantai. Itu adalah kiat yang dipelajarinya dari Paul Martin.

"Semua orang melakukan itu," waktu itu Paul tertawa. "Cukup mengubah nomor lantainya saja."

"Bagaimana itu?"

"Gampang sekali. Kelompok lift yang pertama mulai dari lobby sampai dengan lantai dua puluh empat. Kelompok lift yang kedua mulai saja dari

lantai tiga puluh empat sampai dengan enam puluh delapan. Semua orang melakukan itu."

Karena pengaruh Serikat Buruh, proyek bangunan selalu memberikan gaji siluman kepada beberapa staf fiktif—orang-orang yang tidak pernah ada. Ada Direktur Keselamatan Kerja, Koordinator Konstruksi, Supervisor Material, dan staf-staf lain yang menyandang jabatan keren. Pada mulanya Lara mempertanyakan hal ini.

"Jangan kuatir tentang itu," kata Paul kepadanya. Semuanya itu termasuk CDB—the cost of doing business."

Howard Keller selama ini tinggal di sebuah apartemen kecil di Washington Square, dan waktu Lara datang ke tempatnya di suatu petang, ia melihat ke sekeliling apartemen sempit itu dan berkata, "Ini seperti kandang tikus. Kau harus pindah dari sini."

Lalu atas desakan Lara, ia pindah ke sebuah condominium agak jauh dari kota.

Suatu malam Lara dan Keller bekerja sampai larut, dan ketika mereka akhirnya selesai, Lara berkata, "Kau nampak kecapekan. Bagaimana kalau kau pulang saja dan tidur, Howard?"

"Gagasan bagus," Keller menguap. "Sampai besok pagi."

"Kau datang siang saja besok," kata Lara.

Keller masuk ke mobilnya dan mengendarainya pulang ke rumah. Ia berpikir tentang transaksi yang baru saja mereka tanda tangani, dan betapa Lara lelah menanganinya dengan sangat baik. Bekerja dengan dia memang sangat mengasyikkan. Mengasyikkan dan menjengkelkan. Dan entah mengapa, Keller masih saja mengharapkan bahwa akan ada suatu keajaiban yang mengubah semuanya ini. Selama ini aku buta tidak menyadari semua ini, Howard darling. Aku tidak mencintai Paul Martin atau Philip Adler. Selama ini aku hanya menyayangi dirimu.

Tak mungkin terjadi.

Ketika Keller tiba di apartemennya, ia mengeluarkan kunci dan memasukkannya ke lubangnya. Tidak bisa masuk. Ia mencobanya lagi dengan heran. Tiba-tiba pintu itu terbuka dari dalam, dan seorang tak dikenal berdiri di situ. "Kamu ini apa-apaan, sih?" tanya laki-laki itu.

Keller memandangnya dengan bingung. "saya tinggal di sini."

"Ngawur kamu!"

"Tapi saya..." Keller tiba-tiba sadar. "Saya... saya minta maaf," Keller tergagap. "Saya dulu tinggal di sini. Saya..."

Pintu itu dibanting tertutup di depan hidungnya. Keller berdiri di situ, pikirannya kacau. Bagaimana aku bisa lupa bahwa aku sudah pindah? Aku kerja terlalu keras selama ini.

Lara sedang di tengah rapat ketika telepon pribadinya berdering. "Kau sangat sibuk akhir-akhir ini, baby. Aku kangen."

"Aku banyak bepergian akhir-akhir ini, Paul." Lara tidak sanggup memaksakan diri mengatakan bahwa ia rindu kepada Paul.

"Mari kita lunch nanti."

Lara teringat akan semua yang telah dilakukan Paul untuknya.

"Baik, aku senang itu," kata Lara. Hal yang paling tidak diinginkannya adalah melukai hati Paul.

Mereka lunch di Mr. Chow's.

"Kau nampak hebat," Paul berkata. "Apa pun yang kau lakukan selalu berhasil. Bagaimana kabarnya hotel di Reno itu?"

"Sudah mulai nampak bagus," kata Lara dengan antusias. Ia menghabiskan lima belas menit untuk menjelaskan tentang proses pembangunan hotel itu. "Sudah akan bisa kita buka dua bulan lagi."

Seorang pria dan seorang wanita di seberang ruangan sedang akan meninggalkan tempat itu. Pria itu membelakangi Lara, tapi Lara merasa pernah melihat dia. Ketika ia menoleh sebentar, Lara sekilas bisa melihat wajahnya. Steve Murchison. Wanita yang bersama dia itu juga nampak seperti sudah dikenal Lara. Wanita itu berhenti di counter untuk mengambil tasnya, dan jantung Lara berdebar keras. Gertrude Meeks, sekretarisnya. "Sudah ketemu sekarang," kata Lara perlahan.

"Ada yang tidak beres?" tanya Paul.

"Tidak. Tidak ada apa-apa."

Lara melanjutkan penjelasannya mengenai hotel itu.

Sekembalinya dari lunch, Lara memanggil Keller.

"Kau masih ingat properti di Phoenix yang kita tinjau beberapa bulan yang lalu?"

"Yeah, kita menolaknya. Kaubilang itu kartu mati."

"Aku berpendapat lain sekarang." Lara menekan tombol interkom. "Gertrude, bisa kemari sebentar?"

"Ya, Miss Cameron."

Gertrude Meeks datang ke kantor Lara.

"Aku ingin mendiktekan sebuah memo," ka. Lara. "Kepada Baron Brothers di Phoenix." Gertrude mulai menulis.

"Tuan-tuan, saya telah mempertimbangkan kembali properti yang terletak di Seottsdale itu dan memutuskan untuk melanjutkan transaksinya dengan segera. Saya pikir nantinya itu akan jadi aset saya yang paling berharga."

Keller menatap dengan heran.

"Saya akan menghubungi Anda mengenai masalah harga dalam beberapa hari mi. Hormat saya. Biar kutandatangani itu."

"Ya, Miss Cameron. Cukup begitu?"

"Cukup."

Keller menyaksikan Gertrude meninggalkan ruang itu. Ia lalu menoleh ke Lara. "Lara, apa yang kaulakukan? Kita telah menganalisis properti itu. Itu tidak ada nilainya! Kalau kau. ."

"Kan kita belum memutuskan tentang harganya."

"Jadi kenapa...?"

"Kecuali aku salah tebak, Steve Murchison pasti akan memutuskan membelinya. Kulihat Gertrude lunch dengan dia tadi."

Keller menatap Lara. "Gila!"

"Aku mau kau menunggu beberapa hari, lalu hubungi Baron dan tanyakan tentang properti itu."

Dua hari kemudian Keller datang ke kantor Lara, menyeringai. "Murchison menggigit umpanmu—dengan tidak kepalang tanggung. Sekarang dia pemilik tanah seluas lima puluh ekar yang sama sekali tidak bernilai."

Lara memanggil Gertrude Meeks. "Ya, Miss Cameron?"

"Kau dipecat," kata Lara.

Gertrude memandangnya dengan terkejut. "Dipecat? Mengapa?"

"Aku tidak suka teman kencanmu. Pergi ke Steve Murchison dan katakan padanya aku bilang begitu."

Wajah Gertmde pucat pasi. "Tapi saya...."

"Cukup sekian. Aku akan minta kau diantar keluar."

Di tengah malam Lara menghubungi Sopirnya, Max, lewat interkom. "Bawa mobilku ke depan," kata Lara.

"Ya, Miss Cameron."

Mobil sudah menunggunya di depan gedung. "Anda mau ke mana, Miss Cameron?" tanya Max.

"Bawa mobil memutar Manhattan. Aku ingin melihat semua yang telah kulakukan."

Max menatapnya. "Maaf?"

"Aku ingin melihat semua gedungku."

Mereka berkeliling kota dan berhenti di pusat perbelanjaan, kompleks permukiman, dan gedung pencakar langit. Ada Cameron Squarc, Cameron Plaza, Cameron Center, dan kerangka baja Cameron Towers. Lara duduk di dalam mobilnya, mengamati setiap bangunan itu, membayangkan orang-orang yang tinggal di situ dan bekerja di situ. Ia telah ikut terlibat dalam kehidupan mereka. Aku telah memperbaiki kondisi kota ini, pikir Lara. Aku telah mencapai semua yang ingin kucapai. Jadi mengapa aku masih saja tidak puas. Apa yang kurang. Ia tahu apa yang kurang.

Keesokan paginya Lara menelepon William Ellerbee, manajer konser Philip.

"Selamat pagi, Mr. Ellerbee."

"Selamat pagi, Miss Cameron. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin tahu di mana Philip Adler bermain minggu ini."

"Jadwal Philip cukup padat. Besok malam ia akan berada di Amsterdam, lalu terus ke Milan, Venesia, dan... Anda ingin tahu semua yang lain...?"

"Tidak, tidak. Itu sudah cukup. Saya hanya ingin tahu. Terima kasih."

"Terima kasih kembali."

Lara kembali ke kantor Keller. "Howard, aku harus pergi ke Amsterdam."

Keller memandangnya dengan heran. "Apa kita punya proyek di sana?"

"Cuma suatu kemungkinan," kata Lara mencoba mengelak. "Kau akan kuberitahu kalau ada hasilnya nanti. Tolong suruh mereka siapkan jet untuk aku, ya?"

"Kausuruh Berl pakai jet itu ke London, ingat? sudah kubilang pada mereka untuk kembali besok, dan..."

"Aku ingin berangkat hari ini." Suara Lara terdengar sangat mendesak dan Lara sendiri heran mengapa ia bisa begitu. "Aku akan naik pesawat komersial saja."

Ia kembali ke kantornya dan berkata kepada Kathy, "Carikan aku tiket KLM flight pertama ke Amsterdam."

"Ya, Miss Cameron."

"Kau akan pergi sendirian?" tanya Keller. "Ada beberapa pertemuan yang harus kita..."

"Aku akan kembali satu-dua hari lagi."

"Kau ingin aku ikut?"

"Terima kasih, Howard. Kali ini tidak perlu."

"Aku baru saja berbicara dengan temanku, senator di Washington. Menurut dia ada kemungkinan dikeluarkan undang-undang yang akan menghapuskan semua keringanan pajak untuk bangunan. Kalau undang-undang itu diterima, keringanan pajak untuk capital gain akan hilang dan depresiasi progresif akan dilarang."

"Itu tindakan bodoh," kata Lara. "Itu akan melumpuhkan industri real estate."

"Aku tahu. Dia menentang rancangan undang-undang itu."

"Banyak yang akan menentang," Lara meramalkan. "Yang jelas..."

Telepon pribadi di meja tulis Lara berdering. Lara menatapnya. Berdering lagi.

"Kau tidak akan mengangkatnya?" tanya Keller.

Mulut Lara terasa kering. "Tidak."

Paul Martin mendengarkan bunyi tut-tut itu selusin kali sebelum ia akhirnya meletakkan gagang telepon. Ia lama duduk di situ memikirkan Lara. Ia merasa, ia akhir-akhir ini Lara agak sulit dihubungi, dan sikapnya agak terasa dingin. Apakah mungkin ada lelaki lain. Tidak pikir Paul Martin. Dia milikku, dia akan selalu menjadi milikku.

Penerbangan dengan KLM cukup menyenangkan. Tempat duduk kelas satu dalam pesawat 747 yang berbadan lebar itu sangat longgar dan nyaman, dan para pramugarinya sangat baik pelayanannya.

Lara terlalu nervous untuk makan atau minum apa pun. Apa-apaan aku ini? Ia jadi ragu lagi. Aku pergi ke Amsterdam tanpa diundang, dan dia barangkali terlalu sibuk untuk menemui aku. Mengejar-ngejar dia seperti ini malahan akan menghapuskan peluangku yang mungkin masih ada. Tapi sudah terlambat sekarang.

Lara check-in di Grand Hotel di Oudezijds Voorburgwal 197, salah satu hotel terbagus di Amsterdam.

"Kami punya satu suite bagus buat Anda, Miss Cameron," kata petugas hotel.

"Terima kasih. Saya diberitahu bahwa Philip Adler akan mengadakan pertunjukan malam ini. Anda tahu di mana dia akan main?"

"Tentu saja, Miss Cameron. Di Concertgebouw."

"Bisa Anda pesankan tiket untuk saya?"

"Tentu, akan saya pesankan untuk Anda."

Pada saat Lara memasuki suite-nya, telepon berdeiring. Ternyata Howard Keller. "Apakah flight-mu menyenangkan?"

"Ya, terima kasih."

"Kupikir kau perlu tahu bahwa aku telah berbicara dengan dua bank mengenai transaksi properti di Seventh Avenue itu."

"Dan?"

Suara Keller terdengar bersemangat. "Mereka langsung setuju."

Lara sangat senang. "Apa kubilang padamu! Ini akan jadi bisnis besar. Aku ingin kau segera membentuk tim arsitek, kontraktor—grup kontraktor kita sendiri—dan semua yang menyangkut proyek itu."

"Baik. Kau akan kuhubungi lagi besok."

Lara meletakkan gagang telepon dan memikirkan Howard Keller. Dia begitu baik. Aku sangat beruntung. Ia selalu membantuku. Aku harus mencari seseorang buat dia.

Philip Adler selalu nervous sebelum bermain. Ia sudah berlatih dengan orkestranya pagi tadi, makan siang sedikit, kemudian, untuk mengalihkan pikirannya dari konser itu, ia pergi menonton film Inggris. Saat menonton film, benaknya dipenuhi musik yang akan dimainkannya petang nanti. Ia tidak sadar bahwa ia mengetuk-ngetukkan jarinya pada lengan kursi sampai orang yang duduk di sebelahnya menegurnya, "Tolong jangan mengetuk-ngetuk begitu."

"Maafkan saya," Philip menanggapi dengan sopan.

Philip bangkit dan meninggalkan teater itu dan menjelajahi jalan-jalan di Amsterdam. Ia mengunjungi Rijksmuseum, berjalan melintasi Kebun Raya milik Free University, dan melihat-lihat etalase toko di sepanjang P.C. Hoofstraat. Pada jam empat ia kembali ke hotel untuk tidur sebentar. Ia tidak sadar bahwa Lara Cameron tinggal di suite tepat di atas kamarnya.

Pada jam tujuh petang Philip tiba di pintu masuk khusus artis di Concertgebouw, teater cantik dan kuno di jantung kota Amsterdam. Lobby-nya sudah penuh dengan para tamu yang datang terlalu pagi.

Di belakang panggung, Philip sedang berada di ruang ganti, menukar pakaiannya dengan jas resmi. Direktur Concertgebouw bergegas masuk ke kamar itu.

"Tiketnya terjual habis, Mr. Adler! Dan kami terpaksa menolak begitu banyak orang. Jika seandainya memungkinkan bagi Anda untuk tinggal sehari atau dua hari lagi, saya akan... saya tahu jadwal Anda sudah penuh... saya akan bicara dengan Mr. Ellerbe mengenai pertunjukan Anda selanjutnya tahun yang akan datang dan barangkali.."

Philip tidak mendengarkan. Pikirannya sedang berkonsentrasi pada pertunjukan yang sudah di mata. Direktur itu akhirnya mengangkat pundak dan membungkuk sambil berjalan keluar. Philip memainkan musiknya berulang-ulang di dalam benaknya. Seorang pesuruh mengetuk pintu kamar ganti itu.

"Mereka sudah siap menunggu Anda di panggung, Mr. Adler."

"Terima kasih."

Saatnya sudah tiba. Philip bangkit berdiri. Ia mengulurkan kedua tangannya. Tangan-tangan itu gemetar sedikit. Ketegangan yang terjadi setiap akan main itu tidak pernah bisa hilang. Semua pianis besar begitu—Horowitz, Rubenstein, Serkin. Philip merasa perutnya bergolak, dan jantungnya berdebar keras. Mengapa aku mau menjalani penderitaan seperti ini? tanyanya pada dirinya sendiri. Tapi ia sudah tahu jawabannya. Ia melihat dirinya di cermin untuk terakhir kali, lalu melangkah keluar dari kamar ganti itu, berjalan melewati lorong panjang dan mulai menuruni ketiga puluh tiga undakan yang menuju ke panggung. Spotlight menyoroti dirinya saat ia berjalan menghampiri piano. Tepuk tangan penonton semakin membahana. Ia duduk di depan piano, dan secara ajaib ketegangannya lenyap. Rasanya seakan orang lain menggantikan dia, seseorang yang tenang, mantap, dan seratus persen dapat mengendalikan situasi. Ia mulai main.

Lara yang duduk di antara penonton merasa tergetar saat melihat Philip berjalan menuju ke panggung. Ada sesuatu dalam penampilannya yang membuatnya terpana. Aku akan menikah dengan dia, pikir Lara. Aku tahu itu. Ia duduk menyandal di kursinya dan membiarkan permainan Philip memasuki seluruh relung kalbunya.

Pertunjukan itu sukses luar biasa, dan setelah itu ruang tunggu penuh sesak. Philip sudah lama belajar untuk membagi massa di ruang tunggu itu menjadi dua kelompok: para penggemar dan para musisi yang lain. Para penggemar selalu antusias. Kalau pertunjukan sukses, para musisi yang lain akan memberi selamat dengan hangat. Kalau pertunjukan itu gagal, ucapan selamat itu sangat hangat

Philip punya banyak penggemar fanatik di Amsterdam, dan malam itu, ruang tunggu dipenuhi oleh mereka. Philip berdiri di tengah ruangan, tersenyum, memberikan tanda tangan, dan dengan sabar dan sopan melayani ratusan orang yang tak dikenal. Dan selalu saja ada yang berkata, "Anda masih ingat saya?" Dan Philip akan berpura-pura mengatakan, "Wajah Anda sepertinya tak asing..."

Ia teringat akan cerita Sir Thomas Beccham, yang menemukan semacam cara untuk menutupi daya ingatnya yang buruk. Kalau seseorang bertanya, "Anda masih ingat saya?" dirigen masyhur itu akan menjawab, "Tentu saja saya ingat! Apa kabar, dan bagaimana kabar ayah Anda, dan apa yang dikerjakannya sekarang?" Cara itu berjalan baik, sampai ia mengadakan konser di London dan seorang wanita muda di ruang tunggu berkata, 'pertunjukan Anda sangat bagus, Maestro. Anda asih ingat saya?' Dan Beccham dengan simpatik menjawab, 'Tentu saja saya ingat, my dear. Bagaimana kabar ayahmu, dan apa yang dikerjakannya sekarang?' Wanita muda itu berkata, "Ayah baik-baik saja. Dan ia masih raja Inggris."

Philip sedang sibuk memberikan tanda tangannya, mendengarkan komentar-komentar yang sudah sering didengarnya—"Anda telah membuat Brahms hidup kembali untuk saya!" ... "Tak bisa saya katakan betapa saya tergugah tadi!" ... "Saya memiliki semua album Anda" ... "Apa Anda mau memberikan tanda tangan untuk ibu saya juga? Ia adalah penggemar setia Anda..."—dan sesuatu membuatnya mengangkat wajahnya. Lara sedang berdiri di ambang pintu, mengawasi dia.

Mata Philip membesar karena heran. "Maafkan saya."

Ia menguakkan kerumunan itu dan menghampiri Lara serta memegang tangannya. "Sungguh suatu surprise yang menyenangkan! Apa yang kaulakukan di Amsterdam?"

Hati-hati, Lara. "Ada bisnis yang harus kuurus di sini, dan ketika kudengar kau sedang pentas, aku datang ke sini." Dia pasti tidak akan tahu. "Kau tadi hebat, Philip."

"Terima kasih... aku..." Philip berhenti untuk memberikan satu tanda tangan lagi. "Begini, kalau kau ada waktu untuk supper..."

"Aku ada waktu," kata Lara dengan cepat.

Mereka supper di Restoran Bali Claes di Leid sestraat. Pada saat mereka memasuki restoran, para pelanggan bangkit dan bertepuk tangan. Di Amerika, pikir Lara, tepukan itu dimaksudkan untukku. Tapi hatinya merasa hangat, hanya karena ia berada di samping Philip.

"Suatu kehormatan bagi kami Anda mau berkunjung kemari, Mr. Adler," kata manajer restoran itu sementara mengantarkan mereka ke meja mereka.

"Terima kasih."

Sambil duduk, Lara melihat berkeliling ke semua orang yang sedang memandang Philip dengan kagum. "Mereka benar-benar menyukaimu, ya?"

Philip menggelengkan kepala. "Musiknyalah yang mereka sukai. Aku cuma penerusnya saja. Sudah lama aku sadar akan hal ini. Waktu aku masih sangat muda dan mungkin sedikit angkuh, aku main di konser, dan setelah aku selesai dengan permainan soloku, penonton bertepuk tangan lama sekali, dan aku membungkuk dan tersenyum dengan bangga kepada mereka, dan dirigennya menghadap ke penonton dan mengangkat partitur musik ke atas kepalanya untuk mengingatkan semua orang bahwa mereka sebenarnya sedang bertepuk tangan untuk Mozart. Itu merupakan pelajaran yang tak pernah bisa kulupakan."

"Kau tidak bosan memainkan musik yang sama berulang-ulang dari malam ke malam berikutnya?"

"Tidak, karena tak ada dua pertunjukan yang sama benar. Musiknya mungkin memang sama, tapi dirigennya berbeda, dan orkestranya berbeda."

Mereka memesan hidangan malam rijstafel, dan Philip berkata, "Kami mencoba membuat setiap pertunjukan sesempurna mungkin, tapi tidak akan pernah bisa sempurna benar karena kami berurusan dengan musik yang selalu lebih baik daripada kami. Kami harus menghayati musik itu kembali supaya mampu mengekspresikan rangkaian bunyi yang diciptakan si pengarang."

"Kau tidak pernah puas?"

"Tidak pernah. Setiap komponis memiliki rangkaian bunyi yang merupakan ciri khasnya. Apakah itu Debussy, Brahms, Haydn, Beethoven... kami berupaya untuk menangkap karakter yang khas itu."

Hidangan supper tiba. Rijstafel adalah hidangan Indonesia yang sangat semarak, yang terdiri atas dua puluh satu jenis masakan, di antaranya daging, ikan, ayam, mi, dan dua macam dessert.

"Bagaimana orang sanggup menghabiskan semua ini?" Lara tertawa.

"Orang Belanda sangat gemar makan." Philip merasa sulit mengalihkan pandangannya dari Lara. Ia merasa sangat senang dengan kehadiran Lara, dan itu membuatnya heran sendiri. Ia sudah sering menjalin hubungan dengan berbagai wanita, tapi Lara berbeda dengan yang mana pun dari mereka itu. Lara berkepribadian kuat tapi toh tetap sangat feminin dan sama sekali tidak nampak bangga dengan kecantikannya. Philip menyukai suara

Lara yang serak basah dan seksi. Aku menyukai semua yang ada pada dirinya, Philip mengaku pada dirinya sendiri.

"Dari sini kau terus ke mana?" tanya Lara.

"Besok pagi aku berada di Milano. Lalu Venesia dan Wina, Paris dan London, dan terakhir New York lagi."

"Kedengarannya begitu romantis."

Philip tertawa. "Aku tidak yakin apakah romantis istilah yang tepat. Yang jelas ada jadwal penerbangan yang ketat, hotel-hotel asing, dan makan di restoran setiap malam. Sebenarnya aku tidak terlalu keberatan dengan itu, karena aku sangat menikmati bermain musik. Yang benar-benar aku tidak suka adalah sindroma haha-hehe-nya itu."

"Apa maksudnya itu?"

"Maksudnya, aku terus-terusan berada dalam sorotan orang banyak dan harus terus tersenyum kepada orang-orang yang kenal pun aku tidak, menjalani hidup di lingkungan yang asing."

"Aku tahu bagaimana rasanya itu." kata Lara pelan.

Saat mereka sudah hampir selesai makan, Philip berkata, "Begini, aku selalu merasa tegang setelah selesai konser. Kau mau jalan-jalan menyusuri kanal?"

"Mau sekali."

Mereka menumpang perahu kanal untuk umum yang berlayar menyusuri Kanal Amstel. Bulan sedang mati, tapi kota itu nampak gemerlapan dengan gebyar cahaya warna-warni. Perjalanan menyusuri sungai itu sangat mengasyikkan. Pengera suara menyiarkan informasi dalam empat bahasa, "Kita saat ini sedang melewati rumah-rumah para saudagar yang sudah berabad-abad tuanya dengan segitiga atap yang berdekorasi indah. Di depan ada menara-menara gereja kuno. Kanal ini memiliki seribu dua ratus jembatan yang semuanya dinaungi oleh pohon-pohon elm yang sangat indah..."

Mereka sekarang melewati Smalste Huis—rumah paling kecil di Amsterdam—yang hanya selebar daun pintu depan, dan Gereja Westerkerk yang puncaknya dihias dengan mahkota Maximilian, kaisar Hapsburg, dan mereka melaju di bawah jembatan kayu yang bisa diangkat ke atas, dan Jembatan Magere—yang disebut jembatan kurus— dan melewati ratusan rumah perahu yang menjadi tempat tinggal bagi ratusan keluarga Belanda.

"Kota ini sungguh sangat indah," kata Lara.

"Kau belum pernah ke sini sebelum ini?"

"Belum."

"Dan kau ke sini untuk bisnis."

Lara menarik napas panjang. "Tidak."

Philip memandangnya dengan bingung. "Bukankah kau tadi mengatakan..."

"Aku datang ke Amsterdam untuk menemuimu."

Rasa sukacita memenuhi dada Philip. "Aku... aku merasa sangat tersanjung."

"Dan ada satu lagi yang harus kukatakan. Dulu aku bilang aku tertarik pada musik klasik. Itu tidak benar."

Secercah senyum mengembang di ujung bibir Philip. "Aku tahu."

Lara memandangnya dengan heran. "Kau tahu?"

"Profesor Meyers adalah teman lamaku," kata Philip dengan lembut. "Ia menelepon memberitahukan bahwa ia memberikan kursus kilat kepadamu mengenai Philip Adler. Dia khawatir kau punya maksud tertentu terhadapku."

Lara berkata pelan, "Dia benar. Apa kau punya hubungan dengan wanita lain?"

"Maksudmu, hubungan serius?"

Lara tiba-tiba merasa malu. "Kalau kau tidak berminat, aku akan pergi dan..."

Philip menggenggam tangan Lara. "Mari kita turun di halte berikut."

Ketika mereka kembali ke hotel, ada selusin pesan dari Howard Keller. Lara memasukkan semua itu ke dalam tasnya tanpa dibaca lagi. Saat itu tidak ada hal lain dalam hidupnya yang lebih penting.

"Kamarmu atau kamarku?" tanya Philip dengan ringan.

"Kamarmu."

Seakan itu hal yang teramat mendesak baginya.

Lara merasa inilah saat yang dinantikannya sepanjang hidupnya. Karena inilah maka ia merasa selalu ada yang masih kurang dalam hidupnya. Ia telah menemukan orang asing kepada siapa ia telah jatuh cinta. Mereka tiba di kamar Philip, dan keduanya menanggung hasrat yang tak tertahankan lagi. Philip memeluk Lara dan menciumnya dengan pelan dan lembut, membelai tubuh Lara, dan Lara bergumam, "Ya Tuhanku," dan mereka mulai saling melepaskan pakaian masing-masing.

Hening di kamar itu dipecahkan oleh gelegar halilintar di luar. Perlahan, awan kelabu di langit kelam itu menguak terbuka, semakin lebar dan semakin lebar, dan hujan gerimis mulai turun, pada mulanya pelan dan lirih, membelai udara yang hangat, menjilati dinding-dinding gedung, mengisap rerumputan

yang lembut, mengecup relung-relung malam yang kelam. Hujan terasa hangat, liar, dan sensual, mengguyur turun, perlahan, perlahan, sampai temponya mulai meninggi dan akhirnya berubah menjadi badai yang menerpa dan mengentak, ganas dan tak kenal ampun dalam irama yang keras dan liar, menghunjam ke dalam semakin keras dan semakin keras, bergerak cepat dan semakin cepat sampai akhirnya meledak dalam gelegar guntur yang dahsyat. Tiba-tiba semuanya diam—begitu cepatnya semuanya berakhir, secepat ia dimulai.

Lara dan Philip terbaring saling berpelukan— tenaga terkuras habis. Philip memeluk Lara dengan erat, dan ia bisa merasakan jantung Lara yang berdebar keras. Ia teringat akan ucapan yang pernah didengarnya dalam sebuah film. "Apakah bumi berguncang bagimu?" Demi Tuhan, benar bumi sedang berguncang, pikir Philip. Seandainya Lara itu musik, pasti ia adalah Barcarolle-nya Chopin atau Fantasy-nya Schumann.

Philip bisa merasakan garis tubuh Lara yang lembut menekan tubuhnya, dan gairahnya mulai lagi bergelora.

"Philip...", suara Lara yang serak basah.

"Ya?"

"Kau mau aku ikut kau ke Milano?"

Philip mendapati dirinya menyeringai. "Oh, Tuhan—pasti!"

"Bagus," Lara bergumam. Ia menyandarkan dirinya ke Philip, dan rambutnya yang lembut membelai tubuh Philip yang liat dan langsing.

Hujan mulai turun lagi.

Setelah Lara akhirnya kembali ke kamarnya sendiri, ia menelepon Keller. "Apakah aku membangunkanmu, Howard?"

"Tidak." Suara Keller masih belum mantap. "Aku selalu bangun jam empat pagi. Apa yang terjadi di sana?"

Lara sangat ingin menumpahkan semua kegembiraannya, tapi ia cuma berkata, "Tidak ada apa-apa. Aku akan ke Milano."

"Apa? Kan tidak ada yang akan kita lakukan di Milano?"

Oh, ya, banyak sekali, pikir Lara dengan sukacita.

"Kau sudah lihat pesan-pesanku?"

Lara sama sekali lupa membaca itu. Dengan rasa bersalah ia berkata, "Belum."

"Aku mendengar desas-desus tentang kasino kita."

"Apa masalahnya?"

"Ada keluhan mengenai penawarannya."

"Jangan kuatir. Kalau ada masalah apa-apa, Paul Martin akan membereskannya."

"Terserah kau saja-

"Aku ingin minta tolong kau kirim pesawat ke Milano. Minta pilotnya menunggu di sana. Aku akan menghubungi mereka di bandara"

"Baik, tapi...."

"Kau tidur saja lagi"

Pada jam empat pagi, Paul Martin masih saja tidak bisa tidur. Ia telah meninggalkan banyak pesan di mesin penjawab pesawat telepon khusus Lara di apartemennya, tapi tak satu pun ditanggapi. Padahal sebelum ini Lara selalu memberitahu dia kapan akan pergi. Sesuatu sedang terjadi. Lara punya rencana apa? "Kau harus hati-hati, my darling," Paul berbisik. "Sangat hati-hati."

Bab Dua Puluh Tiga

Di Milano, Lara dan Philip Adler menginap di Antica Locanda Solferino, sebuah hotel cantik yang hanya berkamar dua belas, dan setiap pagi mereka habiskan untuk memadu cinta. Setelah itu mereka mengendarai mobil menuju Cernobbia dan lunch di Lake Como, di Villa d'Este yang indah itu.

Konser Philip malam itu sukses besar, dan ruang tunggu di La Scala Opera House dipadati para penggemar yang ingin memberi selamat.

Lara berdiri di suatu sudut, menyaksikan Philip dikerumuni fans-nya. Mereka menyentuh dia, menyanjung dia, minta tanda tangan, memberinya hadiah-hadiah kecil. Lara merasa tersayat rasa cemburu. Beberapa di antara para wanitanya masih muda dan cantik, dan di mata Lara mereka itu semuanya ingin merayu. Seorang gadis Amerika yang mengenakan gaun indah ciptaan Fendi berkata dengan malu-malu kucing, "Kalau Anda ada waktu besok, Mr. Adler, saya mengadakan dinner kecil yang akrab di vila saya. Sangat akrab."

Lara rasanya ingin sekali mencekik si jalang itu.

Philip tersenyum. "Er... terima kasih, tapi maaf saya ada acara besok."

Wanita yang satu lagi mencoba menyelipkan kunci hotelnya ke tangan Philip. Philip menggelengkan kepala.

Philip memandang Lara dan menyeringai. Para wanita masih terus mengerumuninya. "Lei era magnifico, maestro!"

"Molto gentile da parte sua" Philip menjawab.

"L 'ho sentita suonare U anno scorso. Bravo!"

"Grazie." Philip tersenyum.

Seorang wanita memegang lengan Philip. "Sarebbe possibile cenare insieme?"

Philip menggelengkan kepala. "Ma non credo che sarai impossibile."

Di mata Lara ini nampaknya tak akan pernah berakhir. Akhirnya, Philip menguakkan kerumunan itu dan menghampiri Lara serta berbisik, "Ayo kita pergi dari sini."

'SI!" Lara menyeringai.

Mereka pergi ke Biffy, restoran yang terletak di lokasi opera house itu, dan pada saat mereka masuk, para tamu yang masih mengenakan dasi hitam sehabis menonton konser bangkit berdiri dan mulai bertepuk tangan. Manajernya mengantarkan Philip dan Lara ke sebuah meja di tengah ruangan. "Sungguh suatu kehormatan Anda mau datang ke sini, Mr. Adler."

Sebotol champagne hadiah dari pihak restoran tiba, dan mereka berdua mengangkat toast.

"Untuk kita," kata Philip dengan hangat.

"Untuk kita."

Philip memesan dua di antara hidangan khas restoran itu, osso buco dan penne all'arrabbiata Mereka terus berbicara sepanjang supper itu, seakan mereka telah saling mengenal selama hidup mereka.

Gangguan pun tak henti-hentinya datang. Orang-orang menghampiri meja mereka untuk memberi selamat kepada Philip dan untuk meminta tanda tangan.

"Selalu begini, ya?" tanya Lara.

Philip mengangkat pundak. "Itulah risikonya. Untuk setiap dua jam aku pentas, aku harus menghabiskan berjam-jam untuk memberikan tanda tangan atau menjawab pertanyaan."

Seakan membuktikan apa yang baru saja dikatakannya itu, Philip berhenti lagi untuk memberikan tanda tangan.

"Kau telah membuat tur ini terasa sangat indah buatku." Philip menghela napas. "Yang tidak enak adalah bahwa aku harus berangkat ke Venesia besok. Aku akan sangat kehilangan dirimu."

"Aku belum pernah ke Venesia," kata Lara.

Pesawat jet Lara telah menunggu mereka di Linate Airport. Ketika mereka tiba di sana, Philip memandang pesawat yang sangat besar itu dengan tercengang.

"Ini pesawatmu?"

"Ya, Ia akan membawa kita ke Venesia."

"Kau akan membuat aku jadi anak manja, lady."

Lara berkata pelan. "Memang aku bermaksud begitu."

Mereka mendarat di Venesia tiga puluh lima menit kemudian di Marco Polo Airport. Sebuah limousine sudah menanti untuk membawa mereka ke dermaga yang tak jauh dari situ. Dari dermaga itu mereka menumpang motorboat menuju Pulau Giudecca, tempat Cipriani Hotel terletak.

"Aku telah memesan dua suite untuk kita," kata Lara. "Kupikir, dengan begitu orang tidak akan tahu."

Di atas motorboat dalam perjalanan menuju ke hotel itu, Lara bertanya, "Berapa lama kita akan berada di sini?"

"Hanya satu malam, maafkan aku. Aku akan pentas di La Fenice, lalu menuju ke Wina."

Kata "kita" itu membuat hati Lara tergetar. Mereka berdua telah membicarakannya semalam. "

Aku ingin kau bersamaku selama yang kau bisa," kata Philip waktu itu, "tapi kau yakin aku tidak menghalangimu melakukan sesuatu yang lebih penting?"

"Tidak ada yang lebih penting."

"Apakah kau tidak akan bosan berada sendirian sore ini? Aku akan sibuk berlatih."

"Tidak apa-apa," Lara meyakinkan dia.

Setelah mereka selesai check-in ke suite mereka, Philip merangkul Lara. "Aku harus pergi ke teater sekarang, tapi banyak yang bisa dilihat di sini. Nikmati Venesia. Kita ketemu lagi sore ini." Mereka berciuman. Maksudnya hanya sebentar, tapi nyatanya jadi lama sekali mereka berciuman, keduanya enggan berhenti. "Sebaiknya aku cepat-cepat pergi dari sini sementara masih

bisa," Philip bergumam, "atau aku bahkan tidak akan mampu sampai di lobby."

"Selamat berlatih." Lara menyeringai.

Dan Philip lenyap sudah.

Lara menelepon Keller.

Kau di mana?" Keller bertanya. "Sejak tadi aku mencarimu."

"Aku di Venesia."

Hening sejenak di ujung sana. "Kau mau membeli kanal?"

"Sedang kutinjau." Lara tertawa.

"Kau harus segera kembali ke sini, kata Keller. "Banyak yang perlu diurus. Frank Rose muda membawa sejumlah rencana baru. Aku menyukainya, tapi aku perlu persetujuanmu supaya kita bisa mendapatkan..."

"Kalau kau suka," Lara memotong, "lanjutkan saja."

"Kau tidak ingin melihatnya?" Suara Keller penuh dengan keheranan.

"Jangan sekarang, Howard."

"Baiklah. Dan mengenai negosiasi atas properti West Side itu, aku membutuhkan persetujuanmu untuk..."

"Aku setuju."

"Lara... apa kau baik-baik saja?"

"Aku belum pernah merasa sebaik ini selama hidupku".

"Kapan kau akan pulang?"

"Aku belum tahu. Aku akan terus menghubungimu. Good-bye, Howard."

Venesia adalah sebuah kota impian yang akan menjadi inspirasi karya Prospero seandainya ia tahu. Lara menghabiskan sisa pagi itu dan seluruh sore itu menjelajahinya. Ia menyusuri St. Mark's Square, mengunjungi Doge's Palace dan Bell Tower, dan berjalan sepanjang Riva degli Schiavoni yang penuh sesak dengan manusia, dan ke mana pun ia pergi ia teringat pada Philip. Ia berjalan menyusuri jalan-jalan kecil yang berkelok-kelok itu, yang penuh dengan toko-toko permata dan barang-barang yang terbuat dari kulit dan restoran, dan berhenti untuk membeli sweater, syal mahal, dan pakaian dalam untuk oleh-oleh para sekretaris di kantornya nanti, dan dompet serta dasi untuk Keller dan para pria lainnya di kantor. Ia berhenti di toko permata untuk membeli arloji merek Piaget dengan ban emas buat Philip.

"Bisa tolong tuliskan di sini 'Buat Philip dengan Cinta dari Lara'?"
Menyebutkan namanya saja sudah membuat Lara rindu padanya.

Ketika Philip kembali ke hotel, mereka minum kopi bersama di taman Cipriani Hotel yang subur dan hijau.

Lara memandang Phillip yang duduk di seberangnya dan berpikir, Betapa cocoknya tempat ini untuk berbulan madu.

"Aku punya hadiah untukmu," kata Lara.

Ia memberikan kotak berisi arloji itu kepada Philip.

Philip membukanya dan menatap tertegun. "Ya Tuhan! Ini pasti mahal sekali. Mestinya jangan, Lara."

"Kau tidak menyukainya?"

"Tentu aku suka. Sangat bagus, tapi..."

"Ssh! Pakailah dan ingat aku."

"Aku tidak perlu ini untuk bisa ingat kau, tapi terima kasih."

"Jam berapa kita harus berangkat ke teater?" tanya Lara.

"Jam tujuh."

Lara melihat sekilas ke arloji Philip yang baru dan berkata dengan lugu, "Berarti masih ada dua jam buat kita."

Teater itu penuh sesak. Para penontonnya temperamental—bertepuk tangan dan bersorak untuk setiap nomor.

Setelah konser selesai, Lara kembali ke ruang tunggu untuk bergabung dengan Philip. Dan adegan London dan Amsterdam dan Milano terulang kembali, hanya para wanitanya nampak lebih menggoda dan berani. Paling tidak ada setengah lusin wanita cantik di ruang itu, dan Lara bertanya dalam hati yang manakah yang akan dipilih Philip untuk menemaninya malam itu seandainya dia tidak ada disitu.

Mereka berdua supper di Harry's Bar yang bertingkat dua dan disambut dengan hangat oleh pemiliknya yang ramah, Arrigo Cipriani.

"Senang sekali bertemu dengan Anda, signore. Dan signorina. Silakan!"

Ia mengantarkan mereka ke meja yang di sudut. Mereka memesan Bellini, hidangan khas restoran itu. Kata Philip kepada Lara, "Menurut aku paling baik mulai dulu dengan pasta fagioli. Di sini yang terlezat di dunia."

Setelah itu Philip tidak bisa ingat lagi akan apa yang telah dimakannya. Ia sungguh-sungguh hanyut dalam pesona Lara. Ia tahu ia sedang jatuh cinta kepada Lara, dan itu membuatnya takut. Aku tidak bisa membuat komitmen apa-apa, pikirnya. Tidak mungkin bisa. Aku seorang nomad. Ia sungguh

merasa kesal kalau ingat saat Lara akan meninggalkannya untuk kembali ke New York. Ia ingin memperpanjang petang itu selama mungkin.

Setelah mereka selesai bersantap, Philip berkata, "Di Lido sana ada kasino. Kau suka berjudi?"

Lara tertawa keras.

"Apa yang lucu?"

Lara teringat akan ratusan juta dolar yang dipertaruhkannya untuk gedung-gedungnya. "Tidak apa-apa," katanya. "Aku ingin ke sana."

Mereka mengambil motorboat untuk pergi ke Pulau Lido. Mereka berjalan melewati Excelsior Hotel dan menuju ke bangunan besar bercat putih tempat kasino itu berada. Gedung itu penuh dengan para penjudi yang nampak sangat sibuk.

"Pemimpi-pemimpi," kata Philip.

Philip main roulette dan dalam waktu setengah jam ia telah menang dua ribu dolar. Ia menoleh kepada Lara. "Aku belum pernah menang sebelum ini. Kau adalah maskot pembawa untungku."

Mereka bermain sampai jam tiga pagi, dan pada saat itu mereka merasa lapar lagi.

Motorboat membawa mereka kembali ke St. Mark's Square, dan mereka menyusuri jalan-jalan samping sampai mereka tiba di Cantina do Mori.

"Ini salah satu bacaro paling baik di Venesia," kata Philip.

Lara berkata, "Aku percaya. Bacaro itu apa sih?"

"Bar minuman anggur yang menghadirkan cicchetti—camilan buatan penduduk setempat yang sangat lezat."

Pintu-pintu kaca yang sempit membawa mereka ke ruang sempit yang temaram di mana pot-pot tembaga bergantung dari langit-langit dan piring-piring nampak mengilat di atas meja makan yang panjang.

Ketika mereka kembali ke hotel, fajar sudah merekah. Mereka menanggalkan pakaian, dan Lara berkata, "Ngomong-ngomong tentang camilan..."

Besoknya pagi-pagi sekali Lara dan Philip terbang ke Wina.

"Pergi ke Wina seperti pergi ke abad lain," Phillip menjelaskan. "Ada gurauan diantara pilot pesawat yang bunyinya begini, 'Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, kita sampai di akhir penerbangan di Vienna Airport. Pasang sabuk pengaman Anda dan pastikan nampun meja berada dalam posisi

tegak, jangan merokok sampai tiba di dalam terminal, dan putar arloji Anda mundur seratus tahun."

Lara tertawa.

"Orangtuaku lahir di sini. Mereka selalu membicarakan tempo doeloe, dan itu membuatku merasa iri."

Mereka sedang meluncur melewati Ringstrasse, dan Philip nampak sangat bergairah, seperti anak kecil yang ingin membagi kesenangannya dengan dia.

"Wina adalah kota Mozart, Haydn, Beethoven, Brahms." Ia memandang Lara dan menyeringai. "Oh, aku lupa—kau ahli soal musik klasik."

Mereka check-in di Imperial Hotel.

"Aku harus pergi ke gedung konser," kata Philip kepada Lara, "tapi kuputuskan bahwa besok kita akan libur sehari penuh. Aku akan menunjukkan kota Wina kepadamu."

"Aku akan senang sekali, Philip."

Philip memeluk Lara. "Kalau saja kita punya waktu lebih banyak sekarang ini," katanya dengan penuh sesal.

"Aku juga berharap begitu."

Philip mengecup Lara dengan ringan di dahinya. "Kita akan menebusnya nanti malam."

Lara memeluknya erat-erat. "Janji, janji."

Konser petang itu diselenggarakan di Musik verein Pertunjukan terdiri atas karya-karya Chopin, Schumann. dan Prokofiev, dan lagi-lagi konser itu sukses besar.

Ruang tunggu penuh sesak lagi, tapi kali ini bahasa Jerman yang dipakai.

"Sie n aren wimderbar, Herr Adler" Philip tersenyum. "Das ist selir nett von Ihnen. Danke."

"Ich bin ein grosser Anhanger von Ihnen."

Philip tersenyum lagi. "Sie sind sehr freundlich."

Philip berbicara kepada mereka, tapi ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Lara.

Setelah pertunjukan selesai, Lara dan Philip menikmati late supper bersama di hotel. Mereka disambut oleh manajer restorannya.

"Sungguh suatu kehormatan!" ia berseru. "Saya tadi nonton konsernya. Anda hebat sekali! Luar biasa!"

"Anda baik sekali," kata Philip dengan rendah hati.

Hidangannya sangat lezat, tapi mereka berdua terlalu menikmati kehadiran satu sama lain, sehingga kurang berminat untuk makan. Ketika wiiter-nya bertanya, "Anda ingin dessert?"

Philip berkata cepat, "Ya." Itu diucapkannya sambil terus memandang Lara.

Nalurinya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Lara belum pernah pergi begitu lama tanpa memberitahu dia kemana. Apa Lara menghindarinya? Kalau benar begitu, hanya ada satu alasan mengapa. Dan aku tidak bisa membiarkan itu, pikir Paul Martin.

Bulan yang pucat memancarkan sinarnya yang temaram menembus jendela, membentuk bayang-bayang tipis pada langit-langit kamar. Lara dan Philip berbaring di ranjang, telanjang, menyaksikan bayang-bayang tubuh mereka bergerak-gerak di atas kepala mereka. Kerut-kerut tirai jendela membuat bayang-bayang itu menari-nari dalam gerak berayun perlahan. Bayang-bayang itu menyatu perlahan dan kemudian lepas dan kemudian menyatu kembali, sampai keduanya terpilin menjadi satu, dan gerak tari itu bertambah cepat, dan bertambah cepat, mengentak entak dengan liar, dan tiba-tiba berhenti—yang ada hanyalah bunyi gemeresik lembut kerut-kerut tirai itu.

Pagi-pagi sekali keesokan harinya Philip berkata, "Kita punya waktu sesiang dan sepetang penuh di sini. Banyak yang ingin kutunjukkan kepadamu."

Mereka breakfast di ruang makan hotel di lantai bawah, lalu berjalan keluar ke Karntnerstrasse, tempat mobil dilarang masuk. Toko-toko di sana penuh dengan pakaian-pakaian bagus dan perhiasan dan barang antik.

Philip menyewa sebuah kereta kuda Fiaker, dan mereka menjelajahi jalan-jalan raya kota itu di sepanjang Ring Road-nya. Mereka mengunjungi Schonbrunn Palace dan melihat koleksi kereta kerajaan yang berwarna-warni. Di sore hari mereka membeli tiket untuk masuk ke Spanish Riding School dan menonton kuda-kuda unggulan Lipiz-zaner. Mereka naik sepeda raksasa Ferris di Prater, dan setelah itu Philip berkata, "Nah, sekarang sudah waktunya kita berbuat dosa lagi!"

"Ooh!"

"Jangan dulu," Philip tertawa. "Aku punya usul lain."

Ia mengajak Lara ke Demel's untuk menikmati kopi dan pastry yang lezatnya tiada bandingannya itu.

Lara terpesona menyaksikan perpaduan arsitektur di Wina: gedung-gedung gaya baroque yang sudah ratusan tahun umurnya yang bersebelahan dengan gedung-gedung ultramodern.

Philip lebih tertarik kepada para komponis asal kota itu. "Kau tahu Franz Schubert memulai kariernya sebagai penyanyi di sini, Lara? Ia anggota paduan suara Imperial Chapel, dan ketika suaranya mulai berubah saat ia berumur tujuh belas, ia dikeluarkan. Pada saat itulah ia memutuskan untuk mengarang musik."

Mereka kemudian bersantap malam dalam suasana santai di bistro kecil, dan mampir ke sebuah kedai minum di Grinzing. Setelah itu Philip berkata. "Kau mau naik perahu menyusuri Sungai Danube"

"Pingin sekali."

Malam itu cuaca bagus, dengan bulan purnama bersinar terang dan angin musim panas bertiup sepoi-sepoi. Kilau bintang menerangi bumi. Bintang memancarkan sinarnya kepada kami, pikir Lara, karena kami begitu bahagia.

Lara dan Philip menumpang salah satu perahu untuk umum, dan dari salah satu pengeras suara perahu itu mengalun musik termasyhur The Blue Danube, pelan dan lembut. Dari kejauhan mereka melihat sebuah bintang sedang jatuh.

"Cepat! Ucapkan keinginanmu," kata Philip.

Lara memejamkan mata dan terdiam sesaat.

"Sudah?"

"Sudah."

"Apa yang kauminta?"

Lara memandang Philip dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Tidak bisa kukatakan kepadamu—nanti tidak bisa terkabul." Aku akan membuatnya menjadi nyata, pikir Lara.

Philip menyandar ke belakang dan tersenyum kepada Lara. "Ini malam yang sangat indah, ya?"

"Selamanya akan begini, Philip."

"Apa maksudmu?"

"Kita bisa menikah."

Nah, begitulah—kini semuanya sudah gamblang. Philip pun terus memikirkan itu dalam beberapa hari terakhir ini. Ia sudah benar-benar jatuh cinta kepada Lara, tapi ia tahu ia tidak bisa membuat komitmen apa-apa kepada Lara.

"Lara, itu tidak mungkin."

"Oh, ya? Mengapa?"

"Aku telah jelaskan padamu, darling. Aku hampir selalu melakukan tur seperti ini. Kau kan tidak bisa terus-terusan ikut aku?"

"Memang tidak," kata Lara. "tapi..."

"Nah, kan. Tidak akan mungkin. Besok di Paris aku akan bawa kau melihat..."

"Aku tidak ikut kau ke Paris, Philip."

Philip menyangka ia salah menangkap maksud Lara. "Apa?"

Lara menarik napas panjang. "Aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi."

Philip merasa perutnya seperti dihantam benda keras. "Mengapa? Aku mencintaimu, Lara. Aku..."

"Aku juga mencintaimu. Tapi aku bukan anak jalanan. Aku tidak mau hanya menjadi salah satu fans-mu yang memburumu ke mana-mana. Yang begitu kau sudah punya banyak."

"Lara, aku tidak mau siapa pun selain kau. Tapi tidakkah bisa kaulihat, darling, kita tidak mungkin bisa menikah. Kita masing-masing punya dunia yang teramat penting bagi kita. Aku ingin kita bisa bersama terus sepanjang waktu, tapi itu tidak mungkin."

"Jadi sampai di sini saja, kan?" kata Lara dengan tegang. "Aku tidak akan bertemu denganmu lagi, Philip."

"Tunggu. Aku mohon! Mari kita bicarakan dulu. Kita ke kamarmu, dan..."

"Jangan, Philip. Aku sangat mencintaimu, tapi aku tidak mau terus begini. Sampai di sini saja."

"Aku tidak ingin begini," Philip mendesak. "Pikirkan lagi."

"Aku tidak bisa. Maafkan aku. Menikah, atau tidak sama sekali."

Mereka berdua terdiam seribu bahasa dalam perjalanan menuju ke hotel. Ketika sampai di lobby, Philip berkata, "Bagaimana kalau aku ke kamarmu? Kita bisa membicarakan ini dan..."

"Jangan, kekasihku. Tidak ada yang bisa dibicarakan lagi."

Philip menyaksikan Lara masuk ke lift dan menghilang dari hadapannya.

Ketika Lara tiba di suite-nya, teleponnya berdering. Ia bergegas mengangkat. "Philip..."

"Ini Howard. Sehari aku mencoba menghubungimu."

Lara mencoba menyembunyikan rasa kecewanya. "Ada masalah?"

"Tidak ada. Cuma melapor saja. Di sini banyak sekali urusan. Kira-kira kapan kau akan balik?"

"Besok," kata Lara. "Aku akan balik ke New York besok." Pelan-pelan Lara meletakkan gagang telepon.

Ia duduk di sana menatap pesawat telepon, menunggu benda itu berdering. Dua jam kemudian setelah itu pesawat itu masih saja diam. Aku keliru, pikir Lara dengan menyesal. Kuberi dia ultimatum, dan aku kehilangan dirinya sekarang. Kalau saja aku bersabar sedikit., kalau saja aku pergi ke Paris dengan dia... kalau saja... kalau saja... Ia mencoba membayangkan kehidupannya tanpa Philip. Terlalu menyakitkan memikirkan itu. Tapi kami tidak bisa begini terus, pikir Lara. Aku ingin kami benar-benar saling memiliki. Besok dia sudah harus kembali ke New York.

Lara berbaring di sofa, masih lengkap berpakaian rapi, telepon di sisinya. Ia merasa sangat letih. Ia tahu ia tidak mungkin bisa tidur.

Ia tertidur juga akhirnya.

Di kamarnya, Philip sedang mondar-mandir bagaikan binatang yang terkurung. Ia marah memikirkan sikap Lara, marah kepada dirinya sendiri juga. Ia tidak sanggup membayangkan bahwa ia tidak akan bisa bertemu lagi dengan Lara, tidak bisa memeluknya lagi. Terkutuk semua wanita! pikirnya. Orangtuanya pernah memperingatkan dia. "Hidupmu adalah musik Kalau kau ingin menjadi yang terbaik, tidak boleh ada ruang untuk apa pun selain itu." Dan sampai ia bertemu Lara, ia telah menjalani prinsip itu dengan mantap. Tapi kini semuanya sudah berubah. Terkutuk! Apa yang telah kami alami bersama sangat indah. Mengapa Lara harus menghancurkannya? Ia mencintai Lara, tapi ia tahu tidak mungkin ia bisa menikah dengan Lara.

Lara terjaga karena dering telepon. Ia bangun dan duduk di sofa itu dengan masih setengah sadar, dan melihat lonceng di dinding. Jam lima pagi. Dengan terkantuk-kantuk, Lara mengangkat telepon itu. "Howard?"

Ternyata suara Philip. "Bagaimana kalau kita menikah di Paris?"

Pernikahan Lara Cameron dengan Philip Adler membuat headline di seluruh dunia. Ketika Howard Keller mendengar berita itu, ia pergi ke luar rumah dan minum sampai mabuk untuk pertama kali dalam hidupnya. Sebelum itu ia terus mengatakan kepada dirinya bahwa keterpikatan Lara terhadap Philip Adler akan segera berakhir. Lara dan aku adalah satu tim. Kami saling memiliki. Tak seorang pun bisa memisahkan kami. Ia terus-terusan mabuk selama dua hari, dan setelah ia mulai pulih kembali, ia menelepon Lara di Paris.

"Kalau benar apa yang kudengar," katanya, "katakan kepada Philip, aku bilang dia adalah orang paling beruntung yang pernah hidup."

"Memang benar," Lara memastikan dengan ceria.

"Kau kedengaran bahagia."

"Aku belum pernah sebahagia ini dalam hidupku!"

"Aku... aku ikut senang, Lara. Kapan kau akan pulang?"

"Philip akan konser di London besok, setelah itu kami akan balik ke New York."

"Kau sudah berbicara dengan Paul Martin sebelum pernikahanmu?"

Lara ragu. "Belum."

"Tidakkah kau berpendapat kau harus melakukannya sekarang?"

"Ya, tentu saja." Lara sebenarnya sangat memikirkan hal itu, tapi ia tidak cukup jujur untuk mengakuinya kepada dirinya sendiri. Ia tidak yakin bagaimana reaksi Paul kalau mendengar maksudnya akan menikah itu. "Aku akan bicara dengan dia kalau aku balik nanti."

"Aku akan senang sekali melihatmu lagi. Aku sudah kangen."

"Aku juga kangen, Howard."

Dan memang benar. Howard sangat baik. Selama ini dia merupakan sahabat yang baik dan setia. Kalau tidak ada dia, entah bagaimana aku ini, pikir Lara.

Ketika pesawat 727 itu meluncur pelan di Terminal Khusus Pesawat Pribadi di Bandara La Guardia New York, para nyamuk pers sudah berjubel menunggu dalam formasi lengkap—para reporter surat kabar dan kamera-kamera televisi.

Manajer bandara itu mengantarkan Lara dan Philip ke dalam kantor reception. "Saya bisa menyelundupkan Anda keluar lewat sini," katanya, "atau..."

Lara menoleh kepada Philip. "Mari kita hadapi dulu saja, darling. Kalau tidak, mereka akan terus mengejar-ngejar kita."

"Barangkali kau benar."

Konferensi pers itu memakan waktu dua jam.

"Di mana kalian berdua bertemu...?"

"Apakah Anda memang sejak lama tertarik pada musik klasik, Mrs. Adler...?"

Akhirnya, semuanya selesai. Dua limousine sudah menunggu mereka. Limousine yang kedua itu untuk memuat bagasi.

"Aku tidak biasa bepergian dengan gaya seperti ini," kata Philip.

Lara tertawa. "Kau akan terbiasa nanti."

Saat mereka berada di dalam limousine, Philip bertanya, "Kita akan ke mana? Aku punya apartemen di Fifty-seventh Street..."

"Kurasa kau akan lebih nyaman di tempatku, darling. Coba kaulihat dulu, dan kalau kau suka, akan kita pindahkan barang-barangmu."

Mereka tiba di Cameron Plaza. Philip mendongak mengamati bangunan raksasa itu. "Kau pemilik gedung ini?"

"Beberapa bank dan aku."

"Aku terkesan."

Lara menekan tangan Philip. "Bagus. Aku ingin kau terkesan."

Lobby-nya baru saja dihias dengan bunga-bunga. Setengah lusin karyawan menunggu di situ untuk menyambut mereka.

"Selamat datang, Mrs. Adler, Mr. Adler."

Philip memandang ke sekelilingnya dan berkata, "Ya Tuhan! Semua ini milikmu?"

"Milik kita, Sayang."

Lift mengantarkan mereka ke penthouse di puncak. Penthouse itu membawahi keseluruhan empat puluh lima lantai. Pintu dibuka oleh seorang penjaga.

"Selamat kembali ke rumah, Mrs. Adler."

"Terima kasih. Simms."

Lara memperkenalkan Philip kepada para staf yang lain dan mengantarkan dia melihat-lihat penthouse bersusun dua itu. Ada satu ruang tamu putih yang luas yang penuh dengan barang-barang antik, serambi besar yang tertutup, kamar makan, empat kamar tidur utama dan tiga kamar tidur untuk para staf, enam kamar mandi, dapur, perpustakaan, dan kantor.

"Apa kira-kira kau bisa merasa nyaman di sini, darling?" tanya Lara.

Philip menyeringai. "Agak sempit di sini—tapi aku akan bisa menyesuaikan diri."

Di tengah ruang tamu itu ada sebuah piano Bechstein baru yang cantik. Philip menghampiri piano itu dan menekan tuts-tutsnya.

"Bagus sekali!" katanya.

Lara mendekat ke sisinya. "Ini hadiah perkawinanmu."

"Sungguh?" Ia terharu. Ia duduk di depan piano itu dan mulai bermain.

"Aku baru saja menyuruh orang menyetel nadanya untukmu." Lara menyimak saat serangkaian nada mengalun memenuhi ruangan. "Kau suka?"

"Aku sangat suka! Terima kasih, Lara."

"Kau bisa main di sini sepuas hatimu."

Philip bangkit dari bangku piano itu. "Sebaiknya aku menelepon Ellerbee," kata Philip. "Sudah lama ia mencoba menghubungiku."

"Ada telepon di perpustakaan, darling."

Lara menuju ke kantornya dan menghidupkan pesawat pencatat pesan. Ada setengah lusin pesan dari Paul Martin.

"Lara, kau di mana? Aku rindu padamu, darling..."

"Lara, aku menyimpulkan bahwa kau ada di luar negeri, kalau tidak pasti kau sudah menanggapi..."

"Aku khawatir akan dirimu, Lara. Teleponlah aku..."

Kemudian nadanya berubah. "Aku baru saja mendengar tentang pernikahanmu. Apa itu benar? Sebaiknya kita bicarakan itu."

Philip berjalan masuk ke ruang itu. "Siapa penelepon misterius itu?" tanyanya.

Lara menoleh. "Te... teman lamaku."

Philip menghampiri Lara dan memeluknya. "Apakah ia seorang yang harus kucemburui?"

Lara berkata dengan lembut, "Kau tak perlu cemburu kepada siapa pun di dunia ini. Kau satu-satunya pria yang pernah kucintai." Dan itu benar.

Philip memeluknya erat-erat. "Kau satu-satunya wanita yang pernah kucintai."

Saat hari semakin sore, ketika Philip duduk di depan piano, Lara kembali ke kantornya dan membalas telepon-telepon Paul Martin itu.

Paul langsung menjawab sendiri telepon Lara. "Kau sudah kembali." Suaranya terdengar tegang.

"Ya." Lara sudah lama menguatirkan percakapan ini.

"Aku tidak keberatan mengakui bahwa berita itu sangat mengejutkan, Lara."

"Aku minta maaf, Paul... aku... semuanya terjadi begitu cepat."

"Pasti begitu."

"Ya." Lara mencoba membaca suasana hati Paul.

"Tadinya kusangka kita mengalami saat-saat yang menyenangkan. Tadinya kupikir itu sesuatu yang istimewa."

"Itu memang benar, Paul, tapi..."

"Sebaiknya kita bicarakan itu."

"Well, aku..."

"Kita ketemu untuk lunch besok Vltello's. Jam satu." Itu merupakan perintah.

Lara ragu. Tak ada gunanya mencoba menentang kemauannya lebih lanjut. "Baik, Paul. Aku akan ada di sana."

Telepon itu langsung ditutup. Lara duduk di sana dengan gundah. Berapa besar kemarahan Paul, dan apakah ia akan melakukan suatu tindakan?

Bab Dua Puluh Lima

Keesokan paginya ketika Lara tiba di Cameron Center, seluruh stafnya telah menunggu untuk memberi selamat kepadanya.

"Berita yang luar biasa!"

"Merupakan surprise untuk kami semua...!"

"Saya yakin Anda akan sangat berbahagia...."

Dan masih banyak lagi.

Howard Keller sudah menunggu Lara di kantornya. Ia langsung menyambut dan memeluk Lara. "Untuk seorang yang tidak suka musik klasik, kau benar-benar telah berhasil!"

Lara tersenyum. "Aku berhasil, ya?"

"Aku harus mulai membiasakan diri memanggilmu Mrs. Adler."

Senyum Lara meredup. "Kurasa untuk kepentingan bisnis sebaiknya aku tetap menggunakan nama Cameron, ya?"

"Terserah kau saja. Yang jelas aku senang kau sudah kembali. Semua pekerjaan menumpuk disini".

Lara duduk di kursi di hadapan Howard. "Oke, ceritakan apa yang telah terjadi."

"Well, hotel di West Side itu akan gagal memperoleh pendanaan dari bank. Tapi ada seorang buyer dari Texas yang tertarik untuk membelinya. Aku kemarin pergi melihat hotel itu. Ternyata kondisinya parah. Diperlukan pembenahan interior secara total, dan itu akan menghabiskan sekitar lima sampai enam juta dolar."

"Buyer-nya sudah melihatnya?"

"Belum. Kubilang padanya akan kutunjukkan besok."

"Tunjukkan padanya minggu depan saja. Cari tim tukang cat Usahakan supaya nampak bersih dan baru. Atur supaya ada banyak tamu di lobby-nya kalau ia datang nanti."

Howard menyeringai. "Baik. Frank Rose sekarang menunggu dengan membawa sejumlah sketsa baru. Ia menunggu di kantorku."

"Aku akan melihatnya."

"Apa benar Midland Insurance Company yang akan menempati gedung baru itu?"

"Ya."

"Mereka belum menandatangani kontraknya. Mereka agak ragu-ragu."

Lara membuat catatan. "Aku akan berbicara dengan mereka mengenai itu. Terus?"

"Kredit Gotham Bank tujuh puluh lima juta dolar untuk proyek baru itu"

"Ya?"

"Mereka menariknya kembali. Menurut mereka kau terlalu berani memperluas investasi."

"Berapa bunga yang akan mereka kenakan?"

"Tujuh belas persen."

"Atur pertemuan dengan mereka. Akan kita tawari mereka dua puluh persen bunga dari kita."

Howard menatapnya dengan tercengang. "Dua puluh persen? Ya Tuhan, Lara! Tak ada yang berani membayar dua puluh persen."

"Aku lebih baik membayar dua puluh persen dan hidup, daripada tujuh belas persen tapi mati. Lakukan saja, Howard."

"Baik."

Pagi berlalu dengan cepat. Pada jam dua belas tiga puluh Lara berkata, "Aku akan lunch dengan Paul Martin."

Howard nampak kuatir. "Hati-hati jangan sampai kau menjadi santapan lunch-nya."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, dia itu orang Sisilia. Mereka sulit memaafkan orang dan mereka pendendam."

"Kau ini terlalu melodramatis. Paul tidak akan melakukan apa pun yang akan menyakiti aku."

"Semoga kau benar."

Paul Martin sudah menunggu di restoran ketika Lara tiba. Ia nampak kurus dan kusut, dan ada kerut-kerut di bawah matanya seakan ia kurang tidur.

"Halo, Lara." Ia tidak bangkit dari duduknya.

"Paul." Lara duduk di hadapannya.

"Aku meninggalkan pesan-pesan konyol di pesawat pencatatmu. Maafkan aku. Aku tidak tahu..." Ia mengangkat bahu.

"Seharusnya waktu itu aku memberitahumu Paul, tapi semua terjadi begitu cepat."

"Yeah." Paul mengamati wajah Lara. "Kau nampak segar."

"Terima kasih."

"Di mana kau bertemu dengan Adler?"

"Di London."

"Dan kau langsung saja jatuh cinta kepadanya?" Ada nada pahit dalam ucapannya ini.

"Paul, apa yang telah kita alami sebelum ini sangat indah, tapi itu tidak cukup bagiku. Aku perlu lebih dari itu. Aku butuh seseorang yang menungguku di rumah setiap malam."

Paul menyimak, memperhatikan Lara.

"Aku tidak akan melakukan apa pun di dunia ini yang bisa melukai hatimu, tapi ini terjadi begitu saja... begitu saja."

Hening—tak ada tanggapan.

"Aku mohon kau bisa mengerti."

"Yeah." Senyum dingin menerawang di wajah Paul. "Kukira aku tidak punya pilihan lagi, ya? Yang sudah terjadi terjadilah. Cuma aku memang sangat terkejut mendengar berita itu dari surat kabar dan televisi. Kusangka hubungan kita lebih dekat dari itu."

"Kau benar," kata Lara lagi. "Aku seharusnya memberitahumu terlebih dulu."

Tangan Paul meraih ke depan dan membelai dagu Lara. "Aku tergila-gila padamu, Lara. Kukira sampai sekarangpun masih. Kau adalah miracolo ku. Aku bisa memberimu apa saja yang kauinginkan di dunia ini kecuali apa yang bisa diberikannya kepadamu—cincin kawin. Demi cintaku padamu, kurelakan kau berbahagia bersamanya."

Perasaan Lara sekonyong-konyong menjadi lega. "Terima kasih, Paul."

"Kapan aku bisa bertemu dengan suamimu?"

"Kami akan mengadakan pesta minggu depan untuk teman-teman kami. Kau mau datang?"

"Aku akan datang. Katakan padanya supaya dia baik-baik memperlakukan dirimu, atau dia harus bertanggung jawab kepadaku."

Lara tersenyum. "Akan kukatakan itu kepadanya."

Ketika Lara kembali ke kantornya, Howard Keller sudah menunggu. "Bagaimana lunch-nya?" tanyanya dengan cemas.

"Baik. Ternyata kau keliru mengenai Paul. Sikapnya sangat penuh pengertian."

"Bagus. Aku senang ternyata aku keliru. Besok pagi aku sudah mengatur pertemuan dengan..."

"Batalkan itu," kata Lara. "Besok aku akan tinggal di rumah dengan suamiku. Kami akan berbulan madu untuk beberapa hari mendatang ini."

"Aku senang melihat kau begitu bahagia," kata Howard.

"Howard, aku begitu bahagia sehingga aku takut. Aku takut kalau satu pagi aku bangun dan mendapati ternyata semua ini hanya mimpi. Aku tidak pernah menyangka tadinya bahwa orang bisa merasa begini bahagia."

Howard tersenyum. "Baiklah, aku yang akan menangani pertemuan itu."

"Terima kasih." Lara mencium pipi Howard "Philip dan aku akan mengadakan pesta minggu depan. Kami harap kau bisa datang."

Pesta itu berlangsung Sabtu depannya di penthouse tempat kediaman mereka. Di situ disediakan buffet yang mewah dan ada lebih dari seratus tamu yang hadir. Lara telah mengundang para relasi bisnisnya, pria dan wanita: para bankir, kontraktor, arsitek, para pejabat pemerintah, perencana kota, dan para kepala serikat buruh. Philip mengundang rekan-rekan musisinya dan para penggemar musik serta para sponsor pertunjukan. Kombinasi tamu yang berbeda profesi itu ternyata cukup menimbulkan masalah.

Bukannya karena mereka tidak mencoba untuk berbaur. Masalahnya adalah bahwa mereka sama sekali berbeda minat. Para kontraktor tertarik kepada bangunan dan arsitektur, sedangkan para musisi tertarik kepada musik dan komposisi lagu.

Lara memperkenalkan salah satu perencana kota kepada sekelompok musisi. Pejabat perencana kota itu berdiri di situ, mencoba mengikuti arah percakapan.

"Tahukah kau apa pendapat Rossini mengenai musik Wagner. Satu hari dia mendudukkan pantatnya di atas tut-tut piano dan berkata "begitu bunyi musik Wagner di telingaku"

Wagner memang pantas diperlakukan seperti itu Ketika Ring Theater di Wina terbakar saat ada pementasan Tales of Hoffmann, empat ratus orang tewas terbakar. Ketika Wagner mendengar berita itu, ia malah berkata, 'Itulah akibatnya kalau menonton operetta Offenbach.'"

Pejabat itu bergegas pergi dari situ.

Lara memperkenalkan beberapa teman Philip kepada sekelompok pengusaha real estate.

"Masalahnya," salah satu pengusaha itu berkata, "kita perlu tiga puluh persen penyewa menandatangani kontrak sebelum usulan proyek itu bisa kita ajukan."

"Kalau aku boleh bilang, itu adalah pedoman yang konyol."

"Aku setuju. Aku beralih ke hotel sekarang. Kau tahu hotel-hotel di Manhattan sekarang sewa rata-ratanya sekitar dua ratus dolar semalam? Tahun depan..."

Para musisi itu menyingkir dari situ.

Nampaknya percakapan berlangsung dalam dua bahasa yang berbeda.

"Masalahnya dengan orang Wina adalah bahwa mereka lebih suka kepada komponis-komponis yang sudah mati..."

"Ada hotel baru yang akan dibangun di antara dua blok emas, Forty-seventh dan Forty-eighth Street. Chase Manhattan penyandang dananya..."

"Dia mungkin bukan dirigen terhebat di dunia, tapi teknik stick-nya itu genau..."

"...Aku ingat banyak pengamat mengatakan bahwa anjloknya pasar saham di tahun 1929 dulu itu bukanlah suatu musibah. Itu ternyata mengajar orang untuk menanamkan uangnya di real estate..."

"...Dan Horowitz tidak mau main selama bertahun-tahun karena dia mengira jari-jarinya terbuat dari kaca..."

"...Aku sudah melihat rancangannya. Akan berdiri sebuah bangunan klasik yang menjulang di atas dasar berlantai tiga di Eighth Avenue, yang di dalamnya terdapat arcade berbentuk elips dengan lobby-lobby di ketiga sisinya..."

"...Einstein suka sekali main piano. Ia sering bermain dengan Rubenstein, tapi Einstein selalu main dengan irama yang meleset. Akhirnya, Rubenstein sudah tidak tahan lagi, dan membentak, 'Albert, kau tidak bisa menghitung, ya?'..."

"...Kongres pasti sedang mabuk waktu meloloskan rancangan

Undang-Undang Reformasi Perpajakan itu. Itu akan melumpuhkan industri bangunan..."

"...Dan di akhir petang itu ketika Brahms meninggalkan pesta ia berkata, 'Kalau di sini ada orang yang lupa saya lecehkan, saya minta maaf.'"

Menara Babil.

Paul Martin datang sendirian, dan Lara bergegas ke pintu untuk menyambutnya. "Aku senang sekali kau bisa datang, Paul."

"Tak mungkin aku tak datang, Paul memandang ke sekeliling ruangnya. "Aku ingin bertemu Philip"

Lara membawa dia menemui Philip yang sedang berdiri di antara sekelompok teman. "Philip, ini teman lamaku, Paul Martin."

Philip mengulurkan tangannya. "Saya senang bertemu dengan Anda." Kedua pria itu berjabat tangan. "Anda sangat beruntung, Mr. Adler. Lara seorang wanita yang istimewa."

"Itulah yang terus kucoba katakan padanya." Lara tersenyum.

"Ia tidak perlu mengatakannya," kata Philip. "Saya tahu betapa beruntungnya saya."

Paul sedang mengamati dia. "Oh, ya?"

Lara bisa merasakan ketegangan yang tiba-tiba menggantung di udara. "Mari aku ambikan cock-tail," kata Lara kepada Paul.

"Jangan, terima kasih. Ingat? Aku tidak minum alkohol."

Lara menggigit bibirnya. "Tentu saja. Mari kuperkenalkan kepada beberapa teman." Lara menemani Paul berjalan berkeliling ruangan itu, memperkenalkan dia kepada sejumlah tamu.

Salah seorang musisi berkata, "Leon Fleisher akan pentas besok malam. Aku pasti akan nonton." Ia menoleh ke Paul Martin yang sedang berdiri di sebelah Howard Keller. "Anda pernah mendengar dia main?"

"Belum."

"Ia luar biasa. Ia hanya bermain dengan tangan kirinya saja, tentunya."

Paul Martin tidak mengerti. "Mengapa begitu?"

"Fleisher mengidap sindroma carpal-tunnel di tangan kanannya sekitar sepuluh tahun yang lalu, "Tapi bagaimana dia bisa pentas dengan satu tangan saja"

"Sejumlah komponis memang menulis lagu untuk tangan kiri saja. Misalnya karya Demuth, Franz Schmidt Korngold dan sebuah concerto cantik karya Ravet"

Sejumlah tamu minta Philip bermain untuk mereka.

"Baiklah Ini kupersembahkan untuk pengantinku" Ia duduk di depan piano dan mulai memainkan sebuah theme dari concerto piano karya Rachmaninoff. Seluruh ruangan menjadi senyap. Setiap orang terkesima mendengar alunan musik lembut yang memenuhi penthouse itu. Ketika Philip bangkit berdiri, hadirin bertepuk tangan lama sekali.

Satu jam kemudian para tamu mulai berpamitan.

Pada saat tamu terakhir sudah diantarkan ke pintu keluar, Philip berkata, "Sungguh pesta yang meriah."

"Kau tidak suka pesta-pesta seperti ini, kan?" kata Lara

Philip mendekap Lara dan menyeringai. "Apa tadi sikapku kentara?"

"Kita hanya akan pesta sepuluh tahun sekali," Lara berjanji. "Philip, apa kau tadi menyadari bahwa tamu-tamu kita datang dari dua planet yang berbeda".

Philip menempelkan bibirnya ke pipi Lara. "Itu bukan masalah. kita punya planet sendiri. Ayo kita putari Planet kita itu"

Bab Dua Puluh Enam

Lara memutuskan untuk bekerja di rumah setiap paginya. "Aku ingin kita menikmati waktu bersama sebanyak mungkin," katanya kepada Philip.

Lara meminta Kathy untuk mengatur wawancara dengan sejumlah calon sekretaris di penthouse-nya. Lara sudah mewawancarai enam orang pada saat Marian Bell muncul, ia berumur dua puluh lima dengan rambut pirang dan bentuk tubuh bagus serta kepribadian hangat.

"Duduklah," kau Lara.

"Terima kasih."

Lara mengamati salinan riwayat hidupnya. "Kau lulusan Wellesley College?"

"Ya."

"Dan kau punya gelar BA Mengapa kau ingin menjadi sekretaris?"

"Saya berpendapat bahwa saya akan bisa belajar banyak kalau bekerja bersama Anda. Diterima atau tidak lamaran saya nanti, saya adalah fans setia Anda, Miss Cameron.

"Oh, ya? Mengapa?"

"Anda adalah tokoh panutan saya. Banyak sekali yang berhasil Anda raih, dan Anda melakukannya sendiri."

Lara mengamati gadis yang masih muda "Pekerjaan ini menyita banyak waktu. Aku bangun pagi sekali. Kau akan bekerja di apartemenku. Kau harus mulai bekerja jam enam pagi."

"Itu bukan masalah. Saya pekerja keras."

Lara tersenyum. Ia menyukai Marian. "Aku akan mencobamu untuk satu minggu," kata Lara.

Di akhir jangka waktu seminggu itu Lara yakin bahwa ia telah menemukan sebuah permata Marian ternyata sangat terampil dan sangat cerdas serta berkepribadian menyenangkan. Secara berangsur terbentuk semacam rutinitas. Kecuali ada masalah darurat, Lara setiap pagi bekerja di apartemennya. Baru sore hari ia pergi ke kantornya.

Setiap pagi Lara dan Philip sarapan pagi bersama dan setelah itu Philip pergi main piano dan duduk di situ mengenakan T-shirt tanpa lengan dan jeans, berlatih selama dua atau tiga jam sementara Lara bekerja di kantornya dan mendiktekan surat-surat kepada Marian. Terkadang Philip memainkan lagu-lagu Skotlandia kuno untuk Lara seperti Annie Laurie, dan Comin Through the Rye. Lara sangat terharu. Lalu mereka biasanya makan siang bersama.

"Ceritakan padaku bagaimana hidupmu di Glace Bay dulu," kata Philip.

"Itu paling sedikit akan makan waktu lima menit." Lara tersenyum.

"jangan begitu aku serius. Aku benar-benar ingin tahu"

Lara bercerita tentang rumah kos itu, tapi ia tidak sanggup bercerita tentang ayahnya. Ia menceritakan kepada Philip tentang Charles Cohn dan Philip berkata, "Mudah-mudahan dia sehat. Aku ingin bertemu dengan dia satu hari kelak."

"Aku yakin kau akan ketemu."

Lara menceritakan pengalamannya dengan Sean MacAllister, dan Philip berkata, "Bajingan itu! Akan kubunuh dia!" Ia mendekap Lara erat-erat dan berkata, "Tidak ada yang boleh menyakitimu lagi."

Philip sedang merancang sebuah konser. Lara mendengar dia mengetuk tiga nada sekaligus, berulang-ulang dan kemudian melanjutkan dengan yang lain, berlatih perlahan-lahan dan mencoba menjajaki tempo-nya sampai bagian-bagian yang terpisah itu akhirnya membaaur menjadi satu alunan.

Pada mulanya Lara langsung saja masuk ke ruang tamu tempat Philip sedang berlatih dan menginterupsi dia.

"Darling, kita diundang ke Long Island untuk berakhir pekan. Kau mau pergi?"

Atau, "Aku punya tiket lealer untuk pertunjukan Neil Simon yang baru."

Atau, "Howard Keller ingin mengajak kita dinner Sabtu malam ini."

Philip sudah berusaha untuk bersikap sabar.

Akhirnya ia berkata, "Lara, jangan menyela kalau aku sedang berada di piano. Itu mengganggu konsentrasiku."

"Maafkan aku," kata Lara. "Tapi aku tidak ngerti mengapa kau berlatih setiap hari. Bukankah kau tidak akan menggelar konser saat ini?"

"Aku berlatih setiap hari supaya aku bisa menggelar konser. Begini, darling, kalau kau mendirikan gedung dan ada kekeliruan, itu bisa dikoreksi. Kau bisa saja mengubah rancangannya atau mengulang pemasangan saluran

airnya atau instalasi listriknya atau apa pun itu. Tapi dalam suatu pementasan musik tidak ada kesempatan kedua. Aku tampil secara live di depan hadirin dan setiap nada harus sempurna."

"Maafkan aku," Lara minta maaf.

"Aku mengerti." Philip memeluknya. "Ada gurauan kuno tentang seorang di New York yang sedang menjinjing kotak biolanya. Ia tersesat. Ia menghentikan seseorang dan bertanya, 'Bagaimana saya bisa tiba di Carnegie Hall?' 'Berlatihlah,' kata orang itu, 'berlatihlah.'"

Lara tertawa. "Kembalilah ke pianomu. Aku tidak akan mengganggumu."

Lara duduk di kantornya menyimak alunan musik Philip yang terdengar samar-samar dan ia berpikir, Aku sungguh beruntung. Ribuan wanita akan iri melihatku duduk di sini menikmati permainan Philip Adler.

Lara cuma berharap bahwa Philip tidak harus begitu seringnya berlatih.

Mereka sama-sama suka bermain Backgammond dan di petang hari setelah makan berdua duduk di depan perapian dan main game itu dengan penuh kesungguhan. Lara sangat mendambakan saat-saat seperti itu, saat itu ia hanya berdua dengan Philip.

Kasino di Reno sudah hampir siap untuk dibuka. Enam bulan sebelum itu, Lara mengadakan pertemuan dengan Jerry Townsend. "Aku ingin pembukaan kasino ini diketahui orang sampai di Timbuktu," kata Lara. "Aku akan menerbangkan tukang masak dari Maxim's untuk acara pembukaan ini. Aku ingin kau mengundang artis terhebat yang ada untuk memeriahkan acara. Mulai dengan Frank Sinatra dulu, baru artis-artis di bawah dia. Aku ingin daftar tamu yang diundang mencakup nama-nama tenar di Hollywood, New York, dan Washington. Aku ingin orang berebut untuk bisa dicantumkan di daftar itu."

Kini, saat Lara mengamati daftar itu, ia berkata, "Kau telah melaksanakannya dengan baik. Berapa orang yang menyatakan berhalangan hadir?"

"Sekitar dua lusin" kata Townsend. "Itu cukup bagus dari jumlah total enam ratus."

"Sangat bagus," Lara setuju.

Keller menelepon Lara keesokan paginya. Kabar baik," kalanya. "Aku tadi ditelepon oleh bankir-bankir Swiss. Mereka akan terbang ke sini menemui kau besok untuk membicarakan joint venture."

"Bagus," kata Lara. "Jam sembilan, di kantorku."

"Akan kuatur."

Saat makan malam Philip berkata, "Lara, aku besok ada acara rekaman. Kau belum pernah lihat kan?"

"Belum."

"Kau mau ikut dan lihat?"

Lara ragu sesaat, ingat akan pertemuan dengan bankir-bankir Swiss itu. "Tentu saja," katanya.

Lara menelepon Keller. "Mulai saja pertemuan itu tanpa aku. Aku akan ke sana sesegera mungkin."

Studio rekaman itu terletak di West Thirty-fourth Street, di suatu ruangan besar yang penuh dengan peralatan elektronik. 130 musisi duduk di ruangan itu dan para teknisi bekerja di dalam ruang pengendali kecil yang terbuat dari kaca. Lara merasa rekaman itu berjalan dengan sangat lambat. Mereka terus-terusan menghentikan dan memulai lagi. Pada saat jeda di antara proses itu, Lara menelepon Keller.

"Kau ada di mana?" Keller mendesak. "Sudah kuperlambat, tapi mereka ingin berbicara denganmu."

"Aku akan ke sana sejam atau dua jam lagi, Upayakan mereka tetap berbicara."

Dua jam kemudian acara rekaman itu masih saja belum selesai.

Lara menelepon Keller lagi. "Maafkan aku, Howard, aku tidak bisa iergi dari sini. Minta mereka datang lagi besok"

"Apa sih yang begitu penting disana?" Keller mendesak.

"Suamiku" kata Lara, ia meletakkan gagang telepon

Sekembalinya di apartemen, Lara berkata, "Kita akan ke Reno minggu depan."

"Ada urusan apa di Reno?"

"Ada pembukaan hotel dan kasino. Kita akan terbang ke sana Rabu nanti."

Suara Philip penuh kekecewaan. "Payah!"

"Ada apa?"

"Maafkan aku, darling, aku tidak bisa."

Lara menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Kupikir aku sudah bilang padamu. Aku akan berangkat tur Senin ini."

"Kau ini bicara apa?"

"Ellerbe telah mengatur tur selama enam minggu. Aku akan ke Australia dan..."

"Australia?"

"Ya. Lalu Jepang dan Hong Kong."

"Jangan begitu, Philip. Maksudku... mengapa kaulakukan itu? Kau tidak harus melakukannya. Aku ingin bersamamu."

"Well, kau saja ikut denganku, Lara. Aku akan senang sekali."

"Kau tahu itu tidak mungkin. Tidak sekarang. Terlalu banyak urusanku di sini," kata Lara dengan sedih. "Aku tidak ingin kau meninggalkan aku."

"Aku juga tidak ingin. Tapi, darling, dulu aku sudah bilang sebelum kita menikah bahwa ini adalah kehidupanku."

"Aku tahu," kata Lara, "tapi itu dulu. Sekarang semuanya berbeda. Semuanya sudah berubah."

"Tidak ada yang berubah," kata Philip dengan lembut, "kecuali bahwa aku tergila-gila padamu, dan kalau aku pergi nanti aku bisa gila karena rindu padamu."

Lara tak bisa berkata apa-apa lagi mendengar ucapan Philip itu.

Philip sudah pergi, dan Lara belum pernah mengalami rasa sepi yang seperti itu. Di tengah suatu rapat ia sering tiba-tiba teringat pada Philip dan hatinya serasa hancur.

Ia ingin Philip melanjutkan berkarier, tapi ia juga membutuhkan Philip di sampingnya. Ia teringat akan saat-saat indah yang mereka alami bersama, pelukannya yang hangat, dan perhatiannya serta kelembutannya. Ia tidak pernah sadar bahwa ia bisa mencintai seseorang seperti itu. Philip meneleponnya setiap hari, tapi entah bagaimana itu malahan membuat rasa kesepiannya semakin parah.

"Kau sekarang di mana, darling?"

"Aku masih di Tokyo."

"Bagaimana dengan turnya?"

"Baik sekali. Aku rindu padamu." .

"Aku juga rindu padamu." Lara tidak bisa mengungkapkan betapa ia merindukan Philip.

"Aku akan berangkat ke Hong Kong besok, lalu..."

"Kalau saja kau sudah akan pulang." Sesal memenuhi dadanya saat mengucapkan itu.

"Kau tahu aku tidak akan bisa."

Lara terdiam di ujung sana. "Tentu saja tidak."

Mereka berbicara selama setengah jam, dan ketika Lara meletakkan gagang telepon itu, ia merasa semakin kesepian. Perbedaan waktu di antara mereka juga membuat situasinya semakin parah. Terkadang hari Selasa Lara adalah hari Rabu Philip, dan Philip terkadang menelepon Lara di tengah malam buta atau-saat subuh.

"Bagaimana kabar Philip?" Keller bertanya.

"Baik. Mengapa dia lakukan itu, Howard?"

"Mengapa dia lakukan apa?"

"Turnya itu. Dia tidak harus melakukan itu. Maksudku, dia jelas tidak memerlukan uangnya."

"Whoa. Aku yakin ia tidak melakukannya demi uang. Yang penting adalah hal yang dilakukannya itu, Lara."

Persis seperti yang diucapkan Philip. Lara bisa memahami itu secara akal, tapi tidak secara emosional.

"Lara," kata Keller, "kau hanya menikah dengannya—kau tidak bisa menguasai dia."

"Aku tidak ingin menguasai dia. Aku hanya berharap bahwa dia menganggap aku lebih penting daripada..." Ia menghentikan sendiri "Sudahlah. Aku tahu aku bersikap konyol"

Lara menelepon William Ellerbee.

"Anda punya waktu untuk lunch hari ini?" tanya Lara.

"Saya bisa menyediakan waktu untuk itu," kata Ellerbee. "Ada yang tidak beres?"

"Tidak, tidak. Saya cuma berpikir kita perlu bicara."

Mereka bertemu di Le Cirque.

"Anda sudah bicara dengan Philip akhir-akhir ini?" Ellerbee bertanya.

"Saya bicara dengan dia setiap hari."

"Turnya sukses sekali."

"Ya."

Ellerbee berkata, "Terus terang, saya tidak pernah mengira Philip akan menikah. Dia itu seperti seorang pastor—mengabdikan diri kepada profesinya."

"Saya tahu...," Lara ragu sesaat, "tapi tidakkah menurut Anda ia terlalu banyak bepergian?"

"Saya kurang paham."

"Philip sekarang punya rumah. Tidak ada alasan lagi baginya untuk terus menjelajahi seluruh penjuru dunia." Lara melihat ekspresi wajah Ellerbee. "Oh, maksud saya bukannya dia harus main di New York saja. Saya yakin Anda bisa mengatur jadwal konser untuknya di Boston, Chicago, Los Angeles. Pokoknya... dia tidak bepergian begitu jauh dari rumah."

Ellerbee berkata dengan hati-hati, "Sudahkah Anda bicarakan ini dengan Philip?"

"Belum. Saya ingin membicarakannya dengan Anda lebih dahulu. Itu mungkin dilakukan, bukan? Maksud saya, Philip tidak memerlukan uangnya, sekarang tidak lagi."

"Mrs. Adler, penghasilan Philip tiga puluh lima ribu dolar setiap pementasan. Tahun yang lalu dia tur selama empat puluh minggu."

"Saya mengerti, tapi..."

"Tahukah Anda berapa gelintir pianis yang berhasil mencapai puncak, atau berapa beratnya perjuangan mereka untuk sampai ke sana? Ada beribu-ribu pianis di luar sana, yang membanting tulang meraih prestasi, dan hanya ada empat atau lima superstar. Suami Anda adalah salah satunya. Anda tidak tahu banyak tentang dunia konser. Persaingannya sangat kejam. Sering kita melihat seorang solois di panggung berpakaian jas resmi, nampak makmur dan penuh glamor, tapi setelah turun dari panggung, ia hampir-hampir tidak mampu membayar sewa rumahnya atau membeli makanan yang layak. Philip menghabiskan banyak waktu untuk menjadi pianis kelas dunia. Sekarang Anda minta saya untuk merenggutkan itu darinya."

"Tidak, bukan begitu. Saya hanya mengusulkan..."

"Apa yang Anda usulkan ini bisa menghancurkan kariernya. Anda tidak sungguh-sungguh ingin melakukan itu, bukan?"

"Tentu tidak," kata Lara. Ia jadi ragu. "Saya tahu bahwa Anda memperoleh lima belas persen dari total pendapatan Philip."

"Benar."

"Saya tidak ingin penghasilan Anda berkurang kalau Philip mengurangi jumlah konsernya," kata Lara hati-hati. "Saya bersedia mengganti kekurangan penghasilan itu dan..."

"Mrs. Adler, saya kira ini adalah sesuatu yang perlu Anda bicarakan dengan Philip. Kita pesan makanannya sekarang?"

Bab Dua Puluh Tujuh

Kolom asuhan Liz Smith berbunyi, "KUPU-KUPU BESI SUDAH HAMPIR LUMPUH SAYAPNYA... Siapakah taipan real estate cantik yang akan membentur atap penthouse-nya kalau ia tahu bahwa sebuah buku tentang dirinya, yang ditulis seorang eks karyawannya, akan diterbitkan oleh Candlelight Press? Orang ramai mengguncungkan bahwa buku itu akan meledak di pasaran! Mengguncang! Menggemparkan!"

Lara mencampakkan surat kabar itu. Itu pasti ulah Gertrude Meeks, sekretaris yang dipecatnya! Lara memanggil Jerry Townsend. "Kau sudah baca kolom Liz Smith pagi ini?"

"Ya, aku baru saja membacanya. Tidak banyak yang bisa kita lakukan mengenai itu, Bos. Kalau kau..."

"Banyak yang bisa kita lakukan. Semua karyawanku menandatangani perjanjian bahwa mereka tidak akan menulis apa pun mengenai aku selama mereka bekerja di sini atau setelahnya. Gertrude Meeks tidak mempunyai hak melakukan itu. Aku akan menuntut penerbitnya mengganti kerugian besar seluruh nilai perusahaannya."

Jerry Townsend menggelengkan kepalanya "Menurut aku jangan."

"Mengapa tidak?"

"Karena itu akan menciptakan publisitas yang kurang baik. Kalau kau membiarkannya saja, itu cuma akan jadi angin sepoi yang sebentar lagi lewat. Kalau kau mencoba menghentikannya, itu malahan akan jadi badai dahsyat."

Lara mendengarkan dengan tidak terpengaruh. "Cari tahu siapa pemilik perusahaan itu," ia menginstruksikan.

Satu jam kemudian Lara berbicara di telepon dengan Henry Seinfeld, pemilik dan penerbit Candlelight Press.

"Ini Lara Cameron. Saya mendengar bahwa Anda bermaksud menerbitkan buku tentang saya."

"Anda membaca tulisan Liz Smith itu, ya? Ya, benar, Miss Cameron."

"Saya ingin memperingatkan Anda bahwa kalau Anda jadi menerbitkan buku itu, saya akan menuntut Anda dengan dasar pelanggaran hak pribadi."

Suara di ujung sana berkata, "Saya kira sebaiknya Anda bicarakan dulu dengan pengacara Anda. Anda seorang tokoh masyarakat, Miss Cameron. Anda tidak punya hak pribadi. Dan menurut naskah Gertrude Meeks, Anda seorang yang sangat flamboyan."

"Gertrude Meeks menandatangani pernyataan yang melarang dia untuk menulis apa pun mengenai diri saya".

"Well, itu masalah antara Anda dan Gertrude. Anda bisa saja menuntut dia... Tapi tetap saja buku itu akan terbit".

"Saya tidak ingin itu diterbitkan. Kalau saya bisa mengganti kerugian Anda untuk tidak menerbitkannya..."

"Tahan. Saya rasa Anda sedang melangkah ke kawasan yang berbahaya. Saya usulkan sebaiknya kita hentikan saja percakapan ini. Good-bye." Hubungan diputuskan.

Terkutuk dia! Lara duduk di sana tepekur. Ia memanggil Howard Keller.

"Apa yang kauketahui tentang Candlelight Press?"

Keller mengangkat bahu. "Mereka cuma perusahaan kecil. Mereka menerbitkan buku-buku gosip. Mereka menggarap isu-isu tentang Cher, Madonna..."

"Terima kasih. Itu cukup."

Howard Keller merasa kepalanya pusing sekuli. Ia merasa akhir-akhir ini sering pusing. Kurang tidur. Ia dalam keadaan stres, dan ia merasa semuanya berjalan terlalu cepat. Ia harus mencari jalan untuk memperlambat Lara. Barangkali ini Pusing karena lapar saja. Ia menghubungi sekretarisnya lewat interkom.

"Bess, lolong pesan makanan buatku, ya?"

Tidak ada tanggapan.

"Bess?"

"Anda bercanda, Mr. Keller?"

"Bercanda? Tidak, mengapa?"

"Anda kan baru saja makan siang?"

Keller merasa seluruh tubuhnya dingin.

"Tapi kalau Anda masih lapar..."

"Tidak, tidak." Ia ingat sekarang. Ia baru saja makan salad dan sandwich roast beef dan... Ya Tuhan pikirnya, apa yang sedang terjadi atas dirinya?

"Cuma bercanda, Bess," katanya. Bercanda dengan siapa?

Pembukaan Cameron Palace di Reno merupakan sukses besar. Hotelnya langsung fully booked, dan kasinonya langsung berjubel dengan pengunjung. Lara menempuh semua upaya untuk memastikan bahwa semua tokoh terkenal yang diundang dilayani dengan sebaik-baiknya. Cuma satu orang yang tidak hadir, pikir Lara. Philip.

Philip mengirimkan karangan bunga raksasa dengan ucapan, "Kau adalah alunan musik kehidupanku. Aku memujamu dan merindukanmu. Hub."

Paul Martin tiba. Ia langsung menghampiri Lara. "Selamat Kau benar-benar telah berhasil."

"Itu hanya karena bantuanmu, Paul. Tanpa kau, tak mungkin semua ini tercapai."

Paul memandang ke sekelilingnya. "Di mana Philip?"

"Dia tidak bisa hadir. Dia sedang tur."

"Dia sedang main piano di luar sana? Ini acara yang sangat penting bagimu, Lara. Dia seharusnya berada di sisimu."

Ia tersenyum. "Sebenarnya dia sangat ingin."

Manajer hotel itu menghampiri Lara. "Ini sungguh malam yang luar biasa, ya? Hotelnya sudah fully booked untuk tiga bulan mendatang."

"Mari kita jaga supaya tetap begitu, Donald."

Lara telah menyewa jasa agen Jepang dan Brasil untuk mendatangkan penjudi-penjudi kelas kakap dari luar negeri. Ia telah mengeluarkan sejuta dolar untuk setiap luxury suite yang dibangunnya, tapi semua investasi itu akan kembali.

"Tempat ini akan jadi tambang emas Anda, Miss Cameron," kata sang manajer. Ia memandang ke sekelilingnya. "Ngomong-ngomong, di mana suami Anda? Saya sangat ingin bertemu dengan dia."

"Dia berhalangan hadir," kata Lara. Dia sedang main piano di luar sana.

Acara entertainment-nya sangat semarak dan sangat cemerlang, tapi Lara adalah bintang acara malam itu. Sammy Cahn menciptakan lirik khusus untuk lagu My Kind of Town. Dimulai dengan, "My kind of gal, Lara is..."

Lara bangkit untuk memberikan tepukan yang sangat meriah. Semua orang ingin bertemu dengannya, bersentuhan dengan dia. Orang-orang pers ada di sana dalam formasi lengkap, dan Lara memberikan wawancara untuk televisi, radio, dan media cetak. Semuanya berjalan lancar sampai pewawancara menanyakan, "Di mana suami Anda malam ini?" Dan Lara

semakin merasa kecewa. Seharusnya dia di sini bersamaku. Konser itu seharusnya bisa ditunda.

Tapi ia tersenyum manis dan berkata, "Philip sangat menyesal tidak bisa hadir malam ini."

Setelah acara hiburan selesai, ada acara dansa Paul Martin menghampiri meja Lara. "Kita dansa?"

Lara bangkit dan melangkah menuju ke pelukan Paul.

"Bagaimana rasanya memiliki semuanya ini?" Paul bertanya.

"Rasanya sangat menyenangkan. Terima kasih atas semua bantuanmu."

"Memang itulah gunanya punya teman, kan? Kulihat ada sejumlah penjudi kelas kakap di sini. Hati-hati dengan mereka, Lara. Akan ada yang kalah banyak nanti, dan kau harus membuat mereka merasa seperti pemenang. Sediakan untuk mereka mobil baru atau cewek cantik atau apa saja yang bisa membuat mereka merasa seperti orang penting."

"Aku akan ingat itu," kata Lara.

"Senang rasanya bisa memelukmu lagi," kata Paul.

"Paul..."

"Aku tahu. Kau masih ingat waktu kubilang mengenai suamimu yang kuharap bisa menjagamu dengan baik?"

"Ya."

"Ia nampaknya tidak melaksanakan itu dengan baik."

"Philip sebenarnya ingin sekali berada di sini," kata Lara membela diri. Tapi dalam hatinya ia berkata, Apa benar Philip begitu?

Philip menelepon Lara larut malam, dan mendengar suaranya membuat Lara merasa semakin kesepian.

"Lara, seharian ini aku terus teringat padamu darling. Bagaimana pembukaannya?"

"Bagus sekali. Kalau saja tadi kau ada di sini, Philip."

"Aku juga menyesal sekali. Aku rindu kau seperti gila rasanya."

Jadi mengapa kau tidak ada di sini bersamaku? "Aku juga rindu kau. Cepatlah pulang."

Howard Keller memasuki kantor Lara menjinjing amplop manila yang besar dan tebal. "Kau tidak akan suka ini," Keller berkata.

"Ada apa?"

Keller meletakkan amplop itu di alas meja tulis Lara. "Ini copy dari naskah Gertrude Meeks. Jangan tanya bagaimana aku memperolehnya. Kita berdua bisa masuk penjara karenanya."

"Kau sudah membacanya?"

Keller mengangguk. "Ya."

"Dan?"

"Kukira sebaiknya kaubaca sendiri saja. Ia bahkan belum bekerja di sini saat sebagian dari apa yang dituturkan itu terjadi. Ia pasti sudah bekerja keras menggali data dari sana-sini."

"Terima kasih, Howard."

Lara menunggu sampai Keller sudah pergi, lalu ia menekan tombol interkomnya. "Tahan semua telepon buatku."

Lara membuka naskah itu dan mulai membacanya. Sungguh mengerikan. Naskah itu merupakan gambaran seorang wanita yang haus kekuasaan dan licik, yang meraih ke puncak dengan cara-cara yang tidak terpuji. Ia menggambarkan temperamen Lara yang pemaarah dan sikapnya yang main perintah terhadap karyawannya. Ia ditulis dengan penuh kebencian, penuh dengan anekdot-anekdot yang menjatuhkan martabat. Yang tidak ada dalam naskah itu adalah sifat-sifat baik Lara seperti kemandiriannya dan keberaniannya, kemampuannya dan pandangannya yang jitu, serta kemurahan hatinya. Lara melanjutkan membaca naskah itu.

"...Salah satu akal licik si Kupu-Kupu Besi ini adalah menjadwalkan pertemuan-pertemuan bisnisnya pagi-pagi sekali untuk negosiasi pertama, sehingga lawan bicaranya masih belum pulih dari jet-lag mereka sedangkan Cameron masih segar bugar.

"...Di salah satu pertemuan bisnis dengan para usahawan Jepang, mereka dihidangi teh yang dicampur dengan Valium, sementara Lara Cameron minum kopi yang dicampur dengan Ritalin, semacam stimulan untuk meningkatkan kerja otak.

"...Di salah satu pertemuan dengan sejumlah bankir Jerman, mereka dihidangi kopi dengan Valium, dan dia minum teh dengan Ritalin.

"...Ketika Lara Cameron mencoba memperoleh properti di kawasan Queens dan lembaga masyarakat setempat menolak proposalnya, ia berhasil merubah pendirian mereka dengan mengarang cerita bahwa ia mempunyai seorang anak perempuan kecil yang akan tinggal di salah satu gedung yang akan dibangun itu..."

".... Ketika para penghuni menolak pindah dari bangunan Dorchester Apartments, Lara Cameron mengisinya dengan para tuna wisma..."

Tidak ada yang tidak direkam dalam naskah itu. Setelah Lara selesai membacanya, ia duduk di meja tulisnya lama sekali, terpaku bagaikan patung. Ia memanggil Howard Keller.

"Aku ingin kau cek Henry Seinfeld lewat data 'Dun and Bradstreet'. Ia adalah pemilik Candlelight Press."

"Baik."

Keller kembali lima belas menit kemudian. "Seinfeld memiliki rating D-C."

"Yang artinya?"

"Itu rating paling rendah yang ada. Rating kredit bergaris empat sudah rendah, tapi ini empat derajat di bawah itu. Tertiup angin saja sedikit, lewatlah dia. Ia bertahan hidup dari satu buku ke buku yang lain. Sekali saja tersandung, tamatlah riwayatnya."

"Terima kasih, Howard." Lara lalu menelepon Terry Hill, pengacaranya.

"Terry, kau mau tidak jadi penerbit buku?"

"Kau punya gagasan apa?"

"Aku ingin kaubeli Candlelight Press atas namamu. Pemiliknya bernama Henry Seinfeld."

"Tidak ada masalah. Berapa kau bersedia membayar?"

"Coba beli dia seharga beberapa ratus ribu. Kalau terpaksa, boleh kaunaikkan sampai sejuta. pastikan transaksinya mencakup semua properti literturnya. Jangan bawa-bawa namaku sama sekali."

Kantor Candlelight Press terletak di pusat kota di sebuah gedung tua di Thirty-fourth Street. Markas Henry Seinfeld terdiri atas satu ruang kecil untuk sekretaris dan satu ruang yang sedikit lebih besar untuk dia sendiri.

Sekretaris Seinfeld berkata, "Mr. Hill ingin bertemu dengan Anda, Mr. Seinfeld."

"Silakan dia masuk."

Terry Hill sudah menelepon sebelumnya pagi itu.

Ia berjalan memasuki kantor yang kumuh itu. Seinfeld sedang duduk di belakang meja tulisnya. "Apa yang bisa saya bantu, Mr. Hill?"

"Saya mewakili sebuah perusahaan penerbitan Jerman yang berminat untuk membeli perusahaan Anda."

Seinfeld menyalakan cerutunya perlahan-lahan. "Perusahaan saya tidak dijual," katanya.

"Oh, sayang sekali. Kami sedang berusaha menembus pasar Amerika, dan kami suka cara beroperasi Anda."

"Saya telah membangun perusahaan ini dari nol" kata Seinfeld. "Ia seperti bayi saya. Saya tidak mau berpisah dengannya."

"Saya mengerti bagaimana perasaan Anda," kata pengacara itu dengan simpatik. "Kami bersedia membayar Anda lima ratus ribu dolar."

Seinfeld hampir tersedak oleh cerutunya. "Lima ratus? Hell, saya ada satu buku yang akan keluar yang nilainya sendiri saja sudah sejuta dolar. Tidak, sir. Tawaran Anda merupakan penghinaan."

"Tawaran saya merupakan hadiah. Anda tidak punya aset apa-apa, dan utang Anda lebih dari seratus ribu dolar. Saya sudah mempelajari datanya. Begini saja. Saya naikkan menjadi enam ratus ribu. Itu tawaran final saya."

"Saya tak akan pernah bisa memaafkan diri saya, nanti. Begini kalau sekiranya Anda bisa naik sampai tujuh..."

Terry Hill bangkit berdiri. "Selamat siang, Mr. Seinfeld. Saya akan mencari perusahaan lain." Ia melangkah menuju ke pintu.

"Tunggu sebentar," kata Seinfeld. "Jangan buru-buru. Soalnya, istri saya sudah lama membujuk saya untuk pensiun. Barangkali inilah saat yang tepat."

Terry Hill berjalan menghampiri meja lulis itu dan mengeluarkan surat kontrak dari sakunya. "Saya sudah bawa cek sebesar enam ratus ribu dolar. Tolong tanda tangan saja di tempat yang ada tanda X ini."

Lara memanggil Keller. "Kita baru saja membeli Candlelight Press"

"Hebat. lalu apa yang kulakukan?"

"Pertama-tama, matikan buku Gertrude Meeks itu. Pastikan bahwa itu tidak jadi diterbitkan. Ada banyak jalan untuk memperlambat prosesnya. Kalau ia menuntut untuk memperoleh kembali haknya, kita bisa mengamankan dia dengan menjalani proses peradilan bertahun-tahun."

"Kau ingin mengubur perusahaan itu?"

"Tentu saja tidak. Taruh seseorang untuk menjalankannya. Akan kita pertahankan sebagai proyek rugi."

Ketika Keller kembali ke kantornya, ia berkata kepada sekretarisnya, "Aku ingin mendiktekan sebuah surat. Jack Hellman, Hellman Realty. Dear Jack,

aku sudah membicarakan tawaranmu dengan Miss Cameron, dan kami berpendapat kurang tepat bagi kami bergabung dengan usahamu saat sekarang ini. Akan tetapi, kami ingin kau tahu bahwa kami akan tetap berminat di masa yang akan datang..."

Sekretarisnya berhenti mencatat.

Keller mendongak. "Sudah itu?" Ia sedang menatapnya.

"Mr. Keller?"

"Ya."

"Anda sudah mendiktekan surat ini kemarin."

Keller menelan ludah. "Apa?"

"Suratnya sudah dikirim."

Howard Keller mencoba tersenyum. "Kurasa aku overloaded."

Jam empat sore itu Keller diperiksa oleh Dr. Seymour Bennett.

"Kau nampak sangat sehat," kata Dr. Bennett. "Secara fisik, tidak ada kelainan sama sekali pada dirimu."

"Bagaimana mengenai masalah sering lupa ini?"

"Sudah berapa lama kau tidak berlibur, Howard?"

Keller mencoba mengingat-ingat, "Kurasa sudah bertahun-tahun," katanya. "Kami sangat sibuk selama ini."

Dr. Bennet tersenyum. "Itulah masalahnya. Kau sudah overloaded." Lagi-lagi istilah itu. "Ini hal biasa. Pergilah ke suatu tempat di mana kau bisa bersantai selama seminggu atau dua minggu. Sama sekali jangan memikirkan bisnis. Kalau kau kembali nanti, kau akan merasa seperti manusia baru."

Keller berdiri, merasa lega.

Keller pergi menemui Lara di kantornya. "Kira-kira kau akan repot tidak kalau aku cuti seminggu?"

"Ditinggalkan tangan kanan ya jelas repot. Ada apa?"

"Dokter berpendapat aku sebaiknya berlibur sedikit, Lara. Terus terang saja, akhir-akhir ini aku punya masalah dengan daya ingatku."

Lara menatapnya dengan kualir. "Apa masalahnya serius?"

"Tidak, sebenarnya tidak. Cuma mengganggu saja. Kupikir aku akan ke Hawaii selama beberapa hari."

"Pakai saja jetnya."

"Jangan, jangan, kau akan memerlukannya nanti Aku naik pesawat komersial saja."

"Biar nanti semuanya perusahaan yang bayar."

"Terima kasih. Aku akan melapor setiap..."

"Jangan, tidak usah. Aku ingin kau melupakan semua urusan kantor. Perhatikan saja dirimu sendiri. Aku tidak mau kau mengalami hal yang tak diinginkan."

Kuharap dia tidak apa-apa, pikir Lara. Ia harus tetap sehat.

Philip menelepon keesokan harinya. Ketika Marian Bell berkata, "Mr. Adler menelepon dari Taipei," Lara bergegas mengangkat telepon itu.

"Philip...?"

"Halo, darling. Di sini sedang terjadi pemogokan karyawan telepon. Berjam-jam aku mencoba menghubungimu. Bagaimana keadaanmu?"

Kesepian. "Baik sekali. Bagaimana dengan turnya?"

"Seperti biasa. Aku rindu padamu." Samar-samar Lara bisa mendengar musik dan suara-suara orang. "Kau ada di mana?"

"Oh, mereka mengadakan pesta kecil buatku. Kau tahu bagaimana itu."

Lara bisa mendengar tawa seorang wanita. "Ya, aku tahu bagaimana itu."

"Aku akan sampai di rumah hari Rabu."

"Phillip?"

"Ya?"

"Tidak apa-apa, darling. Cepat pulang."

"Pasti. Good bye."

Lara meletakkan gagang telepon. Apa yang akan dilakukan Philip setelah pesta usai? Siapa wanita itu? Ia begitu dipenuhi rasa cemburu sehingga merasa lehernya seperti tercekik. Ia belum pernah cemburu seperti itu seumur hidupnya.

Semuanya begitu sempurna, pikir Lara. Aku tidak mau ini lepas dariku. Ini tak boleh lepas dariku.

Ia tak bisa tidur dan terus membayangkan Philip dan apa yang sedang dilakukannya.

Howard Keller berbaring meregangkan badannya di Kona Beach, di sebuah hotel kecil di pulau besar bernama Hawaii. Cuaca sangat menunjang. Setiap hari ia pergi berenang. Kulitnya berubah kecoklatan. Ia juga main golf dan setiap hari minta di massage. Ia merasa sangat santai dan sangat senang. Dr. Bennett ternyata benar, pikirnya. Over-loaded Aku akan slow-down sedikit nanti kalau sudah kembali. Pada kenyataannya pengalamannya kehilangan memori itu membuat dia sangat takut, walaupun dia enggan mengakuinya.

Akhirnya, tiba saatnya untuk kembali ke New York. Ia menumpang pesawat yang bertolak tengah malam dan tiba di Manhattan jam empat sore. Ia langsung menuju ke kantornya. Sekretarisnya masih ada di sana, tersenyum. "Selamat kembali ke rumah, Mr. Keller. Anda nampak sangat segar."

"Terima kasih..." Ia berdiri di sana wajahnya berangsur menjadi pucat. Ia tidak bisa ingat nama sekretarisnya itu

Bab Dua Puluh Delapan

Philip tiba di rumah Rabu sore, dan Lara menggunakan limousine untuk menjemput dia di bandara. Philip melangkah keluar dari pesawat, dan citra Lochinvar itu langsung tercipta di benak Lara.

Ya Tuhan, dia memang tampan! Lara lari ke dalam pelukan Philip.

"Aku begitu rindu padamu," kala Lara sambil memeluknya.

"Aku juga rindu kau, darling."

"Seberapa?"

Philip mengacungkan ibu jari dan telunjuknya yang diberi jarak setengah inci. "Sebegini."

"Kau binatang," kata Lara. "Di mana barang-barangmu?"

"Sedang dibongkar."

Satu jam kemudian, mereka sudah tiba di apartemen. Marian Hell membukakan pintu untuk mereka. "Selamat kembali ke rumah, Mr. Adler."

"Terima kasih, Marian." Philip memandang ke sekelilingnya. "Aku merasa seakan sudah perg, setahun."

"Dua tahun," kata Lara. Ia sudah akan menambahkan, "Jangan pernah meninggalkan aku lagi" tapi bibirnya digigitnya.

"Ada yang bisa saya lakukan untuk Anda, Mrs. Adler?" Marian bertanya.

"Tidak. Sudah cukup. Kau boleh pulang sekarang. Aku akan mendiktekan beberapa surat besok pagi. Aku tidak akan ke kantor hari ini."

"Baik. Permisi." Marian pergi.

"Gadis yang pintar," kata Philip.

"Pintar memang." Lara mendekat dan masuk ke dalam pelukan Philip.
"Sekarang tunjukkan seberapa rindunya kau kepadaku."

Lara tidak pergi ke kantor selama tiga hari. Ia ingin berduaan dengan Philip, berbicara dengan dia, menyentuh dia, meyakinkan dirinya bahwa Philip sungguh-sungguh ada. Mereka breakfast bersama di pagi hari, dan sementara Lara mendiktekan surat kepada Marian, Philip berlatih main piano.

Saat lunch di hari ketiga, Lara bercerita kepada Philip tentang pembukaan kasino itu. "Kalau saja kau hadir, darling. Pestanya sungguh fantastis."

"Aku juga menyesal tidak hadir."

Ia sedang main piano di luar sana. "Well, kau punya kesempatan lagi bulan depan. Bapak Wali Kota akan memberikan kunci penghargaan kepadaku"

Philip berkata dengan sedih, "Darling, nampaknya aku tak bisa hadir lagi."

Lara terpaku beku. "Apa maksudmu?"

"Ellerbe sudah merancang tur baru untukku. Aku akan berangkat ke Jerman tiga minggu lagi."

"Kau tidak boleh pergi!" kata Lara.

"Kontrak-kontraknya sudah ditandatangani. Tak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya."

"Kau baru saja pulang. Bagaimana kau bisa pergi lagi begitu cepat?"

"Ini tur yang penting, darling."

"Dan perkawinan kita tidak penting?"

"Lara..."

"Kau tidak harus pergi," kata Lara dengan marah. "Aku ingin seorang suami, bukan part-time..."

Marian Bell masuk ke ruang itu dengan membawa beberapa surat. "Oh, maafkan saya. Saya tidak bermaksud menyela. Surat-surat ini sudah siap untuk Anda tanda tangani."

"Terima kasih," kata Lara dengan kaku. "Kau akan kupanggil kalau aku memerlukanmu."

"Ya, Miss Cameron."

Mereka menyaksikan Marian pergi menuju kantornya.

"Aku tahu kau harus menggelar konser," kata Lara, "tapi kau tidak perlu menggelarnya terlalu sering. Kau kan bukan salesman keliling."

"Memang bukan, toh?" Suara Philip terdengar dingin.

"Mengapa kau tidak tinggal dulu untuk menghadiri upacara itu dan baru setelah itu pergi tur?"

"Lara, aku tahu itu penting bagimu, tapi kau harus mengerti bahwa tur konserku itu penting bagiku. Aku sangat bangga padamu dan apa yang kaulakukan, tapi aku ingin kau bangga padaku."

"Aku bangga," kata Lara. "Maafkan aku, Philip, aku hanya..." Lara berusaha keras untuk tidak menangis.

"Aku tahu. darling." Philip memeluknya. "Kita akan bisa mengatasi masalah ini. Kalau aku kembali nanti, kita akan berlibur panjang bersama."

Berlibur tidak mungkin, pikir Lara. Terlalu banyak proyek yang sedang dalam proses. "Ke mana kau kali ini, Philip?"

"Aku akan ke Jerman, Norwegia, Denmark, Inggris, lalu balik ke sini."

Lara menarik napas panjang. "Begini."

"Kalau saja kau bisa ikut denganku, Lara. Aku sangat kesepian tanpa kau."

Lara teringat akan wanita yang tertawa itu. "Masa?" Lara menghapuskan pikiran yang membuatnya kesal itu dan mencoba tersenyum. "Begini. Bagaimana kalau kaupakai saja jetnya? Kau akan lebih nyaman dengan itu."

"Kau yakin kau...?"

"Seratus persen. Aku akan bisa tanpa itu sampai kau kembali nanti."

"Tidak ada orang seperti kau di dunia ini," kata Philip.

Lara mengguratkan satu jarinya di sepanjang Pipi Philip. "ingat selalu hal itu."

Philip lagi-lagi sukses besar. Di Berlin penonton sampai menjadi liar dan ulasan di media Memberikan sejuta pujian.

Setelah pertunjukan usai, ruang tunggu selalu penuh dengan fans fanatik yang kebanyakan adalah wanita.

"Saya menempuh tiga ratus mil untuk mendengar Anda main..."

"Saya punya istana kecil tidak jauh dari sini dan apakah sekiranya Anda..."

"Saya telah menyiapkan supper tengah malam khusus untuk kita berdua..."

Beberapa dari mereka sangat kaya dan cantik, dan kebanyakan dari mereka sangat gampang diajak apa saja. Tapi Philip sedang jatuh cinta. Ia menelepon Lara begitu selesai konser di Denmark. "Aku merindukanmu."

"Aku juga rindu kau, Philip. Bagaimana konsernya?"

"Well, tidak ada yang pergi saat aku main tadi."

Lara tertawa. "Itu merupakan pertanda baik. Aku sedang di tengah rapat sekarang, darling. Aku akan menelepon ke hotelmu satu jam lagi."

Philip berkata, "Aku tidak akan langsung kembali ke hotel, Lara. Manajer gedung konsernya mengadakan jamuan makan malam untukku dan..."

"Oh? Masa? Apa dia punya anak perempuan cantik?" Lara langsung menyesal mengucapkan itu.

"Apa?"

"Tidak apa-apa. Aku harus pergi sekarang. Aku akan bicara lagi nanti."

Lara meletakkan telepon dan kembal, menghadapi orang-orang di kantornya.

Keller sedang memandangnya. "Semua beres?"

"Beres." katanya dengan ringan. Sulit sekali rasanya memusatkan perhatian pada rapat itu. Ia terus saja membayangkan Philip sedang berpesta wanita-wanita cantik menyodorkan kunci hotel mereka. Lara benar-benar terbakar rasa cemburu, dan ia membenci dirinya sendiri untuk itu.

Upacara penghormatan kepada Lara oleh Bapak Wali Kota berlangsung secara standing-room-only. Kalangan pers hadir dalam formasi lengkap.

"Apa bisa kami mengabadikan Anda dan suami Anda bersama?"

Dan Lara terpaksa berkata, "Ia sebenarnya ingin sekali hadir..."

Paul Martin hadir. "Dia pergi lagi, huh?"

"Dia benar-benar sangat ingin hadir Paul."

"Omong-kosong! Ini acara yang dibuat untuk menghormati kau. Dia seharusnya berada di sisimu Suami macam apa dia? Harus ada yang bisa menegur dia!"

Malam itu, Lara berbaring sendirian di tempat tidur, tak bisa tidur. Philip berada sepuluh ribu mil jauhnya. Percakapan dengan Paul Martin itu terngiang di telinga Lara. "Suami macam apa dia? Harus ada yang bisa menegur dia!"

Ketika Philip kembali, dari Eropa, dia nampak senang berada di rumah kembali. Ia membelikan Lara banyak hadiah. Di antaranya sebuah patung wanita porselen yang amat indah dari Denmark, boneka-boneka cantik dari Jerman, blus-blus sutera, dan sebuah tas emas dari Inggris. Di dalam tas itu ada sebuah gelang berlian.

"Bagus sekali," kata Lara. "Terima kasih, darling."

Keesokan paginya Lara berkata kepada Marian Bell, "Aku akan bekerja di rumah seharian ini."

Lara duduk di kantornya mendiktekan surat-surat kepada Marian, dan ia dapat mendengar alunan piano yang dimainkan Philip di ruang tamu. Hidup kami begitu sempurna begini, pikir Lara. Mengapa Philip ingin merusaknya?

William Ellerbee menelepon Philip. "Selamat," katanya. "Kudengar turnya sangat sukses."

"Memang benar. Orang Eropa adalah penonton yang sangat baik."

"Aku mendapat telepon dari direksi Carnegie Hall. Mereka ada jadwal kosong yang tak diduga sebelumnya seminggu setelah Jumat ini, yaitu pada tanggal tujuh belas. Mereka ingin mengundangmu untuk pentas. Kau berminat?"

"Sangat."

"Bagus. Aku akan mengaturnya. Ngomong-ngomong," kata Ellerbee, "apakah kau mempertimbangkan untuk mengurangi frekuensi konsermu?"

Philip tercengang. "Mengurangi? Tidak, mengapa?"

"Aku pernah berbicara dengan Lara dan ia menyinggung kemungkinan kau mungkin akan melakukan tur hanya di Amerika saja. Barangkali sebaiknya kau berbicara dengan dia dan..."

Philip berkata, "Aku akan bicara dengannya. Terima kasih."

Philip meletakkan gagang telepon dan masuk ke kantor Lara. Lara sedang mendiktekan surat kepada Marian.

"Bisa Anda tinggalkan kami sebentar?" Philip meminta.

Marian tersenyum. "Tentu."

Marian pergi.

Philip menoleh kepada Lara. "Aku baru saja mendapat telepon dari William Ellerbee. Apakah kau bicara dengan dia mengenai maksudku mengurangi frekuensi tur ke luar negeri?"

"Mungkin aku menyebutkan sesuatu mengenai hal itu, Philip. Kupikir akan lebih baik bagi kita berdua kalau..."

"Aku miata jangan lakukan itu lagi," kata Philip. "Kau tahu betapa aku mencintaimu. Tapi di luar kehidupan kita bersama ini, kau punya karier dan aku juga punya karier. Mari kita buat suatu aturan. Aku tidak akan mencampuri kariermu, dan kau tidak akan mencampuri karierku. Apakah itu cukup fair?"

"Tentu saja itu cukup fair," kata Lara. "Maafkan aku, Philip. Aku cuma sangat kehilangan dirimu kalau kau pergi."

Lara mendekat ke dalam pelukan Philip. "Kau mau memaafkan?"

"Sudah kumaafkan dan kulupakan."

Howard Keller datang ke penthouse membawa kontrak-kontrak untuk ditandatangani Lara.

"Semuanya lancar?"

"Lancar," kata Lara.

"Musisi pengembara itu ada di rumah?"

"Ya."

"Jadi musik adalah hidupmu sekarang, huh?"

"Musisinya yang adalah hidupku sekarang. Kau tidak tahu bagaimana baiknya dia itu, Howard."

"Kapan kau akan datang ke kantor? Kami perlu kau."

"Aku akan datang beberapa hari lagi."

Keller mengangguk. "Oke."

Mereka mulai menelaah dokumen-dokumen yang dibawa Keller.

Keesokan paginya Terry Hill menelepon. "Lara, aku baru saja menerima telepon dari Badan Perjudian di Reno," kata pengacara itu. "Akan ada interogasi mengenai izin usaha kasinomu."

"Mengapa?" tanya Lara.

"Ada tuduhan bahwa tender kasino itu dilaksanakan secara curang. Mereka ingin kau hadir di sana dan memberikan kesaksian pada tanggal tujuh belas."

"Apa ini masalah serius?" tanya Lara.

Pengacara itu ragu sesaat. "Apa kau merasa ada yang tidak beres dalam tender kasino itu?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Kalau begitu kau tidak perlu kuatir. Aku akan terbang ke Reno bersamamu."

"Bagaimana kalau andainya aku tidak pergi?"

"Mereka akan mengirimkan surat panggilan pengadilan kepadamu. Sebaiknya kauusahakan untuk datang sendiri."

"Baik."

Lara menelepon nomor pribadi Paul Martin dari kantornya. Paul langsung mengangkat telepon itu. "Lara?"

"Ya, Paul."

"Kau sudah lama tidak menggunakan nomor ini"

"Aku tahu. Aku ingin bicara mengenai Reno..."

"Aku sudah dengar itu."

"Apakah benar-benar ada masalah?"

Ia tertawa. "Tidak. Pihak-pihak yang kalah tender itu kesal karena kaukalahkan."

"Kau yakin tidak ada masalah, Paul?" Lara ragu. "Bukankah sudah kita perhitungkan semuanya waktu itu?"

"Percaya padaku, ini masalah biasa. Lagi pula, mereka tidak punya data apa-apa untuk membuktikannya. Sama sekali tak perlu dikuatirkan."

"Baik. Aku tak akan kuatir."

Lara meletakkan gagang telepon dan duduk termenung di situ, cemas.

Saat lunch Philip berkata, "Ngomong-ngomong, ada tawaran konser di Carnegie Hall. Akan kuterima."

"Bagus." Lara tersenyum. "Aku akan membeli gaun baru. Kapan itu?"

"Tanggal tujuh belas."

Senyum Lara meredup. "Oh."

"Memangnya kenapa?"

"Rasanya aku tidak akan bisa hadir, darling. Aku harus pergi ke Reno. Maaf sekali."

Philip meletakkan tangannya di atas tangan Lara. "Jadwalnya tidak cocok, ya? Oh, well. Jangan kuatir. Masih akan ada banyak konser nanti."

Lara sedang berada di kantornya di Cameron Center. Howard Keller menelepon ke rumahnya pagi tadi.

"Kurasa sebaiknya kau datang ke sini," kata Keller. "Ada beberapa masalah."

"Aku akan tiba di sana dalam satu jam."

Mereka sedang rapat. "Beberapa transaksi mengalami masalah," kata Keller. "Perusahaan asuransi yang pindah ke gedung kita di Houston itu bangkrut. Padahal dia satu-satunya penyewa."

"Kita akan mencari penyewa lain," kata Lara.

"Tidak akan semudah itu. Undang-Undang Reformasi Perpajakan itu mulai merugikan kita. Gila, semua orang dirugikan. Kongres menghapuskan semua perlindungan pajak dan mencabut sebagian besar keringanan pajak. Kurasa kita semua sedang menuju ke resesi. Lembaga keuangan simpan-pinjam mitra kita itu sedang mengalami kesulitan. Drexel Burnham Lambert bisa jadi akan habis bisnisnya. Saham-saham junk akan berubah menjadi ranjau darat yang mematikan. Kita akan, mengalami kesulitan dengan setengah lusin proyek kita. Dua di antaranya baru separuh selesai. Tanpa suntikan dana baru, biaya-biaya yang semakin membengkak itu akan menelan kita tanpa ampun."

Lara duduk di situ tepekur. "Kita bisa mengatasi ini. Jual semua properti yang ada untuk menutup semua angsuran hipotek kita."

"Sisi bagusya adalah," kata Keller, "kita masih punya cash flow dari Reno yang nilainya hampir lima puluh juta setahun."

Lara tidak menanggapi itu.

Pada tanggal tujuh belas Lara berangkat ke Reno. Philip mengantarkan dia ke bandara. Terry Hill sudah menunggu di pesawat.

"Kapan kau kembali?" tanya Philip.

"Barangkali besok. Ini tidak akan makan waktu lama."

"Aku akan merindukanmu," kata Philip.

"Aku juga akan rindu padamu, darling."

Philip berdiri di sana menyaksikan pesawat itu take off. Aku pasti akan merasa kehilangan dia, pikir Philip. Dia wanita paling fantastis di seluruh dunia.

Di kantor Badan Perjudian Nevada, Lara berhadapan dengan kelompok pejabat yang sama yang pernah dihadapinya waktu mengajukan permohonan izin kasino dulu. Cuma kali ini mereka tidak seramah dulu.

Lara disumpah dan seorang Panitera Pengadilan mencatat kesaksiannya.

Ketuanya berkata, "Miss Cameron, ada beberapa gugatan yang masuk mengenai izin usaha kasino Anda."

"Gugatan apa?" Terry Hill mendesak. "Kita akan membicarakannya nanti."

Sang ketua menoleh kembali ke Lara. "Kami mengerti bahwa ini adalah pengalaman pertama Anda mengelola sebuah kasino."

"Memang benar. Itu sudah saya katakan waktu wawancara yang pertama."

"Bagaimana Anda bisa memutuskan untuk mengajukan tawaran Anda dulu? Maksud saya... bagaimana Anda sampai kepada angka itu persisnya?"

Terry Hill menginterupsi. "Saya ingin tahu dasar dari pertanyaan itu."

"Nanti, Mr. Hill. Bisa Anda izinkan klien Anda menjawabnya?"

Terry Hill memandang Lara dan mengangguk.

Lara berkata, "Saya minta komptroler dan akuntan saya untuk memberikan perkiraan seberapa tinggi penawaran yang mampu kami ajukan, lalu kami tambah dengan sedikit laba yang kami perkirakan bisa didapat, dan itu membentuk angka penawaran kami."

Ketua itu meneliti dokumen d. hadapannya. "Tawaran Anda lima juta lebih tinggi dan tawaran kedua tertinggi."

"Oh ya?"

"Anda tidak tahu itu saat Saat Anda mengajukan penawaran?"

"Tidak. Tentu saja tidak."

"Miss Cameron, Anda kenal dengan Paul Martin?"

Terry Hill menginterupsi. "Saya tidak melihat relevansinya dengan alur pertanyaan."

"Kita akan ke situ nanti. Sementara itu saya ingin Miss Cameron menjawab pertanyaan ini."

"Saya tidak berkeberatan," kata Lara. "Ya. Saya kenal dengan Paul Martin."

"Anda pernah bertransaksi bisnis dengan dia?"

Lara ragu sejenak. "Tidak. Dia cuma teman biasa."

"Miss Cameron, apakah Anda tahu bahwa Paul Martin dicurigai terlibat dengan kegiatan Mafia, bahwa..."

"Keberatan. Itu hanya desas-desus, dan itu tidak relevan dengan masalah ini."

"Baiklah, Mr. Hill. Saya menarik kembali pernyataan itu. Miss Cameron, kapan yang terakhir Anda bertemu atau berbicara dengan Paul Martin?"

Lara ragu. "Saya tidak ingat tepatnya. Sejujurnya saya katakan, sejak saya menikah, saya jarang sekali bertemu dengan Mr. Martin. Kami terkadang secara tak sengaja bertemu di suatu pesta, cuma itu."

"Tapi apa bukan kebiasaan Anda berbicara dengan dia melalui telepon?"

"Tidak setelah saya menikah, tidak."

"Pernahkah Anda berbincang dengan Paul Martin tentang masalah kasino ini?"

Lara menoleh ke Terry Hill. Terry mengangguk. "Ya, saya kira setelah saya memenangkan tender itu, ia menelepon saya untuk memberi selamat. Dan kemudian sekali lagi setelah saya mendapatkan izin untuk mengoperasikan kasino ini."

"Tapi Anda tidak berbicara dengan dia selain di saat-saat itu?"

"Tidak."

"Saya ingatkan Anda bahwa Anda di bawah sumpah, Miss Cameron."

"Ya."

"Anda menyadari sanksi yang ada untuk sumpah palsu?"

"Ya."

Ketua itu mengacungkan secarik kertas. "Di sini ada daftar lima belas percakapan telepon di antara Anda dan Paul Martin yang terjadi selama tawaran-tawaran tertutup untuk tender kasino itu diajukan."

Bab Dua Puluh Sembilan

Kebanyakan solois akan nampak kerdil jika berada di dalam Carnegie Hall yang berkapasitas dua ribu delapan ratus tempat duduk itu. Tidak banyak musisi yang mampu menyedot pengunjung untuk memenuhi teater bergengsi itu, tapi pada Jumat malam itu seluruh tempat duduk terjual. Philip Adler muncul dan berjalan menaiki panggung raksasa dengan diiringi gelegar tepuk tangan hadirin. Ia duduk di depan piano, diam sebentar, lalu mulai bermain. Programnya terdiri atas sonata-sonata Beethoven. Selama bertahun-tahun Philip telah mendisiplinkan dirinya untuk hanya berkonsentrasi pada musik. Tapi malam itu pikiran Philip melayang ke Lara dan masalah-masalah yang ada di antara mereka, dan untuk sepersepuluh detik jari-jarinya terantuk, dan

keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Itu terjadi begitu cepat sehingga penonton tidak bisa melihatnya.

Penonton bertepuk tangan dengan meriah di saat akhir babak pertama pementasan itu. Ketika tiba saat jeda, Philip pergi ke ruang ganti pakaiannya.

Manajer konsernya berkata, "Bagus sekali, Philip. Kau telah membuat mereka terpesona. Kau perlu sesuatu?"

"Tidak, terima kasih." Philip menutup pintu kamar itu. Ia mengharapkan pementasan cepat selesai. Ia sangat terganggu oleh masalahnya dengan Lara. Ia amat mencintai Lara dan ia tahu Lara mencintainya, tapi mereka nampaknya sampai ke jalan buntu. Banyak ketegangan di antara mereka sebelum Lara berangkat ke Reno. Aku harus berbuat sesuatu untuk mengatasi masalah ini, pikir Philip. Tapi apa? Bagaimana kami bisa berkompromi?

Ia masih saja merenungkan hal itu ketika ia mendengar pintunya diketuk, dan terdengar suara manajer panggung, "Lima menit, Mr. Adler."

"Terima kasih."

Paruh kedua program itu terdiri atas sonata Hammerklavier. Itu adalah sebuah karya musik yang sangat menggugah dan sangat emosional, dan ketika nada terakhir menggelegar memenuhi seluruh ruangan raksasa itu, hadirin bangkit berdiri dan bertepuk tangan dengan sangat bersemangat. Philip berdiri di panggung sambil membungkuk, tapi pikirannya melayang ke tempat lain. Aku harus pulang dan berbicara dengan Lara. Lalu ia ingat bahwa Lara tidak ada di rumah. Kami harus mengatasinya sekarang juga, pikir Philip. Kami tidak mungkin begini terus.

Tepuk tangan masih terus berlanjut. Penonton berteriak 'bravo' dan 'encore'. Biasanya Philip akan memainkan satu lagu lagi. Tapi malam itu ia terlalu ia terlalu kacau pikirannya. Ia kembali ke ruang gantinya dan menukar pakaiannya dengan pakaian santai. Ia bisa mendengar gelegar guntur di luar. Surat kabar memang sudah meramalkan akan hujan, tapi ternyata itu tidak mengecilkan hati penonton. Ruang tunggu penuh sesak dengan para penggemar yang ingin mengucapkan selamat kepadanya. Biasanya Philip sangat senang menerima pujian dari fans-nya, tapi malam itu suasana hatinya sangat tidak memungkinkan ia bersikap begitu. Ia tinggal di ruang gantinya sampai ia merasa yakin bahwa para penggemarnya itu sudah pergi. Ketika ia keluar jam sudah menunjukkan hampir tengah malam. Ia berjalan melintasi lorong-lorong belakang panggung yang lengang dan keluar melalui pintu panggung. Limousine-nya tidak ada di sana. Aku akan cari taksi saja, demikian Philip memutuskan.

Ia melangkah keluar ke hujan yang mengucur deras. Terasa tiupan angin dingin, dan Fifty-seventh Street nampak gelap. Ketika Philip bergerak ke arah Sixth Avenue, seorang pria bertubuh besar yang mengenakan jas hujan menuju ke arahnya dari kegelapan malam.

"Maaf," katanya, "bagaimana bisa sampai di Carnegie Hall?"

Philip teringat akan senda gurau kuno yang diceritakannya kepada Lara dan tergoda untuk menjawab dengan, "Berlatih," tapi ia menunjuk ke arah bangunan yang berada di belakangnya. "Tuh, tepat di situ."

Ketika Philip membalikkan badan, orang itu mendorongnya dengan keras sampai ia terpojok ke tembok. Di tangannya nampak sebuah pisau lipat terhunus yang siap ditusukkan. "Berikan dompetmu."

Jantung Philip berdebar keras. Ia melihat ke sekelilingnya mencari bantuan. Tidak ada orang di jalan yang basah oleh hujan itu. "Baik," kata Philip. "Jangan terburu nafsu. Kau boleh ambil."

Pisau itu ditempelkan ke tenggorokannya.

"Ee, tidak ada perlunya untuk..."

"Diam! Berikan saja cepat."

Philip merogoh sakunya dan mengeluarkan dompetnya.

Orang itu menyambarnya dengan tangannya yang bebas dan memasukkannya ke dalam saku. Ia kini memandang arloji Philip. Ketika merampas arloji itu, ia menyambar tangan kiri Philip, memegangnya erat-erat dan menyayat pergelangan tangannya dengan pisau setajam silet itu sampai ke tulang. Philip menjerit keras karena kesakitan. Darah mengucur deras. Orang itu lari.

Philip berdiri di situ dalam kepanikan, menyaksikan darahnya bercampur dengan air hujan, menetes-netes di jalanan. Ia pingsan.

BAGIAN KEEMPAT

Bab Tiga Puluh

Lara menerima berita tentang Philip di Reno.

Marian Bell yang meneleponnya, suaranya terdengar hampir histeris.

"Apa lukanya parah?" Lara mendesak.

"Kami belum menerima penjelasan rinci. Ia berada di Roosevelt Hospital di ruang gawat darurat."

"Aku akan segera pulang."

Ketika Lara tiba di rumah sakit itu enam jam kemudian, Howard Keller sudah menunggu. Ia nampak terguncang.

"Apa yang terjadi?" Lara bertanya.

"Nampaknya Philip dirampok setelah ia meninggalkan Gernegie Hall. Mereka menemukan dia tak sadarkan diri di jalanan."

"Seberapakah parahnya?"

"Pergelangan tangannya saya disayat tidur dosis tinggi, tapi ia sudah sadar sekarang"

Mereka berdua memasuki kamar rumah sakit itu. Philip sedang berbaring di tempat tidur dengan selang-selang model IV yang mengalirkan cairan ke dalam tubuhnya.

"Philip... Philip." Suara Lara terdengar memanggilnya seakan dari jauh sekali.

Ia membuka matanya. Lara dan Howard Keller ada di situ. Seolah-olah mereka nampak ganda. Mulutnya terasa kering, dan ia merasa sangat lemah.

"Apa yang terjadi?" Philip mengumam.

"Kau terluka," kata Lara. "Tapi kau akan segera sembuh."

Philip mengarahkan pandangannya ke bawah dan melihat pergelangan tangan kirinya dibalut perban. Ingatannya mulai kembali. "Aku... seberapa parahnya itu?"

"Aku belum tahu, darling," kata Lara. "Aku yakin semuanya akan beres. Dokter akan ke sini untuk menengokmu."

Keller berusaha membesarkan hati Philip, "Para dokter bisa melakukan apa saja sekarang ini."

Philip sudah mulai hanyut lagi dalam kantuk. "Sudah kubilang untuk mengambil apa yang dimauinya. Ia seharusnya jangan melukai pergelanganmu," ia mengumam. "Ia seharusnya jangan melukai pergelanganmu..."

Dua jam kemudian Dr. Dennis Stanton memasuki kamar Philip dan Pada saat Philip melihat ekspresi wajahnya, ia sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan dokter itu.

Philip menarik napas dalam-dalam. "Harap katakan"

Dr. Stanton menghela napas. "Saya khawatir saya harus menyampaikan kabar yang kurang baik, Mr. Adler."

"Seberapa parahnya ini?"

"Otot-otot flexor-nya telah terpotong sehingga tangan Anda tidak dapat digerakkan, dan akan terjadi mati rasa yang bersifat permanen. Selain dari itu, ada kerusakan saraf median dan ulnar." Dokter itu memakai tangannya sebagai contoh. "Saraf median meliputi ibu jari dan tiga jari pertama. Saraf ulnar meliputi semua jari."

Philip memejamkan matanya mencoba menyerap semua gelombang keputusan yang merasuki seluruh inderanya. Setelah beberapa saat ia berkata, "Apakah maksud Anda saya... saya tidak akan pernah bisa menggunakan tangan kiri saya lagi?"

"Benar. Kenyataannya adalah bahwa Anda beruntung masih hidup. Arteri Anda terpotong. Sungguh ajaib Anda tidak tewas karena kehabisan darah. Diperlukan enam puluh jahitan untuk merangkaikan kembali pergelangan tangan Anda ini."

Philip berkata dengan nada putus asa, "Ya Tuhan, tidak adakah yang bisa dilakukan?"

"Ya. Kami akan memasang otot buatan di dalam tangan kiri Anda supaya bisa Anda gerakkan, tapi sangat terbatas."

Seharusnya dia bunuh saja aku, pikir Philip dengan putus asa.

"Pada saat tangan Anda sembuh nanti, kami akan memberi obat untuk meredakan rasa sakit, tapi saya bisa memastikan bahwa rasa sakit itu akan berangsur lenyap."

Tapi rasa sakit yang sesungguhnya tak akan pernah, pikir Philip. Tapi rasa sakit yang sesungguhnya tak akan pernah. Ia benar-benar dicekam mimpi buruk sekarang. Dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk menolong dirinya.

Seorang detektif datang menjumpai Philip di rumah sakit. Ia berdiri di samping ranjang Philip. Ia berasal dari generasi tua berumur sekitar enam puluhan dan nampak letih, dengan mata yang sayu tanpa gairah hidup.

"Saya Letnan Mancini. Saya ikut menyesal mengenai kejadian itu, Mr. Adler," katanya. "Mestinya kaki Anda saja dan bukan tangan Anda. Maksud saya... kalau itu memang harus terjadi..."

"Saya tahu maksud Anda," kata Philip singkat.

Howard Keller memasuki ruangan. "Aku sedang mencari Lara." Ia melihat pria tak dikenal itu. "Oh, maaf."

"Ia ada di sekitar sini," kata Philip. "Ini Letnan Mancini. Howard Keller."

Mancini sedang menatap dia. "Rasanya saya pernah melihat Anda. Apa kita sudah pernah bertemu?"

"Saya rasa belum."

Wajah Mancini berbinar. "Keller! Ya Tuhan, Anda dulu main bisbol di Chicago."

"Benar. Bagaimana Anda bisa...?"

"Saya dulu pemandu bakat Cubs untuk satu musim panas. Saya masih ingat gaya slider dan change-up Anda. Masa depan Anda dulu cerah sekali."

"Yeah. Well, saya permisi dulu...." Keller menoleh ke Philip. "Aku akan menunggu Lara di luar saja." Ia pergi.

Mancini menoleh ke Philip. "Anda masih ingat wajah orang yang menyerang Anda?"

"Ia seorang pria kulit putih. Tinggi besar. Sekitar satu koma delapan lima meter. Umurnya sekitar lima puluhan."

"Anda bisa mengenalinya kalau jumpa dengan dia lagi?"

"Ya." Philip tidak akan pernah bisa melupakan wajah itu.

"Mr. Adler, saya bisa saja minta Anda melihat sederetan foto pencoleng, tapi terus terang saja itu hanya akan membuang waktu. Maksud saya, ini bukan jenis kejahatan high-tech. Ada ratusan pencoleng kelas teri seperti dia. Kalau tidak ditangkap basah selagi beraksi, biasanya mereka lolos." Letnan itu mengeluarkan buku catatannya. "Apa yang dirampasnya?"

"Dompot dan arloji saya."

"Apa mereknya?"

"Piaget."

"Ada ciri khusus? Misalnya ada tulisannya?"

Itu arloji hadiah dari Lara. "Ya. Di baliknya ada tulisan 'Buat Philip dengan Cinta dari Lara'."

Letnan itu mencatat. "Mr Adler... saya harus menanyakan ini... Apakah sebelum kejadian itu Anda sudah pernah bertemu dengan orang itu?"

Philip mendongak memandang dia dengan heran. "Bertemu dengan dia sebelumnya? Tidak Mengapa?"

"Saya cuma menduga-duga." Mancini menyimpan buku catatannya. "Well, kami akan terus berupaya. Anda sangat beruntung, Mr. Adler."

"Oh, ya?" Suara Philip penuh kepahitan.

"Yeah. Kami menangani ribuan kasus penodongan setiap tahunnya di kota ini, dan kami tidak cukup waktu untuk membereskan semuanya, tapi kapten kami kebetulan penggemar Anda. Ia punya koleksi semua rekaman Anda. Ia akan melakukan apa saja untuk menangkap bajingan yang menyakiti Anda itu. Kami akan mengirimkan data tulisan pada arloji Anda ini ke semua toko gadai di seluruh pelosok negeri."

"Kalau Anda berhasil menangkapnya, menurut Anda dia akan bisa mengembalikan tangan saya?" tanya Philip dengan penuh kepahitan.

"Apa?"

"Tidak apa-apa."

"Anda akan kami hubungi nanti. Have a nice day"

Lara dan Keller sudah menunggu letnan detektif itu di lorong.

"Saya dengar Anda ingin bertemu saya?" tanya Lara. bertanya'

"Ya. Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan," kata Letnan Mancini. "Mrs. Adler, setuju Anda suami Anda punya musuh?"

Lara mengerutkan dahi. "Musuh? Tidak. Mengapa?"

"Apa ada seseorang yang barangkali cemburu kepadanya? Musisi lain barangkali? Seseorang yang ingin mencelakakan dia?"

"Apa maksud Anda? Ini kan cuma penodongan biasa yang sering terjadi di jalan-jalan?"

"Sejujurnya saja, kejadiannya tidak mirip dengan penodongan biasa. Ia menyayat pergelangan tangan suami Anda setelah ia mengambil dompet dan arlojinya."

"Saya tidak melihat perbedaannya...."

"Itu suatu tindakan yang tidak masuk akal—itu pasti dilakukan dengan sengaja. Suami Anda saat itu tidak melawan. Yah, seorang pemuda yang kecanduan narkotik mungkin berbuat seperti itu, tapi..." Ia mengangkat pundaknya. "Saya akan menghubungi Anda lagi."

Mereka berdua menyaksikan letnan itu berjalan pergi.

"Yesus!" kata Keller. "Menurut dia itu sudah direncanakan."

Wajah Lara menjadi pucat.

Keller memandang dia dan berkata perlahan, "Ya Tuhanku! Salah satu anak buah Paul Martin! Tapi mengapa ia melakukan ini?"

Lara merasa sulit berbicara. "Ia... mungkin saja ia mengira ia telah berbuat untuk kepentinganku. Philip... terlalu sering bepergian dan Paul berulang kali berkata bahwa itu tidak benar, bahwa harus ada orang yang menegur dia. Oh, Howard!"

Lara menempelkan kepalanya ke pundak Keller mencoba menahan air matanya.

"Bajingan dia itu! Sudah kuperingatkan kau agar jangan dekat-dekat dengan dia."

Lara menarik napas panjang. "Philip akan bisa pulih kembali. Ia harus pulih kembali."

Tiga hari kemudian Lara membawa Philip pulang ke rumah. Ia nampak pucat dan terguncang. Marian Bell sudah berada di pintu menunggu kedatangan mereka. Sebelum itu Marian setiap hari pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Philip dan membawakan pesan-pesan yang masuk buat dia. Luar biasa banyaknya pernyataan bersimpati yang masuk dari seluruh dunia—kartu-kartu dan telepon-telepon dari para penggemarnya yang berduka. Surat-surat kabar mengulas kejadian itu panjang-lebar, dan mengutuk kekerasan yang setiap hari terjadi di jalan-jalan di New York.

Lara sedang berada di ruang perpustakaan ketika telepon berdering. Untuk Anda," kata Marian Bell. "Seorang bernama Paul Martin."

"Aku tidak bisa bicara dengan dia" kata Lara.

Dan dia berdiri di sana berusaha sekuat tenaga menahan supaya tubuhnya tidak gemetar.

Bab Tiga Puluh Satu

Dalam sekejap kehidupan bersama mereka berubah total.

Lara berkata kepada Keller, "Mulai sekarang aku akan bekerja di rumah. Philip membutuhkan aku."

"Tentu. Aku mengerti."

Telepon-telepon dan kartu-kartu yang mendoakan semoga cepat sembuh terus berdatangan dalam jumlah besar, dan Marian Bell merupakan berkat besar dalam situasi seperti itu. Ia sama sekali tidak menonjolkan diri dan

tidak pernah mengganggu. "Jangan khawatir tentang itu, Mrs. Adler. Saya akan menangani semuanya kalau Anda kehendaki."

"Terima kasih, Marian."

William Ellerbe menelepon berulang kali, tapi Philip tidak mau menerimanya. "Aku tidak ingin berbicara dengan siapa pun," katanya kepada Lara

Dr. Stanton ternyata benar mengenai rasa sakit itu. Sangat menyiksa. Philip mencoba menghindari minum pil antipain itu kalau tidak sangat terpaksa.

Lara selalu berada di sisinya. "Akan kita cari dokter terbaik di dunia, darling. Pasti ada seseorang yang bisa memulihkan tanganmu. Aku mendengar tentang seorang dokter di Swiss..."

Philip menggelengkan kepala. "Percuma saja." Ia memandang tangannya yang masih diperban. "Aku sudah cacat sekarang."

"Jangan bilang begitu," kata Lara berapi-api. "Masih ada sejuta hal yang bisa kaulakukan. Aku merasa bersalah. Kalau saja hari itu aku tidak jadi ke Reno, kalau saja aku ikut denganmu ke konser itu, ini tidak akan pernah terjadi. Kalau saja..."

Philip tersenyum sedih. "Kau ingin aku lebih sering tinggal di rumah. Nah, sekarang aku memang tidak bisa pergi ke mana-mana lagi."

Lara berkata dengan suara parau, "Pernah ada yang bilang, 'Hati-hati dengan apa yang kauinginkan, karena itu benar-benar bisa terjadi atas dirimu.' Aku memang ingin kau tinggal di rumah, tapi tidak seperti ini. Aku tidak tahan melihat kau menderita."

"Jangan khawatirkan diriku," kata Philip. "Aku cuma ingin menggumuli beberapa hal dalam diriku. Semuanya terjadi begitu tiba-tiba. Aku... kukira sampai sekarang aku masih sulit untuk menyadarinya sepenuhnya."

Howard Keller datang ke penthouse membawa sejumlah kontrak, "Hai Philip, Bagaimana keadaanmu?"

"Luar biasa. Aku senang luar biasa." Philip menukas.

"Itu pertanyaan konyol. Maafkan aku."

"Jangan hiraukan aku," Philip minta maaf. "Akhir-akhir ini aku tidak seperti biasanya." Philip menghantamkan tangan kanannya ke kursi. "Kalau saja bajingan itu memotong tangan kananku. Masih ada selusin concerto tangan kiri yang bisa kumainkan."

Dan Keller jadi teringat akan percakapan di pesta dulu. "Setengah lusin komponis menciptakan concerto untuk tangan kiri. Misalnya karya Demuth, Franz Schmidt, Korngold, dan sebuah concerto indah ciptaan Ravel."

Dan waktu itu Paul Martin ada di situ dan mendengar itu.

Dr. Stanton datang ke penthouse untuk menengok Philip. Dengan hati-hati ia membuka perban itu, sehingga parut yang panjang dan meradang itu kini nampak.

"Bisakah kaugerakkan tanganmu sedikit?"

Philip mencoba. Sama sekali tidak bergerak.

"Bagaimana rasa sakitnya?" tanya Dr. Stanton.

"Masih terus, tapi aku tidak mau minum pil antinyeri itu lagi."

"Akan kubuat satu resep lagi. Kau boleh meminumnya kalau terpaksa. Percaya aku, sakitnya akan reda dalam beberapa minggu ini."

Ia bangkit bermaksud akan pergi. "Aku ikut menyesal. Aku kebetulan salah satu fansmu juga"

"Beli saja piringan hitamku" Philip menukas.

Marian Bell mengusulkan kepada Lara. "Apakah menurut Anda ada manfaatnya kalau seorang terapis didatangkan ke sini untuk melatih tangan Mr. Adler?"

Lara merenungkan itu. "Bisa kita coba. Kita lihat bagaimana nanti."

Ketika Lara mengemukakan itu kepada Philip, ia menggelengkan kepala. "Tidak. Buat apa? Dokter bilang..."

"Dokter bisa saja keliru," kata Lara bersikeras. "Upaya apa pun akan kita tempuh."

Keesokan harinya seorang terapis muda datang ke apartemen mereka. Lara membawanya ke tempat Philip. "Ini Mr. Rossman. Ia bekerja di Columbia Hospital. Ia akan mencoba menolongmu, Philip."

"Semoga berhasil," kata Philip dengan penuh kepahitan.

"Mari kita lihat tangan Anda, Mr. Adler."

Philip mengulurkan tangannya. Rossman memeriksanya dengan cermat. "Nampaknya cukup banyak otot yang terkena, tapi kita akan lihat apa yang bisa dilakukan. Bisa Anda gerakkan jari-jari Anda?"

Philip mencoba.

"Tidak terasa ada gerakan, ya? Mari kita coba untuk melatihnya."

Philip merasa sangat nyeri.

Mereka melatih tangan itu selama setengah jam, dan setelah itu Rossman berkata, "Saya akan kembali besok."

"Jangan," kata Philip. "Tidak perlu."

Lara sudah berada di kamar itu. "Philip, kau tidak mau mencobanya?"

"Sudah kucoba," kata Philip kesal. "Kau belum juga mengerti? Tanganku sudah mati. Tak ada yang bisa menghidupkannya lagi."

"Philip..." Air mata menggenangi pelupuk Lara.

"Maafkan aku," kata Philip. "Aku... berilah aku waktu."

Malam itu Lara terjaga karena mendengar bunyi piano. Ia turun dari ranjangnya dan berjalan diam-diam ke pintu yang menuju ke ruang tamu. Philip masih mengenakan jubah tidurnya dan duduk di depan piano, tangan kanannya memainkan musik dengan lembut. Ia mendongak ketika melihat Lara datang.

"Maaf kalau aku membangunkanmu."

Lara menghampiri dia. "Darling..."

"Benar-benar konyol, ya? Kau menikah dengan seorang pianis konser dan ternyata akhirnya dia cuma seorang penyandang cacat."

Lara merangkulnya dan mendekapnya erat-erat. "Kau bukan penyandang cacat. Banyak sekali yang masih bisa kaulakukan."

"Jangan terus berpura-pura optimis."

"Maafkan aku. Maksudku cuma..."

"Aku tahu. Maafkan aku, aku..." Ia mengacungkan tangannya yang lumpuh itu, aku cuma belum terbiasa dengan ini."

"Ayo kembali tidur."

"Tidak. Kau tidur dulu. Aku tidak apa-apa"

Philip terjaga semalam suntuk, merenungi masa depannya, dan dengan marah ia menggugat Masa depan apa?

Lara dan Philip menikmati dinner bersama setiap petang, dan setelah dinner mereka membaca atau menonton televisi lalu pergi tidur.

Philip berkata dengan penuh sesal, "Aku tahu aku tidak berfungsi sebagai suami yang baik, Lara. Aku cuma... aku cuma tidak punya gairah untuk seks. Percaya aku, ini tidak ada hubungannya dengan kau."

Lara duduk di ranjang, suaranya tergetar. "Aku tidak menikahimu untuk tubuhmu. Aku menikahimu karena aku jatuh cinta setengah mati kepadamu. Sampai sekarang pun masih. Seandainya kita tidak pernah lagi bisa bercinta, sungguh aku tidak apa-apa. Yang kudambakan hanyalah bahwa kau selalu dekat denganku dan mencintaiku."

"Aku sungguh mencintaimu," kata Philip.

Undangan-undangan untuk menghadiri jamuan-jamuan makan malam dan acara-acara amal terus berdatangan, tapi Philip menolak semuanya itu. Ia tidak ingin meninggalkan apartemen. "Kau pergilah", begitu selalu katanya kepada Lara. "Itu penting untuk bisnismu."

"Tidak ada yang lebih penting bagiku daripada kau. Lebih baik dinner saja sendiri dengan enak dan santai di rumah."

Lara selalu mengatur supaya tukang masak mereka menyiapkan semua hidangan favorit Philip. Ia tidak berselera untuk makan. Lara mengatur supaya rapat-rapat perusahaannya diadakan di penthouse. Kalau ia terpaksa harus keluar juga selama jam kerja, ia selalu berkata kepada Marian, "Aku akan pergi beberapa jam. Tolong jaga Mr. Adler."

"Pasti," Marian berjanji.

Pada suatu pagi Lara berkata, "Darling, aku sebenarnya sangat enggan meninggalkanmu, tapi aku harus pergi ke Cleveland satu hari saja. Kau tidak apa-apa?"

"Tentu," kata Philip. "Aku kan bukan orang yang tidak berdaya. Pergilah. Jangan kuatirkan aku."

Marian membawa masuk sejumlah surat jawaban yang telah selesai ditulisnya untuk Philip. "Bisa tolong ini ditandatangani, Mr. Adler?"

Philip berkata, "Tentu. Untung aku tidak kidal, ya?"

Ada nada kepahitan dalam ucapannya itu. Ia memandang Marian dan berkata, "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menumpahkan kekesalanku kepadamu."

Marian berkata perlahan, "Saya tahu itu, Mr. Adler. Apakah Anda tidak berpendapat sebaiknya Anda keluar dan bertemu dengan teman-teman Anda?"

"Semua temanku sedang bekerja," Philip menukas. "Mereka itu musisi. Mereka sibuk main konser. Bagaimana kau bisa begitu bodoh?"

Philip menghambur keluar dari ruangan itu.

Marian berdiri di situ menyaksikan dia pergi. Satu jam kemudian Philip masuk kembali ke ruang kantor itu. Marian sedang mengetik. "Marian?"

Ia mendongak dan berkata, "Ya. Mr. Adler?"

"Harap kau mau memaafkan aku. Biasanya aku tidak begitu. Aku tidak bermaksud bersikap kasar."

"Saya mengerti," kata Marian perlahan.

Philip lalu duduk di hadapan Marian. "Sebabnya aku tidak mau keluar," kata Philip, "adalah bahwa aku merasa seperti orang aneh. Aku yakin semua orang pasti akan mengamati tanganku. Aku tidak mau dikasihani orang."

Marian memandang dia tanpa mengucapkan apa-apa.

"Kau sangat baik selama ini, dan aku sangat menghargai itu, sungguh. Tapi tak ada yang bisa menolong aku. Kau pernah dengar ungkapan 'Semakin tinggi semakin sakit jatuhnya'? Well, aku dulu terbang tinggi, Marian—sangat tinggi. Semua orang datang menonton aku main... raja-raja dan ratu-ratu dan..." Philip menangis. "Orang di seluruh dunia mendengarkan musikku. Aku pentas di Cina dan Rusia dan India dan Jerman." Suaranya tercekek, dan air mata mulai mengalir di kedua pipinya. "Tidakkah kau lihat aku banyak menangis akhir-akhir ini?" kata Philip. Ia berusaha keras untuk mengendalikan dirinya.

Marian berkata perlahan, "Jangan. Semuanya akan pulih nanti."

"Tidak. Aku tidak akan pulih. Tidak ada! Aku sudah lumpuh."

"Jangan bilang begitu. Mrs. Adler benar. Anda masih bisa melakukan seratus hal lagi. Kalau rasa sakit itu sudah hilang, Anda pasti akan memulainya."

Philip mengambil saputangan dan menyeka matanya. "Ya Tuhan, aku sekarang jadi benar-benar cengeng."

"Kalau itu membuat Anda lega," kata Marian, "lakukan saja."

Philip mendongak ke Marian dan tersenyum. "Berapa umurmu?"

"Dua puluh enam."

"Kau gadis dua puluh enam tahun yang sangat bijak, ya?"

"Bukan. Saya cuma tahu apa yang sedang Anda rasakan sekarang, dan saya akan mau melakukan apa saja seandainya itu belum telanjur terjadi. Tapi itu sudah terjadi, dan saya tahu bahwa Anda akan menempuh cara yang terbaik untuk mengatasinya."

"Kau benar-benar menyalakan bakatmu bekerja di sini. Kau seharusnya menjadi psikolog."

"Anda mau saya buatkan minum?"

"Tidak, terima kasih. Kau berminat main back-gammond Philip bertanya.

"Senang sekali, Mr. Adler."

"Kalau kau mau jadi partnerku main backgammond, sebaiknya kaupanggil aku Philip."

"Philip"

Sejak saat itu, mereka berdua main backgammond setiap hari.

Lara menerima telepon dari Terry Hill. "Lara, aku kuatir aku punya berita yang kurang enak."

Lara mempersiapkan dirinya. "Ya?"

"Badan Perjudian Nevada memutuskan untuk membekukan izin operasi kasinomu sampai ada penyelidikan selanjutnya. Kau mungkin akan menghadapi tuntutan pidana."

Itu sangat mengejutkan. Lara teringat akan ucapan Paul Martin, "Jangan kuatir. Mereka tidak akan bisa membuktikan apa-apa."

"Apa kita tidak bisa melakukan sesuatu, Terry?"

"Saat ini belum bisa. Tenangkan dirimu. Aku sedang mengupayakan itu."

Ketika Lara menyampaikan berita itu kepada Keller, ia berkata, "Ya Tuhan! Padahal kita bergantung kepada cash flow dari kasino itu untuk dapat membayar angsuran hipotek tiga gedung kita. Apakah mereka akan mengembalikan lagi izin operasi itu?"

"Aku tidak tahu."

Keller tepekur. "Baiklah. Akan kita jual hotel yang di Chicago itu dan menggunakan modalnya untuk membayar angsuran hipotek properti Houston itu. Pasar real estate sedang anjlok. Banyak bank dan lembaga keuangan simpan-pinjam berada dalam kondisi parah. Drexel Burnham Lambert baru saja gulung tikar. Pesta madu dan susu sudah berakhir."

"Situasi akan berbalik lagi" kata Lara

"Sebaiknya cepat berbalik. Aku terus-terusan ditelepon bank-bank mengenai pinjaman-pinjaman kita."

"Jangan kuatir," kata Lara dengan penuh percaya diri. "Kalau kau pinjam kepada bank satu juta dolar, bank memiliki dirimu. Kalau kau pinjam kepada bank seratus juta dolar, kau yang memiliki bank itu, karena mereka tidak akan sanggup membiarkan kau celaka."

Keesokan harinya, sebuah artikel muncul di Business Week. Judulnya, KERAJAAN BISNIS CAMERON GOYAH—LARA CAMERON MENGHADAPI KEMUNGKINAN GUGATAN PIDANA DI RENO. BISAKAH SI KUPU-KUPU BESI MEMPERTAHANKAN KERAJAANNYA?

Lara menghantamkan tinjunya ke atas majalah itu. "Berani-beraninya mereka memuat itu? Aku akan menuntut mereka."

Keller berkata, "Bukan gagasan yang baik."

Lara berkata dengan serius, "Howard, Cameron Towers hampir penuh disewa, bukan?"

"Sampai sekarang tujuh puluh persen, dan masih terus naik. Southern Insurance sudah mengambil dua puluh lantai, dan International Investment Banking sudah mengambil sepuluh lantai."

"Pada saat gedung itu selesai, ia akan menghasilkan cukup banyak uang untuk mengatasi semua permasalahan kita. Berapa lama lagi selesainya?"

"Enam bulan."

Suara Lara penuh gairah. "Coba lihat apa akan kita punyai nanti. Pencakar langit terbesar di dunia!. Gedung itu akan tampak hebat"

Lara menoleh melihat sketsa berpigura dari gedung itu di belakang meja tulisnya. Sketsa itu menggambarkan sebuah monumen tegak lurus berbalut kaca yang segi-seginya memancarkan bayangan gedung-gedung lain di sekitarnya. Di lantai-lantai bawahnya nampak promenade dan atrium dengan toko-toko mewah. Di atasnya ada apartemen-apartemen dan kompleks kantor Lara.

"Kita akan menyelenggarakan promosi publisitas besar-besaran," kata Lara.

"Gagasan bagus." Keller mengerutkan dahi.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya teringat pada Steve Murchison. Ia dulu sangat menginginkan lokasi itu."

"Well, kita berhasil mengalahkan dia, bukan?"

"Ya," kata Keller perlahan. "Kita kalahkan dia."

Lara memanggil Jerry Townsend. "Jerry, aku ingin mengadakan sesuatu yang istimewa untuk pembukaan Cameron Towers. Ada gagasan?"

"Aku punya gagasan bagus. Pembukaannya tanggal sepuluh September saja"

"Ya?"

"Apa kau belum tahu mengapa?"

"Well, itu kan hari ulang tahunku..."

"Benar." Senyum mengembang di wajah Jerry. "Bagaimana kalau kita membuat pesta ulang tahun yang meriah sekaligus merayakan selesainya gedung pencakar langit itu?"

Lara tepekur sesaat. "Aku suka itu. Nampaknya gagasan bagus itu. Kita akan mwngundang semua orang. Kita akan membuat gelombang yang akan didengar di seluruh dunia. Jerry, tolong kaubuat daftar tamunya. Dua ratus undangan. Aku mau kau sendiri yang menanganinya."

Townsend menyeringai. "Setuju. Akan kutunjukkan daftar tamunya untuk kausetujui."

Lara menghantamkan tinjunya lagi ke majalah itu. "Akan kita tunjukkan kepada mereka!"

"Maafkan saya, Mrs. Adler," kata Marian. "Di line tiga ada sekretaris dari National Builders Association. Anda belum menanggapi undangan mereka untuk dinner Jumat malam."

"Bilang kepada mereka aku tidak bisa," kata Lara. "Sampaikan permintaan maafku."

"Baik, ma'am." Marian meninggalkan ruangan.

Philip berkata, "Lara, kau sudah berubah menjadi pertapa gara-gara aku. Kau perlu datang untuk hal-hal seperti itu."

"Tidak ada yang lebih penting daripada keberadaanku bersamamu di sini. Pria kecil lucu yang menikahkan kita di Paris dulu berkata, 'Di masa senang dan di masa susah.'" Lara mengerutkan dahi. "Setidaknya kukira itulah yang dikatakannya. Aku tidak bisa bahasa Prancis."

Philip tersenyum. "Aku ingin kau tahu betapa aku sangat menghargai itu. Aku merasa aku membuat kau hidup seperti di neraka."

Lara mendekatkan tubuhnya kepada Philip. "Kata yang salah," kata Lara. "Surga."

Philip sedang mengenakan pakaiannya. Lara membantunya mengancingkan kemejanya. Philip memandang dirinya di cermin. "Aku kelihatan seperti hippie kumal," kata Philip. "Aku periu potong rambut."

"Kau mau aku minta Marian membuatkan appointment dengan barber-mu?"

Philip menggelengkan kepala. "Tidak. Maafkan aku, Lara. Aku belum siap untuk pergi ke luar."

Keesokan paginya barber langganan Philip dan seorang manicurist muncul di apartemen mereka. Philip tercengang. "Ini apa?"

"Karena 'kambing' tak mau dibawa ke air, airnya yang kubawa kemari. Mereka akan datang setiap minggu untuk kau."

"Kau memang luar biasa," kata Philip.

"Ini belum apa-apa." Lara menyeringai.

Hari berikutnya, seorang tailor datang dengan membawa contoh-contoh bahan untuk setelan jas dan kemeja.

"Ini apa lagi?" tanya Philip.

Lara berkata, "Kau satu-satunya pria yang kukenal yang hanya punya enam setelan resmi, empat jas untuk dinner, dan dua setelan biasa. Kukira sudah waktunya kau punya koleksi pakaian yang pantas."

"Mengapa?" Philip memprotes. "Aku kan tidak akan ke mana-mana?"

Tapi ia membiarkan dirinya diukur untuk setelan dan kemeja itu.

Beberapa hari kemudian datang seorang pembuat sepatu.

"Sekarang apa lagi?" tanya Philip.

"Sudah waktunya kau memesan sepatu baru."

"Aku sudah bilang aku tidak akan pergi ke luar."

"Aku tahu, Sayang. Tapi kalau nanti kau akan pergi ke luar, kau sudah punya sepatu."

Philip memeluk Lara dengan erat. "Aku tidak layak bagimu."

"Memang itu yang selalu ingin kukatakan padamu."

Ada rapat di kantor. Howard Keller berkata, "Kita akan kehilangan shopping mall yang di Los Angeles itu. Bank-bank memutuskan untuk menarik pinjaman mereka."

"Mereka tidak boleh berbuat begitu."

"Mereka melakukannya," kata Keller. "Kita sudah meminjam melebihi plafon."

"Kita bisa membayar pinjaman itu dengan pinjaman lain dengan menjaminkan salah satu bangunan yang lain."

Keller berkata dengan sabar, "Lara, kau sudah jauh melebihi pagu kredit. Sebentar lagi ada pinjaman enam puluh juta dolar yang jatuh waktu untuk gedung pencakar langit itu."

"Aku tahu itu, tapi gedung itu empat bulan lagi sudah selesai. Kita bisa meminta ulang pinjaman itu. Gedung itu akan selesai sesuai dengan jadwal, bukan?".

"Ya." Keller mengamatinya sambil tepekur. Itu adalah pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan Lara setahun yang lalu. Waktu itu Lara selalu tahu persis semua segi bisnisnya.

"Kukira kau sebaiknya lebih banyak berada di kantor," kala Keller. "Banyak hal yang akan bisa dijernihkan. Ada hal-hal yang hanya kau yang bisa memutuskan."

Lara mengangguk. "Baiklah," katanya dengan enggan. "Aku akan di sini besok pagi-pagi."

"William Ellerbee menunggu di telepon," Marian memberitahukan.

"Bilang padanya aku tidak bisa bicara dengan dia." Philip mengawasi Marian menjawab telepon itu.

"Maafkan saya, Mr. Ellerbee. Mr. Adler tidak bisa dihubungi saat ini. Bisa Anda tinggalkan pesan saja?"

Marian nampak menunggu sebentar. "Akan saya beritahukan. Terima kasih."

Marian meletakkan gagang telepon dan mendongak memandang Philip. "Ia sangat ingin lunch bersamamu."

"Ia barangkali ingin berbicara tentang komisi yang sekarang tidak lagi diperolehnya."

"Kau mungkin benar," kata Marian ringan. "Aku yakin dia pasti benci kepadamu karena kau diserang orang."

Philip berkata perlahan. "Maaf. Begitukah kesan yang kaudapat dari perkataanku?"

"Ya?"

"Bagaimana kau bisa cukup sabar mentolerir aku?"

Marian tersenyum. "Itu tidak terlalu sulit."

Keesokan harinya William Ellerbee menelepon lagi. Philip sedang tidak ada di dalam ruang itu. Marian berbicara dengan Ellerbee selama beberapa menit, lalu pergi mencari Philip.

"Itu tadi Mr. Ellerbee," kata Marian.

"Lain kali bilang padanya jangan menelepon lagi."

"Barangkali sebaiknya kau sendiri yang mengatakan itu kepadanya," kata Marian. "Kau akan lunch dengan dia Kamis jam satu siang."

"Aku akan apa?"

"Ia mengusulkan Le Cirque, tapi kupikir lebih baik restoran yang lebih kecil saja." Marian memandang buku catatan yang ada di tangannya. "Dia akan menjumpaimu di Restoran Fu's jam satu. Akan kuatur supaya Max mengantarmu ke sana."

Philip menatap Marian dengan sangat marah. "Kau memutuskan acara lunch buatku tanpa bertanya kepadaku?"

Dengan kalem Marian berkata, "Seandainya aku bertanya dulu, kau pasti tidak mau."

Philip menatap Marian lama sekali, lalu senyum mengembang di wajahnya. "Kau tahu? Aku sudah lama sekali tidak makan Chinese food."

Ketika Lara pulang dari kantor, Philip berkata, "Aku akan keluar untuk lunch kamis ini dengan Mr Ellerbee."

"Bagus sekali, darling!! Kapan kauputuskan itu?"

"Marian yang memutuskan buatku, Ia berpendapat sebaiknya aku keluar sekali-sekali."

"Oh, masa?" Tapi waktu aku yang usul kau tidak mau.

"Ia sangat baik memikirkan itu."

"Ya. Ia gadis yang luar biasa." Bodoh benar aku, pikir Lara. Aku seharusnya tidak membiarkan mereka bersama seperti ini. Dan Philip sedang dalam kondisi yang rapuh saat ini.

Itulah saatnya Lara sadar bahwa ia harus menyingkirkan Marian.

Ketika Lara pulang ke rumah. Philip dan Marian sedang bermain backgammon di ruang bermain.

Permainan kami, pikir Lara.

"Bagaimana aku bisa mengalahkanmu kalau kau selalu melempar dua-dua?" Philip berkata sambil tertawa.

Lara berdiri di ambang pintu sambil mengamati. Sudah lama ia tidak mendengar Philip tertawa.

Marian mendongak dan melihat Lara. "Selamat petang, Mrs. Adler."

Philip melompat berdiri. "Halo, darling." Ia mencium Lara. "Ia benar-benar membuat aku kedodoran."

Tidak akan kubiarkan dia begitu, pikir Lara.

"Anda akan memerlukan saya malam ini, Mrs. Adler?"

"Tidak Marian. Kau boleh pulang. Sampai besok pagi".

"Terima kasih. Selamat malam."

"Selamat malam, Marian."

Mereka berdua menyaksikan Marian pergi. "Ia teman yang menyenangkan," kata Philip.

Lara mengusap pipi Philip. "Aku senang, darling"

"Bagaimana urusan di kantor?"

"Baik."

Lara tidak ingin membebani Philip dengan masalah-masalahnya. Ia harus terbang ke Reno dan berbicara dengan Badan Perjudian itu sekali lagi. Kalau terpaksa ia akan mencari jalan untuk survive setelah izin operasi kasino itu dicabut, tapi akan lebih mudah kalau ia bisa membujuk mereka untuk tidak melakukan hal itu.

"Philip, nampaknya aku harus mulai lebih banyak berada di kantor. Howard tidak bisa membuat semua keputusan sendiri."

"Tidak ada masalah. Aku tidak apa-apa."

"Aku akan ke Reno satu atau dua hari lagi," kata Lara. "Bagaimana kalau kau ikut aku?"

Philip menggelengkan kepala. "Aku masih belum siap." Ia menatap tangan kirinya yang lumpuh itu. "Aku harus membiasakan diri dengan ini."

"Baiklah, darling Aku tidak akan pergi lebih dari dua atau tiga hari."

Keesokan harinya pagi-pagi sekali ketika Marian Bell tiba untuk memulai kerjanya. Lara sudah menunggu dia. Philip Masih tidur.

"Marian... kau tahu gelang berlian hadiah Mr. Adler kepadaku pada hari ulang tahunku?"

"Ya, Mrs. Adler?"

"Kapan terakhir kau melihatnya?"

Ia terdiam berpikir. "Ada di meja rias di kamar tidur Anda."

"Jadi kau melihatnya?"

"Oh, ya. Ada yang tidak beres?"

"Aku kuatir begitu. Gelang itu hilang."

Marian menatap Lara. "Hilang? Siapa kiranya yang...?"

"Aku sudah menanyai semua staf di sini. Mereka tidak tahu apa-apa mengenai itu."

"Apakah sebaiknya saya panggil polisi dan...?"

"Itu tidak perlu. Aku tidak mau melakukan apa-apa yang bisa membuatmu malu."

"Saya tidak mengerti."

"Kau tidak mengerti? Demi kepentinganmu sendiri, kurasa sebaiknya kita lupakan saja seluruh persoalan ini."

Marian menatap Lara dengan tercengang. "Anda tahu saya tidak mengambil gelang itu, Mrs. Adler."

"Aku tidak tahu itu. Sebaiknya kau pergi." Dan Lara membenci dirinya sendiri karena ucapannya itu. Tapi tak seorang pun orang boleh merampas Philip dariku. Tak seorang pun.

Ketika Philip turun untuk sarapan pagi, Lara berkata, "Ngomong-ngomong, aku mencari sekretaris baru untuk bekerja di apartemen sini."

Philip memandangnya dengan heran. "Apa yang terjadi dengan Marian?"

"Ia minta berhenti. Ia ditawari... kerja di San Francisco."

Philip memandang Lara dengan heran. "Oh. Sayang sekali. Tadinya kusangka dia senang bekerja di sini."

"Aku yakin dia senang, tapi kita tidak akan menghalangi niatnya itu, kan?" Maafkan aku, pikir Lara.

"Tidak, tentu saja tidak," kata Philip. "Aku ingin mengucapkan semoga sukses. Apa dia...?"

"Dia sudah pergi."

Philip berkata, "Kurasa aku harus mencari partner baru untuk main backgammon."

"Kalau urusan-urusan ini sudah mulai beres, aku akan di sini menemanimu."

Philip dan William Ellerbee duduk di meja sudut Restoran Fu's.

Ellerbee berkata, "Senang sekali melihatmu, Philip. Berkali-kali aku mencoba meneleponmu, tapi..."

"Aku tahu, maafkan aku. Waktu itu aku benar-benar sedang enggan bicara dengan siapa pun, Bill."

"Kuharap mereka berhasil menangkap bajingan yang melakukan itu padamu."

"Polisi begitu baik mau menjelaskan kepadaku bahwa penodongan bukan merupakan prioritas dalam tugas mereka menangani kejahatan. Mereka menganggap kasus seperu itu kira-kira setara dengan kasus kucing hilang. Mereka tidak akan pernah menemukan penodong itu"

Ellerbee berkata dengan ragu, "Aku mengerti bahwa kau tidak akan bisa bermain lagi."

"Tepat sekali." Philip mengacungkan tangannya yang lumpuh itu. "Mati."

Ellerbee memajukan tubuhnya ke depan dan berkata dengan serius, "Tapi kau belum mati, Philip. Kau masih sepenuhnya memiliki masa depan."

"Melakukan apa?"

"Mengajar."

Senyum mengembang di bibir Philip. "Ini sungguh ironis, ya? Aku memang sudah lama punya maksud begitu nanti kalau aku sudah tidak mengadakan konser lagi."

Ellerbee dengan cepat menanggapi, "Well, sekaranglah saatnya, bukan? Aku diam-diam menghubungi kepala Eastman School of Music di Rochester. Mereka bersedia memberikan apa saja kalau kau mau mengajar di sana."

Philip mengerutkan dahi. "Itu berarti aku harus pindah ke sana. Padahal markas besar Lara ada di New York." Ia menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa berbuat begitu. Kau tidak tahu bagaimana baiknya dia terhadapku, Bill."

"Aku yakin dia baik sekali."

"Dia boleh dikatakan melepaskan bisnisnya untuk merawat aku. Dia adalah wanita paling baik dan penuh pengertian yang pernah kukenal. Aku sangat mencintainya."

"Philip, maukah kau setidaknya mempertimbangkan tawaran Eastman itu?"

"Sampaikan kepada mereka aku sang hargai itu, tapi rasanya jawabannya adalah tidak "

"Kalau seandainya kau nanti berubah niat maukah kau memberitahu aku?"

Philip mengangguk. "Kau yang akan pertama tahu."

Ketika Philip kembali ke penthouse, Lara sudah berangkat ke kantor. Ia mondar-mandir di apartemennya dengan gelisah. Ia merenungkan percakapannya dengan Ellerbee tadi. Aku akan senang sekali mengajar, pikir Philip, tapi aku tidak bisa minta Lara pindah ke Rochester, dan aku tidak mungkin ke sana tanpa dia.

Ia mendengar pintu depan dibuka orang. "Lara?"

Ternyata Marian. "Oh, maafkan aku, Philip. Aku tidak tahu ada orang di sini. Aku datang untuk mengembalikan kunciku."

"Kusangka kau sudah berada di San Francisco."

Marian memandangnya dengan bingung. "San Francisco? Mengapa?"

"Bukankah di sana tempat kerjamu yang baru?"

"Aku tidak punya tempat kerja baru."

"Tapi Lara bilang..."

Marian tiba-tiba paham. "Begitu. Ia tidak mengatakan mengapa aku diberhentikan?"

"Diberhentikan? Ia bilang kau yang minta berhenti... kau mendapat tawaran kerja yang lebih baik."

"Itu tidak benar."

Philip berkata perlahan, "Sebaiknya kau duduk dulu."

Mereka duduk berhadapan. "Sebenarnya ini ada apa?" tanya Philip.

Marian menarik napas panjang. "Kukira isirimu mengira bahwa aku... bahwa aku punya maksud terhadapmu."

"Kau ini bicara apa?"

"Ia menuduhku mencuri gelang berlian hadiahmu kepadanya, sebagai alasan untuk memberhentikan aku. Aku yakin ia menyimpannya di suatu tempat"

"Aku tidak percaya ini," Philip memprotes. "Lara tidak akan pernah melakukan hal seperti itu."

"Ia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan dirimu."

Philip mengamati Marian dengan terheran-heran. "Aku... aku tidak tahu harus mengatakan apa. Biar kubicarakan ini dengan Lara dan..."

"Jangan. Tolong jangan. Mungkin lebih baik kalau kau tidak bilang aku ke sini." Marian berdiri

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

"Jangan kuatir. Aku akan mencari pekerjaan lain."

"Marian, kalau aku bisa membantu..."

"Jangan, tidak usah."

"Sungguh?"

"Sungguh. Jaga dirimu baik-baik, Philip."

Dan Marian pergi.

Philip menyaksikan dia pergi dengan rasa tak enak. Ia sulit percaya bahwa Lara tega melakukan penipuan seperti itu, dan ia heran mengapa Lara tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Barangkali, pikir Philip. Marian benar mencuri gelang itu, dan Lara tidak ingin membuatnya kecewa. Marian-lah yang berdusta.

Bab Tiga Puluh Dua

Toko gadai itu terletak di South State Street di jantung kawasan Loop. Ketika Jesse Shaw masuk melalui pintu depan, orang tua di belakang counter itu mengangkat wajahnya.

"Selamat pagi. Bisa saya bantu?"

Shaw meletakkan sebuah arloji di atas counter itu. "Berapa yang bisa Anda berikan untuk ini?"

Pemilik toko gadai itu mengambil arloji itu dan menelitinya. "Piaget Arloji bagus."

"Yeah. Saya sangat menyukainya, tapi awak lagi kurang mujur. Anda paham saya?"

Pemilik toko itu mengangkat pundak. "Bisnis saya adalah memahami. Anda pasti tidak percaya cerita-cerita nasib kurang mujur yang pernah saya dengar."

"Saya akan menebusnya kembali beberapa hari lagi. Senin ini saya mendapat pekerjaan baru. Sementara itu, saya perlu uang tunai sebanyak mungkin yang bisa saya dapat dari ini."

Pemilik toko itu meneliti arloji itu lebih cermat lagi. Di balik arloji itu nampak bekas tulisan yang sudah dihapus. Ia memandang pelanggannya. "Saya permisi sebentar mengecek mesinnya. Terkadang arloji begini dibuat di Bangkok, dan mereka lupa menaruh mesinnya ke dalam sini."

Ia membawa arloji itu ke ruang belakang. Ia menggunakan kaca pembesar untuk meneliti bekas-bekas guratan itu. Samar-samar masih dapat dibaca "B Phi p de g C t dar L ra."

Orang tua itu membuka laci dan mengeluarkan sehelai selebaran polisi yang memuat ciri-ciri arloji itu serta data tulisan di bagian belakangnya, "Buat Philip dengan Cinta dari Lara." Ia sedang akan mengangkat teleponnya ketika pelanggan itu berseru, "Hei, saya buru-buru. Anda mau arloji itu atau tidak?"

"Sudah, sudah selesai," kata pemilik toko itu. Ia masuk lagi ke ruang depan. "Saya bisa pinjamkan lima ratus dolar untuk arloji ini."

"Lima ratus? Arloji ini nilainya..."

"Tinggal mau atau tidak."

"Baik," kata Shaw menggerutu. "Saya terima."

"Anda harus mengisi formulir ini," kata pemilik toko itu.

"Baik." Ia menuliskan, "John Jones, 21 Hunt Street" Setahu pemilik toko itu, tidak ada Hunt Street di Chicago, dan dia pasti bukan John Jones. Si pelanggan memasukkan uang tunai itu. "Terima kasih. Saya akan kembali beberapa hari lagi."

"Baik "

Pemilik toko itu mengangkat teleponnya dan memutar sebuah nomor.

Seorang detektif tiba di toko gadai itu dua puluh menit kemudian.

"Mengapa Anda tidak menelepon saat dia masih berada di sini?" detektif itu bertanya.

"Sudah saya coba itu. Ia tergesa-gesa, dan ia sangat gelisah."

Detektif itu meneliti formulir yang diisi si pelanggan.

"Percuma saja data itu," kata pemilik toko. "Barangkali itu nama dan alamat palsu"

Detektif itu menggerutu. "Jelas. Ia mengisi sendiri ini?"

"Ya."

"Kalau begitu dia pasti kami tangkap."

Di markas besar polisi komputer hanya memerlukan kurang dari tiga menit untuk mengidentifikasi sidik jari yang terdapat pada formulir itu. Jesse Shaw.

Kepala pelayan memasuki ruang tamu. "Maafkan saya, Mr. Adler, ada telepon untuk Anda. Letnan Mancini. Apa saya...?"

"Aku akan menerimanya." Philip mengangkat telepon itu. "Halo?"

"Philip Adler?"

"Ya...?"

"Ini Letnan Mancini. Saya yang dulu datang ke rumah sakit menengok Anda."

"Saya masih ingat."

"Saya ingin menyampaikan perkembangan terakhir dari penyelidikan kami. Kami agak mujur. Dulu saya bilang bahwa pimpinan kami akan mengirimkan selebaran yang memuat ciri-ciri arloji Anda ke toko-toko gadai."

"Ya."

"Mereka menemukannya. Arloji itu digadaikan di Chicago. Sekarang mereka sedang melacak orang yang menggadaikannya. Waktu itu Anda bilang bahwa Anda akan bisa mengenali penyerang Anda, bukan?"

"Benar."

"Bagus. Anda akan kami hubungi lagi nanti."

Jerry Townsend masuk ke kantor Lara. Ia nampak sangat bersemangat. "Aku sudah mengerjakan daftar tamu yang kita bicarakan. Semakin kupikirkan gagasan itu semakin aku menyukainya. Kita akan merayakan hari ulang tahunmu yang keempat puluh tepat pada hari pembukaan gedung pencakar langit yang tertinggi di dunia." Ia memberikan daftar itu kepada Lara. "Aku masukkan juga nama Wakil Presiden. Ia adalah pengagum beratmu."

Lara menelitinya. Daftar itu mirip dengan daftar who's who untuk kota Washington, Hollywood, New York, dan London. Ada pejabat pemerintah, ada bintang-bintang layar perak, bintang-bintang rock... sangat mengesankan.

"Aku menyukainya" kata Lara "Jalankan saja."

Townsend memasukkan daftar itu ke dalam sakunya. "Baik. Aku akan mencetak undangan dan mengirimkannya. Aku sudah menghubungi Carlos dan minta dia menyediakan Grand Ballroom dan menyiapkan menu favoritmu. Kita tetapkan untuk dua ratus undangan. Kita masih bisa menambah atau mengurangi sedikit kalau perlu. Ngomong-ngomong. ada berita lagi tentang situasi di Reno?"

Lara sudah berbicara dengan Terry Hill paginya. "Grand Jury sedang mengadakan penyelidikan, Lara. Ada kemungkinan mereka akan menurunkan gugatan pidana."

"Bagaimana mereka bisa begitu? Kenyataan bahwa aku melakukan sejumlah percakapan dengan Paul Martin tidak membuktikan apa-apa. Kami bisa saja berbincang tentang situasi dunia, atau penyakit magna, atau masalah-masalah lain."

"Lara, jangan marah kepadaku. Aku berada di pihakmu."

"Kalau begitu lakukanlah sesuatu. Kau kan pengacaraku. Lepaskan aku dari situasi ini."

"Tidak. Semuanya baik," kata Lara kepada Townsend.

"Bagus. Kudengar kau dan Philip akan menghadiri jamuan makan malam Bapak Wali Kota Sabtu ini."

"Ya." Lara tadinya ingin menolak undangan itu, tapi Philip mendesak dia untuk menerimanya.

"Kau memerlukan orang-orang ini. Kau tidak boleh menyinggung perasaan mereka. Aku ingin kau pergi."

"Tidak tanpamu, darling."

Philip menarik napas panjang. "Baik. Aku akan ikut. Kurasa sudah waktunya menghentikan masa bertapaku."

Sabtu petang Lara membantu Philip mengenakan pakaian. Lara mengancingkan kemejanya serta memasang dasinya. Philip berdiri di sana dengan diam sambil menyesali ketakberdayaannya.

"Ini seperti Ken dan Barbie, ya?"

"Apa?"

"Tidak apa-apa."

"Nah, selesai sudah, darling. Kau akan jadi pria paling tampan di sana nanti."

"Terima kasih."

"Sebaiknya aku berdandan dulu," kata Lara. "Bapak Wali Kota tidak suka menunggu lama."

"Aku akan menunggu di perpustakaan," kata Philip.

Tiga puluh menit kemudian Lara memasuki perpustakaan. Ia nampak cantik jelita, ia mengenakan gaun putih rancangan Oscar de la Renta. Dipergelangannya melingkar gelang berlian hadiah Philip.

Philip sulit tidur Sabtu malam itu. Ia memandang Lara yang tidur di sebelahnya dan bertanya dalam hati bagaimana dia tega menuduh Marian mencuri gelang itu. Ia tahu ia harus berbicara dengan Lara mengenai hal itu, tapi ia ingin berbicara dengan Marian terlebih dahulu.

Hari Minggu pagi-pagi sekali ketika Lara masih tidur, Philip diam-diam berganti pakaian dan meninggalkan penthouse. Ia naik taksi ke apartemen Marian. Ia membunyikan bel pintu dan menunggu.

Terdengar seseorang berkata dengan mengantuk, "Siapa itu?"

"Philip. Aku harus berbicara denganmu."

Pintu dibuka dan Marian berdiri di situ. "Philip? Ada yang tidak beres?"

"Kita harus bicara."

"Mari masuk."

Ia memasuki apartemen itu. "Maafkan aku kalau aku membangunkan kau," kata Philip, "tapi ini penting."

"Ada apa?"

Philip menarik napas panjang. "Ternyata kau benar mengenai gelang itu. Lara memakainya tadi malam. Aku harus minta maaf kepadamu. Kupikir... barangkali kau... aku cuma ingin mengatakan aku ikut menyesal."

Marian berkata perlahan, "Tentu saja, kau pasti percaya padanya. Ia istrimu."

"Aku akan bicara dengan Lara mengenai ini pagi ini, tapi aku ingin bicara denganmu dulu."

Marian memandangnya. "Untung kaulakukan itu. Aku tidak ingin kau membicarakannya dengan dia."

"Mengapa tidak?" Philip mendesak. "Dan mengapa Lara melakukan hal seperti itu?"

"Kau sungguh-sungguh tidak tahu, ya?"

"Terus terang saja tidak. Rasanya tidak masuk akal".

"Kukira aku lebih memahaminya daripada kau. Lara jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Ia akan menempuh cara apa saja untuk mempertahankanmu. Kau barangkali satu-satunya orang yang sungguh-sungguh dicintainya. Ia

membutuhkan dirimu. Dan kukira kau juga membutuhkan dia. Kau sangat mencintai dia, kan, Philip?"

"Ya."

"Kalau begitu kita lupakan saja semuanya ini. Kalau kau membicarakannya dengan dia, itu tidak akan menjadikan masalahnya beres, malahan akan semakin parah di antara kalian berdua. Aku bisa dengan mudah mendapatkan pekerjaan baru."

"Tapi ini tidak adil untukmu, Marian."

Marian tersenyum sedih. "Hidup kan memang tidak selalu adil?" Kalau adil, sekarang ini aku adalah Mrs. Philip Adler.

"Jangan khawatir. Aku akan baik-baik saja."

"Paling tidak izinkan aku melakukan sesuatu untukmu. Izinkan aku memberikan sedikit uang padamu untuk menebus..."

"Terima kasih, tapi jangan."

Banyak sekali yang ingin dikatakan Marian, tapi ia tahu ia tidak punya harapan. Philip sedang jatuh cinta. Ia hanya mengatakan, "Kembalilah kepada-nya, Philip."

Proyek bangunan itu terletak di Chicago's Wabash Avenue, di sebelah selatan kawasan Loop. Ia bertingkat dua puluh lima dan sudah separuh selesai. Sebuah mobil polisi yang tidak beridentitas berhenti di sudut, dan dua orang detektif turun. Mereka menghampiri lokasi proyek itu dan menghentikan seorang pekerja yang kebetulan lewat di situ. "Di mana pengawasnya?"

Ia menunjuk seorang pria besar dan tegap yang sedang memarahi seorang buruh bangunan. "Itu, yang di sana itu."

Detektif-detektif itu menghampiri dia. "Anda pengawas di sini?"

Ia menoleh dan berkata dengan kurang sabar, "Saya bukan hanya pengawas, saya juga sedang sangat sibuk. Anda mau apa?"

"Apa Anda punya anak buah bernama Jesse Shaw?"

"Shaw? Ada. Dia ada di sana." Pengawas itu menunjuk ke seorang pria yang sedang menangani pilar balok baja penopang lebih dari sepuluh tingkat di atas sana.

"Bisa tolong Anda minta dia turun sebentar?"

"Wah, tidak bisa. Ia sedang mengerjakan..."

Salah seorang detektif itu mengeluarkan lencananya. "Suruh dia turun ke sini."

"Ada masalah apa? Apakah Jesse punya masalah?"

"Tidak, kami cuma ingin bicara dengan dia."

"Oke." Pengawas itu menoleh ke salah seorang pekerja yang berada di sekitar situ. "Naiklah ke atas dan bilang pada Jesse untuk turun ke sini."

"Baik."

Beberapa menit kemudian Jesse Shaw berjalan menghampiri kedua detektif itu.

"Tuan-tuan ini ingin bicara denganmu" kata pengawas itu sambil melangkah pergi

Jesse menyeringai kepada kedua orang itu "Terima kasih. Dengan begini saya bisa istirahat Apa yang bisa saya bantu?"

Salah seorang detektif itu mengeluarkan sebuah arloji. "Ini arloji Anda?"

Seringai di wajah Shaw lenyap. "Bukan "

"Sungguh?"

"Yeah." Ia menunjuk ke arlojinya sendiri. "Saya pakai Seiko."

"Tapi Anda yang menggadaikan arloji ini."

Shaw ragu. "Oh, yeah. Memang benar. Si brengsek itu hanya memberikan lima ratus untuk itu. Padahal nilainya paling tidak..."

"Tadi Anda bilang ini bukan arloji Anda."

"Benar. Memang bukan."

"Dari mana Anda peroleh?"

"Saya menemukannya."

"Oh, ya? Di mana?"

"Di trotoar dekat gedung apartemen saya." Ia mengarang cerita. "Arloji itu ada di rumput, dan saya turun dari mobil saya dan melihatnya. Matahari menyinari bannya dan membuatnya nampak berkilat. Jadi gampang dilihat"

"Untung hari itu tidak mendung."

"Yeah."

"Mr. Shaw, Anda senang bepergaan."

"Tidak"

"Sayang sekali, Anda akan bepergian ke New York. Kami akan membantu Anda mengemas barang Anda."

Ketika mereka tiba di apartemen Shaw, kedua detektif itu mulai memeriksa sekeliling tempat itu.

"Tunggu, dulu!" kata Shaw. "Anda membawa surat perintah penggeledahan?"

"Kami tidak memerlukan itu. Kami cuma membantu Anda mengemasi barang Anda."

Salah seorang detektif itu menjenguk ke dalam lemari pakaian. Nampak sebuah kotak tempat sepatu di rak paling atas. Ia menurunkannya dan membukanya. "Yesus!" katanya. "Coba lihat apa yang ditinggalkan Santa Claus."

Lara sedang berada di kantornya ketika suara Kathy terdengar melalui interkom. "Mr. Tilly ada di saluran empat, Miss Cameron."

Tilly adalah manajer proyek Cameron Towers.

Lara mengangkat telepon itu. "Halo?"

"Kami ada sedikit masalah pagi ini, Miss Cameron."

"Ya?"

"Ada kebakaran. Sekarang sudah padam."

"Bagaimana terjadinya?"

"Ada ledakan di unit air-conditioning. Sebuah transformer meledak. Terjadi korsleting. Nampaknya dulu ada tukang yang keliru memasang."

"Seberapa parahnya itu?"

"Well, kelihatannya kita bisa kehilangan satu atau dua hari. Pada saat itu kita akan sudah selesai membersihkan semuanya dan memasang kabel kabelnya kembali."

"Urus itu dengan baik. Hubungi aku terus."

Lara pulang terlambat setiap petang, dan nampak kuatir dan letih.

"Aku sedih melihatmu," kata Philip. "Apa ada yang bisa kubantu?"

"Tidak ada apa-apa, darling. Terima kasih." Lara memaksa dirinya tersenyum. "Cuma sedikit masalah di kantor."

Philip merangkulnya. "Sudah pernahkah kukatakan padamu bahwa aku tergila-gila padamu?"

Lara memandangnya dan tersenyum. "Katakan sekali lagi."

"Aku tergila-gila padamu."

Lara mendekapnya erat-erat dan berpikir, Inilah yang kuinginkan. Inilah yang kubutuhkan. "Darling, nanti kalau masalah kecil ini sudah lewat, mari kita pergi ke suatu tempat. Hanya kita berdua saja."

"Setuju."

Satu hari kelak, pikir Lara, harus kuceritakan padanya apa yang sudah kuperbuat terhadap Marian. Aku tahu itu salah. Tapi aku akan mati kalau kehilangan dia.

Keesokan harinya Tiily menelepon lagi. "Apakah Anda membatalkan order marmer untuk lantai lobby?"

Lara berkata perlahan, "Kenapa harus kulakukan itu?"

"Saya tidak tahu. Ada yang melakukannya. Marmer itu seharusnya sudah dikirimkan hari ini. Waktu saya telepon, mereka bilang order itu sudah dibatalkan dua bulan yang lalu melalui instruksi Anda."

Lara duduk di sana dengan sangat marah. "Begitu. Itu akan membuat kita terlambat berapa lama?"

"Belum dapat dipastikan."

"Bilang pada mereka untuk segera mengirimkannya."

Keller datang ke kantor Lara.

"Kelihatannya bank-bank mulai gelisah, Lara. Aku tidak tahu lagi sampai kapan aku mampu menahan mereka."

"Hanya sampai selesainya Cameron Towers. Kita sudah hampir selesai, Howard. Hanya kurang tiga bulan lagi."

"Aku juga sudah bilang begitu kepada mereka." Keller menghela napas. "Baiklah. Aku akan bicara lagi dengan mereka."

Suara Kathy terdengar melalui interkom. "Mr. Tilly ada di saluran satu."

Lara memandang Keller. "Jangan pergi dulu."

Ia mengangkat telepon itu. "Ya?" kata Lara.

"Kami ada masalah lain lagi, Miss Cameron."

"Aku mendengarkan," kata Lara.

"Semua lift tidak berfungsi dengan benar. Program-programnya tidak cocok, dan semua sinyalnya kacau. Kalau tombol 'down' ditekan ia malahan naik. Ditekan ke basement, perginya ke lantai delapan belas. Tekan lantai delapan belas, perginya ke basement. Saya belum pernah mengalami hal seperti ini."

"Menurut kau ini dilakukan dengan sengaja?"

"Sulit dikatakan. Bisa saja karena kecerobohan."

"Perlu waktu berapa lama untuk membenahinya?"

"Saya sudah menyuruh orang untuk menanganinya sekarang."

"Hubungi aku lagi." Lara meletakkan gagang telepon.

"Semua beres?" tanya Keller.

Lara mengelak dari pertanyaan itu. "Howard, apa kau mendengar sesuatu tentang Steve Murchison akhir-akhir ini?"

Keller memandang Lara dengan heran. "Tidak. Mengapa?"

"Aku cuma ingin tahu."

Konsorsium bankir yang menyandang dana Cameron Enterprises punya cukup alasan untuk merasa khawatir. Bukan hanya Cameron Enterprises yang mengalami kesulitan; sebagian klien corporate-nya mengalami kesulitan serius. Anjloknya saham-saham junk telah menjadi malapetaka, dan perusahaan-perusahaan yang bergantung kepadanya langsung lumpuh.

Enam bankir berada di ruangan bersama Howard Keller, dan suasana sangat muram.

"Kami memegang tagihan-tagihan jatuh tempo yang totalnya hampir seratus juta dolar," kata juru bicara mereka. "Kami khawatir kami tidak sanggup lagi menopang Cameron Enterprises."

"Anda lupa beberapa hal," Keller mengingatkan mereka. "Yang pertama, kami berharap izin operasi kasino di Reno itu akan diperpanjang dalam hari-hari ini. Cash flow-nya akan lebih dari cukup untuk bisa menutup semua defisit. Kedua, Cameron Towers akan selesai tepat pada waktunya. Saat ini tingkat huniannya sudah mencapai tujuh puluh persen, dan Anda boleh yakin bahwa semua orang akan berebut masuk pada hari proyek itu selesai dibangun. Tuan-tuan, uang Anda tidak akan bisa lebih aman daripada di sini. Anda berurusan dengan daya pikat Cameron yang magis."

Para bankir itu saling pandang. Juru bicaranya berkata, "Bagaimana kalau kami rundingkan dulu di antara kami sendiri dan setelah itu berbicara dengan Anda?"

"Baik. Saya akan memberitahu Miss Cameron."

Keller melapor balik ke Lara. "Kurasa mereka masih mau mendukung kita," katanya kepada Lara. "Tapi sementara itu, kita harus menjual beberapa aset lagi untuk bisa bertahan hidup."

"Lakukan itu."

Lara kini ke kantor pagi-pagi sekali dan baru pulang setelah larut malam, berjuang mati-matian untuk menyelamatkan kerajaan bisnisnya. Ia dan Philip jarang sekali bisa bertemu. Lara tidak ingin Philip tahu seberapa dalam kesulitan yang sedang dialaminya. Dia sudah cukup banyak masalah, pikir Lara. Aku tidak boleh membebani dengan masalah lain.

Pada jam enam pagi hari Senin Tilly menelepon. "Saya kira sebaiknya Anda datang ke sini, Miss Cameron."

Lara sekonyong-konyong dilanda rasa cemas. "Ada masalah apa?"

"Sebaiknya Anda melihatnya sendiri."

"Aku ke sana sekarang juga."

Lara menelepon Keller. "Howard, ada masalah lagi di Cameron Towers. Aku akan menjemputmu sekarang."

Setengah jam kemudian mereka berdua sudah dalam perjalanan menuju ke lokasi proyek.

"Tilly tidak bilang masalahnya apa?" tanya Keller.

"Tidak, tapi aku sudah tidak percaya bahwa ini bukan kesengajaan. Selama ini kurenungkan apa yang pernah kaukatakan. Steve Murchison sangat menginginkan properti itu. Aku dulu merenggutnya dari tangannya."

Ketika mereka tiba di lokasi proyek, mereka melihat lembaran-lembaran kaca berwarna yang masih dalam kemasan berserakan di tanah, dan truk-truk sedang menurunkan lebih banyak lagi. Tilly bergegas menghampiri Lara dan Keller.

"Saya senang Anda datang."

"Ada masalah apa?"

"Ini bukan jenis kaca yang kita pesan. Warna dan ukurannya tidak cocok. Tidak mungkin bisa dipasang pada sisi-sisi bangunan kita."

Lara dan Keller saling pandang. "Apa tidak bisa dipotong ulang di sini?" Keller bertanya.

Tilly menggelengkan kepala. "Tidak mungkin. Potongannya akan menggunung memenuhi tempat ini."

Lara berkata, "Kita memesan ini dari siapa?"

"New Jersey Panel and Glass Company."

"Aku akan menelepon mereka," kata Lara. "Deadline kita untuk ini kapan?"

Tilly berdiri di situ menghitung. "Kalau barangnya bisa sampai di sini dua minggu lagi, kita bisa kembali ke jadwal semula. Akan perlu kerja lembur, tapi semua akan oke."

Lara menoleh ke Keller. "Ayo."

Otto Karp adalah manajer New Jersey Panel and Glass Company. Ia langsung mengangkat telepon itu. "Ya, Miss Cameron? Saya dengar Anda ada masalah."

"Bukan," Lara menukas. "Anda yang ada masalah. Anda mengirimkan jenis kaca yang salah. Kalau dua minggu lagi saya belum menerima pesanan yang betul, saya akan menuntut perusahaan Anda sampai bangkrut. Anda menyebabkan keterlambatan proyek bernilai tiga ratus juta dolar."

"Saya tidak mengerti. Bisa tunggu sebentar?"

Dia pergi hampir lima menit. Ketika dia kembali ke saluran itu, ia berkata, "Saya mohon maaf sebesar-besarnya, Miss Cameron, order itu ditulis salah. Yang terjadi waktu itu..."

"Saya tidak peduli apa yang terjadi," Lara menginterupsi. "Saya cuma ingin Anda cepat memenuhi order kami itu dan mengirimkannya."

"Tentu itu akan segera saya laksanakan."

Lara merasa sangat lega. "Berapa lama lagi barangnya bisa kami terima?"

"Sekitar dua-tiga bulan lagi."

"Sekitar dua-tiga bulan! Itu tidak mungkin! Kami memerlukanva sekarang."

"Saya sangat ingin memenuhi permintaan Anda," kata Karp "tapi masih banyak order yang terlambat kami penuhi."

"Anda tidak mengerti," kata Lara. "Ini masalah darurat dan..."

"Saya memaklumi itu. Dan kami akan mengupayakan dengan sekuat tenaga. Anda akan menerima pesanan itu dalam dua-tiga bulan. Saya minta maaf tidak bisa lebih cepat dari itu..."

Lara membanting gagang telepon. "Ini sungguh tidak masuk akal," kata Lara. Ia menoleh ke Tilly. "Ada perusahaan lain yang bisa dihubungi?"

Tilly mengusap dahi dengan tangannya. "Sudah sangat terlambat. Kalau kita memesan ke perusahaan lain, mereka akan mulai memproses order itu dari nol, dan para pelanggannya akan didahulukan dari kita."

Keller berkata, "Lara, bisa aku bicara sebentar?" Ia menarik Lara ke samping. "Aku sungguh tidak suka mengusulkan ini, tapi..."

"Teruskan."

"...temanmu Paul Martin barangkah punya koneksi di bidang itu. Atau dia mungkin kenal seseorang yang punya kenalan..."

Lara mengangguk. "Gagasan bagus, Howard. Akan kucoba."

Dua jam kemudian Lara sudah duduk di kantor Paul Martin.

"Kau tak tahu betapa senangnya aku kau mau datang ke sini," kata pengacara itu. "Sudah lama sekali. Ya Tuhan, kau nampak cantik, Lara."

"Terima kasih, Paul."

"Apa yang bisa kubantu?"

Lara berkata dengan ragu, "Rupanya aku selalu datang kalau aku punya masalah."

"Aku selalu ada dan membantumu, bukan?"

"Ya. Kau teman yang baik." Lara menarik napas panjang. "Saat ini aku sangat memerlukan teman baik."

"Ada masalah apa? Pemogokan lagi?"

"Bukan. Ini mengenai Cameron Towers."

Paul mengerutkan dahi. "Kudengar pembangunannya berjalan sesuai dengan jadwal."

"Memang benar. Tadinya begitu. Aku curiga Steve Murchison mencoba menyabot proyek itu. Ia dendam kepadaku. Tiba-tiba terjadi banyak masalah di proyek. Sampai kemarin kami masih bisa mengatasinya. Tapi sekarang... kami punya masalah besar. Ini bisa membuat kami terlambat, yang akan membuat dua penyewa utama kami menarik diri. Tak akan mungkin bagiku membiarkan itu terjadi."

Lara menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan amarahnya.

"Enam bulan lalu kami memesan kaca berwarna dari New Jersey Panel and Glass Company. Barangnya sudah kami terima pagi ini. Ternyata tidak sama dengan pesanan kami."

"Kau sudah menelepon pabriknya?"

"Ya, tapi mereka hanya sanggup mengganti dalam dua atau tiga bulan lagi. Padahal kaca itu ku perlukan dalam empat minggu ini. Kalau barangnya belum ada, semua pekerja akan menganggur. Semua pekerjaan akan

terhenti. Kalau gedung itu tidak dapat diselesaikan pada waktunya, aku akan kehilangan semua yang kumiliki."

Paul Martin memandangnya dan berkata perlahan, "Tidak, itu tidak akan terjadi. Coba nanti kubantu menanganinya."

Lara merasa amat sangat lega. "Paul, aku..." Sulit mengungkapkan perasaannya dalam kata-kata. "Terima kasih."

Paul memegang tangan Lara dan tersenyum. "Dinosaur ini belum mati," katanya. "Rasanya besok kau sudah bisa kuberi kabar."

Keesokan paginya telepon pribadi Lara berdering untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan. Lara dengan bersemangat mengangkatnya. "Paul?"

"Halo, Lara. Aku sudah bicara dengan beberapa temanku. Urusannya tidak gampang, tapi bisa dibereskan. Mereka berjanji akan mengirimkan barangnya Senin dua minggu lagi."

Pada hari pesanan kaca itu dijanjikan untuk dikirim, Lara menelepon Paul Martin lagi.

"Kacanya belum datang juga, Paul," kata Lara.

"Oh?" Kemudian diam di ujung sana. "Coba kucek nanti." Suara Paul melunak. "Kau tahu, satu-satunya hal yang menyenangkan dari ini, baby, adalah bahwa aku bisa bicara denganmu lagi."

"Ya. Aku... Paul... kalau aku tidak menerima barang itu pada waktunya..."

"Pasti akan kauterima. Jangan putus asa."

Pada akhir minggu tetap saja barangnya belum datang.

Keller datang ke kantor Lara. "Aku baru saja berbicara dengan Tilly. Deadline kita Jumat Kalau Jumat kaca itu masuk, kita aman. Kalau tidak kita mati."

Pada hari Kamis situasi tetap saja tidak berubah.

Lara pergi meninjau Cameron Towers. Tidak ada pekerja. Gedung pencakar langit itu menjulang tinggi ke angkasa dengan megahnya dan bayang-bayangnya menaungi semua yang di sekitarnya. Ia akan menjadi bangunan yang sangat indah. Monumennya. Aku tidak akan membiarkan ini gagal, pikir Lara dengan semangat menyala-nyala.

Lara menelepon Paul Martin lagi. "Maafkan saya," kata sekretarisnya. "Mr. Martin sedang tidak ada di tempat. Bisa tinggalkan pesan?"

"Tolong minta beliau menelepon saya," kata Lara. Ia lalu menoleh ke Keller. "Aku punya dugaan kuat yang aku ingin kau mengeceknya. Coba telusuri apakah pemilik pabrik kaca itu Steve Murchison."

Tiga puluh menit kemudian Keller kembali ke kantor Lara. Wajahnya nampak pucat.

"Well? Kautemukan siapa pemilik pabrik kaca itu?"

"Ya," katanya perlahan. "Pabrik itu terdaftar di Delaware. ia dimiliki oleh Etna Enterprises."

"Etna Enterprises?"

"Benar. Mereka membeli pabrik itu setahun yang lalu. Etna Enterprises adalah Paul Martin."

Bab Tiga Puluh Tiga

Pubusitas negatif mengenai Cameron Enterprises terus berlanjut. Para reporter yang tadinya begitu menggebu-gebu memuji-muji Lara kini berbalik sikap.

Jerry Townsend datang menemui Howard Keller. "Aku khawatir," kata Townsend. "Ada masalah apa?"

"Kaubaca pemberitaan media selama ini?"

"Yeah. Mereka semua memburuk-burukkan kita."

"Aku khawatir tentang pesta ulang tahun itu, Howard. Undangan telah kusebar. Sejak koran menyiarkan berita negatif itu, setiap hari yang kuterima penolakan-penolakan melulu. Jahanam-jahanam itu seperti takut ketularan. Ini benar-benar akan jadi kegagalan besar."

"Menurut kau sebaiknya bagaimana?"

"Lebih baik kita batalkan saja pestanya. Aku akan membuat alasan untuk itu."

"Kurasa kau benar. Aku tidak ingin kalau sampai Lara malu nanti."

"Bagus. Kalau begitu aku akan segera membatalkannya. Kauhilang pada Lara, ya?"

"Ya."

Terry Hill menelepon. "Aku baru saja menerima pemberitahuan bahwa kau dipanggil untuk memberikan kesaksian di depan Grand Jury lusa nanti. Aku akan pergi denganmu."

Di bawah ini Rekaman Interogasi terhadap Jesse Shaw oleh Letnan Detektif Sal Mancini:

M : Selamat pagi, Mr. Shaw. Saya Letnan Mancini. Anda tahu bahwa alat steno di sana sedang merekam percakapan kita?

S : Ya

M : Dan Anda telah melepaskan hak Anda untuk didampingi seorang pengacara?

S : Saya tidak perlu pengacara. Yang saya perbuat cuma menemukan sebuah arloji, demi Kristus, dan mereka menyeret saya ke sini sepertinya saya ini binatang.

M : Mr. Shaw, Anda tahu siapa Philip Adler itu?

S : Tidak. Haruskah saya?

M : Tidak ada yang menyuruh Anda untuk menyerang dia?

S : Sudah saya bilang tadi—saya belum pernah mendengar namanya.

M - Polisi di Chicago menemukan lima puluh ribu dolar tunai di dalam apartemen Anda. Dari mana datangnya uang itu?

S : (Tidak menjawab.)

M : Mr. Shaw...?

S : Saya menang main judi.

M : Di mana?

S : Di lapangan... lotto sepakbola... Anda tahu itu.

M : Anda sungguh beruntung, ya?

S : Yeah. Saya kira begitu.

M : Saat ini, Anda punya pekerjaan di Chicago. Benar itu?

S : Ya.

M : Pernahkah Anda bekerja di New York?

S : Well, pernah dulu, yeah.

M : Ada catatan polisi di sini bahwa Anda pernah mengoperasikan mesin derek di proyek bangunan di Queens yang menewaskan seorang mandor bangunan bernama Bill Whitman. Benar?

S : Yeah. Itu kecelakaan.

M : Berapa lama Anda bekerja di sana?

S : Saya tidak ingat.

M : Mari saya segarkan ingatan Anda. Anda hanya bekerja tujuh puluh dua jam waktu itu. Anda terbang dari Chicago sehari sebelum terjadinya kecelakaan derek itu, lalu terbang balik ke Chicago dua hari setelah itu. Benar?

S : Saya rasa begitu.

M : Menurut arsip di American Airlines, Anda terbang dari Chicago ke New York lagi sehari sebelum Philip Adler ditodong, dan Anda kembali ke Chicago hari berikutnya. Apa tujuan dari perjalanan sesingkat itu?

S : Waktu itu saya ingin nonton drama.

M : Anda ingat judul drama yang Anda tonton itu?

S : Tidak. Itu sudah cukup lama.

M : Di saat terjadinya kecelakaan derek itu, apa perusahaan yang mempekerjakan Anda?

S : Cameron Enterprises.

M : Dan apa nama perusahaan yang mempekerjakan Anda di Chicago?

S : Cameron Enterprises.

Howard Keller sedang berbincang dengan Lara. Sudah satu jam mereka membicarakan bagaimana cara meredam dampak negatif yang diakibatkan oleh publisitas negatif yang dilancarkan terhadap perusahaan mereka. Ketika perbincangan itu selesai, Lara berkata, "Ada lagi?"

Howard mengerutkan dahi. Seseorang telah memberitahu dia sesuatu untuk disampaikan kepada Lara, tapi ia tidak ingat itu apa. Oh, well, itu mungkin tidak terlalu penting.

Simms, si kepala pelayan, berkata, "Ada telepon untuk Anda, Mr. Adler. Namanya Letnan Mancini."

Philip mengangkat telepon itu. "Letnan. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya punya berita buat Anda, Mr. Adler."

"Berita apa? Anda menemukan pelakunya?"

"Saya lebih suka datang dan membicarakannya dengan Anda secara langsung. Apa bisa?"

"Tentu saja."

"Saya akan tiba di sana setengah jam lagi."

Philip meletakkan gagang telepon, menduga-duga berita apa yang tidak bisa dibicarakan melalui telepon itu.

Ketika Mancini tiba, Simms mengantarkan dia ke ruang perpustakaan.

"Selamat siang, Mr. Adler."

"Selamat siang. Bagaimana?"

"Kami telah menangkap orang yang menyerang Anda."

"Oh, ya? Saya tidak menyangka," kata Philip. "Waktu itu Anda bilang tidak mungkin bisa menangkap penodong."

"Ia bukan penodong."

Philip mengerutkan dahi. "Saya tidak mengerti."

"Ia seorang pekerja bangunan. Ia pernah bekerja di Chicago dan New York. Ia sudah sering berurusan dengan polisi—penodongan, pencurian. Ia menggadaikan arloji Anda, dan kami memperoleh sidik jarinya." Mancini mengacungkan sebuah arloji. "Ini arloji Anda, bukan?"

Philip menatapnya, tanpa ingin menyentuhnya. Melihat arloji itu membuatnya teringat kembali akan saat yang mengerikan ketika penodong itu menyambar pergelangan tangannya dan menyayatnya dengan pisau. Dengan enggan ia mengulurkan tangannya dan mengambil arloji itu. Ia melihat ke bagian belakang arloji itu di mana nampak parut-parut bekas huruf yang dihapus, "Ya. Benar ini punya saya."

Letnan Mancini meminta kembali arloji itu. "Untuk sementara akan kami amankan dulu sebagai barang bukti. Saya minta Anda datang ke kantor polisi besok pagi untuk mengidentifikasi orangnya dari antara sederetan tersangka."

Adanya kesempatan untuk melihat penyerangnya lagi, langsung di depannya, membuat Philip terbakar oleh amarah. "Saya akan berada di sana."

"Alamatnya Police Plaza Satu, Ruang Dua-Dua belas. Jam sepuluh."

"Baik." Philip mengerutkan dahi. "Apa maksud Anda tadi mengatakan bahwa dia bukan seorang penodong?"

Letnan Mancini ragu. "Ia diupah untuk menyerang Anda."

Philip memandang Mancini dengan kurang mengerti. "Apa?"

"Apa yang terjadi atas diri Anda bukan suatu kecelakaan. Ia dibayar lima puluh ribu dolar untuk mencelakakan Anda."

"Saya tidak percaya ini," kata Philip perlahan. "Siapa yang mau membayar seseorang lima puluh ribu dolar untuk melumpuhkan saya?"

"Ia disewa oleh istri Anda."

Bab Tiga Puluh Empat

Ia disewa oleh istri Anda. Philip tercengang. Lara? Apakah mungkin Lara yang melakukan perbuatan sekeji itu? Apa alasannya?

"Aku tidak mengerti mengapa kau berlatih setiap hari. Bukankah kau belum akan menggelar konser sekarang..."

"Kau tidak harus pergi. Aku menginginkan seorang suami. Bukan part-time... Kau kan bukan salesman keliling..."

"Ia menuduhku mencuri gelang berlian hadiahmu kepadanya... Ia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan dirimu..."

Dan Ellerbee, "Apakah kau punya rencana mengurangi frekuensi konsermu...? Waktu itu aku berbicara dengan Lara."

Lara.

Di Police Plaza Satu sedang ada rapat yang dihadiri oleh Jaksa Wilayah, Kepala Polisi Sektor, dan Letnan Mancini.

Jaksa Wilayah sedang berkata, "Di sini kita tidak berurusan dengan wanita sembarangan. Wanita yang satu ini seorang tokoh yang berpengaruh. Seberapa kuatnya bukti yang Anda punyai, Letnan?"

Mancini berkata, "Saya sudah mengecek hal ini dengan staf di Cameron Enterprises. Jesse Shaw di pekerjakan atas permintaan Lara Cameron. Saya tanyakan kepada mereka apakah majikannya itu pernah secara pribadi mempekerjakan pekerja bangunan yang lain. Jawabannya ternyata 'tidak'."

"Ada lainnya lagi?"

"Ada desas-desus bahwa seorang mandor bangunan bernama Bill Whitman waktu itu menyombong kepada rekan-rekannya bahwa ia akan melakukan sesuatu terhadap Lara Cameron yang akan membuatnya kaya. Tak lama

setelah itu ia tewas tertimpa mesin derek yang dikemudikan oleh Jesse Shaw. Shaw waktu itu merupakan pekerja yang ditarik dari proyek Chicago untuk dipindahkan ke New York. Setelah kecelakaan itu ia langsung dipulangkan ke Chicago. Tak ada keraguan lagi bahwa kejadian itu adalah pembunuhan yang direncanakan. Lagi pula, tiket pesawatnya dibayar oleh Cameron Enterprises."

"Bagaimana dengan penyerangan terhadap Adler?"

"Modus operandinya sama. Shaw terbang dari Chicago ke New York dua hari sebelum penyerangan itu dan pergi hari berikutnya. Seandainya ia tidak menjadi serakah ingin memperoleh uang tambahan dengan menggadaikan arloji itu, dan bukan membuangnya saja, kita tidak akan pernah bisa menemukan dia."

Kepala polisi itu bertanya, "Bagaimana dengan motif? Mengapa Lara melakukan itu terhadap suaminya?"

"Saya berbicara dengan beberapa pembantu rumah tangganya. Lara Cameron amat sangat mencintai suaminya. Satu-satunya masalah yang sering mereka pertengkarkan adalah seringnya dia bepergian untuk tur konser musiknya. Lara menginginkan ia tinggal di rumah."

"Dan sekarang ini ia selalu tinggal di rumah."

"Tepat sekali."

Jaksa Wilayah bertanya, "Bagaimana pengakuan istrinya? Apakah ia menyangkal hal itu?"

"Kami belum berbicara dengan dia. Kami ingin berbicara dengan Anda lebih dulu untuk memastikan apakah kasus ini cukup kuat dasarnya."

"Anda tadi berkata bahwa Philip Adler dapat mengidentifikasi Shaw?"

"Ya."

"Bagus."

"Bagaimana kalau Anda kirimkan salah satu anak buah untuk menanyai Lara Cameron? Kita lihat dia bilang apa nanti."

Lara sedang rapat dengan Howard Keller ketika interkom berbunyi. "Di sini ada Letnan Mancini ingin bertemu dengan Anda."

Lara mengerutkan dahi. "Tentang apa?"

"Ia tidak mengatakannya."

"Persilakan dia masuk."

Letnan Mancini berjalan di atas landasan yang rapuh. Tanpa dibekali bukti-bukti yang kuat, akan sangat sulit mengorek pengakuan dari Lara Cameron. Tapi aku harus mencobanya, pikirnya. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan Howard Keller di situ.

"Selamat sore, Letnan."

"Selamat sore."

"Anda sudah bertemu dengan Howard Keller."

"Tentu sudah. Pelempar bola terbaik di Chicago."

"Apa yang bisa saya bantu?" tanya Lara.

Nah, di sinilah bagian tersulitnya. Pertama-tama harus kubuat dia mengakui bahwa dia mengenal Jesse Shaw, lalu arahkan dia dari situ.

"Kami telah menangkap orang yang menyerang suami Anda." Mancini mengamati wajah Lara.

"Anda sudah menangkapnya? Apa...?"

Howard Keller menginterupsinya, "Bagaimana Anda menangkapnya?"

"Ia menggadaikan arloji hadiah Miss Cameron untuk suaminya." Mancini mengamati Lara lagi. "Orang itu bernama Jesse Shaw."

Tidak nampak sedikit pun perubahan ekspresi di wajah Lara. Hebat dia, pikir Mancini. Benar hebat dia.

"Anda kenal dengan dia?"

Lara mengerutkan dahi. "Tidak. Apa seharusnya dia saya kenal?"

Nah, terpeleset dia, pikir Mancini. Kena dia.

"Dia bekerja sebagai buruh bangunan di salah satu proyek Anda di Chicago. Dia juga bekerja di proyek Anda yang berlokasi di Queens. Dia mengoperasikan derek yang menewaskan seseorang." Mancini pura-pura melihat catatannya. "Orang itu bernama Bill Whitman. Pemeriksaan medis menyatakan peristiwa itu sebagai kecelakaan biasa."

Lara menelan ludah. "Ya..."

Sebelum ia sempat melanjutkan bicaranya, Keller angkat bicara, "Begini, Letnan, kami mempunyai ratusan pekerja di perusahaan ini. Anda tidak bisa mengharapkan kami bisa ingat semuanya."

"Anda tidak kenal dengan Jesse Shaw?"

"Tidak. Dan saya yakin Miss Cameron..."

"Saya lebih senang mendengarnya dari Miss Cameron sendiri, kalau Anda tidak keberatan."

Lara berkata, "Saya belum pernah mendengar nama itu."

"Dia dibayar lima puluh ribu dolar untuk menyerang suami Anda."

"Saya... saya tidak bisa percaya ini!" Wajah Lara sekonyong-konyong pucat pasi.

Nah, sekarang kudapat dia, pikir Mancini. "Anda tidak tahu apa-apa tentang ini?"

Lara menatap dia, dan matanya tiba-tiba menyala-nyala. "Anda bermaksud mengatakan bahwa...? Beraninya Anda! Kalau ada yang mengatur itu, saya ingin tahu siapa orangnya!"

"Begitu juga suami Anda, Miss Cameron."

"Anda membicarakan ini dengan Philip?"

"Ya, saya..." Sedetik kemudian Lara sudah terbang keluar dari kantor itu.

Ketika Lara tiba di penthouse-nya, Philip sedang berada di kamar tidur mengemasi barang-barangnya dengan susah payah karena tangannya yang lumpuh itu.

"Philip— kau sedang apa?"

Philip menoleh memandangnya, dan seakan dia baru pertama kali itu melihat Lara. "Aku akan pergi dari sini."

"Mengapa? Kau pasti tidak percaya pada... pada cerita yang mengerikan itu?"

"Sudah, jangan berdusta lagi, Lara."

"Tapi aku tidak berdusta. Kau harus mau mendengarkan aku. Aku tidak tahu apa-apa mengenai kejadian yang menimpa dirimu. Aku tidak mungkin bisa melukaimu, walau apa pun yang terjadi. Aku mencintaimu, Philip."

Philip menoleh menatap dia. "Polisi bilang orang itu bekerja padamu. Bahwa dia dibayar lima puluh ribu dolar untuk... untuk melakukan itu."

Lara menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu apa-apa mengenai itu. Yang aku tahu hanya bahwa aku tidak ada sangkut pautnya dengan itu. Kau percaya padaku?"

Philip menatapnya, terdiam.

Lara berdiri di situ lama sekali, lalu membalikkan badan dan berjalan dengan pandangan kosong keluar dari kamar itu.

Malam itu Philip tidak bisa memejamkan matanya sama sekali di sebuah hotel di pusat kota. Terbayang saat-saat yang dialaminya bersama Lara.

"Saya ingin tahu lebih banyak tentang yayasan itu. Barangkali kita bisa meluangkan waktu dan membicarakannya..."

"Kau sudah menikah...? Ceritakan tentang dirimu.. "

"Kalau aku mendengarkan musik Scarlatti-mu, seakan aku berada di Napoli..."

"Aku bermimpi tentang batu bata dan beton dan baja, dan membuat itu jadi nyata..."

"Aku datang ke Amsterdam hanya untuk menjumpaimu..."

"Kau mau aku ikut kau ke Milano...?"

"Kau akan membuat aku jadi anak mania. Sayang..."

"Maksudku memang begitu..."

Dan kehangatan hati Lara, perhatiannya, dan kasih sayangnya. Apakah mungkin aku sangat keliru menilai dirinya?

Ketika Philip tiba di markas besar polisi, Letnan Mancini sudah menunggu. Ia mengantarkan Philip ke sebuah aula kecil dengan semacam panggung di bagian paling ujung.

"Kami hanya minta Anda mengidentifikasi orang itu di antara deretan itu."

Dengan begitu polisi akan bisa mengaitkan dia dengan Lara, pikir Philip. Ada enam orang dalam deretan itu, semuanya kira-kira sebaya dan berperawakan serupa. Jesse Shaw berdiri di tengah. Ketika Philip melihat dia, langsung kepalanya terasa berdenyut-denyut. Dia bisa mendengar suara orang itu berkata, "Berikan dompetmu." Ia bisa merasakan sakit luar biasa karena sayatan pisau itu di pergelangan tangannya. Apa mungkin Lara tega melakukan hal seperti itu terhadapku? "Kau satu-satunya laki-laki yang pernah kucintai."

Letnan Mancini berkata, "Lihat baik-baik, Mr. Adler." "Mulai saat ini aku akan bekerja di rumah. Philip membutuhkan aku..."

"Mr. Adler..."

"Kita akan mencari dokter-dokter yang paling baik di dunia untukmu..."
Lara berada di sampingnya setiap saat, memperhatikan semua keperluannya, merawat dia. "Kalau 'kambing' tidak mau

dibawa ke air..."

"Bisa Anda tunjukkan orangnya kepada saya?"

"Aku menikah denganmu karena aku jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Sampai sekarang pun masih. Seandainya kita tidak akan pernah bercinta lagi,

aku tidak apa-apa. Aku cuma ingin kau mencintaiku..." Dan itu diucapkannya dengan setulus hatinya.

Lalu pertemuannya yang terakhir di apartemen. "Aku tidak tahu apa-apa tentang kejadian yang menimpa dirimu. Aku tidak mungkin bisa melukai dirimu, walau apa pun yang terjadi..."

"Mr. Adler..."

Polisi pasti telah membuat kekeliruan, pikir Philip. Demi Tuhan, aku mempercayai Lara. Tidak mungkin ia melakukan hal seperti itu!

Mancini berkata lagi, "Yang mana orangnya?"

Dan Philip menoleh kepadanya dan berkata, "Saya tidak tahu."

"Apa?"

"Dia tidak ada di situ."

"Anda bilang waktu itu Anda melihatnya dengan jelas."

"Benar."

"Jadi tolong katakan yang mana orangnya."

"Saya tidak bisa," kata Philip. "Dia tidak ada di atas sana."

Wajah Letnan Mancini berubah muram. "Anda yakin itu?"

Philip berdiri. "Sangat yakin."

"Kalau begitu acara ini selesai sampai di sini, Mr. Adler. Terima kasih atas kerja sama Anda."

Aku harus mencari Lara, pikir Philip. Aku harus menemukan Lara.

Lara sedang duduk di depan meja tulisnya, menatap ke luar jendela. Ternyata Philip tidak percaya kepadanya. Itu membuat hatinya sangat pedih. Dan Paul Martin. Pasti dia berada di belakang semua ini. Tapi mengapa ia melakukannya? "Kau masih ingat aku bilang apa tentang bagaimana seharusnya suamimu menjagamu? Rupanya dia kurang baik menjalankan kewajibannya. Harus ada yang bisa menegurnya!" Apakah semua itu dilakukannya karena cinta Paul kepadanya? Ataukah itu aksi balas dendam karena Paul membencinya?

Howard Keller memasuki ruang itu. Wajahnya nampak pucat dan letih. "Aku baru saja ditelepon. Kita kehilangan Cameron Towers, Lara. Southern Insurance dan Mutual Overseas Investment, kedua-duanya menarik diri karena kita gagal menyelesaikan gedung itu pada waktunya. Tidak mungkin lagi kita akan bisa memenuhi pembayaran angsuran hipotek kita. Padahal

kita sudah hampir berhasil, ya? Gedung pencakar langit yang tertinggi di dunia. Aku... maafkan aku. Aku tahu betapa besar artinya itu bagimu."

Lara menoleh memandangnya, dan Keller sangat terkejut melihat penampilan Lara. Wajahnya pucat, dan di bawah matanya nampak lingkaran-lingkaran hitam. Ia nampak kuyu, seakan seluruh energinya sudah habis terkuras.

"Lara... kaudengar apa yang kukatakan? Kita kehilangan Cameron Towers."

Ketika akhirnya Lara berbicara, suaranya terdengar sangat tenang. "Aku dengar. Jangan kuatir, Howard. Kita akan meminjam dana dengan agunan gedung-gedung yang lain dan kita akan bisa melunasi semuanya."

Sikap Lara itu membuat Keller merasa ngeri. "Lara, tidak ada lagi agunan yang bisa dipakai. Kau akan harus mengajukan pernyataan bangkrut dan..."

"Howard...?"

"Ya?"

"Apa bisa seorang wanita mencintai seorang pria sedemikian mendalamnya?"

"Apa?"

Suaranya terdengar mati. "Philip telah meninggalkan aku."

Tiba-tiba Keller memahami semua yang dilihatnya tadi. "Aku... aku ikut menyesal, Lara."

Wajah Lara menyandang senyum ganjil. "Sungguh ironis, ya? Aku kehilangan semuanya sekaligus. Pertama Philip, kemudian gedung-gedungku. Kau tahu ini apa, Howard? Ini yang dinamakan takdir. Takdir tidak berada di pihakku. Kita tidak mungkin melawan takdir, ya?"

Keller belum pernah melihat Lara menderita seperti itu. Itu menghancurkan hatinya. "Lara..."

"Dan itu masih belum seluruhnya. Aku harus terbang ke Reno sore ini. Aku harus memberi kesaksian di depan Grand Jury. Kalau..."

Interkom berbunyi. "Ada Letnan Mancini di sini."

"Persilakan dia masuk."

Howard Keller memandang Lara dengan kurang mengerti. "Mancini? Mau apa dia?"

Lara menarik napas dalam-dalam. "Dia ke sini untuk menahan aku, Howard."

"Menahanmu? Kau ini bicara apa?"

Suara Lara sangat tenang. "Menurut mereka akulah yang mendalangi penyerangan terhadap Philip."

"Itu tidak masuk akal! Mereka tidak bisa..."

Pintu terbuka, dan Letnan Mancini masuk. Ia berdiri di situ memandang mereka berdua sebentar, lalu melangkah ke depan.

"Saya membawa surat perintah penahanan Anda."

Wajah Howard Keller berubah pucat. Ia berkata dengan suara parau, "Anda tidak bisa menangkap dia. Dia tidak melakukan apa-apa."

"Anda benar, Mr. Keller. Saya bukan akan menangkap dia. Surat ini ditujukan untuk Anda."

Bab Tiga Puluh Lima

Di bawah ini Rekaman Interogasi terhadap Howard Keller oleh Letnan Detektif Sal Mancini:

M : Hak-hak Anda sudah dibacakan, Mr. Keller?

K : Ya.

M : Dan Anda melepaskan hak untuk didampingi seorang pengacara?

K : Saya tidak memerlukan pengacara. Saya toh memang bermaksud menyerahkan diri. Saya tidak mungkin bisa berdiam diri kalau ada apa-apa yang menimpa Lara.

M : Anda membayar Jesse Shaw \$50.000 untuk menyerang Philip Adler?

K : Ya.

M : Mengapa?

K : Philip membuat Lara menderita. Lara memohon-mohon dia untuk tinggal di rumah bersamanya, tapi ia terus saja meninggalkan Lara.

M : Jadi Anda menguUpayakan dia jadi lumpuh?

K : Bukan begitu. Saya tidak pernah minta Jesse untuk bertindak sejauh itu. Dia bertindak terburu nafsu.

M : Ceritakan tentang Bill Whitman.

K : Dia itu bajingan. Ia mencoba memeras Lara. Saya tidak bisa membiarkan dia melakukan itu. Lara akan hancur kalau Bill melaksanakan niatnya.

M : Jadi Anda menyuruh orang membunuhnya?

K : Demi Lara, ya.

M : Apakah Lara tahu apa yang Anda lakukan?

K : Tentu saja tidak. Ia pasti tidak akan mengizinkan saya. Tidak. Saya memang harus melindungi dia. Semua yang saya lakukan adalah untuk dia. Saya rela mati demi dia.

M : Atau membunuh demi dia.

K : Bisa saya bertanya kepada Anda? Bagaimana Anda bisa tahu saya terlibat dalam semua ini?

Interogasi selesai.

Di Police Plaza Satu Kapten Bronson berkata kepada Mancini, "Bagaimana kau bisa tahu dia mendalangi semua ini?"

"Ia meninggalkan sebuah benang lepas, dan aku menguraikannya. Hampir saja terlewatkan. Di dalam arsip pribadi Jesse Shaw disebutkan bahwa Jesse pernah terlibat kejahatan saat berumur tujuh belas tahun, yaitu mencuri peralatan bisbol dari sebuah tim minor Chicago Cubs. Aku mengadakan penyelidikan, dan ternyata mereka berdua merupakan rekan sesama pemain. Di situlah Keller tergelincir. Ketika kutanyakan kepadanya, ia mengatakan bahwa ia belum pernah mendengar nama Jesse Shaw. Kutelepon temanku yang dulu bekerja sebagai editor olahraga untuk Sun Times Chicago. Ternyata ia masih ingat kepada mereka berdua. Mereka adalah teman dekat. Aku menduga Keller-lah yang memberikan pekerjaan di Cameron Enterprises kepada Shaw. Lara Cameron mempekerjakan Jesse Shaw karena Howard Keller memintanya. Lara sendiri mungkin bahkan belum pernah bertemu dengan Shaw."

"Bagus sekali kerjamu, Sal."

Mancini menggelengkan kepala. "Kau tahu apa? Pada akhirnya itu tidak akan jadi soal. Seandainya aku tidak menahan dia, dan kita menahan Lara Cameron, Howard Keller pasti akan mengaku dan menyerahkan diri."

Dunia Lara sedang runtuh. Sungguh Lara sulit percaya bahwa ternyata Howard Keller, dan bukan orang lain, yang bertanggung jawab atas semua peristiwa yang mengerikan itu. Ia melakukan itu untukku, pikir Lara. Aku harus mencoba menolongnya.

Kathy menghubungi Lara lewat interkom. "Mobilnya sudah siap, Miss Cameron. Anda sudah siap?"

"Ya."

Lara akan pergi ke Reno untuk memberikan kesaksian di depan Grand Jury.

Lima menit setelah Lara pergi, Philip menelepon kantornya.

"Maafkan saya, Mr. Adler. Mrs. Adler baru saja berangkat. Ia sedang dalam perjalanan menuju ke Reno."

Philip dilanda rasa kecewa yang mendalam. Ia begitu ingin bertemu dengan Lara untuk meminta maaf. "Nanti kalau Anda bicara dengan dia, tolong katakan padanya saya menunggu dia."

"Akan saya sampaikan itu."

Philip menelepon lagi ke nomor lain, berbicara selama sepuluh menit, kemudian menelepon William Ellerbce.

"Bill... aku akan tinggal di New York. Aku akan mengajar di Juilliard."

"Akan mereka apakah kira-kira aku ini nanti?" tanya Lara.

Terry Hill berkata, "Tergantung. Mereka akan mendengarkan dulu kesaksianmu. Mereka bisa memutuskan bahwa kau tidak bersalah, dalam hal mana kau akan memperoleh kembali izin kasino itu, atau mereka bisa menganggap bahwa bukti-bukti cukup memberatkan sehingga kau bisa dituntut. Kalau vonisnya begitu, kau akan diadili karena tindak pidana dan bisa dihukum penjara."

Lara menggumamkan sesuatu.

"Maaf?"

"Aku bilang tadi bahwa ternyata Papa benar. Semua ini adalah takdir."

Pemeriksaan oleh Grand Jury itu memakan waktu empat jam penuh. Lara ditanya, tentang pengambilalihannya atas Cameron Palace Hotel & Casino itu.

Ketika mereka keluar dan ruang pemeriksaan, Terry Hill menekan tangan Lara. "Kau telah tampil dengan sangat baik, Lara. Kukira mereka sangat terkesan. Mereka tidak mempunyai bukti kuat yang memberatkan dirimu, jadi kemungkinan besar..." Bicaranya terputus, dan ia tercengang.

Lara menoleh. Paul Martin baru saja masuk ke ruang depan itu. Ia mengenakan setelan jas model kuno dengan vest, dan rambutnya yang putih disisir sama seperti ketika pertama kali Lara bertemu dengannya.

Terry Hill berkata, "Oh, Tuhan! Dia ada di sini untuk memberikan kesaksian."

Ia menoleh kepada Lara. "Seberapa dalam kebenciannya terhadapmu?"

"Apa maksudmu?"

"Lara, kalau mereka menawarkan keringanan kepadanya bila ia mau memberikan kesaksian yang memberatkan kau, kau akan habis. Kau akan dihukum penjara."

Lara memandang ke seberang ruangan ke arah Paul Martin. "Tapi... dengan begitu dia akan menghancurkan dirinya juga."

"Karena itulah kutanyakan seberapa dalam kebenciannya terhadapmu. Apakah ia rela melakukan itu terhadap dirinya sendiri untuk menghancurkan dirimu?"

Lara berkata dengan kelu, "Aku tidak tahu."

Paul Martin sedang berjalan ke arah mereka.

"Halo, Lara. Kudengar bisnismu kurang lancar akhir-akhir ini." Matanya tidak mengekspresikan apa-apa. "Aku sangat menyesal."

Lara teringat akan ucapan Howard Keller. "Dia itu orang Sisilia. Mereka tidak pernah memaafkan, dan sangat pendendam."

Paul sudah lama menyimpan dendam yang membakar hatinya itu, dan Lara tidak pernah menyadari hal itu.

Paul Martin sudah beranjak dari situ.

"Paul..."

Ia menghentikan langkahnya. "Ya?"

"Aku perlu berbicara denganmu."

Paul ragu sesaat. "Baiklah."

Ia menganggukkan kepalanya ke arah sebuah kantor kosong di ujung lorong itu. "Kita bisa bicara di situ."

Terry Hill menyaksikan saat mereka berdua masuk ke dalam kantor itu. Pintunya ditutup. Terry akan mau memberikan apa saja asal ia diperbolehkan mendengarkan percakapan mereka.

Lara tidak tahu bagaimana harus memulainya.

"Apa yang kauinginkan, Lara?"

Ternyata jauh lebih sulit daripada yang diperkirakan Lara. Ketika akhirnya ia bisa berbicara, suaranya parau. "Aku ingin kau membebaskan diriku."

Paul mengangkat alisnya. "Bagaimana aku bisa? Aku tidak memilikimu." Paul sedang mengejek Lara.

Lara merasa sulit bernapas. "Apakah belum cukup kau menghukumku selama ini?"

Paul Martin berdiri di situ, terpaksa, ekspresi wajahnya sulit ditebak.

"Saat-saat yang kita alami dulu sangat indah, Paul. Selain Philip, kaulah orang yang paling berarti dalam hidupku. Aku berutang budi padamu lebih dari yang mampu kubayar. Aku tidak pernah bermaksud menyakiti dirimu. Kau harus percaya itu."

Rasanya sulit sekali untuk melanjutkan. "Kau punya kekuasaan untuk menghancurkan aku. Apakah memang begitu niatmu? Apakah mengirim aku ke penjara akan membuatmu senang?" Lara berjuang menahan air matanya. "Aku mohon padamu, Paul. Berikan kembali hidupku kepadaku. Aku mohon jangan lagi perlakukan aku seperti musuh...."

Paul Martin berdiri di situ, matanya yang hitam tidak memancarkan perasaan apa pun.

"Aku minta kau mau memaafkan aku. Aku... aku terlalu lelah untuk terus berkelahi, Paul. Kau yang menang...." Suara Lara mulai bercampur tangis.

Terdengar pintu diketuk orang, dan petugas pengadilan melongok dari balik pintu. "Grand Jury sudah siap mendengarkan Anda, Mr. Martin."

Paul berdiri di situ, memandang Lara lama sekali; lalu ia berbalik dan pergi tanpa mengucapkan apa-apa.

Habis sudah semuanya, pikir Lara. Hancur semuanya.

Terry Hill bergegas memasuki kantor itu.

"Begitu inginnya aku tahu bagaimana ia akan bersaksi di dalam sana. Tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang selain menunggu."

Mereka menunggu. Rasanya seperti berabad-abad Ketika pada akhirnya Paul Martin muncul dari ruang pemeriksaan, ia nampak letih dan kuyu. Ia nampak tua, pikir Lara. Ia menyalahkan aku untuk itu.

Paul sedang memandangnya. Ia nampak ragu sesaat, lalu menghampiri Lara.

"Aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu. Kau telah membodohi aku. Tapi kau adalah hal terindah yang pernah terjadi dalam hidupku. Kukira aku berutang budi padamu untuk itu. Aku tidak mengatakan apa-apa kepada mereka di dalam sana tadi, Lara."

Air mata menggenangi pelupuk Lara. "Oh, Paul. Aku tidak tahu bagaimana harus..."

"Anggap saja ini hadiah ulang tahun dariku. Happy birthday, baby"

Lara menyaksikan Paul melangkah pergi, dan ucapannya itu tiba-tiba membuatnya tersentak. Hari itu adalah hari ulang tahunnya. Begitu banyak

peristiwa yang terjadi beruntun sehingga ia sama sekali lupa akan itu. Dan juga akan pesta itu. Dua ratus tamu menunggu dia di Manhattan Cameron Plaza!

Lara menoleh ke Terry Hill. "Aku harus kembali ke New York malam ini. Ada pesta besar yang dibuat untukku. Apakah mereka akan memperbolehkan aku pergi?"

"Sebentar," kata Terry Hill. Ia menghilang ke dalam ruang pemeriksaan, dan ketika keluar lagi lima menit kemudian, ia berkata, "Kau boleh pergi ke New York. Grand Jury akan menurunkan vonisnya besok pagi, tapi itu cuma formalitas saja. Kau bisa kembali lagi ke sini nanti malam. Oh, ya, temanmu tadi tidak berbohong. Ia tidak mengungkapkan apa-apa di dalam sana."

Tiga puluh menit kemudian Lara sudah dalam perjalanan menuju ke New York.

"Kau akan baik-baik saja?" tanya Terry Hill.

Lara memandangnya dan berkata, "Tentu saja aku akan baik-baik saja." Akan ada ratusan orang penting di pesta yang dibuat untuk menghormati dia malam itu. Ia akan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ia adalah Lara Cameron....

Lara berdiri di tengah-tengah Grand Ballroom yang sepi itu dan memandang ke sekelilingnya. Akulah yang menciptakan semua ini. Akulah yang menciptakan monumen-monumen yang menjulang tinggi ke angkasa, yang mengubah kehidupan ribuan orang di seluruh Amerika. Dan kini semuanya itu akan menjadi milik para bankir yang bermain di belakang layar. Lara bisa mendengar suara ayahnya dengan sangat jelas, "Takdir. Takdir tidak pernah berada di pihakku."

Lara teringat akan Glace Bay dan rumah kos kecil tempat dia dibesarkan. Ia teringat betapa takutnya ia pada hari pertama masuk sekolah: "Ada yang tahu sebuah kata yang dimulai dengan huruf 'f'?" Ia teringat akan para penghuni rumah kos itu. Bill Rogers... Aturan pertama dalam bisnis real estate adalah OPM. Jangan pernah lupa itu." Dan Charles Cohn, "Aku hanya makan makanan halal, dan kelihatannya itu tidak terdapat di Glace Bay...."

"Seandainya saya bisa memperoleh lokasi ini... Anda mau memberikan kontrak sewa lima tahun kepada saya...?"

"Tidak, Lara. Yang akan kuberikan adalah kontrak sewa sepuluh tahun...."

Dan Sean MacAllister... "Aku harus punya alasan kuat untuk bisa memberikan kontrak sewa ini kepadamu ...Kau pernah punya pacar...?"

Dan Howard Keller, "..Anda melakukan semua ini dengan cara yang keliru...."

"Aku ingin kau bekerja di perusahaanku...."

Dan kesuksesan demi kesuksesan yang diraihinya. Kesuksesan-kesuksesan yang indah dan cemerlang itu. Dan Philip, Lochinvar dambaan hatinya. Laki-laki yang dipujanya. Philip adalah kehilangan yang paling menyakitkan dari semuanya itu.

Terdengar suara, "Lara..."

Lara menoleh.

Ternyata Jerry Townsend. "Carlos memberitahu aku bahwa kau ada di sini."

Jerry menghampirinya. "Aku menyesal tentang pesta ulang tahun itu."

Lara memandangnya. "Apa... apa yang terjadi?"

Jerry melongo. "Howard tidak mengatakannya kepadamu?"

"Mengatakan apa?"

"Begitu banyak penolakan yang kita terima karena publisitas negatif di media tentang kita, sehingga kami memutuskan sebaiknya pesta itu dibatalkan saja. Aku sudah meminta Howard untuk memberitahu kau."

"Terus terang saja aku punya masalah dengan daya ingatku."

Lara berkata perlahan, "Tidak apa-apa." Ia melihat untuk terakhir kalinya ruangan yang indah itu. "Aku punya hak lima belas menit, bukan?"

"Apa?"

"Tidak apa-apa." Lara berjalan menghampiri pintu.

"Lara, mari pergi ke kantor. Ada beberapa hal yang harus diselesaikan."

"Baik." Barangkali aku tidak pernah akan berada di gedung ini lagi, pikir Lara.

Di dalam lift yang membawanya ke atas ke kantor eksekutif, Jerry berkata, "Aku sudah mendengar tentang Keller. Sulit rasanya untuk percaya bahwa ia yang bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi."

Lara menggelengkan kepala. "Akulah yang bertanggung jawab, Jerry. Aku tak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri."

"Itu bukan salahmu."

Lara tiba-tiba dirundung rasa kesepian yang sangat mencekam. "Jerry, kalau kau belum makan, ayo kita..."

"Maafkan aku, Lara. Malam ini aku sibuk sekali."

"Oh. Tidak apa-apa."

Pintu lift terbuka, dan mereka berdua melangkah keluar.

"Surat-surat yang perlu kautandatangani ada di meja di ruang rapat," kata Jerry.

"Baik."

Pintu ruang rapat tertutup. Jerry membiarkan Lara membukanya dan ketika pintu itu terbuka, empat puluh suara mulai menyanyikan, "Happy birthday to you, happy birthday to you..."

Lara berdiri di situ, tercengang. Ruang itu penuh sesak dengan orang-orang yang pernah bekerja bersamanya selama tahun-tahun yang telah lewat—para arsitek dan para kontraktor dan para manajer bangunan. Charles Cohn ada di sana, dan Profesor Meyers. Horace Guttman dan Kathy dan ayah Jerry Townsend. Tapi satu-satunya orang yang dilihat Lara cuma Philip. Philip sedang menghampirinya dengan kedua tangan terkembang, dan tiba-tiba Lara merasa sulit bernapas.

"Lara..." Philip membelainya.

Dan Lara berada dalam pelukan Philip, menahan air matanya sekuat tenaga dan mengatakan kepada dirinya, Aku sudah di rumah sekarang. Di sinilah tempatku, dan perasaan itu membasuh semua lukanya dan memberikan rasa damai. Lara merasakan kehangatan yang merasuk ke seluruh inderanya saat ia memeluk Philip. Hanya inilah yang paling berarti dalam hidupku, pikir Lara.

Semua orang mengerumuninya dan semuanya seakan berbicara sekaligus bersama-sama.

"Selamat ulang tahun, Lara..."

"Kau nampak sehat..."

"Kau tadi tidak menyangka...?"

Lara menoleh kepada Jerry Townsend. "Jerry, bagaimana kau...?"

Jerry menggelengkan kepala. "Philip yang mengatur semua ini."

"Oh. darling!"

Para pelayan mulai memasuki ruangan dengan hidangan pembuka dan minuman.

Charles Cohn berkata, "Tak peduli apa yang terjadi, aku bangga akan dirimu, Lara. Kaubilang dulu bahwa kau akan membuat perubahan dan itu sudah kaulakukan."

Ayah Jerry Townsend berkata, "Saya berutang nyawa kepada wanita ini."

"Saya juga," Kathy tersenyum.

"Mari kita membuat toast," kata Jerry Townsend, "untuk bos terbaik yang pernah kupunyai, atau yang akan pernah kupunyai!"

Charles Cohn mengangkat gelasnya, "Untuk gadis kecil hebat yang kini menjadi wanita hebat!"

Dan toast-toast itu terus berlanjut, dan akhirnya tibalah giliran Philip. Terlalu banyak yang ingin diungkapkannya, sehingga ia hanya bisa mengucapkan empat kata saja, "Untuk wanita yang kucintai."

Air mata menggenang di pelupuk Lara. Sulit sekali rasanya untuk bicara. "Aku. aku sangat berutang budi kepada kalian semua," kata Lara "Tidak mungkin aku akan pernah bisa membalasnya. Aku cuma ingin mengatakan," bicaranya tersendat, tak sanggup untuk melanjutkan, "terima kasih."

Lara menoleh kepada Philip. "Terima kasih buat semua ini, darling. Ini ulang tahun yang paling berkesan bagiku." Tiba-tiba ia teringat. "Aku harus terbang kembali ke Reno malam ini!"

Philip memandang dia dan menyeringai. "Aku belum pernah pergi ke Reno...."

Setengah jam kemudian mereka sudah berada di dalam limousine yang membawa mereka ke bandara. Lara menggenggam tangan Philip, dan berpikir, Ternyata aku belum kehilangan semuanya. Aku akan menghabiskan sisa umurku untuk menebus kesalahanku kepadanya. Tidak ada hal lain yang lebih penting. Satu-satunya hal yang berarti hanyalah berada bersamanya dan menjaga dia. Aku tidak membutuhkan apa-apa yang lain.

"Lara...?"

Lara sedang menatap ke luar jendela. "Stop, Max!"

Limousine itu dihentikan dengan mendadak.

Philip memandang Lara dengan heran. Mereka berhenti tepat di depan sebuah lahan kosong yang sangat luas yang penuh ditumbuhi alang-alang.

Lara sedang menatap tempat itu.

"Lara..."

"Lihat, Philip! Lihat!"

Philip menoleh. "Apa?"

"Kau tidak melihat itu?"

"Melihat apa?"

"Oh, begitu indah! Pusat pertokoan di sebelah sana, di ujung sana! Di tengah akan kita bangun rumah-rumah apartemen mewah. Lahannya cukup untuk empat gedung. Sekarang kau bisa melihatnya, kan?"

Philip memandang Lara dengan terkesima.

Lara menoleh kepadanya dan berkata dengan penuh gairah. "Nah, rencanaku begini...."

TAMAT

Sidney Sheldon adalah pengarang dari sebelas bestseller internasional, termasuk di antaranya Lewat Tengah Malam, Malaikat Keadilan, Kincir Angin Para Dewa, dan Konspirasi Hari Kiamat. Ia pernah memenangkan Tony Award dan satu Oscar, dan ia pernah menciptakan empat serial televisi yang menjadi hit, di antaranya Hari to Hart dan I Dream of Jeannie. Dia dan istrinya tinggal di California Selatan dan London.

KANG ZUSI